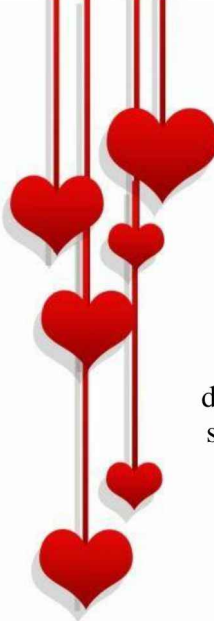




HEAD OVER HELLS

By : Cleo Petra

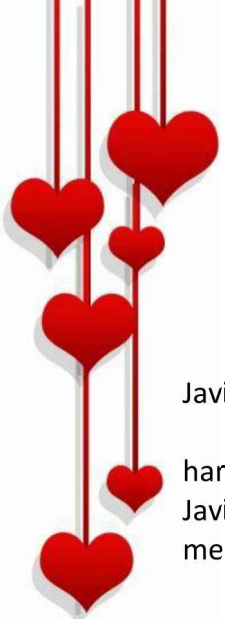


HEAD OVER HELLS

Copyright@ 2019 EKSPLISIT PRESS Hak cipta
dilindungi oleh undang-undang Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku Ini tanpa izin tertulis dari
penerbit

Penulis : Cleo Petra
Editor : Cleo Petra
Desain Cover : An Urie
Layouter : Cleo Petra
Latar cover : Google.Com

Cetakan pertama : 2019 Vi+361hlm: 14x20 cm
Diterbitkan pertama kali oleh : EKSPLISIT PRESS



KATA PENGANTAR

Syukur Al-hamdulillah atas selesainya cerita bang Javier. Ini adalah novel paling melow yang saya buat.

Dari pembukaan hingga akhir cerita. Semuanya hanya berisi tindakan penganiayaan pada hati bang Javier. Percayalah Jav, saya lakukan ini karena terlalu mencintaimu.

Ucapan terima kasih untuk semua keluarga yang mendukung. Yang tidak mendukung enggak apa-apa. Karena saya enggak rugi juga.

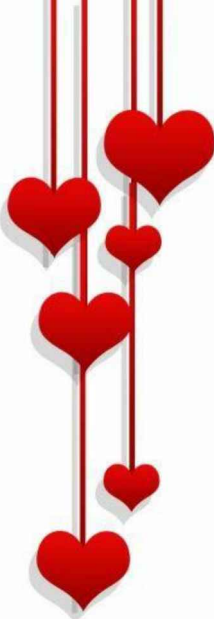
Terima kasih juga untuk pembaca yang mau menantikan dan menyaksikan kesedihan bang Javier hingga menjadi sekarang ini.

Terima kasih untuk kang ojol yang tidak pernah mengeluh dan selalu tersenyum walau saya pesan makanan tengah malam. Kalian memang suami kedua yang paling sabar menuruti semua permintaanku.

Sekian dari saya.

Cleo Petra

Otor paling cantik sejagad Wattpad.



DAFTAR ISI

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| 1. Kata pengantar | 21. Batal |
| 2. Daftar isi | 22. Setan |
| 3. Cinta gila | 23. Kenangan |
| 4. Menemukanmu | 24. Berubah |
| 5. Dilupakan | 25. Aneh |
| 6. Bertahan | 26. Ini Penculikan |
| 7. Mencintaimu | 27. Dukun |
| 8. Mendekatimu | 28. Olive Alias Jean |
| 9. Bahagiamu | 29. Pertemuan |
| Bahagiaku | 30. Original |
| 10. Mengawasimu | 31. Sekali Please |
| 11. Semakin Jauh | 32. Keramat |
| 12. Merelakanmu | 33. Ketegangan |
| 13. Playboy | 34. Membahagiakanmu |
| 14. Rasa ini | 35. Serangan Pertama |
| 15. Mundur | 36. Bahagiamu Bahagiaku |
| 16. Retakan Hati | 37. Ekstra Part 1 |
| 17. Lebih | 38. Ekstra Part 2 |
| 18. Pergi | 39. Ekstra Part 3 |
| 19. Ibu Bayu | 40. Ekstra Part 4 |
| 20. Kembali Pulang | 41. Penutup |



Cinta Gila

Javier menghembuskan napas lelah. Hari ini ia sangat sibuk sehingga tidak ada waktu istirahat sama sekali.

Beginilah resiko menjadi Dokter. Harus siap sedia kapan pun dibutuhkan.

Javier melepas sepatu dan menaruhnya di rak yang sudah tersedia, lalu ia merebahkan tubuhnya ke ranjang.

'Akhirnya bisa istirahat juga,' batin Javier mulai memejamkan matanya.

Baru Javier mulai terlelap sesuatu terasa menggelitik telinga. Awalnya Javier membiarkan, tapi lama-lama gelitikan itu turun sampai leher bahkan kancing kemejanya mulai terlepas.

"Jeannnn, aku lelah," protes Javier tanpa membuka matanya. Tapi, gelitikan itu tidak berhenti, bahkan sengaja diteruskan hingga mengganggu tidurnya.

"Jeannnn." Javier menoleh dan membuka matanya. Di sampingnya ada wajah wanita yang ia cintai.

"Kamu tidak rindu padaku?" tanya Jean sambil meraba dada Javier yang sudah terbuka.

Javier tersenyum. Setelah apa pun dirinya. Sesakit apa pun tubuhnya jika wajah Jean ada di depan mata, maka rasa lelah seakan langsung menghilang.

Javier mengelus rambut panjang wanita itu dan menarik wajahnya turun agar Javier bisa menciumnya.



Tentu saja bukan hanya sekedar ciuman antar bibir. Karena kini tangan Javier sudah mulai meraba seluruh permukaan tubuh Jean. Sedangkan Jean sendiri juga mulai melepas penutup tubuh Javier satu-persatu.

Suara desahan tidak terelakkan. Javier dan Jean bergumul dengan ganas. Seolah tidak ada hari esok yang akan memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukannya lagi.

"Jeannnnnn." Javier melenguh sambil menyebut nama wanita yang dia cintai lalu melepaskan seluruh benihnya hingga tempat terdalam.

"Trima kasih," ucap Javier masih di atas Jean dengan tubuh menyatu.

"Mau mengulangnya lagi?" rayu Jean mulai menggerakkan pinggulnya ke atas seolah menantang Javier.

Javier tentu menyambutnya dengan senang hati.

Sayang baru Javier mencium Jean untuk memulai ronde kedua terdengar ketukan keras di pintu kamarnya.

"Jav ... bangunnnnnnn, Javierrr," teriak Jovan dari luar.

"Shittt." Javier segera membersihkan tubuhnya. Menyemprot perfume di kamar dan kembali memakai pakaiannya.

"Ada apa? aku baru pulang dari rumah sakit dan masih lelah Jov," protes Javier kepada adiknya.

"Mahesa tidak ada."

"Apa?"



"Aku juga baru pulang dari rumah sakit. Memang kamu saja yang lembur. Tapi ... Mahesa tidak ada di kamarnya." Jovan memang selalu melihat keadaan anaknya terlebih dahulu dari mana pun dia pergi.

"Di kamar Mirna?"

"Enggak ada juga, Mirna sudah aku bangunin. Bodyguard juga lagi nyari ini." Jovan terlihat panik.

"Ayah ... kenapa kalian ribut."

Javier dan Jovan langsung melihat ke arah *walk in closed* milik Javier yang terbuka.

"Syukurlah, apa yang kamu lakukan di sana?" Jovan langsung menghampiri Mahesa dan memeluknya erat.

"Mahesa tadi main petak umpet sama teman Mahesa. Lalu ketiduran di lemari paman Javier," ungkap Mahesa. Membuat Jovan mendesah lega.

"Teman siapa?" teman mana yang bermain Sampai dini hari. Batin Javier bingung. Bukannya teman main Mahesa cuma anaknya Alxi sama Junior.

"Mahesa tidak tahu namanya. Tapi, dia mukanya pucat. Aku kira dia lagi lapar tapi aku kasih makan tidak mau. Malah ngajak main."

Kini giliran wajah Jovan yang gantian pucat.

"Jav, anak aku nggak lagi main sama anak setan kan?" Jovan memastikan.

"Sepertinya begitu."

Jawaban Javier malah semakin membuat Jovan takut.



"Sayang, jangan main sama temanmu itu lagi ya. Apalagi kalau sudah malam. Nggak boleh, oke?" Jovan tidak mau anaknya main sama setan.

"Kenapa? tadi aku lihat paman Javier malam-malam juga main sama temannya. Itu ... tantenya masih di sana." Mahesa menunjuk ke arah ranjang.

Kini giliran Javier yang wajahnya memucat. Jovan apalagi.

"Tante? Tante siapa?" Jovan menggendong Mahesa dan menjauh dari ranjang milik Javier. Saking takutnya dia bahkan tidak memperhatikan bagian telanjang tadi. Yang Jovan tahu anaknya lagi melihat setan tetapi Jovan yang ketakutan.

"Itu ... tante cantik yang duduk di kasur. Kok tantenya nggak malu sih dia kan enggak pakai baju?"

Wajah Jovan semakin memucat. Karena tidak ada apa pun di atas ranjang Javier. Jangan bilang anaknya lagi lihat kuntilanak.

Javier melihat ke arah ranjangnya. Jean masih di sana dan malah terkikik geli melihat Jovan yang ketakutan.

Javier mengendikkan kepalanya memerintah Jean agar menghilang. Tapi Jean malah memasang tampang cemberut dan menggeleng dengan wajah iseng.

"Tidak ada apa-apa Jov, sana ajak Mahesa tidur. Ini sudah terlalu larut." Javier merangkul Jovan yang masih terus menengok ke arah ranjangnya.

Jovan tentu saja memilih pergi. Mana mau dia ketemu temannya Javier yang tak kasat mata.



"Mahesa, malam ini tidur sama ayah saja ya," bujuk Jovan sambil membawa Mahesa kembali ke kamarnya.

Javier langsung menutup pintu dan menguncinya. Ia berbalik dan menatap Jean dengan tajam. "Berapa kali aku bilang, jangan menunjukkan wujudmu di depan siapa pun." Javier kembali membuka bajunya berniat mandi.

Jean turun dari ranjang masih dengan tubuh telanjang. Menghampiri Javier dan mengalungkan kedua tangannya ke leher. "Adikmu lucu kalau ketakutan. Aku suka," ucap Jean menempelkan tubuh telanjangnya merapat ke arah Javier.

"Jangan-jangan kamu juga yang tadi bermain dengan Mahesa," tuduh Javier.

Jean terkikik membenarkan.

"Kalau kamu sering menunjukkan wujudmu ke Mahesa. Lama-lama Jovan mengira anaknya indigo juga nanti. Berhenti ganggu mereka atau aku tidak akan izinkan kamu masuk ke rumahku lagi," ancam Javier.

"Yakin ... tidak mengizinkan diriku masuk ke rumahmu?" Jean mencium leher Javier turun ke dada dan terus ke bawah hingga mencapai celananya.

Javier menatap Jean dan mengelus rambutnya sayang. Sedang Jean mengedip menggoda dengan tangan terampil yang mulai membuka celana Javier hingga berkumpul di kaki.

"Shitttttttt." Javier mendongakkan wajah saat merasakan jilatan pertama pada miliknya.



Kejantanannya yang tadi menyusut seketika kembali berdiri dengan tegak.

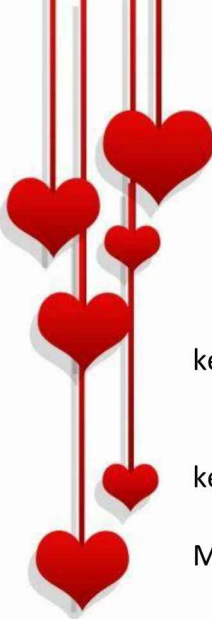
"Shitttttttt, Shitttttttt." Javier hanya bisa mengumpat dan mengerang senang dengan perlakuan Jean.

Setan satu ini.

Selalu bisa menaklukkan dirinya.

*Javier tidak perlu berlari untuk mengejar cintanya.
Javier tidak perlu berlutut untuk mendapatkan cintanya.
Javier hanya perlu menutup mata, dan cintanya akan selalu ada di sana.*

Di dalam hatinya.



Mengemukakanmu

"Pagi Jov." Javier duduk sambil mengelus puncak kepala Mahesa di sebelah Jovan.

"Pagi juga," balas Jovan.

"Mahesa sarapan apa tadi?" Javier mengamati keponakannya yang sepertinya baru selesai sarapan.

"Roti bakar isi sosis sama keju paman," jawab Mahesa sambil tersenyum.

"Tidak makan sayur?" Javier menunjuk beberapa sandwich berisi sayur di hadapannya.

"Gak mauuuu, enak sosis."

"Padahal sayur bikin Mahesa kuat dan pintar." Javier menjelaskan.

"Mahesa pintar tahuuu. Paling pintar di sekolah." Mirip Jovan yang tidak mau mengalah.

"Sudah, ini susunya diminum dulu." Jovan menyodorkan segelas susu ke hadapan Mahesa.

Mahesa cemberut dia tidak terlalu suka sama susu. Tapi Mahesa lebih memilih minum susu dari pada disuruh makan brokoli dan teman-temannya.

"Mahesa mau paman belikan Lego lagi enggak?" tawar Javier.

"Mauuuuuuuuuuuuuuu. Yang pesawat ya Paman." Mahesa langsung semangat.

Mahesa memang sangat suka segala sesuatu yang berhubungan dengan Lego.

"Paman akan belikan Mahesa Lego pesawat *plus* tentara dan senjatanya. Tapi ... Mahesa harus makan sayur sebulan penuh. Bagaimana?"



Mahesa berfikir sebentar lalu melihat ke arah ayahnya. "Ayah ... belikan Mahesa Lego pesawat ya?" Pintanya dengan wajah imut.

"Kan sudah mau dibelikan paman Javier," jawab Jovan.

"Kelamaan Ayah. Satu bulan itu kan tiga puluh hari." Ternyata saat berpikir tadi Mahesa menghitung lamanya dia harus makan sayuran.

"Boleh, nanti ayah belikan."

"Yeahhhhh." Mahesa bersorak senang, lalu menghabiskan susunya dengan semangat.

"Jovannnnnn." Javier menegurnya.

"Tapi ... seperti kata paman Javier. Mahesa harus makan sayur selama sebulan." Jovan mengambil gelas susu Mahesa yang sudah kosong.

Raut bahagia Mahesa langsung menjadi kusut dan cemberut.

"Tante Mirnaaaaa," teriak Mahesa memanggil baby sisternya.

"Mahesa sudah berapa kali ayah bilang, jangan memanggil orang yang lebih tua dengan berteriak."

"Iya, Ayah." Mahesa turun dari kursi dan langsung menggandeng Mirna begitu berada di dekatnya.

"Tante ayo ke rumah opa Marco. Mahesa mau minta lego, pasti dibelikan tanpa syarat," ucap Mahesa seolah menyindir ayah dan pamannya sekaligus.

"Mahesaaaaaaaa." Jovan melihat anaknya sambil bersedekap.

"I love u ayah, Paman. Mahesa main dulu." Mahesa langsung berlari ke luar sebelum ditegur



ayahnya lagi. Mahesa memang sedang libur setelah ujian TK.

Javier terkekeh melihat tingkah keponakannya. "Berasa lihat kamu waktu kecil."

"Kamu juga kali, kayak kamu beda saja." Jovan menimpali.

Javier menatap Jovan yang tidak mau disalahkan sendiri. Lalu kembali terkekeh.

"Oh ya aku baru ngeh. Semalam Mahesa mengatakan ada tante cantik di atas ranjangmu dan sedang telanjang. Kamu tidak" Jovan tidak melanjutkan ucapannya karena dia sendiri bingung bagaimana mengungkapkannya.

'Apa semua setan itu telanjang? Harusnya tidak kan ya? di televisi pocong pakai kain, neng Kunti pakai baju. Paling tuyul yang sempakan doang. Atau ... setan jalang. Bukankah katanya yang suka telanjang itu gendruwo atau istilah kerennya kayak sucubus incubus atau apalah itu yang suka menggoda manusia dan mengajak bercinta. Masak iya Javier mainnya sama yang telanjang-telanjang. Ah ... tak mungkin, kata paman Marco saja Javier masih perjaka,' batin Jovan menebak-nebak.

'Pasti itu dedemit godain Javier tapi tidak mempan. Kayak Jovan sekarang yang tidak selera dengan wanita setelah kematian Zahra. Tapi, tenang saja Jovan juga tidak selera dengan pria,' Batin Jovan lagi.



"Tidak apa?" Javier mengambil sandwich di hadapannya dan mulai mengunyah pelan. Jangan sampai Jovan tahu dia sedang gelisah.

Selama ini Javier dikenal sebagai satu-satunya pria Cohza yang tidak memiliki keburukan. Semua orang hanya mengira Javier tidak pernah kencan dan pacaran karena selalu teringat dan gagal *move on* dari saudara angkatnya Jean.

Javier lebih dari itu.

Javier tergila-gila pada Jean. Sampai-sampai Javier rela menipu dirinya sendiri dengan berhubungan dengan makhluk halus yang bisa mengobati rasa rindunya pada Jean. karena setan itu bisa meniru wajah Jean 99,9999% akurat.

Javier tidak masalah, mau dia dedemit, Kunti atau gendruwo juga tidak apa. Asal Javier menatapnya sebagai Jean itu sudah cukup. Bahkan Javier mau berhubungan intim dengan Jean Kw. Karena jujur saja Javier itu juga keturunan Cohza yang memiliki libido tinggi. Bahkan Javier sudah kehilangan keperjakaannya sejak dini tanpa diketahui siapa pun.

Mungkin dari Jovan atau Alxi malah dia yang lebih dulu tahu enaknyanya main ranjang. Bedanya kalau Alxi dan Jovan begitu tidak perjaka auranya langsung berbeda. Maka Javier tetap sama. Itulah keuntungannya.

"Jav" Javier tersentak kaget. Ternyata ia melamun.

"Apa?"

"Aku bertanya, setan apa yang ada di kamarmu? kenapa Mahesa mengatakan Tante cantik telanjang."



"Di kamarku ada banyak setan Jov. Kamu mau lihat yang mana?" tanya Javier menakuti. Agar Jovan tidak membahas Jean yang dilihat oleh Mahesa. Padahal di rumah ini hanya ada satu setan. Ya si Jean Kw itu.

"Ishhh, Aku cuma tanya. Bukan mau lihat mereka."

"Dari pada penasaran, kenapa tidak lihat langsung saja. Setan apa yang ada di kamarku, yang katanya cantik dan telanjang."

"Ogahhh." Jovan langsung berdiri.

"Sayang sekali, padahal rambutnya hitam dan panjang sampai ke pinggang. Kalau tertawa sangat renyah dan tatapannya menggetarkan."

"Javierrrrr, Stoooooop. Aku mau nyusul Mahesa saja." Jovan langsung keluar dengan cepat. Takut dedemit yang mereka bicarakan akan benar-benar dipanggil Javier dan nongol di hadapannya. Ishhh amit-amit.

Javier tersenyum melihat tingkah saudara kembarnya yang super penakut itu dan kembali meneruskan sarapannya.

"Jeannnnnnn," tegur Javier saat merasakan aura dingin di belakangnya.

"Kenapa kamu tahu, aku kan mau mengagetkanmu." Jean duduk di sebelah Javier dan langsung menyender di bahunya.

Javier melihat sekeliling. Untung tidak ada siapa-siapa. Jadi tidak akan ada yang curiga kalau Javier bicara sendiri.



"Jean hentikan itu. Aku harus kerja." Javier managkap tangan Jean yang mengelus pahanya lembut. Jean cemberut. "Boleh aku ikut ke rumah sakit?"

"Tidak, aku tidak mau Pian mengeluarkan aura dingin di ruangan ku karena keberadaanmu."

Pian adalah setan penunggu ruangan Javier di rumah sakit Cavendish. Jean dan Pian pernah bertemu dan langsung baku hantam. Menyebabkan ruangan Javier amburadul karena ulah mereka. Sepertinya Pian tidak suka daerah teritorinya didatangi makhluk lain walau mereka sama-sama makhluk tak kasat mata.

"Baiklah, tapi beri aku satu ciuman." Jean menolehkan wajah Javier menghadapnya dan melumat bibir Javier dengan semangat. Tentu saja Javier membalasnya dengan semangat pula.

Setelah Jean puas mencium Javier, dia langsung menghilang dari hadapannya.

Javier segera menyelesaikan sarapannya dan berangkat ke rumah sakit.

Javier memang selalu berangkat lebih pagi dari Jovan karena dia adalah dokter umum yang memang jadwalnya lebih panjang daripada dokter spesialis seperti Jovan yang datang ke rumah sakit hanya setengah hari bahkan kadang cuma beberapa jam. Kecuali kalau ada jadwal operasi dadakan atau keadaan darurat seperti kemarin. Dimana terjadi kecelakaan beruntun dengan korban yang tidak sedikit. Sehingga menyebabkan seluruh dokter di rumah sakit Cavendish sibuk.



Seperti biasa begitu Javier membuka pintu ruangannya di rumah sakit Cavendish, Pian sudah duduk di atas meja kerjanya.

Mau bagaimana lagi. Meja kerja Javier memang tempat favorit Pian. Karena kayu dari meja itu dulunya rumah orang tua Pian yang ditebang sembarangan, sehingga orangtua Pian mencari rumah lain. Sedangkan Pian tetap nempel di kayu itu hingga sekarang berubah menjadi meja kerjanya. Efek terlalu kerasan.

Javier tidak tahu apakah Pian lelaki atau perempuan. Karena Pian selalu menunduk dan tidak pernah memperlihatkan wajahnya.

Kalian tahu Dementor? Salah satu tokoh dalam Harry Potter yang berperan sebagai penjaga penjara Azkaban. Seperti itulah penampilan Pian. Berjubah hitam tanpa jelas isi dalam jubah tersebut. Apakah hanya tengkorak atau hanya bayangan. Bukan jubah yang keren ala-ala film Hollywood ya. Tapi jubahnya lebih mirip bayangan pekat.

"Pian, pindah dulu. Aku harus bekerja," usir Javier halus. Walau Javier sudah kebal dan tidak takut dengan makhluk abstral. Tetap saja tidak nyaman bekerja dengan makhluk mendekam di mejanya.

Pian melayang dan memilih pojokan dekat rak buku yang paling gelap.

'Tumben langsung nurut, biasanya 3-4 kali Javier usir Pian baru akan menyingkir dari mejanya.'



"4s L!" Tiba-tiba layar laptop Javier berkedip dan muncul tulisan itu. Padahal Javier belum menyalakan laptopnya.

"4s L!, Asli? apa maksudmu?" Javier melihat ke arah Pian yang kini hanya seperti bayangan buram. Karena, memilih berdiri di tempat gelap.

Pian tidak pernah bicara jadi jika Pian ingin berinteraksi dengannya hanya akan dilakukan lewat tulisan. Kadang di buku, lantai atau tembok.

Pian tidak menjawab pertanyaan Javier. Akhirnya Javier memilih duduk dan memulai pekerjaannya.

Hingga Javier selesai memeriksa data pasien. Menemui dan menangani keadaan pasiennya rawat inap. Lalu kembali ke ruang kerjanya lagi. Ternyata Pian masih ada di dekat rak buku. Tidak bergeser sama sekali.

Setan memang tidak pernah lelah dan lapar. Coba kalau manusia, berdiri setengah hari di pojokan. Pasti udah mengeluh haus, lapar, ingin pipis dan kaki keram.

Javier melihat Pian. "Apa maksud tulisanmu tadi?" tanya Javier penasaran.

Javier ingin tahu karena saat Zahra akan meninggal Pian sempat memberikan kode padanya. Hanya saja Javier tidak paham waktu itu. Karena Pian hanya menuliskan kata.

Kepedihan, bayi, terlambat.

Ternyata yang merasakan kepedihan adalah Jovan karena Zahra meninggal dunia. Bayi yang dimaksud Pian adalah Mahesa. Dan terlambat karena



Javier dan Marco yang terlambat datang sehingga tidak bisa menyelamatkan Zahra.

"Pian?" Javier menatap Pian sambil menunggu. Ia tidak mau main tebak-tebakan lagi.

Tiba-tiba sesuatu jatuh. Javier mengambilnya. Kotak ponsel miliknya yang terbaru.

"Apa kamu sedang bertanya apa ponselku asli atau tidak?" tanya Javier memperlihatkan ponselnya.

Baru Javier akan bicara lagi saat tiba-tiba ponselnya berbunyi. Satu panggilan masuk.

"Ya?"

" "

Javier langsung terdiam kaku mendengar perkataan orang yang sedang memberi penjelasan di sebrang sana.

Tidak berapa kemudian masuk email di laptopnya. Tangan Javier terasa gemetar hebat. Jantungnya berdetak semakin cepat.

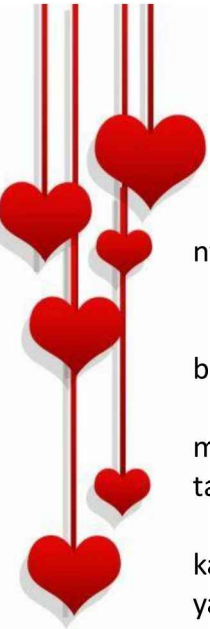
'Semoga saja, semoga saja kali ini benar-benar data asli,' batin Javier mulai membuka e-mail yang dikirimkan kepadanya.

Saat Javier membaca dari atas sampai bawah. Bahkan berapa kali pun Javier membaca hasilnya tetap sama.

"JEAN DITEMUKAN."

Javier tidak bisa berkata apa-apa. Javier mengalami euforia di dalam hatinya. Hingga ia sendiri jadi bingung harus bagaimana.

Melompat, berguling-guling, tertawa, menangis atau apa?



Javier bengong seperti mayat yang kehilangan nyawanya.

Jeannya akhirnya ditemukan.

Javier berbalik melihat Pian dengan wajah bahagia.

"Asli, apakah tulisanmu tadi bermaksud mengatakan Jean yang asli benar-benar masih hidup?" tanya Javier penuh harap.

Javier tidak berharap Pian akan menjawabnya karena entah kenapa kali ini Javier 100% yakin bahwa yang ditemukan anak buahnya benar-benar Jean.

Apalagi sudah ada tes DNA yang jelas mengatakan 100% cocok dengan DNA Jean 19 tahun yang lalu.

Akhirnya Satu-satunya wanita yang memenuhi seluruh hatinya bisa Ia temui, bisa dipeluk dengan nyata.

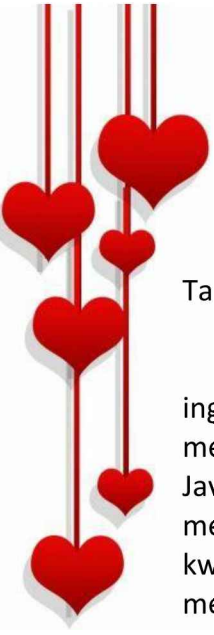
Lalu kotak ponsel itu, pasti maksud Pian adalah kabar Jean asli ditemukan akan segera Javier ketahui lewat ponselnya.

Javier kembali menoleh, karena di luar dugaan Pian bergerak dan kali ini meninggalkan tulisan cukup besar di tembok.

"PADANG, SEKARANG."

"Tentu saja aku akan segera ke sana." Ya ... Javier akan menuju ke kota Padang sekarang juga karena menurut keterangan orang suruhannya Jean ada di kota itu.

Javier akan melangkah keluar tapi kakinya terasa berat. Ada bayangan yang menahan kakinya. Lalu bayangan itu membentuk sebuah tulisan.



"Se~ka~rang."

"Oke, aku berangkat dari sini dan sekarang juga.
Tapi sebelumnya aku harus berpamitan dengan Jovan."

"Han~ya Jo~v~an."

"Maksudmu hanya Jovan yang boleh tahu?" Javier ingin membantah tapi waktu kasus Zahra, Pian terbukti menyampaikan kebenaran. Lagi pula selama 10 tahun Javier menempati ruangan ini. Pian tidak pernah mengacau atau membuat keributan selain dengan Jean kw yang dipelihara Javier karena dianggap ingin mengambil rumahnya.

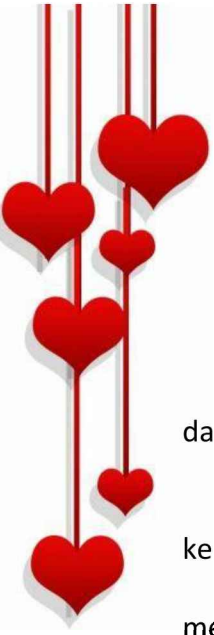
Apa maksud Pian, Jean kw juga tidak boleh tahu?
Ah ... tentu saja. Pasti setan penggoda dan penghangat ranjangnya akan kesal jika tahu Jean asli ditemukan. Javier hampir lupa akan hal itu.

"Thanks, Pian," ucap Javier benar-benar berterima kasih karena diingatkan. Bersamaan dengan itu kakinya terbebas dari bayangan yang tadi terasa menahannya.

Javier keluar dari ruangnya menuju ruangan Jovan untuk berpamitan.

Javier terlalu semangat dan bahagia.
Hingga melupakan logikanya.

Padahal kenyataan kadang tidak seindah harapan dan keinginan.



Dilupakan

"Olive ... kamu sudah sadar?"

Olive mengerjapkan matanya yang terasa berat dan menoleh ke samping. "Laras ...?"

"Syukurlah kamu masih ingat sama Aku."

"Apa yang terjadi?" tanya Olivia pada teman kerjanya.

"Kamu jatuh dari tangga supermarket waktu mau mengambil persediaan barang di gudang. Ingat?""

Olive mengangguk. Lalu melihat sekeliling. Melihat beberapa pasien yang satu ruangan dengannya.

"Apakah parah? kenapa sampai aku masuk rumah sakit?"

"Kamu tidak lihat kakimu?"

Olive lalu melihat kakinya yang terlihat besar dan berat. Ternyata ada gips yang menyelimuti kaki kanannya. "Kakiku kenapa?"

"Kakimu patah. Tapi tenang saja sudah dioperasi kok. Kata dokter dua bulan lagi kamu sudah bisa berjalan normal."

"Operasi? dua bulan?" Olive langsung terasa lemas mendengarnya.

Berapa yang harus dia keluarkan untuk biaya operasi? Lalu dua bulan tanpa bekerja? Astagaaaaa. Olivia sudah bisa membayangkan seluruh isi tabungannya akan ludes.

"Liv ... sabar ya. Untung kamu punya BPJS jadi semua biayanya tidak perlu kamu pikirkan."



Mengingat itu Olivia agak lega. Tapi, membayangkan dua bulan tidak bisa bekerja tetap saja membuat Olive merasa sedih. Karena tabungannya tetap akan berkurang banyak.

Tabungan yang sudah Olive kumpulkan selama lima tahun untuk mahar pernikahannya dengan sang kekasih. Bayu Arkansah.

Olive dan Bayu sudah berpacaran sejak tujuh tahun yang lalu. Dimana Olive saat itu masih bekerja di salah satu toko bangunan setelah lulus SMA. sedang Bayu anak kuliah yang kebetulan memiliki rumah yang berdekatan dengan toko bangunan tersebut.

Bayu dan Olive berpacaran layaknya orang kebanyakan. Saling mengenalkan keluarga masing-masing saat menganggap hubungan mereka mulai serius.

Setelah dua tahun pacaran dan Bayu sudah wisuda. Orang tua Bayu ingin Bayu bekerja di supermarket milik orangtuanya terlebih dahulu. Lalu Olive akhirnya ikut bekerja di sini atas permintaan Bayu.

Hubungan Olive dan Bayu sangat harmonis. Hanya satu yang menjadi ganjalan.

Ekonomi.

Olive hanya anak pertama dari dua saudara. Dimana ayahnya sudah meninggal sejak dia masih kecil. Ibunya hanya memiliki tempat fotocopi. Dan adiknya Ilham sekarang kelas tiga SMA.

Dilihat dari segi mana pun. Keluarga Olive hanya keluarga biasa. Sedang keluarga Bayu termasuk keluarga terpandang.



Jadi ... jika Olive dan Bayu ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius alias menikah. Maka Olive harus menyediakan dana pernikahan yang bisa dibilang besar.

Karena dari awal mereka pacaran keluarga Bayu sudah mengatakan bahwa keluarga Olive harus menyediakan uang minimal 100 juta sebagai dana *ba japuik* (uang penjemput) atau pernikahan mereka tidak perlu terjadi.

Mau bagaimana lagi. Keluarga Bayu masih menganut adat Pariaman dan termasuk orang yang tersohor di daerahnya. Tentu saja mahar kecil akan mempermalukan keluarga mereka.

Maka dari itulah lima tahun ini Olive berusaha hidup hemat dan menabung setiap gaji yang dia dapatkan agar segera bisa menikah dengan sang kekasih. Tentu saja tanpa sepengetahuan orang tua Bayu sebenarnya Bayu juga ikut andil memberinya dana untuk menambah tabungannya.

Tinggal sedikit lagi Olive yakin akan bisa menikah dengan Bayu. Tapi, kondisinya yang sekarang malah tidak bisa bekerja membuat Olive yakin pernikahannya lagi-lagi akan tertunda.

"Ibu di mana? Apa ibu tahu aku sakit?" tanya Olive pada Laras.

"Ibumu tahu kok. Bahkan beliau yang menunggu dirimu sampai selesai operasi. Tadi waktu melihat Aku datang. Ibumu pulang dulu, mau ambil baju ganti untukmu katanya."



"Oh begitu. Makasih ya Laras. Tapi, ini kan sudah siang. Kamu nggak kerja?" tanya Olive pada temannya.

"Kerja kok, tapi udah izin sama Bu Gita kalau datang terlambat karena mau jenguk kamu. Bu Gita dan teman-teman juga ikut titip salam. Mereka minta maaf belum bisa jenguk. Tahu sendiri kalau hari Minggu supermarket ramai."

Olive maklum. "Salam balik ya buat mereka. Kamu kalau mau berangkat nggak apa-apa kok, nanti telatnya kelamaan kamu."

"Tapi ibumu belum datang lho."

"Nggak apa-apa Laras. Aku mau tidur lagi. Pas bangun pasti ibu sudah datang nanti."

"Beneran nggak apa-apa?"

Olive mengangguk.

"Ya sudah kalau begitu. Cepat sembuh ya. Nanti kalau tidak kemalaman aku jenguk bareng yang lain."

"Iya. Makasih ya Laras." Olive tersenyum. Dan Laras mengangguk sebelum keluar dari ruang perawatannya.

Karena bingung mau apa dan bagaimana akhirnya Olive memilih tidur saja.

Sayang tidurnya hanya sebentar. Karena dia mendengar suara berisik beberapa orang di sekitarnya.

Olive membuka matanya dan langsung melihat dua orang dokter, seorang pria berpakaian seperti pegawai kantoran. Dan pemuda berwajah bule yang berusia sekitar 25-27 sepetinya.

"Apa ada masalah Dokter?" tanya Olive membuat empat pasang mata langsung tertuju ke arahnya.



Pemuda bule itu tersenyum lebar dan langsung mendekatinya.

"Jean em ... maksudku Jessica. Bagaimana kabarmu?"

Olive melihat cowok itu bingung. Jean? Jessica? ini orang bicara dengannya kan?

"Maaf apa aku mengenalmu?" tanya Olive tidak yakin.

Dahi pemuda itu terlihat mengernyit. "Jean ... Ini Aku Javier. Javier Daniel Cavendis. Saudara em ... aku tunanganmu. Ingat?"

"Ha ...?" Saudara? Tunangan? Javier?

"Maaf ... sepertinya anda salah orang. Namaku Olivia Oktaviana. Bukan Jean atau Jessica."

Javier terlihat kecewa. Lalu dia berbalik ke arah dua dokter tadi. Mereka terlihat berbicara serius entah apa. Yang jelas kedua dokter tadi seperti mematuhi semua apa yang dikatakan cowok bule yang bernama Javier itu.

Olive tidak mau ambil pusing. Karena yang sekarang ini ada di otaknya adalah Bayu.

Olive sedang sakit. Tapi, kenapa Bayu belum muncul? Apa dia tidak tahu kalau Oliv sedang sakit makanya belum datang.

Tapi ... harusnya Bayu tahu dong. Walau sekarang Bayu berada di cabang supermarket di kota sebelah tapi Bayu selalu menghubungi dirinya setiap hari.

Positif thinking Olive. Bayu itu Anak pemilik supermarket yang pastinya sibuk. Apalagi Ini hari



Minggu yang biasa ramai. Mungkin baru besok Bayu akan datang menjenguknya.

Pasti.



Olive tidak tahu harus bagaimana.

Saat sakit tentunya kita ingin orang yang paling dicintai dan disayangi menemani.

Sayangnya sejak kemarin bukan Bayu sang kekasih atau ibu yang menemaninya di rumah sakit tapi cowok bule yang entah datang dari mana dan mengaku sebagai tunangan sekaligus saudara yang setia menemaninya.

Walau olive masih bingung juga. Emang bisa ya, sodara jadi tunangan? Aneh itu cowok.

Satu hal lagi. Olive ingat betul, dia jatuh dari tangga supermarket tempatnya bekerja dan yang patah itu kakinya bukan otaknya yang amnesia. Jadi ... bagaimana mungkin dalam 1x 24 jam dia lupa siapa nama pacarnya. Mana ini cowok maksa nama-nya Jessica atau Jean entah siapa.

Apa mungkin wajahnya mirip sama si Jessica-Jessica yang disebutkan sama itu cowok bule. Makanya dia salah paham. Di dunia ini kan orang berwajah mirip bisa saja ditemukan.

"Selamat pagi. Mau sarapan?"

Olive mengerjap. Melihat cowok yang mengaku bernama Javier itu sudah tersenyum manis di samping ranjang empuk yang sedang dia tempati.



'Tunggu dulu. Kenapa ranjangnya empuk sekali. Olive melihat sekeliling ruangan yang dia tempati. Semalam dia masih berada di rumah sakit kelas ekonomi dengan 4 pasien yang berada satu ruangan dengannya. Kenapa sekarang dia seperti ada di kamar Hotel,' batin Olive bingung.

"Aku ada di mana?"

"Kamu masih di rumah sakit. Kakimu masih memerlukan perawatan. Ingat kamu jatuh dan kakimu patah." Javier menunjuk kaki Jean yang dibalut entah apa namanya. Tapi, bukan gips seperti kemarin.

"Rumah sakit? tapi ... kenapa ruangnya seperti Hotel?"

"Tentu saja. Ini kan ruangan VVIP."

"VVIP? Astaga, kembalikan aku ke kelas ekonomi." Olive berusaha duduk dan berpikir cepat. Ya ampun bagaimana dia membayar ruangan VVIP. Sedang kelas ekonomi yang dia tempati saja menggunakan BPJS.

"Kenapa kembali ke sana? Di sini kamu akan mendapat perawatan nomor satu."

Olive menatap Javier tajam. "Perawatan nomor satu Dan biaya nomor satu yang akan segera menguras kantongku."

Javier menyentuh lengan Jean agar tetap berbaring di tempatnya. "Semua biaya sudah Aku lunasi. Kamu hanya perlu istirahat dan segera sembuh. Oke!"

"Kamu membayar semuanya? Biaya operasi kakiku juga?"

Javier mengangguk. Kemarin Javier memang mendatangkan Big Tom. Mantan anggota laboratorium



ilegal milik pamannya Marco yang ahli menangani kerusakan tulang. Lalu melakukan operasi ulang untuk Jeannya.

Iyalah ... mana tega Javier membiarkan Jean sakit. Javier ingin Jean sudah sembuh setelah dua Minggu. Bukan dua bulan.

"Kenapa? Kenapa kamu mau membayar biaya rumah sakitnya? Aku tidak mengenalmu."

Javier tersenyum walau ada sedikit rasa kecewa di hatinya saat Jean tidak mengingatnya sama sekali. "Aku sudah mengatakan. Aku ini saudaramu lebih tepatnya calon suamimu. Jadi ... Aku tidak suka melihatmu kesusahan dan kesakitan."

Olive terdiam. "Maaf, tapi aku benar-benar tidak ingat siapa dirimu. Apa kamu yakin aku orang yang kamu maksud." Olive merasa tidak nyaman karena khawatir Javier salah mengenali orang.

Javier menarik kursi dan duduk di sebelah Jean. "Aku tidak salah orang. Aku sudah melakukan tes DNA dan kamu memang Jean-ku yang sudah menghilang sejak 19 tahun yang lalu."

Javier menggenggam tangan Jean. "Aku juga sudah bicara dengan ibumu. Dan memang benar kamu adalah orang sama yang selama ini aku cari."

Olive menarik tangannya merasa canggung. "Tapi aku sudah punya kekasih. Jadi tidak mungkin aku tetap bertunangan denganmu."

Javier memalingkan wajahnya kecewa. Lalu kembali melihat Jean sedih. "Kamu punya kekasih?"

Olive mengaguk semakin tidak nyaman.



Javier bisa merasakan hatinya mulai berdenyut sakit. "Apa kamu mencintainya? Maksudku apa kamu mencintai kekasihmu itu?" tanya Javier berharap Jean tidaklah mencintai siapa pun selain dirinya.

"Tentu saja aku mencintainya. Aku dan Bayu bahkan berencana menikah tahun ini."

Dada Javier langsung terasa sesak. "Bayu? Jadi nama kekasihmu Bayu?"

Olive mengangguk tidak enak.

Javier berdiri dengan wajah kaku. Dia harus menenangkan diri sebelum meledak di sini.

"Aku akan menyuruh suster mengantarkan sarapanmu." Javier tidak menunggu jawaban Jean dan langsung keluar dari ruang perawatannya.

Javier terduduk lemas begitu sampai di salah satu kursi tunggu.

Javier mengusap wajahnya frustrasi. 19 tahun Javier mencarinya. Apa Sekarang dia sudah terlambat?

Jeannya sudah memiliki kekasih. Bahkan Jean tidak ingat dirinya sama sekali.

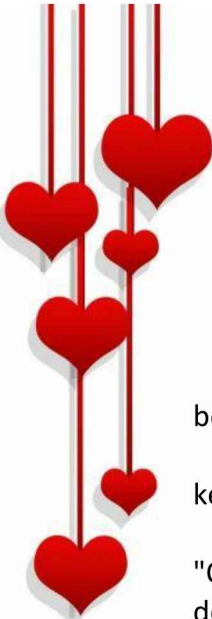
Javier berdiri. Berjalan menuju parkiran. Lalu mengemudikan mobilnya tanpa arah.

Berpikir dan terus berpikir.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?
Menyerah dan membiarkan Jean bahagia dengan kekasihnya.

Atau merebut Jean seperti cara egois pria Cohza yang lainnya?

Javier gamang dengan hatinya.



Bertahan

Olive menoleh ke arah pintu dan melihat Bayu berjalan menghampiri dirinya dengan wajah panik.

"Bayu!" Mata olive langsung berkaca-kaca begitu kekasihnya akhirnya muncul.

Bayu langsung memeluk Olive erat.

"Oliv ... aku hampir kena serangan jantung waktu dengar kamu jatuh dari tangga."

"Aku enggak apa-apa kok." Olive membalas pelukan Bayu. Merasa senang karena kekasihnya mengkhawatirkan dirinya.

Bayu melepas pelukannya dan melihat kaki olive.

"Kata Laras kakimu patah bahkan sampai dioperasi?"

"Iya, tapi kata dokter paling dua Minggu lagi sudah sembuh."

"Maaf ya aku baru datang. Aku sibuk banget di sana. Bahkan sampai nggak ada waktu buka *Handphone*." Bayu menarik kursi dan duduk di sebelah Olive sambil menggenggam tangannya.

"Iya, aku ngerti kok. Buktinya begitu tahu aku sakit kamu langsung datang," ucap Olive sambil tersenyum menenangkan.

Bayu menatap ruangan Olive heran. "Ini bukannya ruang VVIP ya?"

Olive mengangguk.



"Olive, ruang VVIP kan mahal. Kamu dapat uang dari mana buat bayar? Kamu enggak pakai uang tabungan kita buat nikahan kan?"

Olive berpikir sejenak. Benar juga, siapa yang akan membayar perawatan dirinya di ruangan VVIP ini. Javier mengatakan sudah membayar semua. Tapi, Olive 'kan belum periksa memang sudah lunas apa belum? Sementara tadi pagi Javier sudah pergi dan belum kembali sampai sore ini.

Atau, Javier tidak akan kembali karena si bule itu mengatakan kalau Olive tunangannya. Sedang Oliv mengatakan pada Javier dia sudah punya kekasih. Pasti Javier kecewa dan sekarang sudah kembali ke asalnya.

Lalu, siapa yang akan menanggung semua biaya perawatannya?

"Kamu benar, sebaiknya aku pindah ke ruang yang lebih murah. Atau kalau bisa rawat jalan saja." Olive menatap Bayu khawatir.

"Astaga Olive. Aku enggak percaya kamu bisa ceroboh begini. Pasti pernikahan kita bakal tertunda lagi kalau kamu boros terus."

Olive menatap Bayu kecewa. "Aku enggak boros, aku ada di ruangan ini juga bukan kemauanku."

"Ya, tapi kenapa kamu mau. Harusnya kamu nolak dong."

"Gimana aku nolak, aku habis dioprasi. Aku enggak sadar. Emang orang dalam pengaruh obat bius bisa milih tempat." Olive membuang wajahnya kesal. Dia lagi sakit bukannya menghibur malah mikirin duit.



Andai dia orang kaya, enggak bakal seperti ini nasib cerita cintanya.

Melihat kekasihnya seperti kecewa. Bayu jadi tidak enak. "Sayang. Maaf, aku enggak bermaksud menyalahkan kamu. Kalau aku mampu aku juga maunya kamu dirawat di ruang VVIP biar nyaman. Tapi, kamu tahu sendiri keadaan kita. Mau nikah saja susah, aku sayang sama kamu makanya sebisa mungkin aku bantu nabung. Aku ingin kita cepat-cepat bisa menikah."

Bayu memeluk olive sayang. "Aku mohon, bersabarlah sebentar lagi. Aku janji, setelah kita menikah. Aku bakal bikin kamu bahagia. Aku akan balas semua kesabaranmu selama ini."

Olive mendesah dan membalas pelukan Bayu. Olive terlalu mencintai Bayu, jadi mana mungkin dia bisa marah padanya. "Iya, aku mengerti. Aku juga sayang sama kamu."

Bayu mengecup dahi Olive sebelum melepas pelukannya. "Ya sudah, sekarang pindah ruang rawat dulu ya!"

Olive mengangguk dan berusaha turun dari brangkar dengan bantuan Bayu.

Cklekk.

"Kamu mau kemana?"

Olive dan Bayu langsung menoleh ke asal suara.

Olive mengerjap melihat Javier yang berdiri dan menatap mereka tajam. Sedang Bayu juga langsung menegang begitu ada cowok tidak dikenal masuk keruangan pacarnya.

"Kamu siapa?" tanya Bayu langsung.



"Seharusnya aku yang tanya. Kamu siapa? Jean em ... Olive mau dibawa kemana?" Javier sebenarnya sudah tahu kalau cowok di sana adalah kekasih Jean. Karena Seharian ini dia tidak menemani Jean karena sibuk mengumpulkan semua info tentang kehidupan Jean selama ini.

Javier mencintai Jean. Dahulu, kemarin, hari ini, besok dan untuk selamanya.

Javier ingin Jean bahagia. Makanya dia mencari semua data pacar Jean. Javier tidak mau ada lelaki yang menyakiti atau mengecewakan Jean-nya.

Jean sudah cukup susah hidupnya selama di Padang. Sedang Javier hidup berkecukupan di Jakarta. Entah mengapa Javier merasa bersalah untuk itu.

"Aku Bayu, calon suami Olive," ucap Bayu langsung mengklaim. Soalnya Bayu sudah kenal Olive lama dan mengenal semua keluarga dan teman kerjanya. Pria di hadapannya tidak termasuk orang yang dia kenali.

Javier melihat kearah Olive. Ingin sekali Javier mengatakan Jean atau Olive itu miliknya. Tapi ... Javier harus menahan diri. Mereka sudah 19 tahun tidak bertemu. Dalam jangka waktu begitu lama, pasti banyak hal terjadi. Dan Javier tidak mau Jean menjauh darinya kalau Javier sampai bertindak gegabah.

Javier mengulurkan tangannya kearah Bayu. "Aku Javier, saudara Jean em ... Maksudku saudara Olive."

Bayu masih menatap tangan Javier curiga. "Aku kenal Olive. Dia hanya punya satu saudara dan sekarang masih SMA."



Javier menarik tangannya saat tidak mendapat sambutan. "Sepertinya kamu tidak mengenal Olive terlalu jauh. Saudara Olive ada 4. Aku anak pertama, Jovan anak kedua. Olive atau kami biasa memanggilnya Jean adalah anak ketiga. Dan Ashoka adik kami paling kecil."

Bayu melihat Javier lalu melihat kekasihnya bingung. "Olive, apa maksudnya ini?"

"Aku juga enggak tahu. Javier datang kemarin dan bilang kalau aku adalah saudaranya yang hilang 19 tahun yang lalu. Awalnya aku juga tidak percaya, tapi tes DNA membuktikannya. Lagian, ibu juga bilang kalau aku memang bukan anak kandungnya." Olive menunduk sedih. Bagaimanapun ibunya yang sudah merawatnya sedari kecil. Mengetahui ternyata ibunya bukan ibu kandung yang melahirkan dirinya, tentu saja Olive jadi sedih.

"Hilang? jadi kamu bukan anak ibumu yang sekarang?"

Olive menggeleng pelan.

Bayu hendak memeluk Olive, sayangnya langsung dicegah oleh Javier. "Belum sah, jangan peluk sembarangan."

Javier tidak rela. Sungguh tidak akan pernah rela ada yang memeluk Jean. Apalagi di depan kedua matanya.

Jean memang saat ini mengalami amnesia disosiatif sehingga Jean seperti memblokir semua kenangan dan memori yang membuatnya stress atau trauma. Javier menyimpulkan itu karena tidak ada



kerusakan pada otak Jean entah akibat kecelakaan atau kekerasan. Entah apa yang membuat Jean trauma, Javier belum tahu dan akan segera mencari tahu.

Javier akan sabar menunggu Jean mengingatnya. Dan sampai saat itu tiba, Javier akan berusaha menjauhkan si Bayu ini dari pujaan hatinya.

Javier susah payah mencari Jean. Tidak mungkin Javier menyerah sekarang. Setidaknya Javier akan berjuang hingga titik darah penghabisan.

Sebelum janur kuning melengkung. Pacar orang masih bisa di tikung kan?

Siapa suruh jagain jodoh orang.

"Maaf, perkenalkan sekali lagi. Aku Bayu, calon suami Olive atau yang kamu panggil Jean." Bayu mengajak berjabat tangan. Kali ini Javier yang tidak mau menyambutnya. Terlanjur kesal tadi.

"Dan, apa yang kalian lakukan tadi saat aku baru masuk?" tanya Javier melihat Jean yang sudah duduk di pinggir ranjang.

"Aku mau pindah ruang perawatan. Di sini terlalu mahal, aku tidak sanggup membayarnya," Olive yang menjawab.

Javier tersinggung kali ini. Dengan bersedekap dia menatap Olive dan Bayu tajam. "Apa kamu berpikir aku tidak akan mampu membayar uang perawatanmu di sini? Kamu mau menginap disini 20 tahun lagi juga, aku bisa membayarnya."

"Dan kamu, bagaimana bisa kamu berpikir mau menikahi saudaraku jika tidak sanggup memberikan kenyamanan untuknya?" tunjuk Javier pada Bayu.



"Dulu Jean tidak ada yang menjaganya. Tapi sekarang ada aku, kakaknya. Jadi ... hati-hati dengan tindakanmu. Aku mengawasimu mulai hari ini." Javier menunjuk wajah Bayu dengan mata tajam.

Bayu berdehem jadi salah tingkah. Selama ini Olive yang selalu diawasi oleh mamanya agar tidak bertindak sembarangan dan layak menikah dengan Bayu. Kenapa sekarang dia yang harus menjaga sikap dan diawasi kakak Olive. Berasa Dejavu dia.

"Javier, kamu apa-apaan sih. Aku itu udah pacaran sama Bayu lama. Tidak pernah ada masalah. Kamu yang baru tiga hari jadi kakakku sudah ngatur. Nggak usah berlebihan deh, toh selama ini aku sama Bayu baik-baik saja." Olive merasa tidak enak. Apalagi Javier itu baru dia kenal selama beberapa hari, bagaimana mungkin Olive akan membiarkan Javier mengatur dia atau pacarnya.

Bayu tersenyum lega saat kekasihnya membelanya. Tentu saja, Bayu tahu Olive sangat mencintainya dan Bayu yakin Oliv akan selalu membela dan memaafkan dirinya. Apa pun kesalahannya.

Javier memasukkan tangannya ke kantung celana. Menahan diri dari rasa ingin menonjok Bayu yang terlihat gembira karena dibela oleh Olive.

"Naikkan kakimu lagi, kamu tidak akan kemana-mana sampai kakimu benar-benar sembuh," ucap Javier pada akhirnya. Memilih mengalah dari pada Jean tidak suka dengan keberadaan dirinya.

Javier mendekat ingin membantu Jean. Tapi, Bayu yang posisinya lebih dekat sudah membantu Jean lebih



dulu. Javier hanya bisa membuang pandangannya. Menahan rasa cemburu dan rasa ingin melenyapkan Bayu dari peradaban.

Sekarang Javier tahu kenapa Junior dan Alxi suka ngamuk kalau ada lelaki yang ngobrol dengan istri mereka. Jangankan ngobrol melihat kekasih hati dilihat pria lain saja hatinya sudah berasa ingin meledak dan panas membara.

Andai Javier bisa hipnotis, pasti Jean sudah dia hipnotis agar melupakan Bayu.

Andai dia adalah Alxi yang bertindak dulu baru berpikir, pasti saat ini Jean sudah berdua dengan Bayu di kamar. Sedang Bayu mungkin ada di kolam piranha.

Atau setidaknya dia seperti Jovan si raja gombal dan manusia penuh akal bulus. Mungkin saat ini Jean sudah merona karena rayuannya sedang Bayu masih macet di jalan dan akhirnya tidak bisa menemui Jean.

Sayang ... Javier tetap Javier. Dia tidak bisa melakukan ketiganya.

Javier hanya bisa memainkan ponselnya dan pura-pura tidak memperhatikan saat Jean dan Bayu saling tersenyum dan berbicara dengan penuh rasa sayang.

Javier tahu, mendekati Jean tidak akan mudah. Jadi untuk saat ini dia hanya bisa bersabar dan menahan semuanya.

Semua akan Javier lakukan untuk membuat Jean kembali mencintainya.

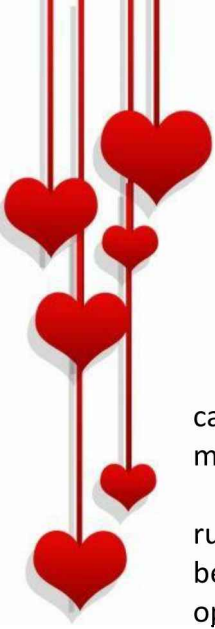
Sekarang.

Javier hanya memberi jeda.

Sampai ada kesempatan merebut Jean dari pacarnya.



Cohza tetaplah Cohza.
Sekali jatuh cinta. Jangan harap Javier akan
melepaskannya begitu saja.



Mencintaimu

"Terima kasih." Olive duduk dengan sedikit canggung karena Javier baru saja membopongnya masuk ke dalam kamar di rumahnya.

Hari ini Olive memang sudah boleh keluar dari rumah sakit. Dan Javier yang setia menjaga bahkan benar-benar melunasi semua biaya perawatan dan operasinya yang Olive yakin mencapai puluhan juta. Mungkin ratusan, oh ... Olive tidak berani mengintip kertas tagihannya. Takut shock dan kejang-kejang melihat banyaknya angka nol berderet-deret di sana.

Sebenarnya Olive berharap Bayu yang akan menjemputnya. Sayang, pacarnya itu harus kembali kerja. Jadi setelah menemani dirinya selama dua hari di rumah sakit. Kekasihnya itu harus pergi lagi ke kota sebelah dan mengerjakan tugasnya.

Padahal Olive masih ingin bermanja-manja padanya. Kapan lagi Bayu akan semanis dan sebaik itu kalau Olive tidak sedang sakit.

"Apa, sudah nyaman?" tanya Javier karena Olive hanya diam saja.

"Eh ... udah pas kok," jawab Olive kembali melihat Javier yang menurutnya sangat tampan itu.

Mimpi apa dia bisa punya saudara blasteran dan ganteng begitu.

"Ada yang kamu butuhkan? minum? makan? atau mau ke kamar mandi?" tanya Javier lagi.



"Enggak ada. Aku mau istirahat saja."

"Oke, kalau begitu Istirahatlah. Aku akan disini menemani sampai kamu tertidur," ucap Javier berharap Olive akan membiarkan dirinya tetap berada di sebelahnya. Karena mengamati wajah Olive yang tertidur pun sudah membuat Javier bahagia.

"Enggak usah. Kamu juga istirahatlah, pasti capek karena menggendongku dari mobil tadi."

"Gak apa-apa. Kamu tidur saja, aku akan menjagamu. Lagi pula aku tidak lelah kok." Mau menggendong Olive sampai puncak Monas juga Javier masih sanggup dan akan melakukannya suka rela. Senang malah, kan kesempatan sekalian bisa peluk-peluk Olive. Kalau kondisi normal mana bisa Javier peluk begitu.

Olive ingin membantah karena dia belum pernah tidur dengan lelaki asing yang menemaninya. Tapi tatapan Javier yang terlihat teduh membuat Olive akhirnya mengangguk mengizinkan.

"Tidurlah." Javier mengelus kepala Olive sayang agar dia bisa tidur nyenyak. Karena dulu saat mereka masih kecil Jean paling suka di elus-elus kepalanya saat akan tidur.

Olive menatap Javier bingung. Sebelum ini Olive tidak pernah bermanja-manja pada siapa pun. Jadi saat Javier mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang entah kenapa Olive merasa nyaman dan ada rasa hangat di hatinya.

Olive jadi bertanya-tanya apa benar Javier itu saudaranya? Karena semakin lama, Olive merasa wajah



Javier seperti akrab di matanya. Sama sekali tidak terlihat asing.

Tapi, kalau benar Javier saudaranya. Berarti dia anak orang kaya dongk. Buktinya Javier menjemputnya dari rumah sakit dengan mobil keren. Padahal seumur-umur Olive paling naik ojol atau angkutan umum. Naik mobil pas wisata sekolah saja. Itu pun mobil sewa yang Ac-nya sudah rusak.

Walau Olive tidak mengerti merek mobil tapi Olive tahu mobil Javier lebih bagus dan nyaman dari pada mobil milik kekasihnya Bayu. Iyalah, naik mobil Bayu saja Olive belum pernah bagaimana mau bikin perbandingan. Kan tiap kencan Bayu bawa motor bukan mobil. Katanya biar hemat.

Kadang Olive berpikir Bayu itu terlalu perhitungan. Tapi, Olive Sekarang sudah terbiasa. Bagaimana pun Bayu perhitungan juga demi mereka. Biar tabungan Olive cepat banyak dan pernikahan mereka segera terlaksana.

Olive tidak mau jadi perawan tua. Usianya sekarang sudah 27 tahun dan banyak tetangga yang sudah menggunjingnya karena pacaran lama tapi tidak kunjung menikah jua.

Hello, andai menikah cuma butuh duit seratus ribu, Olive dan Bayu sudah menikah dari dulu kali. Sayang keluarga Bayu menetapkan standar yang tinggi jadi Olive harus ngirit biar bisa memenuhi standar mereka.

"Mikirin apa? katanya mau istirahat?" Javier mengelus kernyitan di dahi Olive yang tak kunjung tidur.



Olive menoleh, lupa kalau Javier masih ada di sebelahny.

"Aku rasa, aku belum ngantuk. Mau cerita tentang kita waktu kecil?" tanya Olive sambil tersenyum. Mulai penasaran dengan kehidupan dia dahulu. Itu pun kalau benar Javier memang saudaranya.

Javier terpesona, sudah seminggu Javier bersama Olive dan baru kali ini Olive tersenyum tulus padanya.

Wanita ini benar-benar Jeannya yang sudah menghilang lama. Lesung pipi itu tidak akan pernah Javier lupakan sampai kapan pun.

Lesung pipi yang membuat Javier gemas sedari kecil. Lesung pipi yang Javier cium setiap hari.

"Mau mendengar tentang siapa dulu? Mom? Dad? Atau saudara-saudara kita?" tanya Javier bahagia.

"Bagaimana kalau kamu?" tanya Olive.

Javier tersenyum lalu mulai menceritakan tentang mereka. Kapan Javier dan Jovan lahir dan seperti apa masa kecilnya. Tingkah mereka, siapa saja paman, bibi dan sepupunya.

Javier melewati soal kerajaan Cavendish terlebih dahulu. Javier tidak mau Oliv terkejut dan shock jika mengetahui siapa sebenarnya keluarga mereka. *'Pelan-pelan dulu,'* batin Javier menahan diri.

Javier Hanya membahas kebersamaan Javier, Jovan, dan Jean saat sempat bersama. Minus asal usul Jean atau Olive yang sebenarnya.

Nanti, saat Olive sudah siap. Javier akan memberitahu semuanya tanpa terkecuali.



Javier menoleh kearah Olive yang ternyata sudah tertidur. Javier jadi ingat, dulu Jean juga selalu tertidur jika dia membacakan dongeng dan mengelus kepalanya.

Andai Javier bisa tidur sambil memeluknya seperti dulu.

Sabar Jav. Akan tiba saatnya nanti kamu bukan hanya memeluk dan menemaninya tidur. Mungkin nanti juga akan menemani Olive mandi dan ganti baju. Astaga ... otaknya mulai terkontaminasi.

Javier berdiri setelah memastikan Olive sudah tertidur lelap. Dipandangi wajah Olive yang cantik dan terlihat damai.

Javier tidak tahan. Dengan lembut ia mendekatkan wajahnya. Pelan tapi pasti bibir mereka menempel satu sama lain.

Jantungnya berdetak sangat kencang. Khawatir Olive akan terbangun. Tetapi tidak, Olive sudah nyenyak dan kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Javier.

Javier membuka mulutnya pelan dan mulai menjilati bibir Olive hingga merata, sesekali dia menghisap dan melumatnya penuh penghayatan. Mencium Olive sehalus mungkin agar dia tidak terganggu.

Setelah bibir Olive membengkak karena ciumannya, Javier melepaskan tautan bibir mereka. Mengecup sekali lagi sebelum berdiri.

"Selamat tidur, aku mencintaimu," bisik Javier sebelum keluar dari kamar Olive.



Javier baru menutup pintu kamar Olive dan langsung berhadapan dengan ibu asuh Olive selama di kota Padang.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya ibunda Olive sambil melihat Javier curiga.

"Aku saudaranya," jawab Javier santai.

"Tidak ada saudara yang mencium adiknya dengan nafsu seperti itu." Ibunda Olive ternyata memergoki Javier yang mengambil kesempatan dalam kesempitan tadi.

"Aku bisa jelaskan," ucap Javier mempersilahkan ibunda Olive ke ruang keluarga.

Selama seminggu ini Javier memang selalu di rumah sakit menjaga Olive. Sedang ibunda Olive ditangani oleh anak buahnya agar tidak mengganggu kebersamaan Javier dan Olive. Baru kali ini Javier akan membicarakan masalah mereka secara langsung.

Javier miris saat pertama kali memasuki tempat tinggal Olive. Dia merasa semakin sedih melihat rumah standar yang ditempati pujaan hatinya selama ini.

Meja, kursi dan semua perabotan yang terlihat sudah tua. Ranjang keras dan lantai yang sudah kusam. Javier harus segera membawa Jeannya kembali ke kehidupannya yang berkecukupan. Atau kalau Jean menolak Javier harus mencarikan rumah yang lebih layak huni dari pada tempat yang dia tinggali saat ini.

"Jadi, siapa kamu sebenarnya?" tanya ibu nya Olive.

"Aku Javier saudara pertama Jean atau ibu bisa memanggilnya Olive."



"Kalau kamu saudaranya, kenapa menciumnya di bibir?" tanya ibu Asih. Orang yang selama ini membesarkan Olive.

"Kami hanya saudara angkat. Adik kandungku bernama Jean. Mengalami penyakit kelumpuhan total dan tidak mungkin bisa disembuhkan, tapi anehnya semua organ dalamnya sehat dan normal. Lalu pamanku berinisiatif mendonorkan organ dalamnya pada seseorang yang membutuhkan. Karena dia menganggap kalau adikku tidak selamat setidaknya ada bagian tubuhnya yang terus hidup."

"Lalu suatu hari pamanku menemukan Jessica. Sama seperti Jean, Jessica juga mempunyai penyakit langka. Bedanya tubuh Jessica sehat tapi organ dalamnya tidak bisa berfungsi dengan sempurna. Kebalikan dari Jean. Mengertikan maksudku?"

Ibunda Olive mengangguk.

"Akhirnya pamanku memutuskan menggabungkan mereka berdua. Tubuh Jessica dan organ dalam milik adikku Jean. Karena Jessica sudah tidak memiliki orang tua maka orangtuaku mengangkatnya jadi anak. Apalagi mereka juga tahu organ dalamnya memang milik adikku."

"Lalu kenapa kamu memperlakukan adikmu seperti kekasihmu?"

Javier menunduk. "Bagiku, Jean atau Olive memang kekasihku. Aku tidak pernah mengaggapnya adik. Jean adalah belahan jiwaku, tidak peduli bagaimana pun asal usulnya."



"Aku tahu ini terlihat memalukan, tapi ... aku tidak bisa menghentikan hatiku untuk terus jauh cinta padanya. Toh ... kami tidak sedarah, DNA kami berbeda dan aku rasa itu bisa dimaklumi."

"Ibu mungkin menganggapku aneh dan sinting. Hanya saja aku tidak akan bisa dan tidak akan pernah berhenti mencintai Jean. Jadi sebelumnya tolong Maafkan aku yang terlanjur gila karena mencintai adik sendiri. Dan jangan menyalakan Olive karena kelakuanku. Aku hanya tahu aku mencintainya dan akan terus berjuang agar dia kembali padaku."

Ibunda Olive terhenyak. Baru kali ini dia bertemu dengan pemuda yang senekad itu. "Aku tidak bisa berkata apa-apa. Kamu tahu Olive sudah memiliki kekasih dan akan segera menikah. Aku tidak bisa membantumu tapi juga tidak bisa melarangmu. Dosa tidaknya hubungan kalian aku bukan pemuka agama yang bisa menghakimi."

"Jujur saja Aku merasa tabu dengan perasaanmu pada Olive. Walau kalian bukan kakak beradik kandung. Tapi, aku tetap merasa ini terlalu aneh."

Javier mengangguk. "Aku mengerti. Dulu hal itu juga yang menyebabkan kedua orang tuaku memisahkan kami. Karena mereka tahu hubunganku dengan Olive bukan sebagai kakak beradik. Tapi sepasang kekasih. Sayangnya niat mereka yang ingin memisahkan aku dan Olive di dua negara malah berakhir dengan menghilangnya Olive sampai sekarang. Aku bersyukur akhirnya bisa menemukannya lagi. Disaat semua orang mengira Jean sudah meninggal. Aku



berterima kasih pada ibu yang sudah menjaganya selama ini," ucap Javier tulus.

Ibunda Olive mendesah. "Semua keputusan tentang hubungan kalian ada di tangan Olive. Jangan memaksakan kehendak dan jangan pernah membuatnya sedih. Karena walau dia bukan anak kandungku tapi aku menyayanginya layaknya anakku sendiri," ucap ibu Asih tegas.

"Aku tidak akan pernah membuatnya sedih. Aku janji itu." Javier juga menjawab dengan penuh keyakinan.

"Bahkan jika ternyata Olive lebih bahagia bersama Bayu?" tanya ibunda Olive menantang.

Javier terdiam. Lalu menunduk sedih. "Iya, bahkan jika hanya Bayu yang bisa membuatnya bahagia. Aku akan berusaha menerimanya."

Ibunda Olive puas mendengar jawaban Javier. "Istirahatlah, kamu boleh menginap disini kalau mau. Ada kamar Brian yang bisa kamu tempati mumpung dia masih kemah dan belum kembali." Ibunda Olive menunjuk sebuah kamar.

"Trima kasih," ucap Javier sungguh-sungguh.

"Jangan diam-diam memasuki kamar Olive saat tengah malam. Atau aku tidak akan pernah memperbolehkan kamu menginap lagi." Ibunda Olive memperingatkan.

"Aku akan mengusahakannya." Javier tidak berani berjanji. Kalau kamar mereka bersebelahan, mana Javier bisa tahan tidak mengintip sedikit.

"Selamat malam."

"Malam."

Javier masuk ke kamar Brian yang katanya adik Olive yang masih SMA dan mendapati berbagai poster dan perlengkapan bola disana.

Tapi, bukan itu yang membuatnya terkejut. Ada satu sosok yang tidak asing duduk di kursi belajar milik Brian.

"Pian?" gumam Javier heran.

Sosok itu berdiri, terlihat mengambang tanpa ada kaki yang berpijak di lantai. Lalu sosok hitam itu menoleh ke arah Javier.

Brugkh.

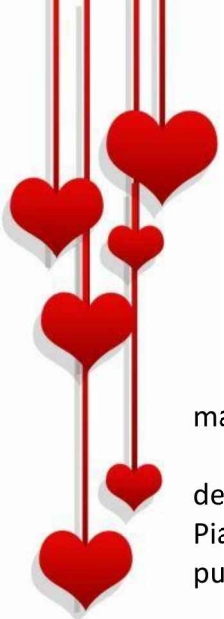
Javier terhenyak hingga jatuh saat melihat wajahnya.

Bukan karena wajahnya rusak, penuh darah atau mengerikan.

Tapi ... wajahnya rata mennnn. Tidak ada mata, hidung apalagi bibir. Rata macam tembok habis didempul.

"Oh, shit."

Javier benci makhluk tak kasat mata.



Mendekatimu

Javier bangun dan masih merasa aneh dengan makhluk di kamar adiknya Olive.

Javier sempat terkejut semalam karena mengira si dedemit adalah Pian. Tak tahunya itu makhluk sejenis Pian yang sama-sama nggak bisa ngomong karena tak punya mulut.

Selama ini Javier sudah su'udzon sama Pian. Mengira Pian itu sok misterius dan sok cool mentang-mentang dia setan. Tak tahunya, jenis satu ini memang Tak ada wajahnya alias rata. Mana semalam bikin kaget lagi pas nengok kearahnya. Kan sialan.

Javier bisa mendeteksi aroma permusuhan dari demit satu itu begitu Javier selesai sholat subuh. Sepertinya si setan nggak suka ada orang sholat, makanya begitu melihat Javier wudhu aura dingin langsung terasa membekukan. Membuat orang malas buka selimut dan turun dari ranjang.

Godaan setan memang menyesatkan.

"Apa kamu kenal Pian?" tanya Javier pada makhluk yang belum dia beri nama. Karena sepertinya dia tidak suka Javier ada di sana.

Kayaknya setan yang sejenis Pian itu memang demen sendirian dan enggak suka ada tamu memasuki wilayahnya.

Tidak ada jawaban. Sepertinya memang tidak mau diajak ngobrol. Ya sudah biarkan saja. Toh, itu setan



tidak mengganggu Javier dari semalam. Cuma geser-geser meja kursi seperti orang ambeiennya kumat.

Javier baru akan keluar dari pintu kamar saat ada yang masuk ke kamar adiknya Olive itu. Seorang pemuda yang masih memakai baju Pramuka.

"Kamu siapa? Kenapa bisa di kamarku?"

Javier berdiri dan melihat pemuda itu bingung.

"Kak ... ini yang di kamar Pian siapa?" teriak pemuda itu sambil keluar lagi dari kamar.

Eh ...? Pian?

Kenapa pemuda itu memanggil Pian?

Asih datang menghampiri anak kelaknya yang subuh-subuh sudah berteriak. "Ada apa kamu, datang-datang sudah berisik?"

"Itu siapa Bu? kenapa bisa ada di kamar Pian?"

"Hust, yang sopan sama tamu. Lagian kamu itu kenapa baru pulang?"

"Semalam Pian udah sampai di sekolahan. Mau pulang nanggung sudah malam, ya sudah nginep di sekolah trus baru pulang subuh nunggu ada angkot lewat."

"Owalah, ya sudah sini ibu kenalin." Asih menarik anaknya masuk ke kamarnya.

"Nak, ini namanya Javier Daniel Cohza. Dia saudaranya Olive dari Jakarta."

"Nak Javier kenalin juga ini Ilham Brian Saputra adiknya Olive, kamu bisa Panggil saja Pian," ucap Asih Ibu angkat Olive.

"Pian?" tanya Javier memastikan.



Sebentar, ini terdengar sangat membingungkan. Di rumah sakit Cavendish di ruang kerja ada setan namanya Pian, lalu pas sampai Padang ada setan yang penampakkannya seperti Pian. Dan sekarang kenapa adiknya Olive malah nama panggilannya Pian?

Sebenarnya ada apa dengan nama Pian?

"Saudara kak Olive? Saudara dari mana? Emang kita punya saudara blasteran ya?" tanya Pian bingung.

"Nanti ibu jelaskan. Kamu mandi, ganti baju trus sholat subuh dulu sana." Asih mendorong anaknya menuju kamar mandi.

"Kamu sudah sholat?" tanya asih pada Javier.

Javier mengangguk.

"Mau teh atau kopi?"

"Terima kasih, tapi tidak usah. Nanti kalau ingin aku bisa buat sendiri. Kalau ibu tidak keberatan aku memasuki dapur. Untuk sekarang Aku mau melihat keadaan Jean maksudnya Olive dulu. Siapa tahu dia butuh bantuan kalau mau wudhu."

"Tentu saja boleh, anggap saja rumah sendiri." Asih mengangguk dan kembali ke dapur membuat sarapan.

Javier bukannya ke kamar Olive tapi malah duduk sambil mengamati setan yang mirip dengan setan di ruang kerjanya.

"Astagaaaaa," Javier baru mengerti sekarang.

Si Pian yang ada di ruang kerjanya kan suka membuat teka teki.

Pian tidak pernah mengatakan iya saat Javier mengira namanya adalah Pian. Javier ingat sekarang,



waktu itu Javier membawa foto Jean dan tidak lama kemudian setan di ruang kerjanya menulis kata Pian.

Pian itu bukan nama setan di rumah sakit Cavendish. Tapi itu setan mau ngasih tahu kalau orang yang Javier cari alias Jean sekarang tinggal satu rumah dengan orang bernama Pian. Alias Ilham Brian Saputra.

Fuck, itu baru masuk akal. Kenapa nama Pian jadi terasa familiar.

Jadi selama lima tahun ini si setan Pian itu sudah tahu keberadaan Olive dan malah bikin teka-teki yang susah dicerna. Awas saja kalau Javier balik ke Jakarta, Javier bakalan bawa Jean kw biar mereka berantem lagi.

Dasar setan-setan ngeselin.

"Jadi, kamu juga bukan kakak kandungnya kak Olive? tapi kakak tiri," tanya Pian adik Olive penasaran.

Saat ini mereka sedang menikmati sarapan sederhana bersama. Minus ibu Asih yang sudah berangkat ke tempat fotocopi miliknya.

"Iya, Olive di adopsi keluarga kami saat usia 9 tahun. Lalu dia hilang saat usia 10 tahun."

"10 tahun?" Olive memekik terkejut.

"Kenapa kak?" tanya Pian heran saat mendengar Olive menjerit shok.

"Kalau aku hilang pas umur 10 tahun? Sekarang umurku berapa?" tanya Olive khawatir.

"30, 31 bulan Agustus nanti," jawab Javier santai.

"Aaaaa?" Pian terkejut.



"Ti-ga pu-luh sa-tu?" Olive semakin shok. Ia sama sekali tidak menyangka umurnya sudah setua itu. Setahu dirinya saat ini usianya baru 27 tahun. Kenapa sudah mau 31.

Mengetahui ini Olive berasa mau menangis sambil ngesot di lantai. Bahkan pacarnya Bayu saja baru 28 tahun.

Astagahh, bagaimana kalau Bayu tahu Olive lebih tua darinya? Jangan-jangan nanti dikira Olive menipu dia. Padahal Olive sendiri juga enggak tahu kalau umurnya sudah segitu. Mana Olive ingat kalau Bayu pernah bilang suka wanita yang lebih muda lagi.

"Piannnn, gimana ini? Masa aku lebih tua dari Bayu? Kalau Bayu enggak suka bagaimana? Kalau kakak diputusin bagaimana?"

"Ya gimana, kakak kan juga tidak tahu." Pian ikut khawatir. Dia tahu seberapa besar pejuangannya seorang Olive untuk mendapatkan restu dari orang tuanya Bayu.

"Umur 27 saja sudah banyak yang ngatain kak Olive perawan tua. Gimana 31. Kalau Bayu nggak jadi nikahin kakak, nasibku gimana? Pasti enggak akan ada cowok lain yang mau menikah sama aku." Olive langsung tidak berselera makan.

"Kalau memang Bayu mencintaimu, dia akan menerimamu apa adanya." Javier mengelus punggung Olive, berusaha menghibur.

Walau hatinya sakit saat tahu Olive sepertinya sangat mencintai Bayu. Tapi, Javier tetap berusaha tabah.



Beginilah rasanya cinta bertepuk sebelah tangan. Hanya bisa menunggu sampai Olive akhirnya melihat keberadaan dirinya.

"Tapi, gimana sama orang tuanya? Mamah Bayu itu susah. Sampai sekarang kami belum menikah karena syarat dari namanya Bayu soal mahar." Entah kenapa Olive tiba-tiba membicarakan bebannya selama ini.

Olive hanya merasa nyaman didekat Javier. Seolah-olah mereka memang sering berbagi cerita dan masalah.

"Mahar? Mahar apa?" tanya Javier belum mengerti.

"Gini kak, kalau dalam pernikahan umumnya wanita yang mendapat mahar. Kalau dalam adat Padang Pariaman justru pihak wanitalah yang harus memberi mahar. Sebenarnya bukan mahar sih namanya tapi uang penjemput pengantin lelaki. Dan mamanya kak Bayu meminta uang penjemput minimal seratus juta. Makanya kak Olive selama ini bekerja untuk mengumpulkan uang penjemput agar bisa segera menikah dengan kak Bayu." Pian menjelaskan dengan

"What? Maksudnya selama ini Olive bekerja dan uangnya malah akan diberikan buat Bayu?" Javier tidak bisa menerima ini.

"Uang itu nanti juga bakalan balik sama aku. Pasti uang yang aku kasih ke mamanya Bayu akan diberikan ke Bayu untuk kebutuhan rumah tangga kami." Olive membela kekasihnya.

"Oke aku mengerti. Tapi, aku tetap enggak suka kamu bekerja keras sendiri sedang cowok kamu anteng-



anteng saja tanpa bantuin kamu. Seharusnya kalau emang Bayu cinta sama kamu, kamu cuma kasih uang jemputan seratus ribu juga dia harus menerima kamu apa adanya. Atau paling tidak bantu kamu ngumpulin seratus juta itu." Javier bicara menggebu-gebu.

"Siapa bilang Bayu nggak bantu. Dia bantu kok."

"Bantu berapa?" tanya Javier langsung.

"300 ribu setiap bulan." Ucap Olive percaya diri.

"Whattt? dia cuma bantu kamu 300ribu sebulan sedang kamu harus ngumpulin seratus juta? Amazing." Javier kesal sangat kesal. Berani sekali keluarga Bayu mempermainkan hidup wanita tercintanya.

Jadi selama ini Jean hidup pas-pasan cuma demi cowok pelit bin medit yang punya keluarga matre itu.

Javier tidak akan biarkan itu terjadi.

"Mulai besok, kamu nggak usah lagi berhubungan dengan Bayu dan keluarganya. Mereka enggak pantas dapetin cewek sesempurna dirimu." Putus Javier telak.

"Maksud kamu apaan?" tanya Olive tersinggung.

"Putusin Bayu. Banyak cowok yang lebih baik dari pada Bayu."

"Apa? Putusin Bayu, kamu gila ya? Lagian siapa kamu nyuruh aku putusin Bayu?" Olive baru merasa bisa curhat sama Javier tapi kenapa malah disuruh putus dengan Bayu.

"Aku saudaramu dan aku enggak suka kamu hidup susah cuma gara-gara cowok. Aku juga bakal bawa kamu dan seluruh keluargamu ke Jakarta. Aku pastikan Kamu bakalan hidup layak disana. Nggak kayak gembel di sini."



Uhukkkk.

Pian tersedak.

"Saudara? Maaf ya aku sama Bayu itu sudah pacaran lama, dan kamu baru jadi saudaraku seminggu malah nyuruh aku pisah sama Bayu? Enggak akan pernah." Olive jadi emosi.

"Eh, sory ya Jav. Kita emang orang nggak punya tapi jangan ngatain gembel juga." Pian ikut tidak terima dengan kata-kata Javier.

Javier mengusap wajahnya. "Sory, aku enggak bermaksud ngatur kamu Olive. Tapi aku enggak suka lihat kamu hidup susah di sini sedang aku sama saudaramu yang lain bisa foya-foya di Jakarta. Dan Pian, aku juga enggak bermaksud menghina kalian, tapi apa kamu enggak mau hidup lebih baik? Rumah yang nyaman, kendaraan pribadi, pendidikan tinggi? Aku bisa berikan itu semua untuk kalian."

Brakkkk.

"Maaf ya, mau sekaya apapun kamu. Aku tetap akan di sini dan menikah dengan Bayu. Karena aku cinta Bayu apa adanya, dan aku yakin Bayu juga mencintaiku sama besarnya." Olive berdiri, mengambil tongkatnya dan berjalan tertatih masuk kedalam kamar.

Javier lagi-lagi merasakan sakit saat mendengar kata cinta dari Olive tapi bukan untuk dirinya.

Kenapa?

Kenapa sesakit ini mencintai seorang wanita.

"Kak, Olive memang sedikit keras kepala." Pian menepuk bahu Javier.

"Kamu tidak marah padaku?"



"Tidak, aku mengerti perasaanmu. Karena Sejujurnya kadang aku kasihan sama kak Olive. Tiap hari dia kerja keras cuma buat satu pria. Belum pernah aku lihat kak Olive habis gaji bisa belanja dan makan enak. Mau tanggal tua, mau tanggal muda sama saja. Kak Olive hidup hemat."

Pian menunduk sedih. "Sementara Bayu setiap habis gaji bisa karaokean sama teman-teman sekantornya, belum baju dan makanan yang dia habiskan di butik dan restoran."

Pian menatap Javier. "Aku tahu, karena aku bukan hanya sekali dua kali melihat Bayu di sana. Hampir setiap bulan. Karena tanpa ibu dan kak Olive tahu sebenarnya aku magang kerja di tempat karaoke buat tambahan uang sekolah. Makanya kadang aku pulang tengah malam atau bahkan pagi."

Javier semakin merasa miris sekaligus marah. Miris dengan kehidupan keluarga Olive dan marah karena Jelas sekali sepertinya Olive hanya mainan bagi Bayu.

"Mau membantuku?" tanya Javier pada Pian.

"Membantu apa?"

"Mengawasi Bayu saat karaoke. Siapa tahu dia bawa cewek dan main gila di belakang Olive."

"Mana bisa, kan mereka ada di ruangan. Kalau pun ada cewek-cewek masuk aku juga enggak tahu hubungan mereka apa dan mereka ngapain saja." Pian selama ini malah ngumpet kalau Bayu datang. Takut Bayu bilang sama Olive kalau dia juga kerja.



"Tenang saja. Aku cuma butuh kamu kasih tahu kalau Bayu datang lagi ke sana. Selebihnya aku yang mengatasinya." Javier berdiri.

"Oh ya, kamu sekolah tidak hari ini?" tanya Javier.

Pian menggeleng. "Abis kemah dapat libur tiga hari sebelum masuk lagi."

"Umurmu berapa?"

"17 tahun."

"Punya KTP?"

"Udah. kenapa sih?" tanya Pian bingung.

"Bisa naik mobil?"

"Enggak bisa, cuma bisa naik motor, itu pun diajarin dan dipinjem sama temen. Kalau kamu mau ditemenin ke suatu tempat, kita naik angkot saja. Nanti aku tunjukkan tempat-tempat yang mau kamu datangi." Pian menatap Javier tidak enak karena memang mereka tidak memiliki kendaraan. Dulu pernah punya motor tapi dijual saat sudah turun mesin dan bukan menghemat malah bikin boros biaya.

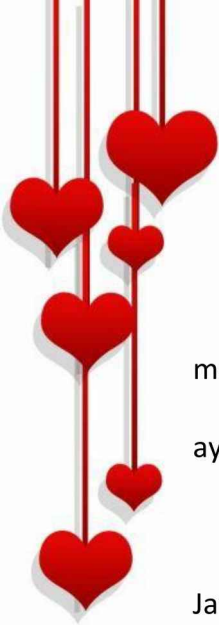
"Kalau begitu kita ke dealer motor. Sudah waktunya kamu punya motor sendiri." Javier merangkul Pian dan mengajaknya keluar.

"Maksudnya apa?" tanya Pian masih cengo.

"Aku akan membelikanmu motor. Jadi sekarang kita akan ke dealer dan kamu boleh memilih motor yang kamu suka." Javier membuka pintu mobilnya dan masuk. Sedang Pian masih bingung mencerna semuanya.

"Pian, masuk." Javier memerintah.

"Kamu akan membelikan aku motor?"



Javier mengangguk.

"Serius?"

Javier mengangguk lagi.

"Aku nggak disuruh kredit kan?" Pian masih memastikan.

"Enggak Pian. Aku beliin gratis buat kamu. Udah ayo masuk."

"Beneran ya?"

"Iya."

Pian tersenyum lebar dan masuk kedalam mobil Javier.

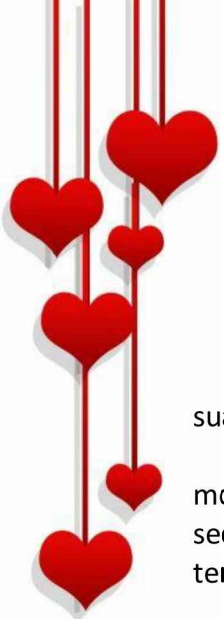
"Ngomong-ngomong ini mobil siapa?" tanya Pian setelah Javier mulai menjalankan mobilnya.

"Punyaku."

"Eh ... kamu punya mobil????"

Javier tersenyum melihat reaksi Pian. Sepertinya dia melakukan hal yang tepat.

Dekati Pian, dekati bu Asih dan semakin lama Olive pasti akan membuka hati untuknya.



Bahagiamu Bahagiaku

Olive berjalan ke luar rumah saat mendengar suara adiknya yang terdengar heboh.

"Kak Olive, lihat ini!" Pian menunjukkan sebuah motor baru dengan bungkus masih melekat yang sedang diturunkan dari mobil pickup sebuah dealer ternama.

"Motor siapa?" tanya Olive takjub. Karena Olive tahu bukan sembarang orang bisa beli motor seperti itu.

"Motornya Pian dongkkk," ucap Pian senang.

"Lihat, Pian juga sudah dibuatkan SIM." Pian menunjukkan SIM barunya.

"Kamu dapat uang dari mana beli motor? ya ampun Pian! Kamu kredit motor? Sebulannya berapa ini?" Olive menatap motor itu dengan melas. Ludes sudah tabungannya.

"Ehemmm, tenang saja. Pian nggak kredit kok."

Olive melihat Javier yang berdiri disebelah Pian. "Kalau enggak kredit trus dapet duit dari mana beli motor sekeren itu?"

"Aku yang belikan."

"Apa maksudnya kamu belikan?"

"Ya, Pian kan udah gede. Udah punya KTP, bisa naik motor juga. Jadi, aku buatkan SIM sekalian aku beliin motor baru. Biar kalau sekolah nggak perlu naik angkot lagi. Masak kakaknya kemana-mana naik mobil adeknya dibiarin ngangkot sih."



"Kakaknya?"

"Kamu kan kakaknya Pian. Dan karena kamu saudaraku berarti Pian adikku juga," ucap Javier tersenyum.

Jean terpesona. Dia kan wanita normal yang bisa merona juga jika mendapat senyuman dari cowok ganteng. Walau itu saudaranya sendiri.

"Trima kasih ya. Tapi, seharusnya yang biasa saja. Motor matic mungkin, nggak perlu yang semahal itu." Jean merasa tidak enak bagaimana pun walau kata Javier mereka saudara. Tetap saja Jean masih canggung dan tidak nyaman dengan pemberian yang begitu mahal.

"Kak Olive, kak Javier. Pian pamit ya, mau coba motor baru." Pian cengengesan.

"Jangan jauh-jauh. Platnya belum keluar." Javier mengingatkan.

"Oke kak." Pian langsung memakai helm dan menstater motor gedanya. Begitu motor menyala, Pian bersorak girang. Melambaikan tangan ke Olive dan Javier lalu menjalankan motornya hati-hati. Bermaksud memamerkan motor barunya pada teman-temannya.

"Tahu enggak, tadi Pian juga minta Scoopy saja kok. Aku yang nggak mau. Sekarang kan lagi model remaja ditilang polisi malah pada hancurin motor Scoopy, mending aku beliin yang ini, tahan banting. Lagian aku juga beliin jaket, helm sekalian aku buatkan SIM. Jadi, enggak bakalan ditilang kecuali dia nekad melanggar rambu lalu lintas."



"Bisa saja kamu." Olive memukul lengan Javier sambil tersenyum lebar. Sudah lupa dengan pertengkaran mereka tadi pagi.

Javier terpana dengan senyuman Olive. Dia tidak akan pernah lupa dengan lesung pipi itu. Javier akan melakukan apa pun demi bisa melihat lesung pipi dan senyumnya itu setiap hari.

"Ini." Javier menyerahkan 1 kunci lagi ke tangan Olive.

Olive bingung saat menerima kunci motor lagi. Di depan mereka ternyata memang ada satu motor lagi. Dan itu Scoopy. Apakah dia juga dibeli motor? batin Olive penuh harap.

"Walau aku bilang enggak bakal beli Scoopy buat Pian. Tapi bukan berarti aku nggak bakalan beli Scoopy buat ibu Asih kan? kasihanlah ibu kamu, musti naik angkot pulang pergi setiap buka toko."

Olive sedikit kecewa, ternyata motor itu bukan untuknya. Tapi disisi lain dia bersyukur Javier mau memperhatikan ibunya juga. Karena dilihat dari segi manapun memang ibunya lebih membutuhkan kendaraan dari pada dirinya.

"Sekali lagi, trima kasih. Aku nggak tahu bagaimana membalasnya."

"Tidak perlu berterima kasih. Dan tidak usah kecewa. Aku emang sengaja nggak beliin kamu motor. Karena aku akan mengantarmu pergi kemana pun kamu mau. Masak aku biarkan saudariku paling cantik panas-panasan naik motor sih." Javier mengelus rambut Olive sayang.



Olive menunduk malu. Karena ketahuan dia juga berharap dibelikan motor.

"Tapi ... Mungkin kamu bisa kali ya menemani jalan-jalan besok. Aku kan ingin tahu kota Padang juga." Javier merangkul pundak Olive.

Olive yang merasa berterima kasih dengan apa yang dilakukan Javier tentu saja langsung mengangguk setuju.

"Oke, aku temani besok, mau kemana? Museum, air terjun, pantai?" jawab Olive ikut semangat. Sudah lama dia tidak jalan-jalan juga. Apalagi jalan-jalannya tidak perlu memusingkan masalah biaya.

Olive tidak menyadari bahwa Javier hatinya juga sedang berbunga-bunga karena berhasil mengajaknya kencan.

Mana sekarang bisa ngrangkul tanpa disingkirkan. Senangnya.

"Ini pantai kata Pariaman atau biasa disebut pantai Karan Aur-taluak. Sengaja aku ajak kesini karena tempatnya tidak seramai yang lain. Ada hutan Pinus juga jadi lebih sejuk." Olive berjalan masih menggunakan kruk.

Sebenarnya kakinya sudah mulai bisa berjalan normal. Tapi Javier memaksanya tetap memakai tongkat untuk berjaga-jaga itu pun masih dengan Javier yang merangkulnya sepanjang jalan. Katanya khawatir dia terpeleset atau tersandung. Padahal Javier ingin bisa



peluk Olive sepanjang hari. Kapan lagi coba bisa jalan-jalan sambil rangkulan.

Sepertinya ilmu modus Jovan mulai bisa Ia praktekkan.

Olive benar-benar tersanjung. Cewek mana yang tidak bahagia diperhatikan dan dimanja-manja seperti itu. Biasanya dia yang memanjakan dan menuruti Pian. Sekarang dia yang di istimewakan. Kan tersanjung rasanya.

"Wait." Javier membersihkan beberapa daun dan debu yang ada dibangku sebelum Olive mendudukinya Setelah dirasa bersih. Barulah Javier membantu Olive duduk dengan nyaman.

"Mau makan? Minum es kelapa muda?" tawar Javier melihat beberapa kedai makanan di sekitar pantai.

"Mungkin kamu yang harusnya menikmati kuliner khas Padang."

"Aku sering kok makan masakan Padang." Javier memang sama seperti Jovan. Tidak pemilih soal makanan.

"Tapi, belum Pernah kan makan masakan Padang di kota Padang langsung?"

Javier tersenyum. "Baiklah, aku akan makan apa pun yang kamu pesan. Kalau bisa sih pesan saja makanan kesukaanmu."

"Yakin? Makanku banyak lho."

"Kamu minta beli sama kedainya juga boleh," goda Javier.



"Dasar orang kaya." Olive mencubit Javier main-main. Javier menangkap tangan Olive dan malah menggenggamnya erat. Bersyukur karena Olive tidak berusaha menarik kembali tangannya.

Olive tidak tahu apa yang dia rasakan. Tapi, dia senang dan entah kenapa merasa nyaman sejak ada Javier. Seolah beban hidupnya berkurang drastis. Dan entah kenapa Olive merasa tidak akan ada hal buruk yang menyimpannya asal ada Javier didekatnya. Olive terasa dilindungi.

Akhirnya mereka berada di pantai hanya beberapa jam. Karena kaki Olive yang tidak memungkinkan bermain pasir atau berenang di pantai. Maka, Javier memilih hanya berkeliling dan menikmati wisata kuliner sambil ngobrol. Bertanya-tanya soal kehidupan Olive selama 19 tahun ini. Berusaha mencari kesempatan menggantikan apa saja yang sudah terlewatkan olehnya.

Hingga pukul empat sore Javier memutuskan mengajak Olive pulang. Tidak mau Olive kelelahan karena berkeliling seharian.

"Javier, boleh aku minta tolong."

"Apa pun," jawab Javier langsung.

Olive berdehem, sebenarnya tidak yakin mengatakan ini. "Bisa mampir ke suatu tempat."

"Tentu, kamu mau kemana? Mall, bioskop?" tanya Javier sambil menyetir.

"Bukan, em ... Aku, em ... bisa antar ke tempat Bayu."

What?



Javier menggenggam erat kemudi mobil. Sudah seharian ini dia melambung bahagia karena bisa berduaan dengan Olive. Hanya beberapa kata dan Javier langsung merasa disiram air es. Menyadari yang dia ajak berduaan sudah punya pacar.

Olive bisa melihat raut wajah Javier yang terlihat menegang. Tuh kan bener, Javier masih tidak suka sama Bayu. Padahal Olive berharap Javier mau menerima Bayu. Bagaimana pun Bayu itu pacarnya.

"Kalau tidak mau tidak apa-apa. Tolong turunkan saja aku di halte depan, nanti aku pulang paling diantar sama Bayu."

"Aku antarkan," ucap Javier langsung. Mana tega dia melihat Olive yang kakinya masih sakit naik kendaraan umum. Apalagi membayangkan Olive berduaan sama Bayu, otak Javier langsung berpikiran kotor. Tidak akan yakin bisa tenang karena takut Olive dan Bayu melakukan yang iya-iya.

"Dimana alamatnya?" tanya Javier berusaha menahan suara ketus keluar dari mulutnya.

"Aku tunjukkan saja jalannya ya."

Javier mengangguk.

Olive senang karena ternyata Javier tidak seperti yang dia bayangkan. Apalagi dia juga akan bertemu Bayu.

"Yang itu kontrakannya." Olive menunjuk satu rumah sederhana dekat jalan raya.

"Ini kontrakan Bayu selama dia kerja. Soalnya kalau musti pulang kerumahnya sendiri jauh jaraknya.



Bentar deh, aku telpon Bayu dulu." Olive mengambil ponselnya dan menelpon Bayu.

Javier melengos melihat Olive yang terlihat sangat senang karena bertemu pacarnya. Secinta itukah Olive pada Bayu? Kok Javier nyesek ya.

"Itu Bayu!" Olive segera keluar dari mobil begitu melihat Bayu membuka pagar rumah kontrakannya.

"Sayang, bukannya kamu masih sakit?" Bayu memeluk Olive. Lalu memperhatikan kaki Olive yang masih di bebat.

Javier berasa ingin melempar sepatunya ke wajah Bayu yang sok manis itu.

"Sudah mendingan kok. Lagian tadi habis menemani Javier ke pantai kata. Jadi sekalian mampir kesini, kan sudah Dekat." Olive menggandeng tangan Bayu mesra.

Mendengar namanya dipanggil Javier mau tidak mau ikut keluar dari mobil sebagai sopan santun. Walau sebelumnya dia menarik nafas berkali-kali berusaha menahan diri agar tidak melempar Bayu ke kolam waria.

"Hay, Javier. Ketemu lagi," sapa Bayu.

Javier hanya mengangguk dan memasang senyum terpaksa.

"Masuk yuk," Bayu merangkul Olive masuk kedalam rumahnya. Javier hanya bisa mengikuti di belakangnya dengan hati terbakar.

Mungkin Jovan kalau tahu bakal mengatai dirinya bego, Alxi mengejeknya tolol dan Junior menganggap dirinya orang paling bodoh sedunia.



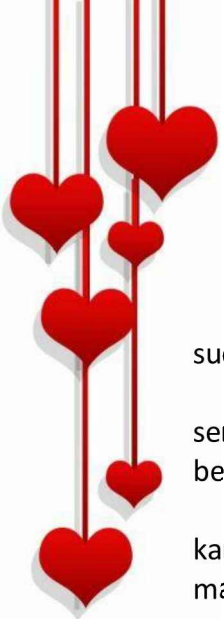
Tapi, Javier bisa apa? Saat Olive yang sangat dia cintai malah mencintai orang lain.

Bicara, makan, minum bahkan bermesraan di depan kedua matanya.

Javier berusaha bertahan menghadapi semuanya. Setidaknya dia bukan Jovan yang hanya bisa melihat foto Zahra tanpa bisa menyentuh dan meraihnya.

Olive masih hidup dan nyata. Jadi, asal bisa melihat Olive bahagia. Itu juga merupakan kebahagiaan baginya.

*Karena bahagiamu adalah bahagiaku.
Walau bahagiamu tercipta di atas lukaku.
Bahagiamu akan tetap menjadi bahagiaku.*



Mengawasimu

"Sudah siap?" tanya Javier saat melihat Olive sudah rapi.

"Javier aku bisa berangkat sendiri." Olive sudah sembuh dan hari ini dia memutuskan mulai berangkat bekerja.

"Tidak bisa. Aku yang antar jemput. Kalau tidak kamu enggak usah kerja." Javier keukuh. Dia kan juga mau mengamati Olive saat bekerja. Atau sekedar melihat dari jauh juga enggak apa-apa. Yang penting Olive selalu ada di dalam jarak pandangnya.

"Terus, kalau aku enggak kerja. Siapa nanti yang bantuin biaya sekolah Pian. Hmmm." Olive sebenarnya ingin mengatakan bagaimana dia akan menikah kalau tabungannya tidak bertambah. Tapi, dia urungkan karena tahu, Javier masih tidak terlalu suka dengan Bayu.

"Kamu enggak usah kerja juga enggak bakal sengsara Olive. Biar aku saja yang kerja, kamu di rumah duduk manis habisin duit dariku." Javier tidak suka Olive kecapekan. Bagaimana pun organ dalam Olive sudah 19 tahun enggak diperiksa. Padahal normalnya 5-10 tahun hasil transplantasi harus di *upgrade*. Bagaimana kalau ada yang bermasalah.

"Kamu duit dari mana? Kerja juga enggak." Olive mengambil tas dan mulai memakai sepatunya.

"Aku kan lagi cuti. Makanya kamu ikut sama aku ke Jakarta saja ya," bujuk Javier untuk kesekian kalinya. Javier memang belum mengatakan pada Olive kalau dia



adalah anak raja Cavendish. Yang Olive dan keluarganya tahu dia adalah anak orang kaya. Hanya itu.

"Kamu sudah tiga Minggu di sini. Kerja apa yang bisa cuti seenaknya begitu?"

"Aku sudah lima tahun nggak cuti. Jadi sekarang bisa cuti selama yang aku mau. Makanya ke Jakarta yuk, biar aku bisa kerja dan nggak cuti kelamaan," bujuk Javier lagi.

"Kalau mau ke Jakarta ya ke Jakarta saja. Aku enggak apa-apa. Kamu kalau kangen bisa jenguk aku di sini. Lagian kalau aku ke Jakarta trus ibu sama Pian bagaimana?"

"Ikut jugalah. Nanti aku beliin rumah sekalian."
Rayu Javier.

Olive menatap Javier lelah. "Tidak semudah itu Javier. Kita sudah tinggal di sini lama. Tidak bisa pindah semudah itu. Lagi pula, aku kan nanti menikah dengan Bayu. Jadi akan tinggal sama Bayu disini bukan tinggal sama kamu di Jakarta."

Jelbbb.

Javier langsung memalingkan wajahnya. Hatinya terluka lagi. Dan ini penolakan Olive untuk kesekian kali, mungkin Javier masih harus menghadapi penolakan-penolakan yang lain. Tapi mendengar si Bayu masih saja tetap menjadi nomor satu. Javier mulai merasa akan kalah saing.

"Ayo aku antar," ucap Javier berdiri dan langsung menuju halaman. Tidak ingin Olive melihat wajah kecewanya.



Olive mendesah. Sepertinya dia salah bicara. Tapi, mau seperti apa pun keadaannya. Fakta adalah fakta. Dan Olive itu kekasih Bayu wajar kalau ingin menikah dengan Bayu. Bukan dengan Javier yang mengaku saudara dan tunangan yang sama sekali tidak Olive ingat. Mana kata Javier mereka pacaran waktu usia 10 tahun. Pastilah itu hanya cinta monyet. Tidak seperti hubungannya dengan Bayu yang sudah sama-sama dewasa dan mengerti apa itu cinta dan realita.

Mengingat Bayu. Olive jadi ingat kalau dia belum memberitahu Bayu usianya yang sebenarnya. Dia tidak mau berbohong dengan pacarnya itu.

Olive ikut masuk ke mobil dan Javier langsung menjalankan mobilnya tanpa bicara sama sekali.

"Nanti pulang kerja tidak usah menjemputku," pinta Olive.

Javier mengernyit. "Kenapa? apa ada acara?" tanya Javier tidak rela jika Olive mengabaikan dirinya.

"Aku mau mampir ketempat Bayu."

Javier langsung menggenggam erat kemudi. Bayu lagi Bayu lagi. Kapan otak Olive terbuka dan mengingatnya. Kenapa Bayu memenuhi seluruh kehidupannya.

"Tidak apa-apa. Nanti aku antarkan ke tempat Bayu," ucap Javier sambil menahan rasa sesak dadanya.

Javier memang bodoh jika sudah menyangkut Jean.

Mau Jean menusuknya dengan belati Javier tetap akan mencintainya. Karena Javier sudah pernah



berjanji. Jika suatu hari dia bisa bertemu lagi dengan Jean. Dia akan melakukan apa pun untuk membahagiakan-nya.

Jika bertemu Bayu bisa membuat Jean bahagia. Walau berat, meski sakit. Javier akan mengantarkan Jean ketempat orang yang dia cintai.

Intinya semua demi Jean. Apa pun itu.

Javier tidak pernah menyesal mencintai Jean. Yang dia sesali hanya waktu yang tidak bisa dia kembalikan untuk meraihnya.

Javier datang dengan waktu yang terlambat. Dia hadir saat Jeannya sudah mencintai orang lain dan melupakan dirinya.

Sepertinya Javier memang hanya akan berakhir menjadi orang yang mengawasi dan membahagiakan Jean dari jauh.

Tidak untuk memilikinya.

"Olive, itu siapa? Kamu selingkuh ya?" tanya Widia teman kerjanya.

"Iya lho. Olive gebetannya bule ya sekarang," sahut Danu yang juga bekerja sebagai kasir.

"Apa sih kalian. Curigaan. Itu kakak-ku," bantah Olive mulai menata dan mempersiapkan kasir.

"Kakak ketemu gede," goda Yanuar baru datang.

"Bukan kakak-adek beneran. Jadi ternyata aku itu bukan anak kandung ibu aku yang di sini. Tapi bapak ibu kandungku orang India dan mereka sudah meninggal.



Lalu keluarga Javier mengangkat aku jadi anak tapi baru dua tahun aku ilang dan ketemu ibu Asih." Olive menjelaskan singkat apa yang pernah dikatakan Javier sambil menunjuk Javier yang masih betah didalam mobil di luar minimarket tempatnya bekerja.

"Pantes wajahmu kayak ada timur tengahnya, atau ala-ala turki. Ternyata turunan India to." Danu mengamati wajah Olive.

"Weiss, berarti kamu anak angkat orang kaya dongk. Bule lagi." Widia menyahut.

"Katanya sih begitu."

"Asekkkk, Olive jadi kaya sekarang. Jangan lupa traktirin kita ya kalau beneran jadi orang kaya." Danu menggodanya.

"Apaan sih kalian. Yang kaya keluarga Javier, bukan aku. Aku masih Olive lama. Kasir di minimarket ini."

"Olive? kamu sudah sembuh?"

Olive menoleh dan melihat Laras teman akrabnya baru datang. "Alhamdulillah sudah. Kamu sift pagi juga?"

"Iya, soalnya Minggu kemarin udah sift malam. Ngomong-ngomong itu di depan minimarket siapa? Bule nyasar? Ganteng banget gila. Itu contoh nyata Cogan idaman Wattpad." Laras mengedip-ngedip kearah Javier.

"Itu kakak aku yang aku ceritain di Wa." Olive dan Laras memang lumayan akrab.

"Serius? Astaga Olive nanti kenalin ke aku ya? Kasihanilah temanmu yang jomblo ini. Siapa tahu

kakakmu demen sama cewek burik macam aku.
Biasanya bule kan seleranya aneh-aneh."

"Enak saja, kenalin ke aku dulu ya Liv," bujuk Widia.

"Iya ... nanti aku kenalin kalian semua."

"Laras, kamu telat bukannya siap-siap malah ngerumpi," tegur Yanuar yang memang leader di sana.

"Hehe, Sory ya semua, agak telat tadi ban motorku bocor."

"Halah, sudah sana ganti baju. Jangan pada ngegosip melulu. Bubar ... Kerja-kerja." Yanuar memerintah semuanya.

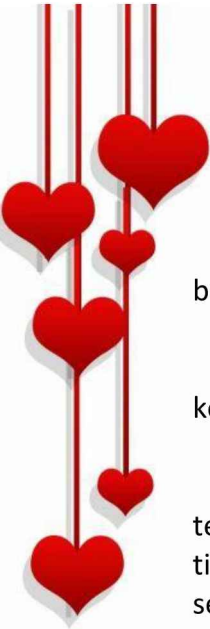
Akhirnya mereka membubarkan diri dan mulai bekerja.

Begitu Javier melihat Olive sibuk. Javier mulai menjalankan mobilnya. Tidak mau mengganggu apalagi Javier bisa melihat ada sesuatu di dalam minimarket itu.

Javier memang sering melihat makhluk halus. Tapi, bukan berarti dia suka. Javier tetap menghindari makhluk-makhluk yang membuatnya tidak nyaman. Berwajah rusak misalnya, seperti yang ada di minimarket.

Mungkin itu penjaga atau makhluk pesugihan dari pemilik minimarketnya.

"Nak Javier." Javier baru masuk ke dalam rumah Olive dan mendapati ibu Asih di sana. Tumben ibu Asih tidak bekerja.



"Iya."

"Duduklah sebentar. Ada yang ingin ibu bicarakan."

Javier duduk di depan ibu Asih.

"Sebelumnya ibu minta maaf. Tapi ini demi kebaikan kalian kamu juga."

Ibu Asih terdiam sebentar.

"Nak Javier memang kakaknya Olive. Tapi tetangga mulai bergunjing karena nak Javier yang tinggal di sini terlalu lama. Katanya, tidak pantas seorang lelaki tinggal serumah di mana masih ada anak perawan di dalamnya. Apalagi nak Javier hanya kakak angkat. Bukan kakak kandung Olive."

"Ibu tidak bermaksud mengusir, tapi nak Javier kalau memang berniat masih lama di kota Padang alangkah lebih baik kalau mencari kos atau kontrakan untuk sementara."

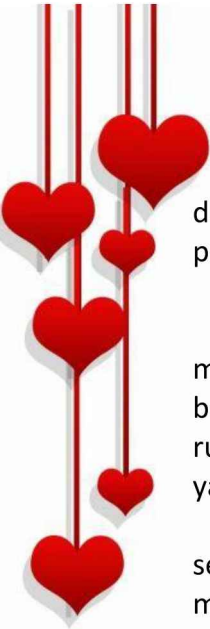
Javier tersenyum, ia sama sekali tidak tersinggung. Dan Javier memang sudah berencana meninggalkan rumah Olive. Tapi tidak sendirian. Dia akan membawa serta Olive dan keluarganya.

"Kebetulan ibu membicarakan ini. Ada sesuatu yang ingin Javier perlihatkan. Bisa ikut Javier sebentar?"

Ibu Asih mengangguk.

Javier lalu mengajak ibu Asih menuju mobil dan masuk. Ibu Asih sebenarnya bingung tapi tetap mengikuti Javier. Mengunci pintu lalu berjalan dan masuk ke dalam mobil.

Javier menjalankan mobilnya dengan tenang selama hampir tiga puluh menit. Begitu sampai



ditempat tujuan mereka langsung disambut seorang pria berusia sekitar 40 tahun.

"Mau pindah sekarang pak?" tanya pria tersebut.

"Tidak, ibu Asih mau melihat dulu." Javier membawa ibu Asih masuk ke dalam sebuah rumah baru. Rumah yang biasa dikreditkan. Tidak sebesar rumah Javier di Jakarta tapi tetap merupakan rumah yang wah untuk keluarga Olive. Karena berlantai dua.

Sebenarnya Rumah itu sudah Javier beli dari seminggu yang lalu. Bukan rumah mewah karena Javier masih berencana memboyong seluruh keluarga Olive ke Jakarta. Ini hanya rumah sederhana tapi tentu saja lebih layak dari rumah yang sekarang ditinggali oleh Olive.

"Bagaimana? Ibu suka?" tanya Javier.

"Maksud nak Javier apa ya?"

"Silahkan duduk dulu. Pak, bisa tinggalkan kami berdua?" Javier mempersilahkan ibu Asih dan meminta kepada lelaki yang menyambutnya tadi pergi dulu.

"Sebelumnya Javier juga mau minta maaf. Bukan maksud Javier merendahkan. Tapi, Javier tidak suka Olive tinggal dirumah Ibu sekarang karena menurut Javier rumah itu terlalu kecil untuk menampung kalian bertiga."

"Makanya Javier membeli rumah ini untuk Ibu. Javier berharap Ibu, Pian dan terutama Olive mau tinggal disini. Walau sebenarnya aku ingin mengajak kalian semua pindah ke Jakarta. Tapi, Olive sepertinya belum berminat dan belum siap. Kecuali Ibu mau ke jakarta dan bisa membujuk Olive. Aku akan senang jika



kalian mau ikut saya." Javier mengambil kunci dan surat-surat rumah dengan nama ibu Asih di dalamnya.

"Semua masalah pembayaran sudah saya lunasi. Ibu tinggal bilang sama bapak Edo. Orang yang menyambut kita tadi. Jika ibu sudah mau pindah ke sini. Agar Pak Edo membantu Ibu pindahan. Walau sebenarnya semua perabotan sudah aku lengkapi. Tapi, pasti ada beberapa barang dari rumah lama yang ingin ibu bawa."

Ibu asih menatap surat-surat di depannya dengan tidak percaya. "Subhanallah. Tidak seharusnya kamu mengatasnamakan rumah ini dengan namaku nak. Aku bukan siapa-siapamu. Harusnya kalau memang kamu membeli rumah. Berikan pada Olive. Ibu tidak berhak atas semua ini." Ibu Asih mengembalikan kunci dan surat ke hadapan Javier.

"Tidak. Rumah ini untuk ibu. Anggap saja ucapan terima kasih karena sudah menjaga Olive selama ini. Percayalah, Olive dirawat dan dijaga orang sebaik ibu. Keluargaku pasti akan merasa berhutang Budi. Dan menurut kami ini tidak seberapa dibandingkan kasih sayang yang ibu curahkan untuk Olive. Jadi Javier mohon, tolong diterima. Setidaknya jika Olive nanti tidak mau aku bawa ke Jakarta dia memiliki tempat pulang yang nyaman."

Javier menyebrangi meja dan duduk dihadapan Bu Asih penuh dengan wajah memohon. "Tolong diterima. Biarkan keluargaku tidak merasa bersalah karena sudah melewati masa-masa pertumbuhan Olive."



Ibu.Asih meneteskan air mata. Dia merawat dan menyayangi Olive tanpa pamrih. Siapa sangka sekarang malah mendapat anugerah sebesar ini. "Terima kasih," ucap ibu asih tidak bisa berkata apa-apa.

"Kami yang harus berterima kasih pada Ibu. Terima kasih sudah menjaga Olive selama ini. Olive sangat penting dan berarti untukku dan keluargaku. Jadi, aku ingin bisa membahagiakan Olive dan semua yang dia sayangi." Javier.

"Kamu baik sekali, beruntung Olive memiliki keluarga seperti kalian." Ibu Asih menepuk tangan Javier.

"Olive lebih beruntung karena memiliki Ibu seperti anda." Javier tersenyum berterima kasih.

"Mau Javier ajak berkeliling?" Javier menawarkan dan langsung disanggupi oleh ibu Asih.

Javier dengan sabar menunjukkan setiap ruangan dengan semangat. Jika nanti Olive benar-benar tidak bisa dijangkau olehnya. Setidaknya Olive dan keluarganya memiliki rumah yang layak.

Yang tentu saja sudah Javier beri cctv agar bisa selalu melindungi dan memantaunya.

Lebih tepatnya. Melihatnya dari jauh. Walau hanya dari layar cctv belaka.



Semakin Jauh

"Tidak usah jemput. Hari ini aku kencan dengan Bayu." Olive memberitahu Javier sambil membuka sabuk pengaman.

Javier hanya mengangguk kecut. "Hati-hati, kabari aku jika butuh sesuatu."

Olive yang sudah hampir keluar mengurungkan niatnya. "Benarkah? aku boleh minta tolong sesuatu."

Javier menoleh dan tersenyum. Senang jika Olive membutuhkan dirinya. "Tentu. Apa yang kamu inginkan?"

"Sebenarnya hari ini Bayu ulang tahun. Kamu tahu kan hari ini aku kerja. Jadi ... bisa tolong ambilkan kue ulang tahun pesananku di sebuah toko?" tanya Olive penuh harap.

Javier hanya bisa kembali mengangguk. "Di toko mana?"

Olive dengan senang mengirim alamat tokonya via WhatsApp.

"Itu alamatnya, dan ini notanya. Sudah aku bayar, kamu tinggal ambil saja." Olive memberikan nota kepada Javier.

"Aku antarkan segera," ucap Javier menyimpan nota di dashboard.

"Em ... bisa nggak minta tolong lagi." Javier kembali mengangguk.



"Kuenya antar ke rumah kost Bayu ya. Aku punya kuncinya kok. Bentar." Olive mengubek isi tasnya dan memberikan kuncinya pada Javier.

"Aku ingin memberikan dia kejutan. Jadi bisa kan kamu nunggu di rumah Bayu. Nanti akan ada keluarganya Bayu yang akan menunggu di sana juga kok. Habis itu aku akan ajak Bayu pulang dan kita semua bisa merayakan ulang tahun bersama-sama." Olive terlihat sangat semangat.

Javier tersenyum dengan sangat terpaksa.

Hati bertahanlah. Ini memang pahit, sakit dan menyiksa. Tapi Javier akan bertahan dan berusaha seperti tidak terjadi apa-apa asal Jeannya selalu bahagia.

"Aku akan membawakan kado juga," ucap Javier mengelus kepala Jean sayang.

Olive menatap Javier tidak percaya. "Benarkah?"

"Tentu, apa yang disukai pacarmu."

"Apa saja tidak masalah. Kamu mau ikut memberi surprise dan ikut datang saja, Aku dan Bayu sudah sangat senang." Tiba-tiba Olive memeluk Javier sayang.

"Aku senang jika kamu juga senang." Javier membalas pelukan Jean.

"Trima kasih. Sejak kamu datang, aku merasa keluargaku berhutang banyak padamu."

Javier mengelus punggung Jean yang masih ada di pelukannya dengan rasa sesak di dada. Tapi, Javier berusaha menikmati sedikit perhatian Jean yang bisa dia miliki.



"Aku kan juga keluargamu. Jadi keluargamu berarti keluargaku juga. Dan semua orang yang kamu sayangi aku akan berusaha menyayanginya juga." Termasuk mulai menerima Bayu jika memang Olive menginginkannya. Dan menyiapkan hati jika akan semakin tersingkirkan menjauh.

Olive menatap Javier terharu. Dia juga senang karena sepertinya Javier mulai tidak kesal jika Olive membahas Bayu. Apa itu berarti Javier sudah mau menerima kalau Bayu adalah kekasih sekaligus calon suaminya.

"Aku juga menyayangimu sebagai saudaraku kok," ucap Olive membuat Javier kembali diingatkan statusnya di hidup Jean sekarang hanyalah saudara. Tidak lebih.

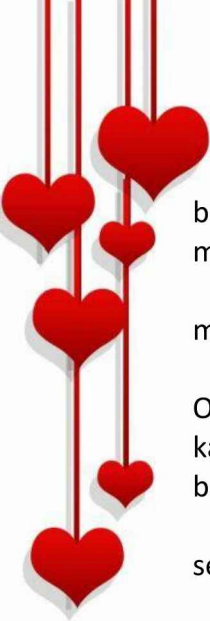
"Aku tahu. Masuklah, nanti kamu terlambat." Javier menunjuk minimarket tempat Olive bekerja dengan pandangannya.

"Oke. Terima kasih sudah nganterin. Dan terima kasih mau ambilkan kue ultah untuk Bayu. Byee." Olive keluar dari mobil Javier dan langsung masuk ke minimarket tempatnya bekerja.

Javier memandang Olive hingga tak terlihat. Berusaha mengabaikan hatinya yang semakin terasa diremas saat mengambil nota kue di dashboard.

Hanya saudara. Tidak lebih.

Javier baru akan meninggalkan minimarket itu saat matanya melihat makhluk yang memang selalu dia lihat ada di minimarket itu. Tapi, kenapa sekarang



bukan hanya satu. Ada satu lagi yang sepertinya baru muncul hari ini.

Javier tidak masalah mau ada berapa banyak itu makhluk tak kasat mata menunggu di sana.

Masalahnya adalah. Setan itu terlihat mengikuti Olive dan Javier tahu biasanya kalau ada makhluk tak kasat mata mengikuti seseorang pasti tidaklah berakhir baik. Kecuali orang itu indigo atau memang paranormal.

Entah setan itu menyukai Olive. Atau kiriman seseorang yang akan mengganggunya.

Apa pun itu, Javier tidak akan membiarkan Olive celaka gara-gara makhluk tak kasat mata.

Javier keluar dari mobil dan masuk ke minimarket. Javier bisa merasakan rasa dingin menusuk tulang begitu dia berada di dalam. Bukan karena AC yang menyala tapi karena salah satu makhluk penunggu di sana sepertinya suka tempat yang dingin dan lembab. Berbanding terbalik dengan makhluk yang terlihat mengikuti Olive. Dia terasa menyebarkan hawa panas untuk sekitarnya.

"Javier ada apa?" tanya Olive heran melihat Javier ikut masuk ke minimarket.

"Hanya ingin membeli beberapa minuman dingin." Javier bicara sambil melihat makhluk yang tepat disamping Olive. Memberi tahu kepada makhluk itu bahwa Javier bisa melihat dan akan mengawasinya.

"Oh, mungkin sekalian saja aku belanja bulanan. Bukankah kulkas kita perlu diisi." Javier mengulur waktu agar bisa mengamati makhluk itu. Apakah berbahaya atau tidak.



Javier sudah berhasil memboyong keluarga Olive ke rumah yang dia beli. Dan di sana tidak ada tetangga nyinyir yang akan membicarakan mereka karena ada Javier atau Pian yang tinggal serumah dengan anak perawan yang bukan saudara kandung.

"Bisa beritahu tempat soda."

"Sebentar." Olive menoleh ke arah temanya Danu agar menggantikan dirinya dulu.

Javier mengikuti Olive tepat di belakangnya berusaha menyingkirkan makhluk itu.

Begitu dekat. Javier menyadari itu bukan setan biasa. Itu setan Kober. Atau bisa dibilang setan yang menjadi budak manusia untuk memikat lawan jenis. Setan itu terlihat sangat gelap dan menatap Javier tidak suka.

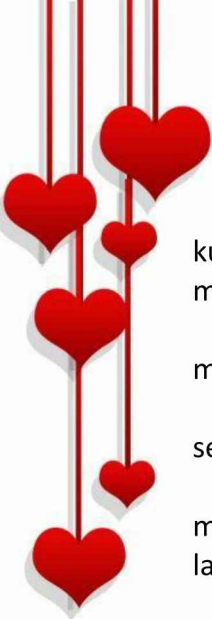
Ini bahaya. Ada yang berusaha memikat Jeannya.

Olive dalam atau sedang berusaha dipengaruhi orang lain lewat ilmu pelet. Dan Javier langsung curiga pada satu nama.

Bayu.

Pantas Olive seperti tidak bisa kalau tidak bertemu Bayu. Selalu terlihat sedih jika sehari saja Bayu tidak memberi kabar atau sekedar chat ke wa. Selama ini Javier mengira hal itu terjadi karena Olive benar-benar mencintai Bayu seperti Javier yang tergila-gila padanya.

Javier berbelanja sambil berpikir. Bagaimana caranya mengusir itu setan. Karena mengusir setan Kober bukan hal mudah. Salah-salah bukan sembuh Jean malah akan menjadi gila.



Yeah, setan Kober memang sangat berbahaya dan kuat. Hanya orang kejam dan tega yang mau menggunakan pelet itu.

"Berapa semua," tanya Javier sambil menyodorkan kartu kreditnya.

"346.000." Olive menggesek kartu milik Javier dan segera menyelesaikan transaksi.

"Oliveeeeeee, sorryyyyy. Aku telat." Laras menerobos masuk sambil terengah-engah. Tapi langsung terpaku begitu melihat Javier.

"Laras? Untung leader kita belum datang. Cepat ganti baju keburu ditegur." Olive mengingatkan.

"Ganteng banget." Laras malah melihat Javier tanpa berkedip.

Olive mendesah dan akhirnya keluar dari balik meja kasir lalu memperkenalkan Javier pada Laras.

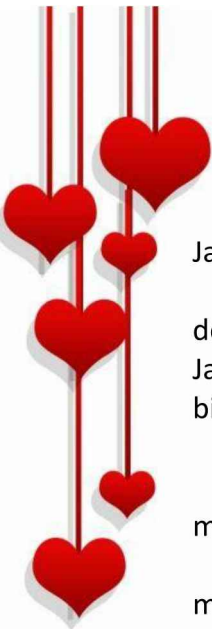
"Javier ini Laras. Teman kerjaku, dan Laras ini Javier, kakak angkatku."

Javier mengangsurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

"Javier," ucapnya sambil tersenyum.

"Astaga. Aku Laras, usia 24 tahun alamat jalan perintis 5 gang 24. RT.11 RW. 02. Anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini masih Single dan siap jika ada bule ganteng yang mau menikahi. Ada yang ingin kamu tanyakan sebagai tambahan *referensi*?" Laras memperkenalkan diri.

Olive ternganga. Javier hanya berdehem dan tersenyum canggung.



"Semoga akan ada bule yang segera melamarmu."
Javier melepas jabatan tangannya.

"Amin, sebenarnya tidak usah jauh-jauh. Yang di depan mataku pasti langsung aku terima jika melamar. Jadi kapan itu akan terjadi?" Laras tersenyum penuh binar.

Olive menutup wajahnya malu.

"Laras, kamu telat lagi." Yanuar yang baru datang melihat Laras belum berganti seragam.

"Astaga, maaf pak. Ban motorku bocor." Tanpa menunggu balasan dari Yanuar Laras berbalik.

"Aku tunggu lamarannya ganteng," ucap Laras sebelum menghilang dari pandangan.

"Dan Olive jangan pacaran di sini." Yanuar melihat Javier dan Olive bergantian.

"Ish, siapa yang pacaran. Enggak lihat Javier belanja apa?" Olive menunjuk belanjaan Javier.

"Oh, sory kalau begitu."

"Tidak apa-apa. Aku juga sudah selesai." Javier mengangkat kantung belanjanya.

Yanuar mengangguk. Melewati Javier begitu saja.

"Aku pulang dulu," pamit Javier.

Olive mengangguk. "Hati-hati di jalan. Sampai ketemu di rumah Bayu." Olive mengingatkan.

Astaga. Javier hampir lupa. Dia masih harus ikut merayakan ulang tahun salah satu saingannya.

"Oke." Ucap Javier segera keluar dari minimarket karena mulai merasa sesak nafas.

Bukan hanya karena hatinya terasa sakit saat Olive terlihat memuja dan mencintai Bayu. Tapi setan



Kober yang ada disebelah Olive menguarkan aura permusuhan karena tidak kunjung bisa memasuki Jean gara-gara Javier memberi perlindungan pada Jean.

Javier belum tahu cara menghadapinya. Jadi Javier hanya memberi perlindungan Jean agar setan itu tidak bisa mempengaruhinya.

Sial.

Kenapa jadi begini. Javier memang indigo tapi belum pernah bermasalah dengan salah satu dari mereka secara serius. Biasanya hanya beberapa makhluk yang berusaha menggoda dan iseng padanya. Bukan yang serius melakukan tugas dari manusia karena sesajen itu.

Javier tahu Jean cantik dan menarik.

Tapi kenapa saingan Javier berat semua.

Bayu belum bisa dia singkirkan.

Kenapa bertambah satu saingan lagi yang malah kirim pelet karena takut tidak bisa mendapatkan Olive.

Javier harus segera bertindak mumpung setan itu belum memasuki hati Jean. Kalau terlambat bisa gila Jeannya.

Yanuar bangsat.

Tidak bisakah dia bersaing dengan sehat dan aman tanpa melibatkan makhluk dunia lain yang bisa membahayakan Jean.

Kalau begini caranya bertambah lagi Pr Javier untuk mendapatkan Jean.

Dan kesempatan Javier membuka ingatan Jean semakin kecil.

Javier pusing. Apa yang harus Javier lakukan sekarang?



Mengatakanmu

"Bisa bicara sebentar?"

Javier menoleh dan mendapati Bayu hanya berjarak satu meter darinya. Javier mengangguk dan menggeser duduknya agar Bayu duduk di sebelahnya.

Saat ini Javier sedang berada di kontrakan Bayu. Seperti yang dia janjikan pada Jean tadi pagi bahwa dia akan ikut merayakan ulang tahun Bayu bersama.

Javier mengira dia hanya akan berakhir menjadi kacang seperti biasanya. Menambah sakit hati dan kekecewaan melihat Jeannya dan Bayu yang bahagia. Tapi, tidak. Javier terlalu fokus dengan setan yang mengikuti Jean dan masih terus menempel berusaha masuk. Javier takut Jeannya celaka. Bagaimanapun juga Javier bukan dukun, bukan orang pintar atau ustadz yang bisa menyembuhkan dan mengobati orang yang di ganggu makhluk tak kasat mata atau menyembuhkan pelet.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Bayu melihat Javier yang hanya lurus memandang ke depan. Bayu itu masih heran dengan kakak Olive. Dia terlihat pendiam dan tak tersentuh. Bahkan di pesta dadakan yang dilakukan Olive untuknya Javier terlihat menarik diri. Padahal ada keluarganya juga di sana. Setidaknya sebagai calon besan harusnya ada basa basi menyapa dan berusaha akrab. Tapi, Javier tidak melakukannya



bahkan cenderung terlihat tidak peduli dan seperti berada di dunianya sendiri. Olive juga terlihat berbeda hari ini. Apa Olive dan kakaknya sedang ada masalah?

"Aku boleh bertanya sesuatu?" Bayu mengulangi saat tidak mendapatkan jawaban dari Javier.

"Hmmm." Javier benar-benar tidak berminat berbicara dengan Bayu. Bagaimana pun Bayu adalah saingannya.

"Aku merasa Olive terlihat berbeda hari ini. Apakah dia sedang memiliki masalah?" tanya Bayu penasaran.

Javier akhirnya menoleh kearah Bayu. "Berbeda bagaimana maksudmu?"

"Dia terlihat seperti tidak senang. Maksudku ... em ... biasanya jika bertemu denganku dia akan langsung memeluk dan mengatakan betapa dia mencintaiku. Tapi ... ini aneh. Olive memberi surprise padaku tapi malah dia yang terlihat tidak berminat. Biasanya kalau ada ibu dan ayahku Olive akan bersikap sangat manis. Pokoknya dia terlihat berbeda hari ini. Aku ... jadi khawatir," ucap Bayu menyampaikan unek-uneknya.

Javier mengeryit. Apa peletnya si Yanuar mulai berpengaruh? Javier semakin tidak tenang. Tahu pasti efek samping pelet satu itu sangat luar biasa.

"Javier? apa kalian sedang ada masalah? kalau iya, kamu bisa bilang padaku. Siapa tahu aku bisa membantu."

"Membantu?" Javier kembali memandang Bayu. Apa benar Bayu bisa membantunya? Tidak apa-apa kah jika meminta bantuan Bayu? Tapi, kalau bukan Bayu



siapa lagi? Javier tidak mengenal wilayah di sini dan orang-orang. Sedangkan meminta bantuan Pian? nanti bocah itu ketakutan karena tahu dia indigo. Minta tolong Alxi, yang ada dia bisa dikatakan gila karena minta dicarikan dukun.

"Iya. Jika aku bisa aku akan bantu." Bayu meyakinkan.

"Bisa kita bicara di tempat yang lebih privat?" tanya Javier. Tidak mau ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Kita ke kamarku saja." Bayu berjalan ke samping rumah. Agar keluarganya dan Olive tidak melihat mereka masuk kamar lewat belakang.

"Jadi, ada apa sebenarnya?" Bayu langsung bertanya begitu mereka sudah berada di kamar. Bagaimana tidak, baru kali ini kakak Jean terlihat mempercayainya. Kesempatan bagus mengakrabkan diri.

"Apa kamu mengenal tahu tepat dukun, orang pintar atau ustadz yang bisa menyembuhkan pellet?"

"Apa?" Bayu bengong.

"Ada atau tidak?" tanya Javier tidak sabar.

"Siapa yang kena pelet?"

"Olive."

"Aku tidak pakai pelet untuk mendekati Olive. Jika itu yang kamu tuduhkan." Bayu tersinggung.

"Siapa yang bilang kamu yang sedang memelet Olive. Ada orang lain yang sedang mendekati pacarmu dan menggunakan ilmu pelet untuk mendapatkannya."



"Serius? dari mana kamu tahu?" Bayu setengah percaya.

"Aku indigo dan bisa melihat setan kober yang dikirim orang itu."

"Ha" Bayu kembali bengong.

"Tsk, aku indigo yang bisa interaksi langsung dengan setan. Bisa bicara dan menyentuh mereka. Aku bisa menyuruh setan pergi dari sebuah rumah. Tapi, aku tidak tahu caranya menjauhkan setan kiriman pelet. Karena setan kiriman itu memiliki perjanjian dengan sang pengirim berbeda dengan setan penghuni pohon atau rumah yang tidak terikat dengan siapa pun."

Bayu tidak tahu harus berkata apa. Pantas kakak Olive suka menyendiri. Ternyata bisa lihat setan to?

"Sepertinya percuma bicara denganmu." Javier mulai beranjak pergi. Tapi sebelum membuka pintu dia menoleh ke arah Bayu.

"Sebenarnya aku tidak peduli siapa yang akan menikah dengan Jean. Maksudku Olive. Hanya saja pelet kiriman itu kuat. Saat ini Olive belum terpengaruh karena aku memberikan perlindungan. Tapi, itu tidak akan lama. Jika pelet itu berhasil masuk. Pilihannya hanya dua. Menikahkan Olive dengan si pengirim pelet. Atau membiarkan Olive jadi gila." Javier membuka pintu.

Seolah baru tersadar Bayu segera mencegahnya. "Tunggu dulu. Sepertinya aku tahu harus meminta tolong siapa."

Javier menutup pintu itu kembali dan melihat Bayu dengan ragu. "Benarkah?"



"Temanku dulu juga ada yang jadi korban pelet. Lalu disembuhkan oleh seorang dukun. Jadi, biar aku tanya siapa tahu dukunnya masih ada." Bayu mengambil ponselnya dan langsung menelpon temannya.

Javier duduk dan mendengarkan obrolan Bayu. Terlihat lega begitu Bayu tersenyum lebar. "Dukunnya masih ada. Besok kita bawa Olive ke sana."

"Bisa malam ini saja? Aku khawatir pelindungku tidak bertahan sampai besok."

"Malam ini?"

"Iya, mumpung Olive masih belum terpengaruh."

"Sebentar, aku tanya temanku lagi." Sekali lagi Bayu menelpon temannya. Lagi-lagi Javier hanya menyimak.

"Baiklah kita bisa ke sana malam ini."

"Oke, kita berangkat sekarang."

"Sekarang?" Apa kakak Olive memang pemaksa dan tidak sabaran?

"Mau nunggu Olive kepelet orang lain?" Javier tidak menunggu jawaban Bayu dan langsung keluar dari kamar menuju ruang keluarga di mana Jean dan keluarga Bayu berada.

"Lho, kalian kok bisa dari kamar?" tanya ibu Bayu bingung saat melihat Javier dan Bayu bersama.

"Biasalah pembicaraan pria. Oh ya Bu, Pak. Bayu dan Javier mau ajak Olive pergi sebentar."

"Mau kemana? Ibu kasih *surprise* kamu kok malah kabur. Mau bikin pesta sendiri ya? "

"Yaelah, Bu. Kayak enggak tahu anak muda saja."



"Ya sudah. Tapi, nggak ada acara mabuk-mabukan ya. Ibu enggak suka."

"Ya enggaklah Bu. Masak Bayu ajak Olive mabuk. Lagian ada Javier, kakaknya."

"Sudah biarkan saja Bu. Asal jangan pulang terlalu malam." Kali ini bapak Bayu yang bicara.

"Iya Pak, Bu." Bayu langsung menggandeng Olive ke arah mobilnya. Javier hanya mengikuti dengan mobilnya sendiri.

"Emang mau kemana sih?" tanya Olive bingung. Apalagi Javier dan Bayu terlihat akrab. Biasanya Javier dingin dan jaga jarak dengan Bayu, bahkan terkesan benci.

"Sudah, kamu ikut saja." Bayu menyetir mobilnya menuju alamat yang ditunjukkan temannya.

40 menit kemudian mereka sampai. Olive langsung mengernyit heran saat mereka sampai di tempat rukyah. Siapa yang kesurupan? batin Olive penasaran.

"Ayo masuk." Bayu kembali menggandeng Olive agar mengikuti diriya. Lagi-lagi Javier hanya bisa melihat dari belakang. Dimana Olive terlihat pas dan serasi dengan Bayu.

Olive semakin bingung karena ada teman Bayu yang menunggu mereka dengan seorang bapak-bapak yang berpenampilan layaknya orang pintar.

"Siapa yang diganggu setan? kenapa kita ada di sini?" Olive benar-benar penasaran.



Bayu menarik Olive agar duduk di tempat yang disediakan. "Menurut Javier ada yang berusaha mencelakai dirimu dengan mengirim makhluk halus."

Olive tertawa. "Enggak usah ngaco deh. Javier tahu dari mana ada setan ganggu aku. Lagian aku ngerasa baik-baik saja kok."

Bayu mengerjap heran. "Lho ... kamu enggak tahu kalau kakakmu Javier itu indigo?"

Olive tertawa. "Kalian becanda kan?" Olive melihat Bayu yang serius lalu melihat Javier yang juga hanya diam saja.

"Beneran sayang. Makanya aku bawa kamu ke sini. Kamu ingat kan Farhan teman aku dulu juga pernah jadi korban makhluk tak kasat mata. Sembuh di sini juga." Bayu menunjuk temannya.

Olive takut sekarang. "Jadi ada yang mau mencelakai aku?"

"Bukan mencelakai. Tapi ada pria lain yang menyukaimu. Karena tahu kamu mencintaiku makanya dia kirim pelet agar mendapatkan dirimu."

"Ha ... terus aku harus bagaimana?" tanya Olive semakin takut.

"Tenang saja. Gunanya kita di sini karena ingin kamu sembuh. Jangan khawatir ya."

Olive mengangguk tapi tetap menurut saat teman Bayu mengajak mereka ke sebuah ruangan yang terlihat seperti kamar ritual.

"Astagfirullahaladzim." Orang pintar yang melihat Olive langsung mengelus dadanya.



"Duduk di sini. Untung segera dibawa kalau tidak wasalam kamu nak." Si orang pintar mendekati Olive, memandang tepat ke setan yang terlihat marah karena keberadaannya terganggu.

"Siapa yang memberi perlindungan?" tanya si orang pintar takjub saat melihat setan itu kesal tidak bisa melaksanakan tugas.

"Kakaknya." Bayu menunjuk Javier yang dari tadi hanya diam.

Si orang pintar melihat Javier dan langsung mendekat. "Kamu istimewa, sangat istimewa. Aku bisa melihat itu. Aku bisa sedikit membimbingmu dan kamu akan bisa mengendalikan mereka sesuka hati."

"Tidak, trima kasih. Aku tidak tertarik." Javier masih lebih suka menjadi dokter. Karena walau pun dia bisa melihat ketidak logisan tapi Javier masih lebih suka melihat orang sakit minum obat bukan di mantrai.

"Sayang sekali. Padahal bakatmu terlihat luar biasa. Kalau berubah pikiran, kemarilah sesukamu. Aku akan senang jika ada orang berbakat mau membantu sesama. Menyembuhkan orang sakit itu sangat mulia."

"Aku sudah melakukan itu setiap hari. Aku Dokter."

Olive dan Bayu menoleh kearah Javier terkejut.

"Kamu dokter?" tanya Olive baru tahu.

"Apa aku tidak pernah bilang?" tanya Javier menatap Olive bingung.

"Tidak, kamu hanya bilang punya pekerjaan di Jakarta. Tapi tidak bilang kamu seorang dokter. Sekarang kalau kamu cuti sebegitu lama, bagaimana



keadaan pasienmu?" tanya Olive mengira Javier membuka praktek sendiri di rumah dan sekarang menutupnya gara-gara dia.

"Tenang saja ada dokter kompeten yang bisa menggantikan aku."

"Lalu bagaimana kalau kamu dipecat karena ada banyak dokter yang bisa menggantikan dirimu." Olive tidak mau membuat orang lain kesusahan karena dia.

"Itu rumah sakit milikku, siapa yang berani memecatku?"

Olive ingin bicara tapi dia urungkan. Apa sebegitu kaya keluarga angkatnya? pantas Javier kadang terlihat arogan dan menyepelkan semuanya. Anak holang terlanjur kaya ternyata.

Bayu ikut terkejut. Sekarang dia tahu dari mana kekayaan Javier berasal. Bagaimana bisa seorang pemuda yang usianya sama seperti dirinya bisa membuang-buang uang untuk membeli rumah buat Olive dan keluarganya, serta membelikan motor Pian seharga ratusan juta. Padahal status Olive hanya saudara angkat. Ternyata dia seorang dokter, anak pemilik rumah sakit lagi, pantas banyak duit. Tidak sia-sia Bayu mengakrabkan diri dengan Javier. Dia akan memiliki kakak ipar Dokter. Mungkin pernikahannya dengan Olivi akan dia percepat. Sayang kalau sampai kehilangan besan sekaya itu.

"Sudahlah sayang. Kita bicarakan pekerjaan Javier lain kali. Sekarang kita fokus menghilangkan pengganggu dirimu." Bayu mulai sekarang akan bersikap



baik dan manis pada Olive. Tidak mau Javier mengeliminasi dirinya sebagai calon adik ipar.

"Benar, sebaiknya kita menyembuhkan dirimu dulu." Javier setuju.

"Baiklah, mari ikut saya." Si orang pintar mengajak Olive untuk memulai pengobatan.

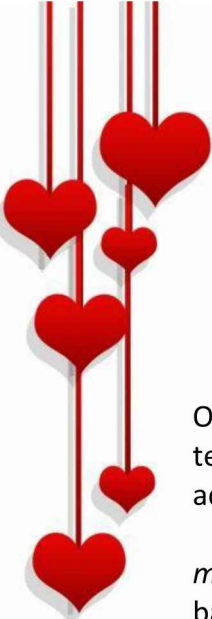
Javier awalnya anteng saja. Tapi saat melihat ternyata melakukan rukyah itu sangat menyakitkan dan berat. Javier tidak tega. Apalagi Jeannya terlihat menangis dan terus merengek minta dilepaskan. Seolah-olah ada yang menusuk seluruh tubuhnya dengan jarum. Javier tidak tahan melihat itu dan memilih keluar. Membiarkan Bayu menemani Jean dan menghiburnya.

Javier merasa gagal. Ternyata memang hanya Bayu yang cocok dan bisa selalu ada untuk Jeannya.

Malam itu Javier berpikir dengan hati hancur. Mengakui bahwa dia kalah jauh dibandingkan Bayu.

Mungkin memang Javier harus mulai melepaskan Jean untuk Bayu. Karena sepertinya Bayu bisa melindungi dan mengayomi Jean lebih baik darinya.

Javier butuh Jovan.



Playboy

"Selamat datang di mini ... eh Javier. Mau jemput Olive ya?" Laras yang hari ini masuk sift sore langsung tersenyum lebar begitu tahu yang masuk ke minimarket adalah kakaknya Olive.

'Ya ampun, itu gantengnya kok makin lama bukan makin luntur tapi makin tambah bikin meleleh ya ...,' batin Laras masih tersenyum setiap kali melihat Javier. Gantengnya permanen.

Salah. Itu bukan Javier tapi Jovan yang tanpa sepengetahuan Javier menyusul ke Padang.

Bagaimana bisa? Kemarin Javier menghubungi dirinya dengan suara galau. Tidak perlu melihat wajahnya Jovan langsung tahu, itu saudara kembarnya lagi patah hati.

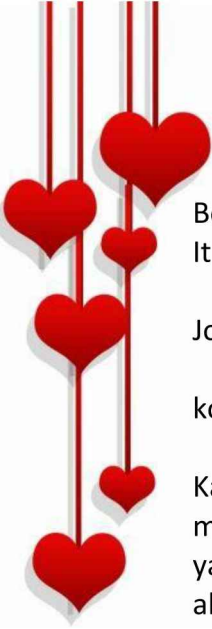
"Sore cantik, emang Olivenya sudah boleh dibawa pulang?" tanya Jovan dengan senyum menggoda.

Cantikkkkkk.

Astaga Laras langsung kehabisan oksigen. Javier mengatakan dia cantik. Ya ampun, apakah ini tanda-tanda kalau Javier mulai suka padanya. Setelah sebulan Laras berharap cintanya disambut.

"Olive, masih ganti baju di belakang," jawab Laras masih terpesona.

Jovan mengulurkan tangannya. "Senang sekali melihat wanita secantik dirimu berada di tempat ini. Perkenalkan aku Jovan saudara kembar dari Javier.



Bolehkah kapan-kapan aku mengajakmu jalan berdua. Itu kalau tidak ada yang marah sih."

"Eh ... Jovan?" Laras menyambut uluran tangan Jovan dan masih *specles* dengan senyumannya.

"Jadi bagaimana? Bisa menemaniku berkeliling kota Padang kapan-kapan?"

"Ten ... tentu saja bisa. Tunggu dulu, kembar? Kamu bukan Javier?" tanya Laras baru ngeh. Apakah maksud cowok di depannya ada dua orang ganteng yang sekarang jadi kakak Olive. Laras sepertinya tidak akan kuat.

"Bukan. Aku Jovan, lihat kami kembar." Jovan menunjukkan foto di ponselnya.

"Ah ... jadi berapa nomor handphone mu?" tanya Jovan dan otomatis Laras menyebutkan nomor ponselnya. Tidak menunggu waktu lama Jovan langsung menghubungi nomor Laras.

"Itu nomorku, di *save* ya," pinta Jovan manis.

Lagi-lagi Laras hanya mengangguk. Bagaimana tidak, sudah sebulan dia ingin punya nomor ponsel Javier tapi tidak dikasih. Sekarang tidak ada lima menit dia malah di suruh kembaran Javier *save* nomornya. Kurang beruntung apa coba.

"Kalau benar nama kamu Laras, berarti kamu teman akrabnya Olive kan. Tahu dongk apa saja kesukaan Olive dan kebiasaannya? Aku kan sudah lama banget enggak ketemu sama Olive jadi boleh dongk nanya-nanya soal Olive sekalian mengakrabkan diri. Teman Olive berarti teman aku juga."

"Tentu saja. Kapan pun kamu mau."



"Tidak ada yang marah kan."

Laras menggeleng. "Aku 100% jomblo dan single tanpa gebetan."

"Bagus, aku suka jika ada wanita secantik dirimu yang ramah dan tidak sombong. Beruntung sekali Olive memiliki teman sepertimu."

"Benarkahhhh." Oh ... Laras semakin meleleh.

"Javier? bukankah aku sudah bilang tidak perlu menjemput. Aku kan mau ke tempat Bayu dulu."

Jovan dan Laras menoleh ke asal suara.

Jovan tersenyum lebar dan langsung merentangkan kedua tangannya. "Hay, *sister*. *I Miss u so much*." Tanpa menunggu jawaban Olive Jovan langsung mendekat dan memeluknya erat.

"Javierrrr, kamu apa-apaan sih." Olive melepas pelukan Jovan paksa. Walau kata Javier mereka saudara. Tapi kan bukan saudara kandung yang boleh berpelukan sesuka hati.

"Javier? Hey aku ini Jovan. Saudara kembar Javier. Ingat?"

Olive berkedip sebentar. Kembaran? Ah ... dia ingat Javier pernah mengatakan punya saudara kembar bernama Jovan.

Jadi ... Javier tidak bohong.

"Kalian benar-benar kembar?" tanya Olive memastikan.

Jovan mengangguk.

"Kamu beneran hilang ingatan? nggak inget sama sekali sama aku, Javier. Mom, Dad?"



Olive menggeleng. Masih tidak percaya ternyata Javier memang ada dua.

"Sepertinya otakmu harus segera di *upgrade*." Mungkin Jovan bisa panggil Junior buat benerin otak Jeannya Javier. Biar ingat sama Javier dan Javier tidak galau lagi.

Fix, habis ini Jovan bakal hubungi Junior supaya datang ke Padang.

"Jovan?"

Jovan menoleh mendengar suara Javier. "Hay, *Brotha. I Miss u.*" Jovan memeluk Javier dengan senyum lebar.

"Kamu, ngapain di sini?" tanya Javier curiga.

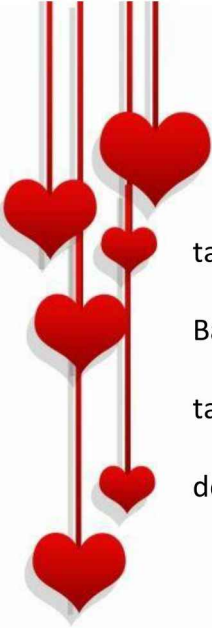
"Aku kan ingin ketemu Jean juga. Eh ... Olive maksudnya."

"Kalian benar-benar kembar?" Olive masih tidak percaya bahwa Javier memang punya kembaran dan Olive jadi bingung mana Javier mana Jovan seandainya mereka memakai pakaian yang sama.

Laras jangan ditanya. Dia sudah megap-megap seperti ikan kehabisan air. Terpesona dan merasa tidak adil. Kenapa tuhan menciptakan makhluk tampan sempurna dan itu ada dua sekaligus. Laras jadi bingung harus mendekati yang mana.

Javier dan Jovan menatap Olive sambil tersenyum. "Benar kita kembar," jawab mereka bersamaan.

"Oh, okey." Apa yang harus Olive katakan. Dia jadi bingung juga memiliki dua saudara yang sama-sama tampan.



"Kamu sudah siap. Ayo *let's go*." Jovan menarik tangan Olive.

"Hey ... jangan sembarangan. Aku ada janji dengan Bayu." Olive memprotes.

"Bayu? Bayu siapa?" tanya Jovan pura-pura tidak tahu.

"Bayu, pacarnya Olive." Javier yang menjawab dengan lesu.

"Bayu orang mana?" tanya Jovan.

"Orang Padanglah."

Jovan menjentikkan jari. "Aku orang Jakarta. Jadi, kamu masih bisa ketemu Bayu kapan-kapan karena kalian sama-sama tinggal di Padang. Sedang aku belum tentu bisa setiap hari ke sini. Jadi ... sekarang kamu hubungi Bayu. Bilang enggak jadi ketemuan karena harus menemani saudaramu yang paling tampan keliling kota Padang. Oke. Tidak ada bantahan." Jovan mendorong keluar Olive dari mini market tanpa menerima penolakan sama sekali.

"Sampai ketemu besok cantik," ucap Jovan sambil mendedipkan matanya ke arah Laras.

Javier tersenyum ketika melihat Olive yang dipaksa masuk ke dalam mobil oleh Jovan. Javier sudah hafal dengan saudara kembarannya itu. Kalau sudah punya kemauan dia akan jadi seperti Mommy-nya yang super pemaksa.

Olive duduk di bangku belakang dengan cemberut. Sedang Jovan menyetir dan Javier berada di sebelahnya.



"Memangnya kamu tahu jalan Jov?" tanya Javier setelah beberapa saat.

Jovan berpikir. Benar juga dia kan enggak tahu jalan kenapa dia yang nyetir.

"Kamu yang nyetir." Jovan meminggirkan mobilnya dan langsung keluar. Javier menggantikan Jovan di balik kemudi. Olive hanya memutar bola matanya saat melihat tingkah Jovan.

"Jav, makan dulu Jav. Laper nih, dari bandara langsung jemput Olive."

Javier tidak mengatakan apa pun dan langsung membelokkan mobil mereka ke restoran terdekat.

"Ish, kok restoran sih. Aku mau masakan Padang."

"Udah terlanjur parkir Jov. Nanti saja kalau mau masakan Padang. Makan masakan Olive. Asli padang dan enak." Javier keluar dari mobil diikuti Olive.

"Ish, kalau Olive bisa masak ngapain ke restoran. Pulang saja yuk." Jovan mengedipkan matanya penuh harap.

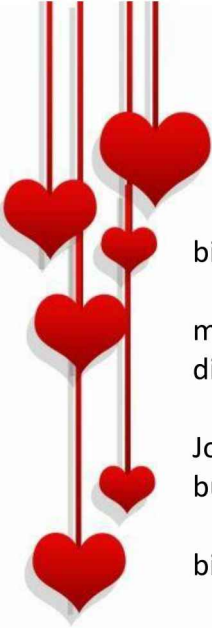
"Besok saja. Olive pulang kerja masih capek, jangan suruh masak. Udah masuk sana." Javier mendorong Jovan agar masuk terlebih dahulu.

"Aku tidak percaya dia saudara kembar mu," ucap Olive.

"Kenapa?"

"Kalian terlihat berbeda. Kamu pendiam sedang dia tidak bisa diam," tunjuk Olive pada Jovan yang sudah duduk dan terlihat menggoda pramusaji.

"Percayalah itu hanya wajahnya yang sedang berpura-pura." Javier berbisik.



"Untuk apa dia berpura-pura?" tanya Olive bingung.

"Untuk menutupi kesedihannya. Istrinya meninggal dalam kecelakaan 5 tahun lalu. Sejak saat itu dia sudah menjadi orang yang berbeda."

"Maaf, aku tidak tahu." Olive kembali melihat Jovan yang masih tersenyum sambil menunjuk menu di buku.

"Tidak apa-apa. Setidaknya dia tidak akan pernah bisa jadi playboy cap cicak lagi."

"Ha ... cicak?"

"Yups, Jovan itu playboy akut. Tapi takut sama cicak. Jangan bilang kalau aku memberitahumu ya." Javier tersenyum manis.

Olive manggut-manggut bertanda mengerti. Percayalah senyum Javier juga berpengaruh ke dirinya. Andai bukan saudara.

'Astagaaaa Olive kamu sudah punya Bayu,' batin Olive mengingatkan dirinya sendiri.

"Kalian menunggu apa. Cepat masuk!" teriak Jovan memanggil Olive dan Javier yang malah ngobrol di pintu masuk.

"Jadi kalian tinggal berdua?" tanya Olive mulai masuk.

"Tidak juga. Kami sekarang hidup bersama Mahesa juga. Anaknya Jovan." Javier ikut masuk ke dalam restoran.

Olive berhenti. "Maksudmu, Jovan duda beranak satu?"



Javier mengganggu. "Mahesa sangat menggemaskan tahu. Percayalah kamu akan langsung suka jika nanti bertemu dengannya."

Oke. Olive tidak menyangka kalau Jovan itu duda. Soalnya wajahnya tidak terlihat sama sekali kalau sudah pernah menikah apa lagi punya anak.

Perbedaan pria dan wanita yang selalu bikin iri. Jika wanita menikah apalagi memiliki anak pasti langsung kelihatan berbeda. Kenapa kalau lelaki terlihat sama saja. Hufttt menyebalkan.

"Aku pikir kalian akan tetap berada di depan pintu," ucap Jovan sambil menatap Javier dan Olive.

Javier tidak menanggapi. Olive hanya tersenyum canggung. Merasa tidak enak karena sudah membicarakan Jovan.

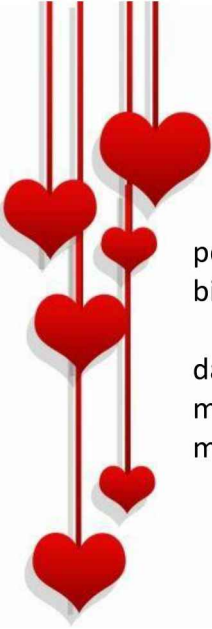
Hingga satu jam kemudian mereka baru selesai makan tentu saja dengan Jovan yang mendominasi percakapan.

Bahkan setelah selesai makan Jovan masih mengajak Olive dan Javier berkeliling-keliling dengan alasan Jovan tidak bisa lama-lama di sana dan harus segera pulang beberapa hari lagi. Makanya dia memanfaatkan kesempatan itu untuk membawa Olive dan Javier ke semua tempat yang menarik.

"Jov, udah ya. Pulang ah. Besok Olive masih harus kerja." Javier mengingatkan saat Jovan masih ingin berputar-putar menghabiskan bensin.

Jovan menoleh ke belakang di mana Olive yang duduk sendirian sudah terlihat mengantuk.

"Okelah. Besok kita main lagi."



"Padahal aku ajak kalian pergi supaya kamu bisa pdkt sama Jean kenapa kamunya malah diem saja sih." bisik Jovan ke telinga Javier.

Javier diam saja. Bukan tidak mengerti maksud dari Jovan. Tapi, Olive sudah punya Bayu yang bisa membahagiakan dirinya. Javier tidak mau egois dengan merusaknya.

"Jav?" Jovan menepuk bahu Javier.

"Tidur itu," tunjuk Jovan ke arah Olive.

Saat ini mereka sudah sampai di rumah.

"Biar aku bangunkan."

Jovan langsung mencegahnya. "Gendonglah, kapan lagi kamu bisa gendong Jean."

Javier tersenyum lalu membuka pintu mobil. Seperti kata Jovan kapan lagi dia bisa gendong Jean.

Javier mengangkat tubuh Jean dan membawanya masuk. Jovan mengikuti di belakangnya.

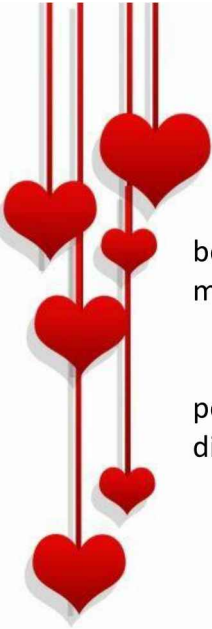
"Lho, kak Olive kenapa?" tanya Pian heran melihat kakaknya di gendong.

"Tidak apa-apa cuma ketiduran," jawab Javier dan langsung menuju kamar Jean.

Pian mengucek matanya. Bentar dia ketiduran terus mimpi apa ya. Kenapa kak Javier ada dua.

Jovan yang melihat tingkah Pian jadi geli sendiri. "Kamu kenapa? sakit mata?"

"Astagaaa, bisa ngomong. Lho ... kok kak Javier ada dua?" Pian melihat ke arah Jovan lalu ke pintu tempat Javier masuk sambil menggendong Olive.



"Aku Jovan. Saudara kembar Javier. Senang bertemu denganmu juga adik baru," sapa Jovan sambil menepuk bahu Pian.

"Eh ... Kembar???"

Jovan meringis. Kenapa semua orang tidak percaya Javier punya kembaran? Terlalu ganteng kah dia?



Rasa Ini

Heboh. Itulah yang sedang terjadi saat ini. Semua ini karena ulah Javier dan Jovan. Bagaimana tidak. Mereka pagi-pagi sudah olahraga lari mengelilingi kompleks perumahan yang sekarang mereka tinggali.

Javier dan Jovan memang tidak serumah dengan Olive. Mereka menyewa rumah di sebelahnya. Alhasil ibu-ibu kompleks yang melihat mereka menjadi heboh dan ingin mengajak duo brondong kenalan.

Siapa tahu ada yang nyantol jadi mantu. Apalagi menurut kabar yang beredar, dua cowok kembar itu seorang dokter. Siapa yang enggak mau punya mantu seperti itu. Muda, ganteng, sukses. Seperti itulah kira-kira pemikiran mereka.

Javier dan Jovan tentu saja tidak bisa berbuat banyak. Mereka hanya menjawab seperlunya saja sapaan dan pertanyaannya dari tetangga-tetangga baru mereka. Bagaimanapun juga duo J kan penghuni baru. Mereka tidak mau membuat Olive jadi bahan gosip karena punya dua kakak yang dikira sombong dan belagu.

Setelah hampir satu jam bicara sana sini akhirnya mereka terbebas juga dan bisa kembali ke rumah dengan lemas. Bukan karena lelah berlari tapi lelah menghadapi emak-emak yang tanpa kenal lelah berusaha meminta duo J main ke rumah mereka satu persatu. Tentu saja yang paling semangat adalah mereka yang punya anak gadis. Duo J jadi berasa dewan juri. Disuruh datang dan menyeleksi. Hadehhh.



"Olive, kamu mau ke mana?" tanya Javier saat melihat Olive sudah rapi dan hendak keluar rumah.

"Kerja."

"Bukannya kemarin kamu bilang hari ini off."

"Laras sakit, jadi aku gantiin sift dia. Apalagi sekarang yang jadi leader bukan Yanuar lagi." Olive menjelaskan.

Memang Yanuar sudah tidak bekerja di minimarket itu lagi. Semua orang hanya mengira Yanuar sakit dan pulang ke daerahnya. Tapi Javier tahu. Seseorang yang bermain-main dengan ilmu hitam harus mau kena imbasnya. Apalagi pelet untuk Olive gagal. Pastinya si Kober ngamuk dan Yanuar yang kena pembalasannya. Biasanya sih minimal muntah darah.

"Laras sakit? kasihan. Kamu ada alamatnya? biar aku tengok." Jovan menghampiri Olive.

"Enggak usah. Paling dia lagi dapet tamu bulanan. Biasanya kalau hari pertama dia memang off karena sering sakit perut."

"Selalu? Oke minta alamatnya biar aku periksa."

Olive menatap Jovan curiga. "Gak usah macem-macem deh."

"Siapa yang mau macem-macem Jean. Aku dokter kandungan. Temen kamu sakit terus setiap dapet bulanan dan itu wajib diperiksa. Karena dikhawatirkan itu bukan efek haid belaka. Percaya sama aku, aku ini ahlinya."

Olive menoleh ke arah Javier meminta kepastian bahwa Jovan bisa dipercaya.



"Kasih saja," ucap Javier. Jovan memang playboy dan penuh modus tapi Javier juga tahu Jovan tidak akan modusin teman sendiri.

Mendapat persetujuan dari Javier. Mau tidak mau Olive akhirnya memberikan alamat Laras padanya.

"Tunggu bentar, jangan kemana-mana. Aku antar berangkat kerja." Javier mencegah Olive yang hendak beranjak pergi.

"Jav ..."

"Tunggu Olive." Perintah Javier dan langsung masuk ke dalam rumah.

Jovan tersenyum. "Sudah tungguin saja. Dari pada Javier cemberut enggak bisa nganter kamu. Dia kan emang paling posesif sama kamu dari kecil."

"Memangnya waktu kecil kita dekat ya?" tanya Olive penasaran.

"Dekat banget. Ada kamu pasti ada Javier. Ada Javier ya ... pasti ada kamu. Aku saja dulu kesel sama kamu. Javier itu kembaranku tapi malah mainnya sama kamu terus. Aku dibiarin main sama Alxi. Ah ... kamu pasti juga lupa sama Alxi. Dia paling nakal dari kecil. Untung sekarang sudah punya istri, sudah jinak dia." Jovan duduk di undakan pagar.

"Apa Mom dan Dad juga sayang padaku?" tanya Olive kembali.

"Tentu saja. Aku masih ingat hari dimana kamu menghilang. Mom sampai pingsan dan menangis terus, apalagi malah dikabarkan kamu meninggal. Seisi rumah jadi suram. Aku lebih suka melihat Javier main sama



kamu dan meninggalkan aku main sendiri dari pada lihat muka sedihnya waktu tahu kamu hilang."

Benarkah Javier sesedih itu? batin Olive terharu.

"Sejak kamu dikabarkan meninggal. Javier jadi pendiam, suka ngomong sama makhluk abstral. Padahal dulu dia ceria dan usil." Jovan mendesah mengingat masa suram itu. Apalagi Jovan sekarang tahu bagaimana rasanya ditinggalkan wanita yang paling dia cintai. Pantas Javier jadi pendiam. Ternyata rasanya memang bikin semangat hidup enggak ada. Untung Jovan punya Mahesa yang selalu menguatkan dirinya. Sedang Javier dia tidak memiliki apa pun dari Jean yang bisa membuatnya kuat menghadapi kesedihan.

"Tapi tidak apa-apa. Sekarang kamu sudah ditemukan. Javier pasti bisa bahagia lagi. Jadi jangan tinggalkan dan kecewakan Javier ya." Mohon Jovan.

"Maksud kamu apa?" Olive tidak mengerti.

"Jean, aku tahu kamu pasti ngerti kalau Javier itu cinta sama kamu. Bukan sebagai saudara tapi cinta antara pria dan wanita. *Please*, bisa kan coba beri dia kesempatan sekali saja buat dekat dan bisa ada di sampingmu?" Jovan menatap Olive penuh permohonan.

Olive ingat saat pertama kali bertemu Javier dia memang mengatakan bahwa dia adalah tunangannya. Tapi, Olive tidak percaya. Apalagi dia sudah punya Bayu yang sudah menjadi kekasihnya bertahun-tahun. Olive bingung harus bagaimana.

Kalau boleh jujur selama sebulan Javier tinggal di Padang. Olive merasa sangat diistimewakan. Kemana pun diantar dan semua kebutuhan keluarganya



ditanggung. Olive kadang sampai malu dan takut dikira cewek matre. Tapi Javier selalu bilang bahwa uang Javier juga merupakan hak miliknya dan Mommy-nya Javier pasti akan senang jika tahu Olive tidak hidup sengsara.

Olive tahu dia seperti wanita tidak tahu diuntung. Karena akhir-akhir ini. Saat ada Bayu kekasihnya entah kenapa Olive mulai memikirkan Javier juga. Rasanya bersama Bayu tidak semenyenangkan dulu, dan bersama Javier entah kenapa membuat Olive merasa lebih nyaman dan tanpa beban.

Olive menunduk. "Aku tidak bisa, aku sudah punya kekasih. Bayu." Olive harus tahan. Mungkin benar kata orang jika seseorang mendekati hari pernikahan maka godaan semakin kuat. Sekarang godaan Olive adalah Javier.

"Apa yang kamu dapat dari Bayu selain kesengsaraan? Jangan pikir aku enggak tahu ya ... kamu mengumpulkan uang sekian tahun cuma buat bisa nikah sama Bayu. Sedang Bayu sendiri bisa pakai uang dia sesuka hati. Jalan-jalan, makan di restoran, karaokean bahkan bisa jadi dia main perempuan."

"Kamu jangan sembarang nuduh ya. Bayu enggak mungkin hianatin aku." Olive merasa tersinggung.

"Olive ... *please* deh. Polos boleh tapi jangan bego-bego banget. Aku itu mantan playboy tahu pasti apa yang dilakukan cowok saat nongkrong di tempat karaoke. Apalagi kalau nongkrong sama teman satu kerjaan. Setidaknya akan ada wanita menemani. Entah *waitres* atau teman kantor. Siapa yang tahu. Lagian aku



enggak asal tuduh kok. Pian sendiri yang melihat Bayu sering karaokean dengan ciwi-ciwi." Sebenarnya info itu bukan hanya dari Pian tapi dari Laras temannya Olive yang juga pernah melihat Bayu jalan di Mall bareng cewek lain dan Laras tahu itu bukan saudara Bayu.

Dipikir ngapain Jovan nempel ke teman-teman Olive kalau bukan cari info. Mau modus dan jadi playboy. Ish ... Sosisnya saja layu sejak ditinggal Zahra bagaimana mau jadi playboy. Bisa diejek teman kencannya kalau ketahuan dia impoten.

"Itu enggak mungkin." Olive masih tidak percaya karena Bayu selalu sopan dan sayang kepadanya.

"Terserah. Kamu bisa tanya Pian kalau tidak percaya. Aku cuma mau kamu lihat sesuatu bukan hanya dari satu sisi. Lihat Bayu dan Javier dengan cara yang sama. Aku yakin hatimu akan memilih dengan sendirinya. Apakah Bayu atau Javier yang benar-benar ada di hatimu." Jovan juga yakin walau Jean sekarang hilang ingatan. Tapi ... jika memang Jean mencintai Javier maka hati dan perasaanya tidak akan bisa bohong.

"Yuk." Jovan dan Olive menoleh serentak saat mendengar suara Javier.

Javier langsung membukakan pintu mobil untuk Olive agar dia segera masuk. Lalu Javier menyusul dan segera menyalakan mobilnya.

"Jov, berangkat dulu." Javier menoleh ke arah Jovan sebentar.

Jovan hanya mengangguk. Tapi matanya menatap Olive penuh permohonan.



Olive segera memalingkan wajahnya dan menunduk.

"Kamu kenapa? Jovan ngomong aneh-aneh sama kamu?" tanya Javier saat melihat Olive hanya diam dan menunduk.

Olive menggeleng. "Cuma masih ngantuk sebenarnya."

"Beneran? Jovan enggak macam-macam kan? Kalau dia ada ngomong aneh-aneh abaikan saja. Dia emang rada bawel kadang-kadang. Tapi percayalah dia sayang sama kamu juga kok." Javier mengelus kepala Olive.

Olive melihat Javier yang masih memandang ke depan karena mengemudi. Entah kenapa elusan tangannya membuat jantungnya berdegup kencang. Benarkah kata Jovan. Bahwa dulu dia sangat dekat dengan Javier karena saat ini Olive merasa senang, nyaman atau ... entahlah. Olive bingung mendeskripsikan perasaannya saat bersama Javier.

Olive hanya tahu. Dia senang ada Javier di sini dan pasti dia akan sedih dan kehilangan kalau Javier meninggalkan dirinya.

"Javier."

"Hmmm."

"Bisa kita mampir ke rumah makan sebentar."

Javier menoleh kearah Olive. "Kamu belum sarapan?"

Olive menggeleng.



"Astaga, kamu mau kerja tapi malah belum sarapan. Kalau sakit bagaimana?" Javier langsung membelokkan mobilnya ke rumah makan terdekat.

Saat Javier hendak membuka pintu Olive langsung mencegahnya. "Bisa kamu pesankan saja dan dibungkus. Aku takut telat masuk kerja kalau makan di tempat."

"Harusnya kamu enggak usah kerja. Duduk manis saja di rumah. Ke salon, belanja atau sekedar duduk-duduk di cafe. Masalah uang biar jadi urusanku."

"Javier."

"Iya aku tahu. Tapi, tetap saja aku merasa sedih kalau melihatmu kecapekan."

"Sudahlah, kamu mau makan apa?" tanya Javier sebelum membuka pintu mobilnya.

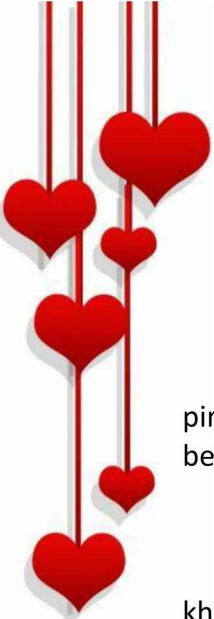
"Apa saja. yang penting ada nasinya."

Javier mengangguk dan langsung masuk ke rumah makan. Membelikan pesanan Olive.

Olive melihat Javier dari dalam mobil dengan perasaan campur aduk. Jika saat ini yang sedang bersama dirinya adalah Bayu. Maka sudah jelas Olive yang akan turun dan membelikan semua pesanan Bayu. Tapi, jika Bayu sedang tidak lapar maka dia pasti akan menyuruh Olive makan di rumah saja agar hemat.

Olive merasa picik karena membandingkan Bayu dengan Javier. Tapi ... salahkan Olive jika mulai terlena jika Javier selalu memanjakan dan menuruti semua keinginan Olive. Tanpa banyak tanya, tanpa protes apalagi penolakan.

Olive mulai meragukan hatinya sendiri.



Mundur

Tengah malam, dan ada suara orang mengetuk pintu rumah mereka? Javier dan Jovan yang kebetulan belum tidur segera membukanya.

"Bu Asih?" Javier terkejut melihatnya.

"Ada apa?" tanya Jovan.

"Olive baik-baik saja kan?" Javier langsung khawatir.

Bu Asih terlihat panik. "Olive baik-baik saja. Tapi ... Pian."

"Pian kenapa?" tanya Jovan.

"Dia ada di kantor polisi. Katanya tertangkap pas ikut balap liar atau apalah itu. Ibu enggak terlalu paham. Tolong Ibu bebaskan Pian, Nak. Pian itu anak baik tak pernah neko-neko. Kenapa sekarang malah ikutan teman-teman yang enggak bener sih." Ibu Asih benar-benar panik dan menangis karena khawatir.

"Baiklah ... Ibu tenang dulu ya. Ibu tahu Pian di mana sekarang?" Javier mengajak Bu Asih agar duduk.

"Benar, tunjukkan saja di mana alamat kantor polisinya biar kita yang mengurus Pian." Jovan mengambil air putih agar ibu Asih lebih tenang.

"Ibu dan Olive tidak usah khawatir. Kita akan lakukan yang terbaik untuk Pian. Kami janji." Javier kembali menenangkan.

"Tapi ... Olive sudah berangkat terlebih dahulu ke kantor polisi."



"Apa? Sama siapa? tengah malam pergi sendirian?" Javier panik sekarang.

"Ibu di rumah saja, kita akan bawa Pian dan Olive pulang dengan selamat. Kami pastikan itu." Janji Javier.

"Terima kasih ya, Nak."

Javier mengangguk dan segera mengambil kunci mobilnya. Jovan seperti bkiasa bagian nebeng. Mereka segera menuju kantor polisi yang sudah disebutkan alamatnya oleh Bu Asih.

Tiga puluh menit kemudian keduanya sudah sampai di kantor polisi yang dimaksud.

"Mau bertemu siapa, Pak?" tanya seorang Polisi.

"Kami mau mencari Pian. Salah satu anak yang ditangkap saat ikut Balap liar. Apa benar dia di kantor polisi yang ini?"

"Oh ... bocah-bocah itu."

"Nama bapak siapa?"

"Saya Javier dan ini Jovan."

"Wali dari?"

"Pian."

"Hubungan dengan Pian?"

"Kakaknya."

Setelah melewati beberapa prosedur.

"Baik, tolong tanda tangan dulu."

Javier dan Jovan menandatangani buku itu.

"Sebentar ... Jamal ... ini tolong antar ke tempat anak-anak yang ditangkap tadi," perintah polisi itu. Lalu muncul polisi lainnya.

"Walinya ya, Pak?" tanya polisi itu basa-basi.

"Iya, Pak."



"Lain kali adeknya jangan di kasih motor saja pak dari pada balapan liar begitu. Kalau sampai celaka bapak juga yang rugi."

"Iya, Pak." Jovan yang menjawab kali ini.

Mereka di bawa ke ruang tahanan di mana ternyata ada puluhan pemuda dan pemudi yang katanya tertangkap karena ikut balap liar. Masalahnya adalah, tidak ada Pian diantara mereka.

"Adik saya enggak ada Pak, ini benar sudah semua," tanya Javier.

"Ada beberapa yang sudah di jemput keluarganya."

"Kami cari dia." Jovan menunjukkan foto Pian.

"Oh ... adek ini udah keluar lima menit yang lalu."

"Siapa yang keluarkan?" tanya Javier penasaran.

"Pak. Bayu sama tunangannya."

"Olive?"

"Bayu?"

"Nah iya sama Bu. Olive." Polisi itu membenarkan.

"Baik. Terima kasih, Pak." Javier dan Jovan segera keluar dari kantor polisi.

Jovan mengambil ponselnya.

"Hallo Jean? Pian udah kamu keluarkan dari penjara?" tanya Jovan langsung.

"Kalian tahu dari mana Pian di penjara."

"Enggak penting. Sekarang kalian di mana?"

"Ini sudah di jalan. Mau pulang."

"Oke."



Jovan menutup panggilan telponnya.

"Mereka sudah *otewe* ke rumah," ucap Jovan pada Javier.

Javier hanya mengangguk dan ikut melajukan mobilnya ke rumah Olive.

Sesampainya di sana mereka disambut dengan wajah Bu Asih yang terlihat sedih. Olive yang sepertinya masih memarahi Pian dan Bayu yang menenangkan Olive.

"Sumpah kak, Pian enggak ikut balapan. Teman Pian ngajakin Pian ke sana. Ternyata tempat balapan liar. Belum juga lima menit Pian di sana udah di grebek."

"Itu bukan alasan ya. Kalau sudah tahu itu tempat enggak bener kenapa bukan pulang malah nonton." Olive masih marah dan khawatir.

Tadi dia langsung terasa lemas waktu mendengar adiknya ditangkap. Bayangannya sudah yang tidak-tidak. Takut adiknya pakai narkoba dan segala macamnya. Untung ada Bayu yang segera datang membebaskan adiknya itu. Karena kebetulan paman Bayu adalah polisi yang bekerja di sana.

"Sudahlah Liv, yang penting Pian baik-baik saja." Bayu berusaha menenangkan.

"Tapi Bayu ... Pian memang harus dihukum. Sudah tahu itu motor dikasih Javier biar Pian enggak perlu ngangkot ke sekolah malah buat macem-macem. Mana sekarang motornya masih ditilang lagi." Olive kesal kalau adiknya nakal malah dibela.



"Benar kata Bayu. Yang penting Pian baik-baik saja. Itu sudah cukup." Javier mendekat ke arah Olive dan Bayu.

"Javier?" Karena emosi bahkan Olive sampai tidak sadar kalau Javier dan Jovan ada di dekatnya.

"Kak ... maafkan Pian ya. Pian enggak berniat ikut balapan sumpah. Pian cuma diajak temen kak." Pian menatap Javier melas.

"Sudah enggak apa-apa. Sebaiknya kamu istirahat gih. Besok harus sekolah kan?" Javier mengendikkan bahu ke arah kamar Pian.

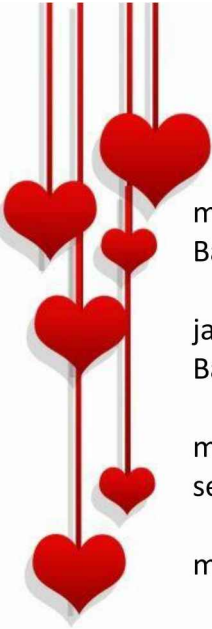
"Javier" Olive tidak habis pikir kenapa Javier tidak memarahi Pian.

"Pian, ayo aku antar ke kamar. Bu Asih bisa minta tolong bawa Pian makan malam?" tanya Jovan. Bu Asih hanya mengangguk dan langsung ke dapur. Sedang Jovan menarik Pian menuju kamarnya.

"Kalian kenapa malah pada belain Pian sih?" Olive jadi semakin kesal.

"Bukan membela Olive. Tapi kamu tidak lihat wajah Pian yang kusut? Dia habis tertangkap polisi. Lelah dan pasti ketakutan tadi. Biarkan Pian istirahat dan menenangkan diri dulu. Besok kalau Pian sudah segar baru kita tentukan hukuman untuknya. Jangan sekarang, nanti Pian kalau jadi trauma bagaimana? Bagaimanapun Pian itu masih di bawah umur." Javier menjelaskan.

Olive terdiam dan duduk dengan lemas. "Aku khawatir tahu enggak sih. Pian itu" Olive tidak bisa



menyelesaikan perkataannya dan menangis di pelukan Bayu.

"Aku mengerti perasaanmu. Sudah jangan takut, jangan sedih. Ada aku yang akan selalu melindungimu." Bayu mengelus rambut Olive dengan sayang.

Javier memalingkan wajahnya. Seperti ada yang menyumbat tenggorokannya hingga dadanya terasa sesak.

"Aku keluar sebentar." Javier tidak tahan dan memilih keluar dari rumah Olive.

"Javier tunggu." Bayu mencegahnya.

"Olive kamu ke kamar saja ya istirahat. Aku mau bicara sebentar sama Javier." Olive mengusap air matanya.

"Bicara apa?" Olive penasaran.

"Nanti aku beritahu. Sekarang istirahatlah." Bayu mencium kening Olive sebentar lalu berjalan menghampiri Javier.

"Aku ingin bicara hanya berdua denganmu," ucap Bayu.

Javier mengangguk. "Kita ke rumahku saja."

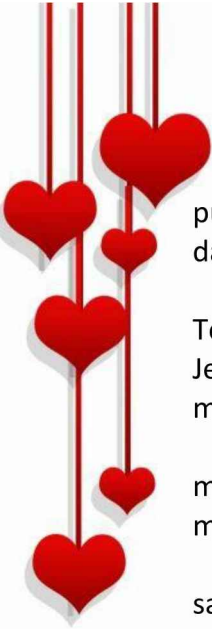
Lalu keduanya menuju rumah Javier.

"Ada apa?" tanya Javier kaku. Mereka kini sudah duduk di ruang tamunya.

"Kamu tahu sendirilah aku dan Olive sudah lama pacaran."

Javier merasa apa yang akan dikatakan Bayu bukan hal yang baik baginya.

"Sebelumnya aku sudah pernah melamar Olive pada ibu Asih. Tapi ... aku rasa karena Olive sekarang



punya kakak lelaki. Aku bermaksud meminta restumu dan melamar Olive kembali."

"Meminta restu?" Javier tahu saat ini akan tiba. Tetapi tetap saja kenapa terasa menyakitkan. Dia ingin Jeannya bahagia tapi kenapa harus hatinya yang menjadi korban.

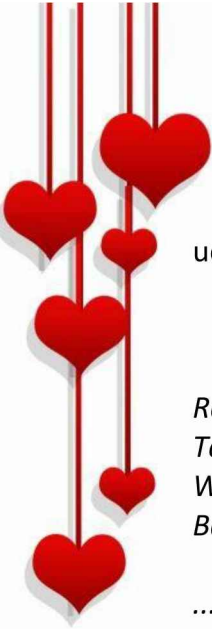
"Iya, aku bermaksud menikahi Olive. Sesegeera mungkin. Kalau perlu bulan ini juga." Bayu memberitahu.

"Bulan ini?" Ini terlalu cepat. Javier tidak yakin sanggup melihatnya.

"Kenapa? Bukankah sebelumnya kamu dan keluargamu ingin Olive mengumpulkan uang sebagai syarat menikah denganmu? kenapa sekarang ingin segera menikahnya. Bagaimana kalau Olive tidak memiliki uang yang kalian inginkan?" Javier berharap ada penundaan.

"Aku akui selama ini aku bodoh karena membuat Olive menunggu semakin lama. Aku baru sadar bahwa uang bisa kami cari bersama-sama. Apalagi semakin lama aku tahu kalau hidup Olive sangatlah berat. Apalagi setelah kejadian ini mataku semakin terbuka lebar. Aku mencintai Olive dan tidak sanggup melihat dia kesusahan terus menerus." Bayu menghela napas.

"Aku tidak bisa tanpa Olive. Jadi kalau sampai Olive menderita aku juga akan merasa menderita. Makanan aku ingin segera menikahnya agar kita bisa saling berbagi suka maupun duka bersama. Bukan Olive yang menanggung semuanya sendirian." Bayu menatap Javier serius.



Javier tidak mau mendengar itu. Karena setiap ucapan Bayu adalah gambaran perasaanya pada Olive. Javier mencintai Olive sepenuh hati.

*Bahagiaamu adalah bahagiaku.
Rasa sedihmu adalah deritaku.
Tawamu adalah surgaku.
Walau bahagiaamu tercipta dari lukaku.
Bahagiaamu akan tetap menjadi bahagiaku.
Kalau bahagia olive adalah bahagia Javier maka
...!*

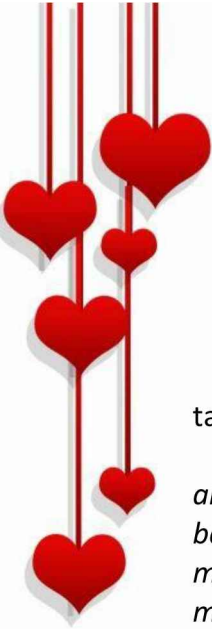
"Kalau begitu. Menikahlah dengan Olive dan bahagiakan dia," ucap Javier dengan suara retakan di hatinya. Mungkin kini benar-benar hancur berkeping-keping.

Javier sadar mungkin ini memang sudah saatnya Javier mundur teratur. Bukan karena Javier sudah tidak mencintai Olive. Bukan karena Javier sudah tidak menyayangi Olive. Bukan juga karena tidak peduli pada Olive.

Akan tetapi ... Javier tahu.
Ada Bayu yang lebih dicintai oleh Olive.
Ada Bayu yang lebih disayangi oleh Olive.
Ada Bayu yang akan selalu menjadi yang utama bagi Olive.

Javier hanyalah kakak dan saudara bagi Olive. Tidak mungkin bisa lebih.

Bahagiaamu adalah bahagiaku.



Retakan Hati

"Kapan kamu bisa ke sini? Keadaan makin runyam tahu enggak?"

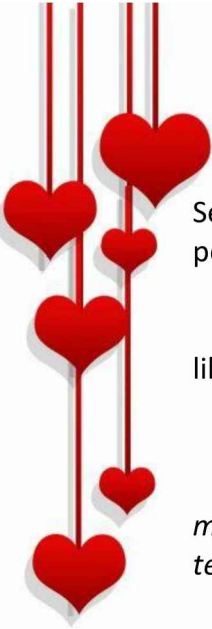
"Javier ke Padang, kamu ke Padang dan sekarang aku juga akan ke Padang. Kamu pikir papaku enggak bakal curiga?" Junior berkata di sana. Duo J ingin dia merahasiakan tujuan mereka ke Padang tapi sekarang malah menyuruhnya menyusul ke sana. Otomatis papanya yang super kepo akan langsung curiga dan bertanya macam-macam. Junior malas menanggapi.

"Ya sudah kasih tahu saja sama papamu ada apa di Padang tapi jangan bilang-bilang sama Mom dan Dad dulu. Aku mau kamu ke sini segera, Javier patah hati ini. Memangnya suara retakan hatinya tidak terdengar sampai sana apa?"

Di seberang sana Junior mendesah menghadapi Jovan yang selalu alay mirip papanya. Dulu mereka tertukar enggak sih?

"Junior dengar tidak? Aku mau kamu secepatnya ke sini." Walau Javier sudah mundur teratur tapi Jovan masih tidak rela. Jovan mau memastikan Jean mengingat semuanya barulah Jovan akan meletakkan keputusan di tangan Jean.

Maka dari itu Jovan memaksa Junior datang ke kota Padang. Untuk membuka memori Jean agar tahu apakah Jean masih akan memilih Bayu atau akan kembali mencintai Javier jika sudah ingat nanti.



Sekaligus mencari tahu alasan Jean. Kenapa dulu dia pergi dari rumah.

"Yakin?" tanya Junior.

"Iya Jun. Pokoknya kamu cepat ke sini, sedih aku lihat Javier mukanya kusut lagi."

"Lusa aku ke sana."

"Kenapa tidak sekarang saja?"

"Aku profesional. Bukan seperti kalian yang meninggalkan pekerjaan sesuka hati." Lalu panggilan terputus.

Jovan auto mengumpat. Adik sepupunya yang satu itu kaku luar dalam. Sese kali keluar jalur enggak masalah kan. Tidak setiap hari juga Jovan dan Javier tiba-tiba cuti kerja. Rumah sakit juga punya mereka sendiri ini. Kayak bakal ada yang pecat saja.

Jovan keluar dari kamarnya menuju rumah Olive. Berusaha mencari Javier yang dari sore tidak terlihat. Kalau tidak di sana kemana lagi Javier pergi. Apalagi tiga hari dari sekarang Olive dan Bayu akan mengadakan acara pertunangan secara resmi. Lalu seminggu kemudian mereka akan menikah.

Potek-potek hati Javier.

Jovan sebenarnya sedikit heran. Karena Bayu mengatakan ini memang dadakan tapi kenapa semuanya terlihat sudah siap sedia.

Bodo amatlah.

Bagi Jovan sebelum janur kuning melengkung masih banyak tikungan yang bisa Javier lalui. Jovan tinggal menjadi Maps yang memberi Javier dan Olive tujuan agar bisa bertemu di tempat yang sama.



Bayu ... buang ke laut saja.

Jovan memasuki rumah Olive yang sudah mulai terlihat memiliki dekorasi berbeda karena akan ada acara besar. Tapi tidak mendapati Javier di mana pun.

"Pian ... lihat Javier enggak?" tanya Jovan.

"Kak Javier? tak ada ke sini kak." Pian menjawab tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi.

"Trus, yang lain ke mana?"

"Ibu udah tidur, kak Olive kayaknya tadi ada di garasi. Memastikan motorku tergembok." Memang sejak Pian keluar dari kantor polisi Olive menghukum Pian tidak boleh membawa motor selama seminggu. Alhasil Pian kembali ngangkot. Hari ini Pian sudah boleh membawanya lagi tapi hanya ke sekolah. Begitu sampai rumah motor bakal langsung di gembok sama Olive biar Pian enggak kelayapan katanya.

Jovan mengangguk dan mencari Olive. "Jean kamu lihat Javier gak?"

Olive menoleh kaget. "Jovan ... bisa panggil Olive saja enggak sih?"

"Enggak ah. Namamu kan emang Jessica aku lebih suka panggil kamu Jean. Bukan Olive." Jovan berharap dengan terus memanggil Jean siapa tahu yang punya nama jadi ingat.

"Bagaimana? Tahu Javier ada di mana enggak?"

"Enggak," jawab Olive jutek.

Jovan mengangguk dan bersandar ke tembok.

"Jean ... kamu yakin mau menikah dengan Bayu?" tanya Jovan.



Olive mendesah. "Yakinlah, aku kan sudah pacaran lama dengan Bayu dan mempersiapkan pernikahan ini jauh hari."

"Jadi ... kamu beneran enggak cinta sama Javier? Sedikit mungkin? Hati kecilmu tidak ada rasa bersalah atau ada yang mengganjai gitu. Mungkin ragu, takut dan merasa ini semua tidak pada tempatnya?" tanya Jovan berharap Olive goyah.

Jovan itu ahli percintaan dan tahu Olive sebenarnya mulai ada rasa dengan Javier walau itu hanya sedikit. Jovan selama ini sudah mengamati dan sering melihat Olive merona karena semua perhatian Javier. Hanya saja dia menepisnya karena menganggap sudah punya Bayu sebagai kekasih.

"Jovan aku tahu kalian dari awal memang tidak suka Bayu. Tapi aku mencintainya dan sekarang sudah mau menikah dengannya jadi aku mohon jangan membuatku ragu atau melakukan sesuatu yang membuat pernikahanku dengan Bayu batal. *Please*." Olive mulai resah gara-gara Jovan sudah seminggu ini merecokinya terus dengan pertanyaan sama.

Jovan mengangguk. Lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya.

"Ini milikmu." Jovan menaruh sebuah kalung ke telapak tangan Olive.

"Aku tidak merasa punya kalung ini." Olive melihat ada liontin dengan huruf J di sana.

"Javier membelikan kalung itu saat kamu ulang tahun ke 9. Jadi itu memang milikmu. Kamu boleh menikah dengan Bayu tapi jika Bayu menyakitimu



ingatlah masih ada Javier yang akan selalu mencintaimu sampai kapan pun." Jovan pergi tanpa menunggu reaksi Olive.

Olive terpaku seperti tidak asing dengan kalung di tangannya.

Benar kata Jovan. Olive sebenarnya ragu dengan pernikahan ini. Apalagi sikap keluarga Bayu yang sekarang terlihat aneh. Dulu mereka pesimis dan memandang Olive sebelah mata. Tapi sekarang mereka terlihat sangat antusias dan ramah.

Olive sempat berpikir semua karena Javier memberinya rumah dan kendaraan. Tapi ... Bayu menepis semuanya itu. Bayu dengan terang-terangan mengatakan mencintai Olive dan merasa tidak rela kehilangan dirinya setelah Olive bebas dari pelet waktu itu. Katanya Bayu tidak mau ambil resiko Olive di pelet orang lain lagi. Makanya dia menawarkan agar segera menikah saja tanpa mempedulikan uang Olive yang masih kurang.

Bayu memang lebih perhatian sejak dari orang pintar waktu itu. Mau mengantarnya ke mana saja. Sering mengajaknya kencan bahkan membawanya makan ke restoran mewah.

Tapi entah kenapa semua perhatian Bayu tidak membuat Olive merasa istimewa. Justru seperti ada yang hilang dari hidupnya tapi Olive tidak tahu itu apa?

Olive meragukan perasaannya sendiri. Benarkah dulu dia sangat mencintai Javier? Benarkah sampai sekarang dia sebenarnya masih mencintai Javier juga?

Olive tidak tahu.



Javier masih asik dengan minuman di gelasnya. Entah sudah gelas ke beberapa dia tidak ingat. Javier hanya ingin mabuk untuk melupakan semuanya. Melupakan bahwa besok Olive akan bertunangan dengan pacarnya. Melupakan bahwa Jeannya benar-benar sudah tidak mengharapkan dirinya lagi.

Javier harus mengakui kali ini dia benar-benar kalah.

"Jav, ke private room yuk." Javier mengernyit dan langsung menoleh. Terkejut saat melihat Jovan dan Bayu ada di sebelahnya.

"Kalian ngapain ke klub?" Javier sedang ingin sendiri dan melupakan Olive. Tapi kenapa Jovan malah membawa Bayu yang jelas-jelas adalah sumber sakit hatinya.

Jovan tersenyum lebar. "Biasalah ... cowok. Besok kan dia sudah tunangan, seminggu lagi menikah. Otomatis Bayu tidak *single* lagi. Iya kan?" Jovan berbicara santai.

Javier ingin sekali menebasnya. Javier tahu mereka akan menikah tapi tidak perlu diperjelas dan diingatkan terus menerus.

"Biasa aja Jav lihatnya. Kita disini cuma mau pesta bujang. Awalnya mau ngajak Pian juga. Tapi dia masih di bawah umur. Nanti Olive ngamuk lagi. Hahahhahaaa. Jadi ... sebagai calon saudara kita harus mengakrabkan diri dan mending mengadakan pesta bujang bersama-



sama. Siapa tahu ada cewek sexy, montok di sini. Kan lumayan cuci mata Jav." Jovan merangkul bahu Javier.

Javier menepisnya. "Kenapa tidak mengadakan pesta bujang bersama teman Bayu sendiri." Kenapa Javier harus ikut. Melihat wajahnya saja Javier ingin melemparnya ke Alaska.

"Nanti teman-temanku juga bakal gabung kok." Bayu yang menjawab.

"Bagus, semakin ramai semakin seru." Jovan terlihat antusias.

Lalu dalam sekejap mereka sudah berada di ruangan khusus tentu saja dengan suasana party dan beberapa wanita yang siap menuangkan minuman untuk mereka.

Teman-teman Bayu juga mulai berdatangan. Minuman semakin banyak dan wanita-wanita penghibur juga bertambah. Bahkan Jovan kini sudah berciuman dengan salah satu diantara mereka.

Javier hanya diam menikmati minumannya. Dia tahu Jovan masih impoten jadi tidak mungkin berakhir di sebuah hotel dan melakukan gangbang dengan Bayu.

Javier juga tidak peduli kalau orang-orang disekitarnya mulai menggila. Bahkan ada yang berani meremas payudara wanita penghibur itu. Ada yang sudah pangku-pangkuan juga.

Menyisakan Javier yang anteng, Bayu terlihat ikut jaim.

"Javier. Ayolah nikmati pestanya. Bayu juga kasihan cewek di sebelahmu nganggur. Grepe-grepe dikit enggak apa-apalah. Namanya juga cowok. Wajar



cari hiburan sebelum resmi jadi punya orang. Nanti kalau udah meried di tampol Olive kamu ketahuan grepe-grepe cewek hahahaaaa." Jovan menarik wanita di sebelahnya naik kepangkuan.

Bayu melirik Javier yang masih anteng. Walau tangannya sudah gatal ingin mengelus paha wanita di sebelahnya tapi dia masih jaim karena Javier terlihat tidak suka.

"Aku pulang dulu. Kepalaku mulai pusing." Javier berdiri agak sempoyongan.

"Naik taxi saja Jav." Jovan menyarankan saat melihat Javier berjalan agak limbung.

Javier hanya mengangkat jarinya membentuk huruf o. Tanda dia baik-baik saja.

"Sudah abaikan Javier. Dia pernah ditinggal ceweknya pergi makanya suka galau kalau lihat orang mau nikahan. Yuk lanjutkan pestanya ...," teriak Jovan sambil mengelus pinggang wanita di pangkuannya.

"Cantik, Bayunya di kasih enak dongk. Pada tegang amat sih. Bayu juga selow dongk. Aku emang calon ipar kamu tapi tenang saja. Aku ini juga cowok normal tahu saatnya cuci mata dan kapan harus setia. So ... tidak usah khawatir Olive tidak akan tahu tentang pesta ini." Jovan mendorong wanita yang tadi dipangkuannya ke arah Bayu. Lalu Jovan menarik wanita lainnya.

"Iya Bayu kayak biasa dongk gak usah jaim," ucap salah satu teman Bayu.

"Ini terakhir kali lho Bayu. Besok-besok kamu gak bisa begini lagi. Nikmatilah." Teman Bayu yang lain menanggapi.



Jovan seolah tidak peduli dan asik menciumi leher wanita di sampingnya. Pura-pura tidak melihat saat Bayu mulai terpancing rayuan wanita penghibur dan mencumbunya seperti teman yang lain. Pura-pura mabuk dan membuat yang lain ikut mabuk juga.

Padahal Jovan sudah menaruh kamera di ruangan itu. Tinggal nanti mengorek informasi begitu mereka teler semua.

Olive memandangi kalung itu dengan wajah ragu. Dia sudah memutuskan akan mengembalikan saja kalung itu pada Javier.

Olive tidak tahu apakah dia dulu mencintai Javier atau tidak. Yang Olive tahu sekarang dia adalah kekasih Bayu dan akan segera menikah dengannya.

Olive memang bimbang dan ragu. Tapi, Olive sudah memutuskan menerima lamaran Bayu. Berarti Olive tidak bisa mundur lagi. Apalagi semua sudah dipersiapkan. Tidak mungkin Olive membatalkannya begitu saja. Apa kata tetangga, lalu bagaimana dengan nama baik Ibunya. Semua pasti akan menyalakan dirinya kalau pernikahannya dengan Bayu batal.

Olive melihat keluar jendela. Ini sudah hampir tengah malam tapi rumah Javier masih sepi. Kedua mobilnya tidak ada. Kemana mereka berdua?

Apa sebaiknya Olive tunggu Javier atau Jovan di rumahnya saja. Hanya malam ini kesempatan Olive mengembalikan kalung itu. Karena sejak Bayu



melamarnya Javier seperti menghindarinya. Besok dia sudah bertunangan dan setelah itu akan direpotkan dengan acara pernikahan. Tidak akan ada waktu bicara dengan Javier atau Jovan secara *private*.

Olive ingin menikah dengan Bayu dengan restu keduanya. Bahkan kalau keduanya bisa mengusahakan. Olive berharap Mom dan Daddy mereka juga datang. Karena bagaimana pun mereka orang tua angkatnya.

Jujur saja Olive juga penasaran dengan wajah mereka.

Olive akhirnya turun dan masuk ke rumah Javier. Olive bisa masuk begitu saja karena dia juga punya kuncinya. Begitu juga Javier dan Jovan yang juga memiliki kunci rumahnya.

"Javier ... Jovan" Olive berteriak memanggil mereka. Siapa tahu ada di rumah walau mobil mereka tidak kelihatan. Tapi ternyata mereka memang tidak ada.

Olive akhirnya memilih menunggu sambil menonton televisi. Bahkan dia sempat tertidur sebentar saat akhirnya mendengar suara mobil masuk ke garasi.

Olive berdiri masih setengah sadar saat melihat Javier masuk dengan tubuh sempoyongan. Apa dia mabuk?

"Javier?"

Javier terpaku ketika mendengar suara Jean-nya. Dia menoleh dan langsung tersenyum saat melihat Jean berdiri dengan rambut sedikit berantakan dengan piyama tidur tidak sexy tapi cukup membuatnya menegang.



"Jean ... kamu memang istimewa. Tahu kapan harus datang saat dibutuhkan." Tidak rugi Javier punya setan kesayangan. Tahu kalau dia galau dan berniat menghiburnya.

Olive tidak mengerti perkataan Javier. Dan belum sempat mencernanya saat tiba-tiba tubuhnya sudah ditarik Javier dengan bibirnya dilumat habis-habisan.

Olive terengah-engah begitu Javier melepas ciumannya. Merasa linglung karena baru kali ini dicium seganas itu.

"Sekarang ayo ke kamar. Puaskan aku."

Olive langsung shok.



Lebih

Olive terengah-engah. Dia sudah berteriak, memukul dan menendang Javier agar menjauh darinya. Tapi Javier seperti tidak menghiraukan pemberontakannya sama sekali.

Saat Javier baru datang tadi, Olive sempat *shok* karena Javier yang tiba-tiba menciumnya dengan ganas disertai ajakan tak senonoh. Sehingga Olive hanya terdiam ketika digendong masuk ke dalam kamar.

Baru saat tubuhnya terhempas di kasur. Olive sadar akan apa yang akan terjadi.

Olive bukan tidak pernah berciuman sebelumnya. Tapi Olive belum pernah dicium hingga melibatkan lidah dengan intensitas selama itu. Olive merasa seluruh tubuhnya merinding tapi juga panik.

Olive mulai menangis dan takut. Dia belum pernah berhadapan dengan orang mabuk sebelumnya. Apalagi orang mabuk itu adalah Javier dan sekarang berusaha memperkosanya. Olive tidak mau, tidak akan pernah rela jika kehilangan keperawanan dengan cara senista ini.

Bayu sebagai pacarnya sudah sering mengajaknya melakukan hubungan suami istri tapi Olive selalu menolak.

Olive bukan orang kaya yang tidak takut kawin cerai karena dana tersedia selalu. Bukan juga anak



muda zaman now yang percaya diri dan melakukan sex bebas dengan pacar-pacarnya.

Bagi Olive dia hanya memiliki satu kebanggan, yaitu keperawanannya. Kalau itu hilang sebelum pernikahan apa lagi yang tersisa darinya? Kehormatannya hancur dan tidak akan ada yang bisa dia banggakan pada suaminya saat malam pertama nanti.

Udah miskin, cantik juga biasa saja dan di cap cewek murahan karena enggak perawan. Olive tidak mau mengalami itu.

Bukan satu dua kenalan Olive yang menikah dengan modal rayuan lelaki mau menerimanya apa adanya. Tapi setelah menikah dan tahu sang wanita sudah tidak perawan. Tidak sedikit yang mengungkit dan mengejeknya. Padahal si pria juga belum tentu perjaka saat menikahi si wanita.

Egoisnya pria. Menginginkan wanita baik-baik dan suci walau dirinya sendiri bajingan.

"Javvvv, jangan uhhhh ... lepas." Kedua tangan Olive berusaha mendorong bahu Javier. Tapi ... bagaimana Olive bisa fokus kalau bibir Javier ada di lehernya dan tengah asik mencium serta memberinya cupang yang banyak. Sedangkan dadanya juga sedang di remas-remas seperti adonan kue.

"Hiks ... Javier ... Ahhhh." Olive menendang-nendang kasur di bawahnya. Meredam rasa frustrasi karena Javier mulai membangkitkan sesuatu di dalam tubuhnya. Olive tidak mau, tetapi Olive juga tidak kuasa menolak karena mulai lelah melawan Javier dari tadi. Tubuhnya semakin lemas dan berkhianat.



Javier mendesah senang saat pada akhirnya berhasil membebaskan dua gunung kembar dari cangkang empuknya. Segera dia menghisapnya kuat dan semakin semangat saat mendengar suara lenguhan dari Jeannya.

Javier tidak tahu kalau lama tidak berhubungan dengan Jean bisa menjadi terasa lebih nikmat. Bahkan sekarang Jean bisa meniru aroma tubuh Jean asli. Javier semakin berfantasi liar.

"Javier ... sadarlah ... jangan uhhhhhh ... lakukan ini ... Ahhhh ... Jan ... Ahhhhh." Javier suka dengan suara Jean yang sekarang. Lebih terdengar alami bahkan keringatnya terasa lebih menggoda.

Javier mengira Jean masih berusaha mendorongnya menjauh karena merajuk sudah lama tidak dia datangi. Jadi Javier tetap melanjutkan apa yang dia inginkan. Walau begitu lama-lama Javier jadi risih dan memilih menyatukan tangan Jean ke atas dan mengikatnya di kepala ranjang.

Terbukti Jean malah mengeliat menggoda dan berusaha melepas ikatannya. Padahal dia setan harusnya bisa melepas tali itu kalau memang mau. Ternyata Jeannya suka merajuk.

"Aku akan memperhatikan setiap inci tubuhmu kali ini. Tidak akan ada yang terlewat." Olive menggeleng-gelengkan kepalanya dan terus membujuk Javier agar tidak melakukannya tapi Javier hanya tersenyum dan mulai melepaskan celana piyama Olive beserta celana dalamnya sekalian.



"Jangan Jav ... Huhuuuuuuu Aaaaaaaaaaaaaa."

Javier menyentuh kewanitaannya Olive sehingga Olive langsung terkejut dan menjerit. Kepalanya mendongak berusaha menahan rasa geli dan sensasi panas yang mulai menjalar sekujur tubuhnya akibat jari tangan Javier yang mengelus dan mempermainkan miliknya dengan intens.

Javier terengah melihat ekspresi Jean yang terlihat luar biasa. Seperti menolak tapi juga menikmati. Dengan cepat Javier juga membuka seluruh penutup tubuhnya hingga sama telanjangnya seperti Olive. "Kita akan mengulangnya lagi nanti. Sebanyak apa pun yang kamu mau. Tapi Sekarang puaskan aku dulu. Aku sudah tidak tahan."

Mendengar itu Olive langsung melotot dan berusaha menendang-nendang menolak ketika Javier hendak memasukkan miliknya.

Javier dengan mudah menangkap kaki Olive dan membukanya lebar.

"Javier ... jangan Jav ... AAAAAAAAAAAAAA." Olive menjerit dan melotot dengan mulut terbuka lebar karena shock. Dia bisa merasakan sesuatu robek di bawah sana.

Javier mendesis dengan mata terpejam. Merasakan sensasi lain dari sebelumnya. Penyatuan kali ini sangat terasa lebih.

Lebih nikmat, lebih ketat, lebih hangat dan terasa lebih nyata. Javier melayang-layang karena cengkraman Jean terasa seperti gadis perawan.



Javier mulai menggerakkan miliknya dengan lembut. Keluar masuk secara perlahan-lahan sambil meresapi setiap jepitan dan remasan kewanitaan Jean yang melingkupi kejantanannya secara menyeluruh.

"Jean ... kamu terasa lebih nikmat," desis Javier tidak tahan untuk tidak mengungkapkan betapa dia menyukai Jeannya yang memiliki sensasi ini.

Olive di bawah tindihannya hanya bisa menangis sekaligus mendesah. Merasakan sakit tapi juga tidak bisa memungkiri rasa nikmat yang mulai muncul setelah miliknya terus di tusuk dengan kejantanan Javier hingga terasa licin dan basah.

Olive Sudah tidak ada niat melawan sama sekali karena tahu semuanya percuma. Kesuciannya sudah hilang. Tidak ada yang perlu dipertahankan lagi.

"Shitttt, kenapa kamu terasa luar biasa." Javier semakin mengerang mulai tidak tahan dengan kewanitaan Jean yang meremasnya semakin kuat.

Javier bergerak semakin cepat. Tentu saja tangan dan mulutnya tidak tinggal diam begitu saja. Tangannya meremas kedua gunung kembar milik Jean dan mulutnya mencium Jean dengan belitan lidah yang membuat Jean terengah-engah kehabisan oksigen.

Olive kualahan. Rasa sakit di tubuhnya semakin menghilang berganti rasa nikmat yang membawanya naik dan terus naik hingga tiba-tiba meledak dengan dasyat.

Javier melenguh dan menekan miliknya sampai ke pangkalnya. Lalu Olive merasakan semprotan hangat di dalam perutnya.



Setelah itu Olive dan Javier sama-sama terhempas lemas dengan dada naik turun karena lelah.

Lalu hening. Tidak ada suara apa pun di kamar itu selain suara napas keduanya yang mulai teratur.

Olive hanya bisa kembali menangis menyesali semuanya. Tidak seharusnya dia menikmati pemerkosaan ini. Sedang Javier masih nyaman berada di atas tubuhnya dengan raut terpuaskan.

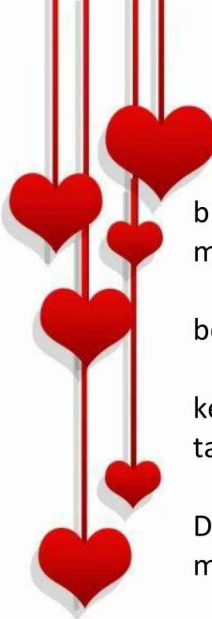
Olive mengeliat ingin Javier pergi dari atas tubuhnya karena dia mulai merasa sesak sementara kedua tangannya masih terikat tanpa bisa dia lepaskan. Sayangnya geliat Olive diartikan lain oleh Javier. Hanya butuh beberapa detik lalu milik Javier yang masih menyatu dengannya kembali menegang.

Olive kembali panik. Tapi dia bisa apa? Hanya bisa kembali mendesah dan mengerang saat Javier mengajaknya menuju puncak untuk yang kedua kalinya.

Lalu diulangi lagi dan lagi hingga keduanya tertidur kelelahan.

Siapa yang menangis sepagi ini? batin Javier saat baru membuka matanya. Bahkan matahari belum muncul. Biasanya kalau habis mabuk Javier akan mengalami sakit kepala dasyat. Tapi kali ini walau sedikit pusing tapi tubuhnya justru terasa lebih segar dari hari-hari sebelumnya.

Javier menoleh ke samping dan mendapati Jean menangis sesenggukan. Kenapa Jean masih di sini?



bukankah biasanya setelah dapat jatah dia akan menghilang?

Javier menoleh lagi dan memastikan bahwa itu benar-benar Jean.

Javier menyentuhnya dan Olive langsung menoleh ke arahnya dengan wajah ketakutan. Seketika Javier tahu. Ini bukan Jean Kw tapi yang asli.

"Olive?" Javier menatap Olive dengan wajah shock. Dia membuka selimut dan semakin pucat saat melihat mereka sama-sama telanjang bulat.

"Olive ... aku" Javier bingung harus berkata apa. Dia tidak menyangka bahwa yang semalam adalah Jean asli.

Pantas rasanya lain. Lebih enak dan lebih nikmat tentu saja.

Javier ingin menghentikan tangis Olive tapi jelas sekali Olive sedang terluka dan tatapannya seperti membencinya.

"Maaf, aku tidak tahu"

"Jangan menyentuhku. Jangan pernah menyentuhku lagi." Air mata Olive jatuh semakin deras. Javier sedih melihat keadaan Olive.

"Puas kamu? Sudah merusakku!" bentak Olive merasa tidak ada yang berharga lagi dari hidupnya.

"Aku ... akan bertanggung jawab. Aku"

"Bertanggung jawab? Enak banget kamu ngomong. Seolah-olah apa yang kamu lakukan akan selesai dengan kata tanggung jawab." Olive kecewa dan sangat kesal. Dengan cepat dia menarik selimut untuk



menutupi tubuhnya berusaha turun dari ranjang dengan rasa sakit di setiap gerakannya.

Javier segera memakai celana dan menghampiri Olive. Ingin membantu Olive yang terlihat tertatih-tatih sambil memunguti pakaiannya.

"Jangan menyentuhku." Olive langsung menepis tangan Javier begitu mendekat ke arahnya.

"Olive ... aku benar-benar minta maaf. Aku mabuk, aku tidak tahu kalau itu kamu."

Olive mencengkram selimut di dadanya. "Apa kamu tidak berpikir. Nanti malam aku akan bertunangan tapi kamu ... kamu merusak semuanya." Olive menunjuk Javier dengan dada naik turun karena emosi.

"Sekarang apa yang bisa aku berikan pada Bayu? Tidak ada. Apa yang bisa aku katakan padanya jika dia bertanya kenapa aku sudah tidak perawan? Apa aku harus menjawab kakakku sendiri yang mengambilnya?" tanya Olive dengan pandangan mata seakan hancur.

Javier menyugar rambutnya kebelakang karena frustrasi. Dia benar-benar tidak tahu semalam Jean asli.

"Olive" Javier terdiam tidak bisa menyelesaikan perkataannya. Dia bahkan tidak tahu harus bagaimana menghadapi ini.

Jeannya menangis dan terluka oleh perbuatanya sendiri. Javier benar-benar menyesal.

Olive mengabaikan Javier yang menatapnya penuh rasa bersalah. Dia masuk ke kamar mandi dan memakai kembali bajunya. Begitu keluar dari sana Javier juga sudah berpakaian lengkap.



Pandangan Olive jatuh pada sprai putih yang sekarang bernoda merah. Mengingatkan kembali bahwa dirinya sekarang sudah tidak suci lagi dan yang mengambilnya bukan suaminya.

Javier menghampiri Olive tapi Olive langsung mundur menjauh seolah jijik melihatnya.

"Olive aku minta maaf," ucap Javier dengan wajah melas dan sedih.

Olive kembali meneteskan air matanya. "Aku akan bicara dengan Bayu dan mengatakan yang sebenarnya bahwa aku sudah tidak perawan lagi. Tenang saja aku tidak akan mengatakan kamu yang mengambilnya," ucap Olive dengan suara tercekat karena sesak di dada.

Javier menunduk tidak sanggup melihat Olive yang melihatnya dengan tatapan benci.

"Jika Bayu masih mau menerimaku maka aku akan melanjutkan pernikahan ini. Tapi tentu saja rasanya pasti sudah tidak sama lagi."

"Maaf." Hanya itu yang bisa di katakan Javier.

"Kamu tahu aku senang saat tahu memiliki saudara lain selain Pian. Tapi aku tidak menyangka kalau kamu, orang yang mengatakan akan melindungi dan menyayangiku ternyata malah menghancurkan hidupku." Tangis Olive kembali pecah.

"Olive ..." Javier tahu seperti apa pun pembelaannya. Dia tetvjaplah yang bersalah di sini.

"Jika gara-gara ini Bayu menolakku. Maka semua ini karena salahmu!" Olive kembali menunjuk Javier dengan wajah terluka.



"Maaf Olive, maaf. Aku akan bertanggung jawab atas semuanya." Javier bahkan rela bersujud jika memang dibutuhkan.

"AKU TIDAK SUDI. JANGANKAN MENIKAH DENGANMU. MELIHAT WAJAHMU SAJA AKU MUAK!" teriak Olive semakin emosi.

Javier menutup matanya merasa sesak di dada. Semua ini memang salahnya. Olive pantas membencinya.

"Mulai hari ini. Jangan pernah muncul di depan mataku lagi. Aku tidak sudi mendengar apa lagi melihat wajahmu," ucap Olive penuh penekanan.

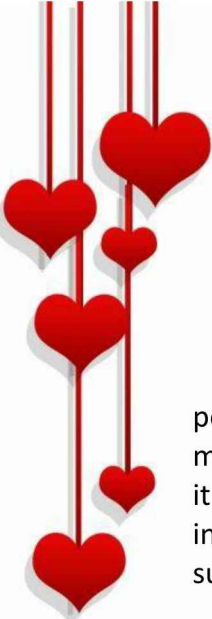
"Olive ... aku akan lakukan apa pun. Tapi jangan menyuruhku menjauhimu. Aku tidak akan bisa. Aku ... aku sangat mencintaimu," Javier benar-benar berlutut memohon.

Olive terenyuh melihat Javier yang sekarang berlutut di depannya. Tapi hati dan tubuhnya terlanjur sakit dan apa yang dilakukan Javier akan membekas selamanya. Keperawanannya tidak akan pernah bisa kembali walau Javier berlutut seribu tahun sekali pun.

"Kalau begitu. Cintai aku dari jauh saja. Jangan mendekat atau menemui ku lagi. Aku tidak mau melihat wajahmu." Olive berbalik lalu berjalan keluar dari kamar Javier dengan air mata membanjiri wajahnya.

Javier hanya bisa menunduk dan kembali merasakan sesak di dadanya.

Javier patah hati untuk kesekian kalinya.



Pergi

Jovan terbangun ketika mendengar suara ponselnya berdering terus menerus. Siapa sih pagi-pagi menggangukannya tidur. Tidak pengertian banget. Jovan itu baru tidur beberapa jam karena habis mengorek informasi dari si Bayu bangsat itu. Sekarang malah sudah dibangunkan.

"Hallo."

"*Jemput aku di bandara.*"

Lalu panggilan terputus. Jovan mengerjap dan menatap ponselnya masih bingung. Jemput di bandara?

Astaga ... Jujun!

Jovan langsung melihat jam. Ternyata sudah jam 11 siang. Sial, dia ketiduran.

Jovan mencuci wajahnya dengan cepat. Tidak perlu mandi karena Jujun bukan orang yang sabar. Mending kalau tidak sabar terus naik taxi menuju rumahnya yang di padang. Kalau balik ke Jakarta lagi kan ribet urusan.

Heran deh punya adik sepupu kok enggak ada manis-manisnya sama sekali.

Begitu keluar dari kamar hotel dan *Chek-out* Jovan langsung menuju parkir.

Jovan memang sengaja memesan beberapa kamar hotel untuk dia dan Bayu serta semua temannya.

Buat apa? Biar bisa indehoy barenglah. Lalu merekam semuanya.



Emang Jovan bisa indehoy sama cewek? Enggak.

Jovan hanya masuk ke kamar hotel dan membawa pelacur bersamanya supaya Bayu juga mau masuk kamar yang sudah dia sediakan dengan kamera cctv kapasitas super. Suara oke, gambar bening dan tajam di berbagai sudut. Biar puas karena bisa lihat dari posisi mana saja.

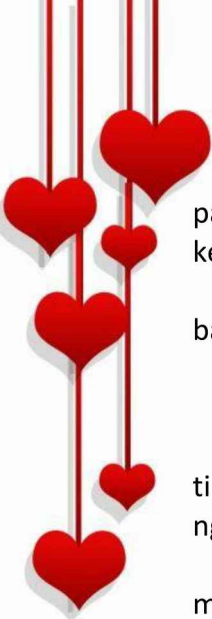
Buat kenang-kenangan jangan setengah-setengah.

Sedang Jovan yang sedari awal dikira sudah mabuk langsung pura-pura tidur begitu memasuki kamar hotel. Membiarkan si cabe-cabean yang di bawanya kebingungan karena tidak bisa menservice dirinya. Akhirnya pulang dengan tangan hampa.

Jovan memang playboy tapi sory dia enggak pernah main sama wanita bayaran yang belum ketahuan sehat atau penyakitan. Lagipula dia kan impoten. Buktinya itu jablay udah nyipok dia berkali-kali pake acara raba sana sini. Sosisnya kalem aja. Tidak ada niat bangun sama sekali.

Kecuali jablay yang sama Bayu tentu saja. Dia khusus Jovan datangkan dari luar kota biar enggak terlacak dan sudah pasti profesional dalam hal bergoyang di atas ranjang dan mengorek informasi apa saja agar keluar dari mulut Bayu. Iyalah bayarannya saja ratusan juta.

Jovan menyetir mobilnya dengan cepat berharap tidak macet. Jujun pasti kesal nanti kalau ketemu sama dia karena Jovan masih memakai baju yang sama dan bau alkohol. Untung Jujun enggak suka ceramah kayak



papanya. Tapi tatapan dinginnya itu loh. Berasa masuk ke dalam freezer dia.

Jovan menghubungi Junior begitu sampai di bandara.

"Di mana?"

"Belakangmu."

"Astagaaaa." Jovan terlonjak kaget karena tiba-tiba Junior sudah ada di belakangnya. Masalahnya ngapain ngajak Queen segala.

"Hay Jov." Sapa Queen tersenyum lebar sambil menggelendot manja di lengan Junior. Yang udah sah, pamer bener.

"Kamu habis dari klub?" Junior menatapnya tajam. Tuh kan bener.

"Entar aku ceritain. Yuk." Jovan males nih kalau Junior menatapnya begitu. Berasa bocah habis buat salah dia. Padahal Jovan lebih tua dari Junior tapi malah Junior yang sering kasih nasehat ke dia. Kan terbalik jadinya.

Junior membuka pintu belakang untuk Queen lalu dia ikut masuk ke dalamnya.

"Pindah depan Jun, aku bukan sopir," protes Jovan ketika Junior malah duduk di bangku belakang dengan Queen.

Seperti biasa Jujun mengabaikan dirinya dan malah menyandarkan kepala ke belakang sambil merangkul Queen di sampingnya serta membiarkan istrinya merebahkan diri di dada. Kok Jovan berasa jadi sopir orang pacaran. Sialan.



"Jadi ... kenapa Queen ikutan?" tanya Jovan setelah beberapa lama melajukan mobilnya.

"Junior kan jarang liburan berdua denganku. Jadi mumpung ke Padang kita sekalian bulan madu." Queen yang malah menjawab dengan semangat. Seperti juru bicara yang habis gajian.

"Trus, anak-anak kalian?"

"Kan ada papa Marco dan paps Joe yang siap sedia merawat dan menjaga mereka. Rebutan malah. Jadi Justine sama paps Joe. Juliete sama papa Marco. Mereka pasti bahagia kalau sama kakek neneknya."

Jelaslah bahagia. Marco sama Joe pasti pada saingan bikin seneng cucunya. Siapa yang paling bisa beliin ini itu sama manjain. Habis itu saling pamer.

Heran deh udah jadi besan juga tetapi jiwa rivalnya tidak juga Hilang. Damai hanya sekedipan mata doang.

"Ini rumah kamu?" tanya Queen saat akhirnya mereka sampai.

"Bukan, sewa doangk. Males beli kalau ujung-ujungnya balik ke Jakarta." Jovan membuka pintu rumah mereka. Kenapa mobil Javier tidak ada? Ah ... paling sudah ke rumah sebelah. Meratapi Olive yang sebentar lagi jadi milik orang.

Tenang saja Javier. Adek kembarmu yang paling cakep ini akan bikin tikungan super tajam. Biar Olive langsung terperosok jatuh ke dalam pelukanmu. Batin Jovan sudah membayangkan apa yang akan dia lakukan nanti malam di pesta pertunangan Olive dan Bayu.



"Kamar kalian yang itu. Istirahat saja dulu. Aku juga mau mandi." Jovan tidak menunggu jawaban Junior dan langsung menuju kamarnya. Males karena tahu pasti Junior dan Queen tidak akan istirahat dan sebentar lagi ada Suara desahan dari kamar mereka.

Mending Jovan mandi dan menyiapkan diri untuk kejutan nanti malam. Batinnya sambil menutup pintu kamarnya.

Jovan melepas bajunya dan langsung menutup hidungnya karena bau parfum pelacur murah. Mending Jovan buang sajalah. Najis nyimpen baju bekas grepe-grepe jalang.



Javier sudah duduk di sana entah berapa lama dia tidak ingat. Yang selalu terdengar di telinganya hanyalah suara Olive yang mengatakan tidak sudi melihatnya lagi. Wajah Olive yang terluka karena perbuatannya.

Ternyata yang semalam Jean beneran. Asli, original tapi sekarang sudah enggak segel an.

Siapa yang membuka segelnya?

Javier.

Jadi salah siapa itu?

Tentu saja semua itu salah Javier sendiri.

Javier kembali patah hati kali ini karena perbuatannya sendiri.

Maka dari itu. Setelah meratapi nasib yang seperti tidak pernah berpihak padanya. Javier memilih mengemasi semua barangnya.



Dia akan pergi.

Kembali ke Jakarta dan memenuhi permintaan Olive agar tidak pernah muncul lagi di hadapannya.

Tetapi sebelum itu Javier harus berpamitan. Setidaknya untuk yang terakhir kali. Javier ingin melihat Olive dan mengucapkan terima kasih pada Bu Asih yang menjaga Olive selama ini.

Javier membersihkan diri dan mengganti baju agar terlihat sedikit rapi. Dia juga berusaha menghilangkan wajah sedihnya agar Bu Asih atau Pian tidak curiga bahwa dia tidak akan pernah kembali.

Setelah di rasa wajahnya tidak terlihat kusut Javier mengambil barang yang sebenarnya sudah ingin dia berikan jauh hari tapi tidak pernah ter-realisasi.

Javier menuju rumah Olive. Di sana sudah ramai karena nanti malam acara pertunangan Olive dan Bayu.

"Pian ... Ibu Asih di mana?"

"Lagi di dapur sama petugas *catering*," ucap Pian yang membantu merapikan meja dan kursi.

"Kalau Olive?"

"Tadi keluar katanya mau ketemu sama kak Bayu. Enggak tahu deh kenapa. Tapi, kayaknya ada yang serius. Soalnya wajah kak Olive enggak selow sama sekali."

Javier tersenyum kecut. Bahkan dia tidak bisa bertemu Olive untuk yang terakhir kalinya.

"Sini ikut. Ada yang mau aku bicarakan." Javier menarik Pian menuju kamarnya.

Pian bingung tapi memilih diam dan menurut saja.



Javier memberikan dua buku tabungan beserta ATM kepada Pian.

"Ini apaan kak?" tanya Pian bingung.

"Ini satu tabungan atas nama kamu. Buat bayar sekolah dan keperluanmu sendiri. Nanti setiap bulan aku yang isi. Ingat jangan dipakai sembarang karena aku tetap bakal awasi kamu oke?"

Pian hanya mengangguk karena masih bingung dan *shok*. Bagaimana tidak. Di dalam buku tabungannya berderet angka nol yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Mimpi apa di semalam bakal punya uang sebanyak itu. Biasanya uang jajan kadang ikut ludes kalau ada iuran dadakan atau donasi untuk teman yang sakit.

"Yang satu lagi kasih Ibu kamu. Buat kebutuhan dirinya dan Olive. Di dalamnya juga sudah ada dana untuk keperluan pernikahan Olive sama Bayu. Jadi ... bilang sama Ibu kamu uang yang ditabung Olive selama ini gunakan untuk keperluan yang lain saja. Mengerti."

Pian kembali mengangguk. Semakin *shok* saat membuka buku tabungan yang diberikan untuk ibunya. Nol nya itu lho makin bikin jereng mata. Itu beneran duit semua apa bukan ya? Pian ingin menampar diri sendiri memastikan kalau ini nyata.

Javier menepuk bahu Pian yang masih terbungong-bungong. "Bilang sama kak Olive. Aku minta maaf karena tidak bisa hadir di acara pertunangan ataupun pernikahannya."



Setelah Javier mengatakan itu Pian baru tersentak seolah sadar dari lamunan. "Kak Javier enggak DatAng? Acaranya kan nanti malam kak?" Pian semakin heran.

"Aku harus kembali ke Jakarta sekarang. Ada keadaan darurat yang tidak bisa aku tinggalkan. Lagipula aku tidak tahu kapan bisa kembali ke sini." Javier berusaha menahan rasa sesak di dadanya.

"Makanya aku serahkan buku tabungan ini sama kamu. Karena kalau aku kasih ke Ibu Asih pasti beliau menolak."

"Eh ... benar juga. Ini Pian kembalikan saja kak. Pian enggak mau dimarahi ibu." Pian menyodorkan buku tabungan itu.

Javier tidak menerimanya. "Kalau kamu mengembalikan itu. Berarti kamu enggak menganggap aku sebagai kakakmu."

"Bukan gitu kak. Tapi kan"

"Pian ... aku mau walau pun aku tidak di sini. Kamu, Ibu Asih dan Olive tetap hidup dengan baik. Aku akan merasa tenang meninggalkan kota ini setelah memastikan kalian semua tidak kesusahan. Aku keluargamu kan? Jadi apa yang menjadi masalah bagi kalian juga merupakan masalahku. Jadi ... jangan ragu-ragu segera menghubungi aku jika ada masalah yang tidak bisa kamu pecahkan sendiri. Pahami kan?"

Pian kembali mengangguk. "Kak, kok kakak pamitannya kayak orang mau pergi terus enggak balik lagi sih? Pian jadi takut nih."

Javier menepuk bahu Pian kembali. "Aku pasti kembali kok." Bohong Javier.



"Tapi ... selama aku pergi kamu jaga Ibu sama kak Olive ya. Jangan sampai ada yang sedih. Kamu juga belajar yang rajin dan jangan bikin ulah."

"Iya kak. yang kemarin itu kan enggak disengaja." Pian membela diri karena kejadian dia ditangkap polisi kemarin memang bukan karena dia sengaja mau ikutan tapi enggak sengaja nyasar di sana.

Javier mengangguk. "Aku berangkat dulu. Jangan lupa nanti kasih Ibu Asih." Javier menunjuk buku tabungan di tangan Pian.

"Siap kak."

Javier menepuk bahu Pian sekali lagi sebelum keluar dari kamarnya. Bertepatan dengan itu ternyata Olive baru datang dan akan masuk ke kamarnya sendiri yang tepat berada di sebelah kamar Pian.

Javier dan Olive sama-sama terpaku.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Olive masih enggan melihat wajah Javier.

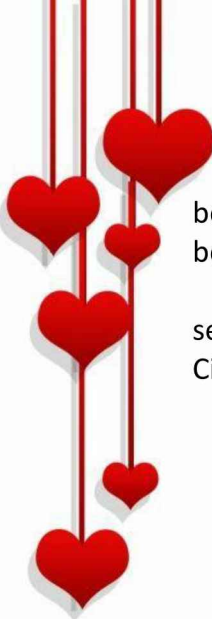
Javier menunduk merasa sakit. Bahkan Olive benar-benar sudah tidak sudi melihat wajahnya lagi. "Aku cuma mau berpamitan. Aku akan pergi dan"

"Kalau pergi ya pergi saja. Ngapain pamit segala. Bikin muak."

Javier menghela napasnya dalam. Menahan rasa sakit akibat kata-kata Olive.

"Selamat tinggal," ucap Javier lirih. Menatap wajah Olive sekali lagi sebelum berjalan dengan lemas menuju pintu keluar.

Sesak dan rasa sakit di dadanya sudah terlalu besar hingga membuatnya tidak tahan untuk tetap

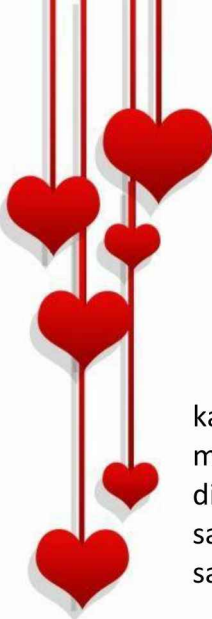


berada di tempat itu walau hanya untuk sekedar berpamitan dengan Ibu Asih.

Jean sudah membenci dirinya. Dan sekarang semuanya sudah berakhir.

Cintanya, pengorbanannya, kesetiaannya.

Berakhir dan *Finish*.



Ibu Bayu

Olive menatap wajah yang terpantul di cermin kamarnya. Wajahnya masih sama tapi siapa yang menyangka bahwa semalam ada yang sudah hilang dari dirinya. Direnggut orang yang dia anggap sebagai saudara. Orang yang selama dua bulan ini sudah Olive sayangi layaknya keluarga.

Olive menangis lagi. Kenapa hal ini harus terjadi padanya. Sekarang apa yang akan Ia katakan pada Bayu? Ia ingin diam saja tapi setelah menikah dan Bayu tahu semua pasti keadaan lebih runyam. Olive tidak mau dianggap Bayu dan keluarganya sebagai penipu. Sok alim, sok baik, sok nolak kalau Bayu ngajak bercumbu tapi ternyata sudah tidak perawan.

Olive mengusap air matanya. Dia harus jujur pada Bayu. Olive tidak mau pernikahan mereka dipenuhi kebohongan.

Olive memoleskan bedak diwajahnya dan memberinya sedikit *blush-on* lalu menambahkan tetes mata agar matanya jernih dan tidak terlihat merah karena habis menangis. Setelah itu Olive segera menghubungi Bayu dan mengajaknya bertemu.

Olive membuka pintu kamarnya dan langsung melihat adiknya yang sibuk bantu-bantu untuk acara pertunangan nanti malam. Bagaimana kalau tiba-tiba semuanya gagal? Pasti keluarganya akan mendapat malu luar biasa.



"Kak Olive. Kok rapi? Mau kemana?" tanya Pian saat melihat kakaknya malah bengong di depan pintu.

"Aku mau ketemu Bayu sebentar." Olive langsung berjalan melewati Pian begitu saja. Mengabaikan adiknya yang terlihat heran karena Olive menjawab dengan nada kaku.

Begitu sampai di depan rumah. Olive memandang rumah disampingnya dan kenangan semalam kembali memasuki pikiran. Olive tidak akan pernah sudi masuk ke rumah itu lagi. Setelah menikah Olive juga akan langsung pindah ke rumah Bayu. Atau kalau gagal menikah Olive akan memilih kost saja. Tidak mau tinggal di rumah pemberian Javier apalagi memasuki kediaman Javier juga. Hatinya masih sakit mengingat kejadian semalam.

Olive berjalan sebentar ke tempat angkutan umum. Awalnya dia akan membawa motor ibunya. Tapi teringat kalau motor itu juga pemberian Javier. Olive lebih baik naik kendaraan umum.

Setelah hampir setengah jam Olive menunggu akhirnya ada angkutan yang lewat. Dia segera naik dan mempersiapkan diri bicara dengan Bayu.

"Sayang ... ada apa? Tiba-tiba chat aku pengen ketemu? Kangen ya?" Bayu langsung memeluk Olive begitu melihat Olive sampai di rumahnya.

Bayu sampai kelabakan saat Olive mengajaknya bertemu. Karena saat itu posisinya masih di hotel



dengan cewek yang semalam memuaskannya hingga beronde-ronde. Bayu benar-benar puas dengan *service* wanita semalam. Ternyata pelacur yang di bawa calon kakak iparnya emang yahut berbeda dengan cewek-cewek yang selama ini dia tiduri.

Olive menatap sekitar. Rumah Bayu juga terlihat ramai dengan persiapan pernikahan mereka.

"Bisa bicara berdua saja?" tanya Olive dengan suara pelan karena takut dengan reaksi Bayu nanti.

"Yuk." Bayu menggandeng tangan Olive dan mengajaknya masuk ke dalam kamar-nya.

"Ada apa sih? kamu kelihatan kusut." Bayu mengusap pipi Olive lembut.

"Aku ... aku mau jujur sama kamu."

Bayu mengeryit mulai merasa tidak nyaman. Apa Olive selingkuh?

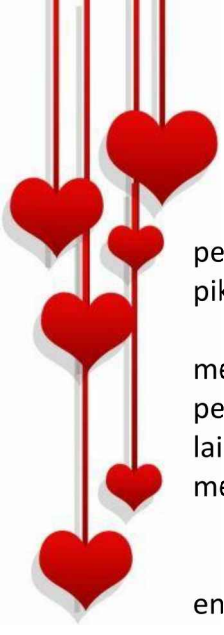
"Kamu selingkuh?" tanya Bayu langsung.

Olive mendongak kaget dan menggeleng karena dia tidak ada niat selingkuh. Apakah diperkosa bisa disebut perselingkuhan? Jantung Olive terasa berdenyut kencang.

"Lalu ada apa? Jangan bilang kamu berubah pikiran dan mau membatalkan pernikahan kita. Enggak kan?" Bayu menggenggam tangan Olive. Jangan sampai pernikahannya batal bisa malu keluarganya karena sudah gembar-gembor bakal punya besan dokter tajir melintir.

Olive menghela napas. Ia harus jujur, tidak boleh memulai hidup baru dengan kebohongan.

"Bayu ... maaf. Sebenarnya"



Olive semakin menunduk. "Aku ... Aku sudah tidak perawan," ucap olive cepat sebelum dia berubah pikiran.

Bayu terdiam sebentar seperti berusaha mencerna perkataan Olive. "Apa? sudah enggak perawan? Maksudnya kamu pernah tidur sama pria lain? Kamu selingkuh?" Bayu langsung berdiri dan menatap Olive marah.

"Aku enggak selingkuh." Olive membantah.

"Kalau enggak selingkuh kenapa bisa kamu udah enggak perawan?" tanya Bayu dengan emosi.

"Selama ini aku minta cium saja kamu nolak-nolak. Tapi ternyata kamu sendiri malah sudah tidur sama pria lain. Munafik tahu nggak!" bentak Bayu kasar.

Olive sudah berlinang air mata. "Aku enggak selingkuh Bayu. Aku ... hiks. Aku diperkosa."

"Bohong, bilang saja kamu emang murahan. Sok nolak aku tapi malah diincip cowok lain."

Bayu menarik tangan Olive kasar. "Sekarang juga Pergi kamu dari rumah aku. Enggak Sudi aku nikah sama cewek murahan kayak kamu."

"Bayu ... dengerin aku dulu." Olive terus menangis.

"Astaga ... Bayu? Olive? Ada apa ini? Pagi-pagi sudah ribut." Ibu Bayu membuka kamar Bayu karena mendengar teriakan.

"Bayu, lepaskan Olive. Kamu enggak lihat dia nangis begitu." Bayu melepas cekalannya dengan kasar. Olive mengelus lengannya yang pasti memerah.



"Kalian berdua duduk. Ada apa kalian bertengkar. Nanti malam kalian tunangan kenapa malah pada ribut sih?" Ibu Bayu menatap Olive dan Bayu bergantian.

"Ini bukan salah Bayu Bu. Olive selingkuh dan tidur sama cowok lain." Bayu langsung membela diri.

"A ... apa?" Ibu Bayu langsung *shok*. Hingga hanya berdiri terbangong-bengong.

"Bu ... Olive enggak selingkuh Bu. Olive diperkosa. Sumpah demi apa pun Olive tidak melakukannya atas kemauan sendiri." Olive menangis lagi.

"Diperkosa?" Ibu Bayu seolah tersadar dari rasa *shok* nya.

"Siapa yang perkosa kamu?" tanya ibu Bayu.

Olive menunduk dia tidak mungkin bilang kalau Javier pelakunya. "Olive ... tidak tahu. Olive tidak sadar waktu itu," ucap Olive tanpa berani melihat ke arah Bayu atau ibunya.

"Astaga, kamu pasti takut sekali waktu itu? apa perlu kita lapor polisi sayang? Biar Ibu bantu cari pelakunya dan dia di penjara." Ibu Bayu duduk di sebelah Olive dan memeluknya.

Kantor polisi?

"Tidak usah Bu, Olive malu. Bagaimana kalau orang-orang tahu Olive diperkosa? Lagi pula kejadiannya sudah sangat lama. Sudah bertahun-tahun yang lalu." Olive memeluk Ibu Bayu semakin merasa bersalah karena berbohong.

"Ibu ngapain sih malah hibur dia. Aku muak Bu lihat cewek munafik ini. Mending suruh pergi." Bayu kesal.



"Bayu, diam kamu." Ibu Bayu memelototinya.

"Olive kamu di sini dulu ya. Biar ibu yang bicara sama Bayu." Ibu Bayu langsung menarik Bayu ke ruangan lain. Menguncinya dan memastikan tidak ada yang mendengar percakapan mereka.

"Bayu ... kamu itu apa-apaan sih. Kenapa membentak Olive dan mengsirnya!" tegur ibunya.

"Ibu yang apa-apaan. Olive itu udah enggak perawan Bu. Males banget kalau Bayu yang suruh nikahin. Siapa yang nidurin siapa yang musti tanggung jawab." Bayu tidak mau.

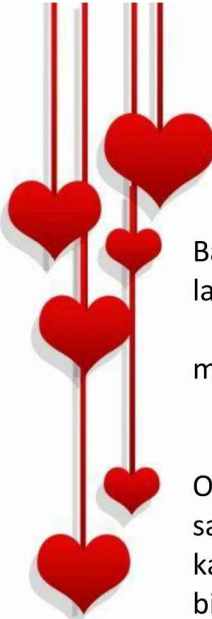
"Bayu ... bukannya kamu bilang kamu cinta sama Olive. Dulu saja kamu sampai bela-belain *backstreet* sama dia pas ibu sama bapak tidak merestui."

"Cinta sih cinta. Tapi kalau bekas orang lain Bayu ogahlah."

"Olive bilang dia diperkosa." Ibu Bayu mengingatkan.

"Diperkosa? Ibu percaya? Bisa saja kan emang Olive dasarnya jalang dan gampang. Tapi pura-pura diperkosa. Toh nggak ketahuan bedanya." Bayu masih merasa marah. Dia selama ini percaya Olive wanita baik-baik makanya terus mempertahankan hubungan mereka walau Olive orang miskin. Ternyata Olive sama murahannya dengan wanita yang dia kencani selama ini.

"Bayu ... kebenaran tidak ada yang tahu selain Olive sendiri. Tapi kamu harus tetap menjalankan dan melanjutkan pernikahan ini," bujuk ibunya.



"Enggak mau. Masih banyak perawan yang bisa Bayu dapatkan. Ngapain ngambil yang bekas orang lain."

"Bayu, kamu itu bego apa tolol?" tanya Ibu Bayu mulai kesal.

"Maksud Ibu apaan sih. Ngatain anaknya tolol."

"Karena kamu emang tolol. Emang kenapa kalau Olive sudah tidak perawan? Kayak kamu masih perjaka saja. Lagi pula kamu lupa Olive itu sekarang anak orang kaya raya. Setidaknya lanjutkan pernikahan ini demi bisnis keluarga kita."

"Tapi Bu ..."

"Sttt, dengarkan ibu baik-baik. Kamu nikahi Olive lalu bujuk dia agar keluarganya mau membantu usaha kita agar semakin maju dan berkembang. Kalau kita sudah berhasil dan sukses seperti mereka. Kamu tinggal ceraikan saja Olive dan cari istri baru. Atau bikin Olive enggak bisa punya anak. Nanti kita akali lah pakai pil KB atau apa. Ibu yang ngurus kamu tahu beres saja. Terus si Olive pasti enggak akan keberatan kalau kamu poligami saat dia sendiri enggak bisa kasih kamu anak. Gimana bagus kan rencana Ibu?"

Bayu menatap ibunya ragu. "Tapi Bu ... Bayu" Ibu Bayu melotot dan menghentikan protes Bayu.

"Bayu ... emang kamu enggak mau punya minimarket dengan cabang di seluruh Indonesia? Enggak mau jadi pemilik perusahaan besar? Enggak mau jadi kaya raya dan terkenal dimana-mana karena kesuksesannya? Yakin enggak mau itu semua?" pancing ibunya.



"Maulah Bu"

"Nah ... kalau mau ya berjuang. Setiap perjuangan ada pengorbanan. Anggap saja sekarang kamu lagi berkorban dengan menikahi Olive. Enggak usah lama-lama. Cukup 2-5 tahun Ibu yakin kamu sudah bisa menjalankan rencana kita. Oke?"

Bayu menghela napasnya lalu mengangguk.

"Bagus. Sekarang hibur Olive dan tenangkan dia. Lalu antar pulang," perintah ibunya.

Bayu kembali mengangguk. Menghampiri Olive yang masih menangis di kamarnya.

Bayu kasihan juga sebenarnya sama Olive yang terlihat sangat sedih. Bagaimanapun juga Bayu mencintai Olive. Tapi ... Bayu kecewa. Kenapa Olive menyerahkan keperawanannya pada pria lain. Padahal Bayu sudah berharap lebih padanya.

Bayu duduk di samping Olive dan memeluknya. Membuat Olive tersentak kaget dan langsung mendongak menatap wajah Bayu.

"Bayu ...!" Olive tidak menyangka Bayu masih mau memeluknya.

Bayu menenggelamkan wajah Olive kembali ke dadanya. "Maaf ... tadi aku emosi. Aku sedih dan kecewa karena kamu disentuh orang lain. Membayangkannya saja aku langsung terbakar cemburu."

"Maaf Bayu ... Maaf" Olive menangis sesenggukan.

"Tidak apa-apa. Ini bukan salahmu dan tidak seharusnya aku menyalakan dirimu juga. Kamu



diperkosa dan pasti trauma. Aku bukan menghibur malah menyalahkan dirimu dan menuduh yang tidak-tidak. Akulah yang harusnya minta maaf." Bayu menciumi rambut Olive.

"Kalau kamu mau membatalkan pernikahan kita"

"Tidak," ucap Bayu cepat.

"Kita tetap akan menikah Olive. Aku tidak peduli bagaimana keadaanmu. Aku cinta kamu apa adanya tidak peduli kamu masih perawan atau pun tidak." Bayu mengelus punggung Olive.

Olive langsung menangis terharu mendengarnya. "Aku cinta sama kamu Bayu."

"Aku juga cinta sama kamu. Sekarang jangan sedih lagi ya." Bayu mengusap air mata di pipi Olive.

Olive mengangguk. Benar-benar tidak menyangka Bayu sepengetahuan itu. "Kamu tidak akan mengungkitnya lagi kan begitu kita menikah nanti?" Olive masih khawatir.

"Justru aku mau kita lupakan semuanya. Kita akan menikah dan memulai hidup baru jadi lupakan semua yang buruk dan kita akan membuat kenangan baru yang lebih indah."

"Terima kasih." Olive kembali memeluk Bayu.

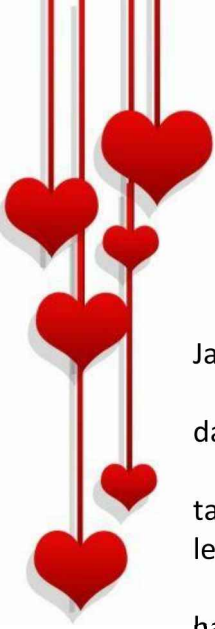
"Sudah jangan menangis lagi. Sekarang mending kamu pulang dan bersiap-siap. Aku mau calon tunanganku terlihat cantik dan mempesona hingga semua orang iri melihatku yang bisa menikahimu." Bayu mengecup dahi Olive.

Olive tersenyum dan berdiri. "Aku pulang dulu."

"Aku ingin mengantarmu. Tapi ... kamu lihat sendiri sibuknya di sini."

"Aku mengerti kok." Olive menepuk lengan Bayu dan keluar dengan hati lega.

Olive bahagia karena Bayu masih mau menerima dirinya.



Kembali Pulang

Hari sudah sore saat Javier akhirnya sampai di Jakarta dan langsung mendapat sambutan dari Mahesa.

"Pamannnnn!" Mahesa melompat ke arah Javier dan langsung memeluk sambil mengacak rambutnya.

"Mahesa apa kabar? Habis potong rambut ya?" tanya Javier saat melihat bentuk rambut keponakannya lebih pendek dari biasanya.

"Mahesa baik paman. Sekarang rambut Mahesa harus pendek karena mau sekolah. Kata Tante Mirna cowok enggak boleh punya rambut panjang, nanti dimarahi guru," jelas Mahesa.

"Terus Tante Mirna kemana? Kok Mahesa sendirian?"

"Tante Mirna lagi mandi. Mahesa disuruh duduk di sini dan enggak boleh ngintip katanya. Padahal Mahesa enggak mau ngintip tapi mau bantuin tante Mirna. Soalnya Mahesa kasihan lihat Tante Mirna yang suka kesusahan kalau mau kasih sabun ke punggung," jawabnya polos.

Javier meringis. "Tentu saja enggak boleh. Kan Tante Mirna cewek, Mahesa cowok."

"Kenapa tidak boleh? Tante Mirna setiap hari mandiin Mahesa kenapa Mahesa enggak boleh gantian mandiin Tante Mirna? Dava saja sering mandiin Della, Deva juga sering mandi bareng Arthemis, apa lagi Justin dan Juliette. Mereka mandi bersama setiap hari, Mahesa kan juga mau bantu mandiin orang lain," ucap Mahesa sambil cemberut.



Javier mengangkat Mahesa ke dalam gendongannya lalu mendudukkannya di sofa. "Karena Tante Mirna sudah dewasa jadi bisa mandi sendiri. Orang dewasa enggak boleh dimandiin. Nanti bisa malu."

"Oh ... begitu. Tapi ... kenapa paman Junior dan Tante Queen suka mandi bareng? Mereka tidak malu?" tanya Mahesa polos.

As Tatang! Ditinggal dua bulan. Keponakannya keracunan apa saja sih? "Mahesa tahu dari mana Paman Junior sama Tante Queen suka mandi bareng?" Javier harus mengusut sumbernya.

"Sering kok. Waktu aku main ke rumah Justine dan mereka katanya lagi mandi. Kamar mandi di dalam kamar Paman Junior kan cuma satu. Berarti mereka mandinya sama-sama. Kalau mandinya sendiri-sendiri harusnya salah satunya ada di kamar mandi yang lain bukan?"

Oke. Javier mulai kualahan. Keponakannya terlalu pintar. "Mahesa enggak kangen sama paman? Sudah dua bulan lho kita tidak bertemu. Bagaimana kalau besok kita pergi ke Timezone sekalian beli Lego yang baru." Javier berusaha mengalihkan pembicaraan. Heran karena pertanyaan di mana Tante Mirna berubah jadi penjelasan panjang lebar soal mandi bersama.

"Benarkah? Asikkkkk." Mahesa memeluk Javier.

"Tentu saja Mahesa kangen," ucap Mahesa dengan wajah seimut mungkin.

'Idih ... mirip Jovan kalau modus. Manis dan pinter ngerayu,' Batin Javier.



"Paman sih pergi lama sekali? Sampai ayah ikutan menjemput paman? Eh ... Ayah mana?" Mahesa menoleh ke arah pintu.

"Ayah segera menyusul besok." Iyalah, ngapain Jovan di sana lama-lama sedang Javier sudah kembali ke Jakarta. Olive saja sudah tidak mau bertemu dengannya.

"Paman enggak lagi berantem sama ayah 'kan?" tanya Mahesa saat melihat wajah Javier mendung.

"Enggak kok. Kebetulan paman pulang duluan karena ada perlu. Sedang ayah Mahesa masih ada kegiatan juga di sana."

"Oh ... begitu. Lalu kenapa paman terlihat sedih? Apa mau ke Timezone sekarang biar paman senang?" tanya Mahesa penuh harap sambil mengedipkan matanya agar terkesan unyu-unyu.

Dasar ponakan penuh tipu muslihat. Kecilnya saja pinter ngerayu gimana gedanya nanti.

"Paman cuma capek. Makanya paman mau istirahat saja sekarang biar besok bisa bangun pagi dan membawa Mahesa ke Timezone." Memang Mahesa doang yang bisa kasih alasan.

"Oh ... benar Paman. Sebaiknya Paman segera istirahat biar besok semangat pas di Timezone." Mahesa mendukung. Dasar anak playboy. Bisa aja jawabnya.

"Ya sudah paman ke kamar dulu ya." Javier kembali mengacak-acak rambut Mahesa, gemas dengan keponakannya itu.

Memang benar kata orang keberadaan anak kecil bisa menghilangkan kesedihan. Beruntunglah Jovan



karena walau ditinggalkan Zahra dia masih memiliki Mahesa yang bisa menghibur dan membuatnya kuat.

Sedangkan Javier hanya memiliki kenangan dari Jean tanpa ada apa pun yang tertinggal untuk membuatnya merasa lebih baik.

Hanya fantasi yang sekarang duduk menggoda di atas ranjang kamarnya.

Baru kali ini Javier tidak berminat sama sekali saat melihat Jean. Baru kali ini juga Javier sadar kalau wajah Jean dan Olive 100% sama. Jadi ... Jean Kw selama ini pasti tahu keberadaan Jean yang asli sehingga bisa menirunya wajahnya 99,99999% akurat.

Javier baru mengerti. Ternyata dia sudah dibodohi oleh setan selama puluhan tahun. Sialan.

Jean mendekati Javier begitu pintu dibelakangnya tertutup. Tersenyum menggoda dan langsung memeluknya. "Aku melihatmu datang," ucapnya sambil mengelus dada Javier.

Javier melepaskan pelukannya. "Aku lelah."

Tetapi sebelum Javier menyuruh Jean pergi tiba-tiba Jean mundur dengan wajah pucat dan mata penuh amarah. "Kamu ... bau perempuan lain!" teriaknya menunjuk wajah Javier.

Javier mengabaikan Jean. Memilih merebahkan diri ke atas ranjang dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Tidak mpedulikan segala amarah Jean yang mengacak-acak kamarnya hingga suara benda berjatuhan terdengar membahana di seluruh kamar.



"Javier mana? dari tadi enggak kelihatan?" Jovan baru keluar dari kamarnya saat melihat Junior dan Queen sudah duduk di sofa.

Lah ... kagak ngamar mereka? Atau main cepat?

"Kok udah pada rapi?" tanya Jovan heran.

"Aku mau ketemu Jean. Udah enggak sabar. Penasaran akut." Queen tersenyum lebar, sedang Junior terlihat diam di sebelahnya.

Kasihan ... kalah sama bini. Jatah di tunda sampai nanti malam.

"Ya sudah. Ke sebelah yuk, paling Javier sudah ada di sana." Jovan langsung menuju rumah Olive. Di belakangnya Junior mengikuti dengan Queen yang seperti biasa menggelendot manja.

"Bu Asih." Jovan menyapa Ibu Olive begitu masuk rumah.

"Jovan?" Ibu Asih heran melihat Jovan masih di sana. Tadi Pian mengatakan kalau Javier pamitan dan bilang enggak bisa datang ke acara pertunangan dan pernikahan Olive karena ada urusan mendadak.

Betapa sedihnya Bu Asih karena orang yang selama dua bulan ini membantu mereka malah tidak bisa hadir di saat istimewa. Mana sudah membayar semua biaya pernikahan Olive dan meninggalkan tabungan yang ibu Asih yakin tidak akan habis seumur hidup kalau hanya untuk makan keluarganya.

"Ibu Asih kok sedih? Jangan sedihlah. Ini hari bahagia untuk Jean harus semangat dan tersenyum. Selain itu aku bawa adik sepupu yang juga datang dari



Jakarta." Jovan bergeser agar Junior dan Queen bisa mendekat.

Ibu Asih dalam hati sampai mengucap Subkhanaullah berpuluh-puluh kali saking terpesona dengan pasangan di hadapannya. Yang cowok gantengnya ngalahin pemain film, yang cewek sexy kayak cewek yang suka jadi iklan di televisi.

Junior menjabat tangan Ibu Asih. "Saya Junior adik sepupu Jean."

"Saya Queen, istrinya Steve. Maksudnya Junior. Terima kasih ya ibu sudah merawat Jean selama ini. Kami sekeluarga tidak tahu harus bagaimana seandainya Ibu tidak menjaga Jean. Kami benar-benar berhutang Budi yang sangat besar kepada Ibu." Seperti biasa tanpa disuruh Queen langsung menjadi juru bicara Junior. Menyampaikan apa yang tidak diucapkan suaminya.

"Sama-sama. Tapi ... kalian tidak berhutang apa pun pada ibu karena Olive sudah ibu anggap sebagai anak ibu sendiri." Ibu Asih tersenyum ramah. Ternyata tidak semua orang kaya sombong bin songong.

Ibu Asih hanya tidak tahu kalau Queen masih suka belagu kalau melihat rakyat jelata memakai barang Kw. Queen hanya ramah pada orang terdekat dan dia kenal baik saja. Selebihnya jangan kaget kalau mulut cabe-nya yang berbicara.

"Jean mana?" tanya Jovan.

"Ada di kamarnya, sebentar ... kebetulan banget. Pian tolong Panggil kak Olive ada tamu dari Jakarta." Ibu Asih memanggil Pian yang kebetulan baru masuk rumah



bersama Laras. Sepertinya teman Olive itu baru pulang kerja karena masih memakai seragam minimarket dan terlihat membawa kado besar. Memang Laras sudah berjanji akan ikut menemani Olive di acara pertunangan dan pernikahannya nanti.

Pian yang baru masuk terdiam seperti shok saat melihat Junior dan Queen. Sedangkan Laras langsung menjatuhkan kadonya begitu saja.

"ARTISSSS"

"COGAN"

Pian dan Laras menjerit bersama.

"Artis? Cogan?" Ibu Asih bingung melihat ekspresi Pian dan Laras yang seperti ketemu idolanya.

"Ya ampun ... dia kan anaknya Prince Joe pemilik stasiun televisi sekaligus foto model yang sangat terkenal. Namanya Queen benar Queen yang paling cantik dan sexy. Yang Sekarang sudah menikah dengan anak pemilik rumah sakit Cavendish astaga dia anak pemilik rumah sakit Cavendish." Pian semakin shok. Bagaimana mungkin ada orang seterkenal mereka di rumahnya?

"Istrinya? Kenapa semua cogan yang aku kenal selalu sudah *sold out*." Laras melihat ke arah Junior dan Queen yang sepertinya kebingungan melihat tingkah mereka berdua.

Jovan berdiri. "Biar aku yang panggil Jean saja. Qi tolong diamankan mereka berdua," pinta Jovan dan langsung menuju kamar Olive.



Queen ikut berdiri menghampiri Laras dan Pian yang sepertinya masih terpesona dengan Junior dan dirinya.

"Hay, Pian. Kamu pasti adiknya Jean."

Pian otomatis mengangguk sedang Laras berkedip-kedip menatap Qi. Terpesona Karena melihat wanita cantik dan sexy secara nyata. Pantaslah itu cogan kesengsem sama wanita di depannya. Kelihatan banget mulus luar dalam. Apakah Laras yang burik ini.

"Dan kamu?" tanya Queen pada Laras.

"Laras, teman kerja Olive."

"Bagus. Kalian pasti berdua tahu butik paling oke di sini?" tanya Queen kepada mereka berdua.

Keduanya langsung mengangguk.

"Mau kan menemani aku ke butik. Aku dan suamiku tidak membawa baju ganti untuk acara pesta nanti malam."

"Tentu saja." Pian menjawab dengan cepat. Kapan lagi bisa jalan sama artis. Jadi tukang bawa belanjanya juga rela dia.

Laras juga langsung mengangguk pengen tahu kalau orang kaya belanja seperti apa. Sukur-sukur nanti bisa nular cantiknya. Enggak usah banyak-banyak 10% saja Laras sudah Sujut sukur.

Queen berbalik menghampiri Junior lalu mencium pipinya mesra. Membuat yang melihat mereka iri seketika. "Steve aku berangkat ke butik dulu ya."

"Tidak bertemu Jean dulu?" tanya Junior.

"Nanti sajalah, Jean lebih ada urusan sama kamu dari pada aku. Kalau kalian udah kelar baru giliranku."



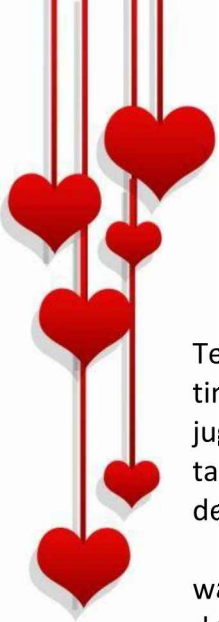
Junior hanya mengangguk. Menarik Queen kepelukannya lalu mencium bibirnya dengan dalam sebelum melepaskannya.

Semua orang hanya bisa melongo dan ngiler melihat pasangan itu. Untung Bu Asih sudah kembali sibuk mengatur acara jadi tidak perlu istighfar berkali-kali karena melihat adegan film dewasa di rumahnya.

Queen mengambil dompet dan kunci mobil milik Jovan lalu menghampiri Laras dan Pian yang masih terbangong karena shock.

"Ayo berangkat. Kita akan belanja banyak hari ini." Queen menarik dan menggandeng Laras dan Pian bersamaan keluar rumah.

Membuat Junior langsung tidak suka pada Pian.



Batal

Ada yang terasa hilang. Olive tidak tahu itu apa? Tetapi ... Setelah Javier mengucapkan kata selamat tinggal entah kenapa air mata menetes terus. Hatinya juga terasa sakit. Bukan karena Javier memperkosanya tapi karena tahu dia tidak akan pernah bertemu lagi dengan Javier.

Olive duduk di depan meja rias dan menatap wajahnya di cermin. Nanti malam dia bertunangan dengan Bayu. Hal yang sudah bertahun-tahun dia perjuangkan akhirnya akan menjadi nyata. Tapi ... Olive tidak merasakan kebahagiaan seperti yang di harapkan selama ini. Bahkan setelah Bayu masih mau menerimanya apa adanya. Olive hanya merasa lega dan senang karena bisa jujur. Bukan bahagia karena merasa Bayu benar-benar mencintainya.

Javier merusak semuanya. Tubuhnya, pikirannya, dan juga hatinya.

Sekarang Olive tidak akan bisa melupakan Javier setiap melihat rumahnya. Olive akan memikirkan Javier jika melakukan malam pertama dengan Bayu. Hati Olive ... entah sejak kapan terisi nama Javier juga. Olive merasa seperti penghianat.

Olive merebahkan kepalanya di meja rias dan menangis lagi. Kenapa ini harus terjadi. Kenapa Olive tidak bisa bahagia di hari yang seharusnya adalah hari istimewa baginya.

Olive mulai meragukan dirinya sendiri. Meragukan keputusannya tetap menjalankan pernikahan dengan



Bayu. Walau Bayu bilang menerimanya apa adanya. Bagaimana kalau setelah beberapa lama Bayu akan mengungkit dan merasa dirugikan olehnya.

Banyak ketakutan yang memasuki otak Olive. Akan tetapi Olive juga tidak kuasa membatalkan ,msemuanya. Bagaimana nasib keluarganya jika sampai pernikahan ini batal. Ibunya akan malu dan jadi bahan pembicaraan tetangga. Bagaimana kalau Pian juga mendapat olok-olok di sekolahnya karena punya kakak yang usianya sudah memasuki kepala 3 tapi batal menikah. Bahkan mungkin jika keluarga Bayu sampai tersinggung mereka akan memberitahukan kenyataan kalau dia sudah tidak perawan. Setelah itu, pasti semua orang akan menganggapnya murahan.

Semua orang akan menganggap Bayu yang mencampakkan dirinya. Lalu setiap pemuda di sana hanya akan menatapnya sebelah mata. Hanya dianggap wanita lacur yang tidak cocok untuk dinikahi.

Olive tidak sanggup membayangkan itu semua. Tidak bisa kalau keluarganya mendapat perkataan yang tidak-tidak akibat perbuatannya.

"Jean" terdengar suara ketukan di pintu kamarnya. Itukan suara Jovan? Olive pikir Javier pergi bersama Jovan sekaligus.

"Jean ... kamu di dalam? ada yang ingin aku kenalin sama kamu," ucap Jovan dari depan pintu.

Olive mengusap air matanya lalu berjalan ke arah pintu. Tapi ketika sudah akan membukanya dia berubah pikiran. Javier dan Jovan memiliki wajah yang sama.



Masih sanggupkah Olive menatap Jovan setelah apa yang dilakukan Javier padanya?

Olive mundur. Mengabaikan panggilan Jovan dan memilih pura-pura tidur. Dia belum sanggup menghadapi Jovan tanpa teringat kenangan semalam bersama Javier.

Jovan mengetuk sampai beberapa kali. Tapi hasilnya nihil. Lalu dia berbalik dan kembali ke arah Junior.

"Kayaknya Jean ketiduran. Aku ketuk pintu kamarnya enggak dibuka," ucap Jovan pada Junior dan langsung duduk di sebelahnya.

"Bangunkan."

Jovan melirik Junior kesal. "Bangunin sendiri sono kalau berani. Kita belum seakrab itu ye. Sampai bisa sembarang masuk kamar anak perawan orang."

Junior terdiam sebentar lalu tiba-tiba berdiri. "Aku mau menyusul Qi."

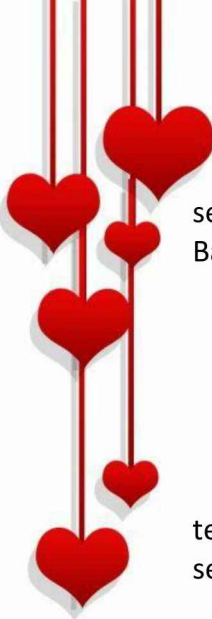
Tanpa menunggu jawaban Jovan, Junior sudah menghilang. Buset sudah ... takut banget bininya hilang. Lagian emang Jujun mau naik apa menyusul istrinya? Kayak tahu jalan saja.

Jovan melihat ke sekelilingnya. Tapi ngomong-ngomong Javier ke mana?

Jovan kan mau bikin rencana jitu. Kenapa malah menghilang sih?

Pasti lagi ngumpet entah di mana karena galau.

Tenang saja Jav. Nanti malem Jean pasti balik sama kamu. Jovan kembali ke rumahnya dengan



senyum lebar. Mempersiapkan kejutan untuk keluarga Bayu nanti malam.



"Kalian yakin ini paling bagus."

Pian dan Laras mengangguk.

"Oke. Ayo masuk." Qi melenggang memasuki butik ternama dan langsung disambut pramuniaga dengan senyum ramah.

Laras dan Pian hanya bisa berdecak melihat berbagai baju dan tas serta sepatu di sana. Terlihat keren semua.

"Orang kaya, belanjanya beda ya. Pengen baju apa. Ada yang pilihin," ucap Laras begitu melihat Queen mengatakan gaun yang dia inginkan dan pramuniaga itu langsung menunjukkan beberapa koleksinya.

"Kita kalau dipilihin malah ujung-ujungnya bikin malu kak. Kita kan pilih baju dari harga. Iya kalau dipilihnya harga murah kalau harga mahal duit dari mana kita." Pian menyahut.

"Jangan salah. Tas aku yang warna coklat harganya 250 ribu tahu. Beli di Mall pas habis gajian." Laras tidak mau kalah

"Baru 250 bangga. Itu tasnya kak Queen asli bukan Kw. Pian jamin harganya di atas 5 juta."

"Eh ... serius Pian? Kok kamu tahu sih kalau itu bermerek dan harganya jutaan? Kamu kan cowok?" tanya Laras curiga.



Pian hanya tersenyum. Dia enggak mungkin bilang ke Laras kalau pernah kerja serabutan di tempat karaoke di mana kebanyakan teman kerjanya wanita yang suka ngomongin artis dan barang brended. Nanti diaduin ke kakaknya Olive.

"Kak ini bisa tolong di bawa dulu." Seorang pramuniaga tiba-tiba menyerahkan beberapa gaun dan tas kepada Pian dan Laras. Tentu saja mereka langsung membantu membawanya.

"Apa-apaan ini. Kenapa mereka suruh bawa barang? Pian, Laras taruh," tunjuk Queen ke arah kursi. Mereka berdua langsung melakukannya.

"Kamu jangan sembarang. Mereka itu adek-adek aku. Sekarang panggil yang lain. Layani juga mereka, Carikan baju yang bagus," perintah Queen pada pramuniaga yang tadi menyuruh Pian dan Laras membawa barang. Dipikir Pian sama Laras pembantu dia apa. Yah ... walau penampilan mereka biasa saja sih.

Laras masih memakai seragam minimarket dan Pian hanya pakai celana jeans dan kaus biasa karena tadi main ditarik sama Queen.

"Kak ... aku enggak usah." Laras bicara, duitnya mana cukup beli baju di sini.

Queen langsung menatapnya tajam "Kamu ... Carikan baju pesta yang bagus untuknya," perintah Queen tidak bisa diganggu gugat.

Akhirnya Laras hanya berani mengangguk karena Queen mengeluarkan wajah judesnya.

Menyisakan Queen bersama Pian.



"Kak ... kok disini makin dingin ya?" tanya Pian saat Queen memilihkan kemeja yang akan di pakai Pian nanti malam.

Queen menoleh dan langsung tersenyum lebar. "Steveee." Queen melewati Pian begitu saja dan memeluk Junior yang ternyata ada di belakang Pian.

Pantesan dingin ada frezer berjalan di belakangnya. Batin Pian. Heran cewek secantik Queen tahan memiliki suami dingin kaku macam es batu.

"Sudah selesai?" tanya Junior datar.

"Belum. Apa kamu mau melihatku mencoba beberapa gaun?" tanya Queen sambil merapatkan pelukannya.

Junior mengangguk. Queen semakin tersenyum lebar.

"Kamu, bantu Pian cari jas yang bagus." Queen memerintah pramuniaga yang tadi membantunya lalu menarik Junior ke arah ruang ganti untuk melakukan fashion show. Tentu saja dengan Junior sebagai satu-satunya penonton.



"Tegang banget sih kak."

Olive berusaha tersenyum saat mendapat teguran dari Pian.

Semua keluarganya sudah dirias dan sedang menunggu kedatangan keluarga Bayu.



"Ngomong-ngomong kak Jovan sama sepupunya kok belum muncul ya?" tanya Laras yang berada di sebelah Olive sambil melihat sekeliling.

"Sepupu?" Olive tidak mengerti.

"Sepupunya kak Jovan yang anaknya artis. Kak Olive belum ketemu?" tanya Pian.

Olive menggeleng. Sepupu Jovan? Artis? Apa yang tadi siang mau dikenalkan sama dia ya?

"Tahu enggak Liv. Sepupunya Jovan asli cogan keluaran Wattpad. Dingin-dingin gimana gitu. Trus istrinya cantikkkk baget sampai aku saja yang cewek ngiri melihatnya. Nih gaunku sama bajunya Pian dia lho yang beliin. Harganya 3 juta astaga. Gajiku sebulan masih kurang buat bayar ini baju." Laras menunjukkan gaunnya pada Olive.

Olive tersenyum kecut. Bagi Laras mungkin itu mewah. Tapi Olive tahu bagi keluarga Javier itu tidak ada seujung kuku pun.

Sayang tidak lama kemudian obrolan mereka terhenti karena ada suara ribut-ribut.

"Ada apaan itu?" tanya Olive.

Pian dan Laras ikut penasaran.

"Lihat yuk." Mereka bertiga akhirnya ke halaman rumah.

Di sana terlihat ibunya juga kebingungan. Ternyata keributan itu bukan hanya karena rombongan Bayu datang tapi sepertinya ada yang menghalangi keluarga Bayu masuk ke dalam rumahnya.

"Jovan ... kamu apa-apaan sih!" teriak Olive begitu tahu Jovan mengusir keluarga Bayu.



Jovan emosi. Bagaimana tidak, sore ini dia baru tahu Javier kembali ke Jakarta. Padahal Jovan sudah siap memberi kejutan untuk membatalkan pernikahan Olive dan Bayu.

Oke Jovan memaklumi Javier yang patah hati. Tapi baru beberapa menit yang lalu dia mendapat telpon dari Mirna. Sesuatu terjadi pada Javier dan Jovan seketika melupakan rencananya yang akan mengusir keluarga Bayu secara halus.

Tidak ada waktu. Usir mereka sekarang juga dan bawa Olive ke Jakarta.

"Aku baru memutuskan bahwa pertunangan dan pernikahanmu dengan Bayu. BATAL," ucap Jovan langsung.

"Apa? Kamu jangan sembarang ya. Memangnya kamu siapa berani memutuskan pertunanganku?" tanya Olive ikut emosi.

"Nak Jovan, sebenarnya ada apa ini. Kemarin-kemarin kalian semua setuju kenapa sekarang menolak. Kita bisa bicarakan baik-baik." Ibu Asih ikut khawatir. Apalagi mereka jadi tontonan banyak orang.

"Bu, percayalah. Apa yang Jovan lakukan itu demi kebaikan Olive."

"Kebaikan? Kebaikan apa. Kamu sama Javier sama saja. Cuma bisa merusak semuanya!" teriak Olive dengan dada naik turun karena marah.

Javier memperkosanya dan sekarang Jovan merusak acara pertunangan dirinya. Apa mereka datang memang hanya untuk menghancurkan keluarganya?



Jovan menoleh ke arah Olive dengan satu pertanyaan di otaknya. "Apa maksudmu Javier merusak semuanya?" tanya Jovan penasaran. Apakah kepergian Javier ada hubungannya dengan Olive? Apa mereka bertengkar?

"Nak Jovan mari kita bicarakan baik-baik." Ibu Bayu tiba-tiba mendekat.

"Iya Jovan. Ini ada apa sih? Kenapa kamu tiba-tiba mengusir kami?" Bayu merasa bingung.

"Tidak usah pedulikan dia. Bayu dan ibu masuk saja. Semuanya silahkan masuk." Olive melewati Jovan dan menyuruh semua tamu masuk.

"Junior." Jovan melempar sesuatu ke arah Junior dan dia menangkapnya dengan cepat. Lalu tanpa mempedulikan semuanya Jovan merebut mikrofon dari pembawa acara.

"Olive, Pian, Ibu Asih dan semua tamu undangan. Saya tidak mau membuat keributan. Tapi inilah alasan saya menolak acara ini dilanjutkan." Jovan mengkode Junior untuk menyalakan rekamannya.

Semua tamu undangan seketika memperhatikan salah satu dinding yang dijadikan layar utama oleh Junior.

"Kamu cantik banget sih." Bayu terlihat menciumi leher seorang wanita di sebuah kamar hotel.

Semua tamu langsung terkesiap kaget.

"Kamu juga tampan. Tapi sayang ... sebentar lagi akan jadi milik orang lain. Padahal aku mau lho jadi kekasihmu."



"Walau aku menikah. Kamu masih bisa jadi kekasihku kalau mau." Bayu meremas dada pelacur itu dan sang pelacur menciumnya dengan semangat.

"Aku itu tidak suka jadi yang kedua." Si pelacur mendorong Bayu hingga terlentang di atas ranjang.

"Tinggalkan kekasihmu. Maka aku akan jadi milikmu selamanya." Si pelacur menciumi dada Bayu dan mulai melepas kemejanya.

"Tawaranmu sungguh menggoda tapi aku harus tetap menikahi calon tunanganku."

"Kenapa? Apa dia lebih cantik dariku?" tanya si pelacur sambil menduduki perut Bayu dan membuka gaunnya hingga melorot sampai ke pinggang.

Bayu langsung mengangkat tangannya dan meremas kedua payudara si pelacur dengan gemas. "Tidak, dia cantik tapi biasa saja. Tidak secantik dirimu. Tidak semulus ini juga. Tapi keluarga angkatnya sangat kaya raya. Keluargaku akan sangat diuntungkan kalau aku bisa menikah dengannya." Bayu menciumi dada pelacur itu hingga si pelacur mengerang keenakan.

"Jadi ini hanyalah masalah uang." Tanya pelacur itu lagi dan ikut mengelus punggung Bayu lalu menjambak rambutnya.

"Benar. Hanya demi uang. Memang apa istimewanya Olive selain itu? Tidak ada. Usianya lebih tua, cantik biasa saja. Kalau bukan karena kekayaan keluarganya aku pasti memilih menikahimu saja."

Tamu-tamu semakin berbisik-bisik dan melihat keluarga Bayu dengan tatapan sinis.



Tenang saja Jovan sudah membuat gambar tubuh mereka blur tapi wajah mereka berdua terpampang nyata dan jelas. Jadi tidak akan ada mata yang terkontaminasi.

"Ini jebakan. FITNAH." Bayu menunjuk ke arah layar.

"Fitnah? apa perlu gue kasih rekaman *full*. Atau mau yang di tempat karaoke gue sebar juga? Jangan lo pikir gue dan kakak gue Javier selama ini diam aja karena enggak tahu kalau lo bajingan ya. Kita punya banyak mata-mata yang bisa ngawasin lo kapan saja."

"Jangan lo pikir kita bakal nikahin Olive sama cowok sembarang. Apalagi yang keluarganya matre macam kalian." Jovan menunjuk seluruh keluarga Bayu. Seperti biasa kalau emosi bahasa lo gue miliknya langsung keluar.

"Sekarang juga gue minta. Lo semua angkat kaki dari rumah ini." Perintah Jovan mutlak.

"Ini jebakan. Jovan jebak aku Olive. Dia sengaja lakuin ini semua." Bayu berusaha menjelaskan pada Olive.

"Pergilah Bayu." Olive mati rasa. Kenapa semua yang dia sayangi satu persatu menyakiti dirinya.

"Olive ... dengerin dulu," bujuk Bayu.

"PERGI!!!!" Olive menunjuk pintu keluar.

"Kalian semua akan menyesal." Ancam Bayu sebelum keluar dari rumah Olive disusul keluarganya yang lain.



Ibu Asih langsung memeluk Olive yang menangis sesenggukan. Pian dan Laras ikut mengelus lengannya tanda menguatkan.

"Steve kok aku ditinggal sih?" Queen baru muncul dengan wajah cemberut dan kado di tangannya sambil menghampiri Junior. Dia baru selesai berdandan saat tidak mendapati Jovan dan Junior di mana pun. Dia ditinggalkan. Kan sialan.

Junior langsung mematikan rekaman yang tadi dia nyalakan begitu melihat penampilan Queen.

"Ayo pulang." Junior menarik lengan Queen.

"Eh ... aku belum melihat acaranya. Kadonya juga belum aku berikan," protes Queen.

"Sudah selesai." Junior langsung mengangkat tubuh Queen begitu sampai di halaman rumah Jovan. Tidak mau menerima protes lanjutan.

Sedang di kediaman Olive begitu Bayu dan tamu sudah mulai pergi. Jovan menghampiri Olive yang masih menangis di salah satu kursi dengan Laras yang setia memberikan tisu untuknya.

"Kita harus ke Jakarta sekarang," pinta Jovan.

Olive tidak menghiraukan. Hatinya masih sakit. Dia masih ditahap terendah. Merasakan dihancurkan dan dikecewa secara bersamaan. Dia sedang tidak ingin menanggapi siapa pun selain meratapi nasibnya.

"Jean ... please. Kita harus ke Jakarta sekarang. Javier sedang membutuhkanmu." Jovan memohon.

"Bisakah kalian meninggalkan aku sendiri sebentar saja?" pinta Olive dengan wajah terluka.



"Aku ingin kamu menerima keadaanmu dulu. Tapi ini darurat, Javier masuk rumah sakit."

"Dia kan dokter. Tentu saja dia ada di rumah sakit," bantah Olive masih sambil menangis.

"Javier benar-benar sakit."

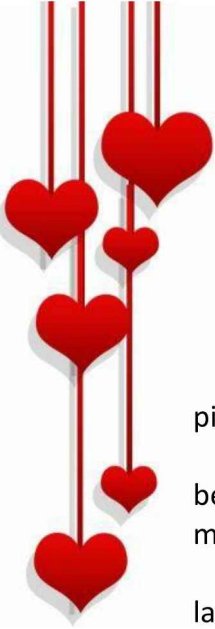
"Enggak usah bohong demi menutupi rasa bersalahnya padaku." Olive hendak beranjak pergi tapi Jovan mencekal lengannya.

"Javier baru saja muntah darah," ucap Jovan serius.

Laras langsung menjerit kaget.

Olive terpaku. Seketika oksigen terasa hilang dari paru-parunya.

Olive pingsan di tempat.



Setan

Javier terbangun saat mendengar suara gedoran pintu kamarnya disertai panggilan dari Mahesa.

Javier turun dari ranjang dengan langkah yang berhati-hati. Mengingat Jean Kw habis mengamuk dan merusak seluruh perabot kamarnya.

Baru saja Javier membuka pintu saat Mahesa langsung melompat ke arahnya.

"Mahesa takut paman," ucap Mahesa memeluk pinggang Javier kuat dengan wajah di sembunyikan di perutnya.

Javier menunduk dan berjongkok agar sejajar dengan keponakannya. "Ada apa?" tanya Javier khawatir ketika melihat wajah Mahesa pucat pasi.

"Tante Mirna menyeramkan." Mahesa menunjuk ke lantai bawah.

Belum sempat Javier mencerna perkataan Mahesa seorang maid menghampirinya dengan terengah-engah. "Tuan, mbak Mirna kesurupan."

"Kesurupan?"

"Iya, tuan. Sekarang lagi di pegangin sama para bodyguard biar enggak mengamuk."

Javier berpikir cepat. Apa Jean yang merasukinya. Mengingat setan butuh tenaga ekstra jika ingin menampakkan diri. Sedang energinya pasti sudah lumayan terkuras saat mengamuk di kamarnya tadi.



Makanya sekarang dia meminjam raga Mirna agar bisa meneruskan amukannya.

"Kamu bawa Mahesa ke tempat paman Marco dan minta tolong padanya agar segera kemari," perintah Javier menyerahkan Mahesa pada maid tersebut.

Javier turun bersama maid dan Mahesa di belakangnya yang langsung berjalan terus ke luar rumah. Sedang Javier mendekati Mirna yang menggeram seperti suara kasar karena tidak bisa mengamuk dengan tangan dan kaki yang dipegang oleh empat bodyguard.

Javier yakin itu Jean Kw. "Keluar dari sana," perintah Javier.

Mirna malah tertawa terbahak-bahak. "Aku suka di sini. Aku tidak akan pernah pergi dari sini. Ini rumahku, kamu milikku," teriak Mirna menggelegar.

"Aku bukan milik siapa pun. Keluar sekarang atau aku akan membuatmu pergi tanpa bisa kembali." Javier duduk dan menatap Mirna tajam.

Lagi-lagi Mirna tertawa. "Kamu mau mengusirku? Lucu sekali. Jika aku pergi maka kamu juga akan pergi. Kita sudah terikat Javier. Aku sudah mengikatmu sedari dulu. Jadi ... jangan berharap bisa lepas dariku." Mirna menggeram lagi. Berusaha memberontak dengan mata merah marah.

Para bodyguard yang memegangi Mirna terlihat bingung sekaligus ngeri. Mereka tahu Javier itu indigo. Tapi melihat Javier ternyata beneran punya kenalan setan. Kok bikin merinding ya.

"Javier ... menyingkir dari sana."



Javier menoleh dan melihat Pamannya datang. Marco memang tidak bisa melihat setan tapi dia mengenali aura berbeda dari tubuh Mirna.

"Aku sudah menghubungi orang pintar. Sebentar lagi akan sampai. Sembari menunggu datang sebaiknya kamu wudhu. Kita bacakan ayat kursi bersama," perintah Marco pada Javier.

Javier mengangguk dan menuju ke kamar mandi. Tapi baru saja dia selesai wudhu. Javier merasakan tubuhnya memanas bahkan saat berjalan menuju ke tempat Marco berada. Javier merasakan dadanya sesak dan perutnya mulas sekali.

Javier berjalan dengan kaki gemetar semakin lemas. Bahkan dia menabrak kursi karena tidak bisa fokus. Membuat Marco dan yang ada di ruangan itu menoleh kearahnya.

Marco dan yang lain membaca surat dalam ayat suci Al-Qur'an. Apa pun yang mereka bisa dan hafal. Sedangkan Mirna menjerit dan berteriak-teriak seperti kepanasan.

"Javier ... kamu kenapa?" Marco membantu Javier berdiri.

Javier menyentuh dadanya yang terasa sakit dan terengah-engah seperti kesulitan bernapas. "Panas ... paman."

Tiba-tiba Mirna tertawa sangat kencang membuat semua orang menoleh ke arahnya. "Aku sudah bilang, kita sudah terikat Javier. Jika aku sakit. Kamu juga akan sakit hahahaaaaaaa."



Marco semakin bingung. "Javier, apa maksud perkataannya?"

Javier menggeleng. Dia juga tidak mengerti kenapa tubuhnya ikut sakit saat para bodyguard itu membacakan doa untuk mengusir Jean Kw. Tapi ... saat Javier sendiri sholat kenapa tidak pengaruh?

"Javier ... suruh mereka melepaskan aku," perintah Mirna.

Entah kenapa Javier tiba-tiba berdiri dan berjalan ke arah Mirna. Lalu mendorong bodyguard terdekat agar melepas cekalannya pada Mirna.

"Javier ... kamu ngapain?" Marco menahan Javier yang sepertinya menuruti perkataan Mirna.

"Jangan sampai lepas dan terus baca doa," perintah Marco pada bodyguardnya sambil berusaha menahan Javier dan ikut membaca ayat kursi.

Mirna kembali menjerit dan mengerang kepanasan. Javier ikut merasakan sakit itu lagi hingga tubuhnya merosot ke lantai.

Marco jadi bingung. Jika dia berhenti membaca doa. Mirna akan terus kesurupan. Tapi ... jika dia teruskan membaca doa Javier ikut kesakitan.

Untungnya di tengah kebingungannya orang pintar yang di jemput anak buahnya sudah datang.

"Astaghfirullahaladzim." Orang pintar itu langsung beristighfar begitu melihat Mirna dan Javier.

"Keponakanku kesakitan? Bagaimana ini?" tanya Marco panik.

Ternyata orang pintar itu tidak sendirian. Sepertinya dia ustad dan tiga pemuda itu adalah



santrinya. Tapi ... penampilan biasa saja alias tidak seperti yang di televisi. Di mana pengusir setan harus ustad dengan sorban dan kopyah di kepalanya.

"Sebentar," ustad itu mendekati Marco dan Javier.

"Sepertinya keponakan bapak ada hubungan khusus dengan yang merasuki nona itu." Ustadz itu sudah sering menangani kasus seperti ini.

"Hubungan khusus yang bagaimana?" tanya Marco semakin tidak mengerti.

"Keponakan anda pernah tidur bersama atau melakukan hubungan intim dengan setan itu."

"Astaghfirullahaladzim, yang bener pak ustadz?" Marco melihat ke arah Javier. Eh ... benar juga aura Javier sudah tidak perjaka. Apa karena nidurin ini setan terus setannya keenakan dan tidak mau pergi.

Ustadz itu mengangguk. "Sekarang saya minta bapak pegang erat-erat keponakan bapak. Apa pun yang terjadi. Jangan di lepaskan."

Marco mengangguk.

Ustadz itu menyuruh tiga pemuda itu mendekat ke arah Mirna. "Bacakan doa agar setannya keluar. Aku akan menjaga yang di sini."

Tidak berapa lama terdengar jeritan Mirna semakin keras dan kencang. Bersamaan dengan itu Javier juga merasakan sakit luar biasa di tubuhnya. Marco sampai kualahan memegang Javier yang tubuhnya terlihat bergetar dengan wajah menahan sakit. Ustadz di dekat Marco juga membaca doa untuk Javier hingga Javier semakin merasa Seluruh tubuhnya di tusuk-tusuk dengan paku.



"Huuukkkhhh ... Brusssshhhhh."

"Astagfirullahaladzim." Marco kaget saat tiba-tiba Javier menyemburkan darah segar dari mulutnya.

Marco hendak melepas Javier. Tapi ustadz itu mencegahnya dan terus membaca doa.

Marco tidak tega. Apalagi melihat wajah Javier yang sudah pucat seperti mayat karena muntah darah berkali-kali. Bahkan lantai tempat mereka duduk sudah dipenuhi warna merah karena banyaknya darah yang di keluarkan Javier.

Hampir dua puluh menit kemudian akhirnya setan yang berada di tubuh Mirna berhasil di keluarkan paksa. Sedang Javier langsung jatuh tidak sadarkan diri.

"Boleh saya bawa Javier ke rumah sakit. Dia kehabisan banyak darah." Marco baru berani bicara saat ustadz itu sepertinya sudah selesai memabaca doa.

"Tunggu sebentar, saya ikut." Ustadz itu menghampiri tiga santrinya. Sepertinya memberi instruksi kepada mereka untuk menangani Mirna yang saat ini bangun dengan tubuh lemas karena habis kerasukan.

"Jangan lupa sterilkan rumah ini, dan pastikan setan pengganggu itu tidak kembali," perintah ustadz yang langsung di patuhi santrinya.

Marco sudah membawa Javier masuk ke mobil dan langsung menyuruh sopir membawanya ke rumah sakit begitu ustadz ikut masuk ke dalamnya.

"Jadi ... apa yang sebenarnya terjadi pada keponakanku pak ustadz?" tanya Marco sambil melepas



baju Javier yang belepotan darah tentu saja setelah mengecek denyut nadi dan jantungnya.

"Saya jelaskan nanti saja. Sebaiknya anda tangani keponakan anda dulu. Saya ikut untuk memastikan setan itu tidak mengikuti keponakan anda lagi."

Marco mengangguk dan segera mengusap bekas darah di wajah dan tubuh Javier dengan tisu basah di mobil. Untung tidak berapa lama kemudian mereka sampai di rumah sakit.

Marco segera membawa Javier ke ruang pemeriksaan. Memeriksa secara menyeluruh dan memberikan donor darah, infus serta obat yang di perlukan.

Semua membutuhkan waktu hampir satu jam.

Setelah yakin Javier tidak akan meninggal dan hanya pingsan. Marco kembali menemui ustadz yang menunggu di dekat pintu perawatan Javier.

"Pak ustadz. Kenapa tidak masuk saja?" tanya Marco.

"Sebentar." Ustadz itu melihat sekeliling lalu mengangguk dan masuk ke ruang rawat Javier.

"Baiklah bisa ustadz jelaskan sekarang. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?" Marco sudah kepo akut.

"Seperti yang aku katakan. Keponakan anda tidur dengan makhluk halus. Alias kuntilanak. Biasanya setan yang satu ini memang suka mencari mangsa pria sebagai teman tidur, sama seperti genderuwo yang suka mencari wanita untuk ditiduri."



"Tapi ... kenapa dia sampai kolaps begini? setahu saya, ponakan saya yang satu ini rajin ibadah." Paling rajin malah dari pada Junior dan Jovan.

"Itulah perbedaan Kunti dan genderuwo. Jika genderuwo meniduri wanita. Efek paling fatal adalah wanita itu hamil anak setan, itu pun langka terjadi karena biasanya setan hanya menginginkan kepuasan bukan keturunan. Berbeda dengan kuntilanak. Jika ada pria meniduri kuntilanak maka efeknya sangat tidak bagus. Biasanya orang itu akan sakit parah, gila atau depresi dan yang paling parah adalah meninggal dunia. Kenapa? karena kuntilanak itu sifatnya memiliki. Sekali dia tidur dengan pria dia akan berusaha membawa pria itu masuk ke alamnya."

"Maksud pak ustadz Javier akan sakit-sakitan? tidak bisakah dia sembuh?" tanya Marco khawatir.

"Saya belum tahu itu. Kita lihat sampai keponakan anda sadar dulu baru kita akan tahu apa efek yang ditimbulkan kepada Javier. Baru kita akan berusaha melakukan penanganan."

"Tapi bisa sembuh kan?" Marco semakin was-was.

"Tergantung kekuatan Javier. Tapi ... saya tidak mau anda berharap lebih. Karena biasanya 80% orang yang tidur dengan kuntilanak berakhir jadi gila."

"Astaghfirullahaladzim. Semoga Javier masuk yang 20% itu ya pak ustadz," harap Marco.

"Jangan."

"Kenapa?"

"Karena yang 20% itu adalah meninggal dunia."



"Astagfirullahaladzim." Marco mengelus dadanya karena terkejut dengan perkataan pak ustad.

'Semoga saja Javier enggak kenapa-kenapa,' batin Marco.

"Tapi ... keponakan saya masa gila sih pak ustadz." Marco melihat Javier tidak rela. Dia bisa menyembuhkan orang sakaratul maut. Tapi untuk masalah psikologis. Marco tidak tahu apa-apa.

"Semoga saja keponakan bapak hanya depresi ringan sehingga lebih mudah ditangani."

Marco mengangguk. Bingung harus bagaimana.

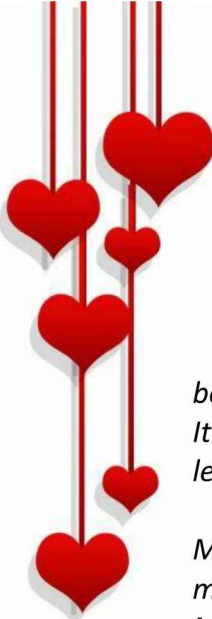
Heran juga. Kok bisa sih Javier malah kelon sama setan.

Manusia asli yang sexy, bahenol, semlohay, kinyis-kinyis, semok, montok, dan yang pasti bikin enak luar dalam saja banyak. Melimpah ruah malah. Kenapa mainnya sama setan? Memang terasa apa?

"Setelah Javier sadar. Sebaiknya kita merukyah dirinya. Untuk menghilangkan bekas-bekas sentuhan setan itu," ucap ustadz itu mengingatkan.

Marco mengangguk. "Tentu saja pak. Kalau perlu kita ruwat dan mandikan Javier dengan kembang 7 rupa dan dari air 7 sumur biar bersih dan bebas tempelan setan," ucap Marco masih heran karena tidak menyangka Javier ada sekandal dengan setan.

Astagfirullahaladzim.



Kenangan

Olive melihat dua anak kecil sedang bercengkrama. Olive bingung saat mengenali wajah itu. Itu adalah dirinya ketika masih kecil. Tapi ... siapa bocah lelaki itu?

Olive terlihat asik bermain dengan bocah lelaki itu. Mereka terlihat akrab dan seperti memiliki dunia mereka sendiri. Di taman, di rumah di meja makan. Mereka selalu berdua hingga mengabaikan satu lagi anak kecil di sekitar mereka.

Olive kembali terhenyak. Kedua anak lelaki itu adalah Javier dan Jovan. Yang selalu bermain dengannya adalah Javier sedang yang cemberut merasa diabaikan adalah Jovan.

Bayangan kebersamaan mereka silih berganti. Seperti film yang diputar di sebuah layar lebar.

Lalu disanalah Olive. Berada di sebuah rumah yang berbeda. Olive kecil berjalan memasuki semua kamar seperti mencari sesuatu.

Lalu Olive berhenti di sebuah pintu yang sedikit terbuka.

"Jadi fix ya, duo J akan tinggal bersamaku lagi?"

"Iya, duo J akan tinggal di Indonesia.

Bagaimanapun Javier dan Jean terlalu dekat. Aku khawatir akan muncul rasa lebih dari sekedar saudara."

"Tapi mereka masih memiliki DNA yang berbeda. Jadi aku rasa tidak masalah kalau Javier dan Jean saling suka lebih dari saudara."



"Mungkin tidak apa. Tapi, pikirkanlah ... Jessica itu memiliki kondisi tubuh yang tidak stabil. Aku hanya khawatir jika mereka sudah dewasa dan benar-benar jatuh cinta, lalu menikah. Bagaimana kalau mereka tidak memiliki keturunan? Kamu tahu pasti kemungkinan Jessica hamil itu sangat kecil."

"Hey ... tidak semua rumah tangga memiliki anak dan mereka baik-baik saja. Lagipula, aku dokter hebat. Bisa mengusahakan apa saja."

"Baik-baik saja di luar. Di dalam hati aku yakin mereka akan terus merasa tidak lengkap. Selain itu Jessica sudah resmi menjadi saudara Javier dan Jovan. Jadi akan sangat riskan kalau sampai ada hubungan lebih diantara mereka."

"Kamu jadi seperti Mom, terlalu mengikuti aturan."

"Mau bagaimana lagi, aku sekarang adalah Raja. Apa yang terjadi dalam kerajaanmu adalah tanggung jawabku. Jika setelah dewasa Javier dan Jessica tetap saling suka. Aku tidak akan mencegahnya karena aku tahu, sekali pria Cohza jatuh cinta dia tidak akan bisa berpaling. Hanya saja sekarang ini aku menghindari mereka membuat anak saat mereka sendiri masih anak-anak."

"Dan ajaran siapakah itu? Sendirinya mesum, anaknya enggak boleh mesum. Makanya lain kali kalau bikin adegan dewasa lihat dulu ada balita tidak di sekitarmu. Bukan asal coblos saja."

"Kamu mau mengatur Raja?"

"Dih, sombong banget sekarang."



"Kamu bisa sombong dan jadi Raja kalau mau."

"Ogah. Aku udah kerasan di Indonesia. Enggak mau pindah tempat lagi."

"Kalau begitu ikuti perintah Raja. Rawat duo J dengan benar."

"Aelah, emang dari orok duo J aku kali yang rawat. Ish ... baru ikut kamu dua tahun saja udah sok. Sudahlah jadi fix ini Jessica dan duo J di pisahkan? Aku enggak mau ya nanti duo J tiba-tiba diambil lagi."

"Iya, duo J harus dijauhkan dari Jessica. Karena Jessica itu berbahaya dan pengaruhnya tidak main-main. Apalagi pada Javier yang berhati lemah. Kalau tidak dipisahkan dari sekarang pasti efek sampingnya akan sangat luar biasa."

"Melendung sebelum waktunya. Hahahhaha."

Olive tidak tahu siapa yang sedang bercakap-cakap dibalik pintu itu. Tapi Olive bisa merasakan hatinya ikut sakit saat melihat dirinya yang terluka karena akan dipisahkan dengan Javier.

"Jean, kenapa masih di sini?" Javier dan Jovan menghampiri dirinya.

"Aku"

"Pasti tidak bisa tidur ya? Ya sudah, ayo aku temani dulu." Javier menarik tangannya agar kembali ke kamar.

"Tapi Javier, kamu bilang malam ini mau menemaniku main game," protes Jovan di belakang mereka.



"Besok saja ya Jov. Kasihan Jessica kalau tidak bisa tidur, nanti dia sakit." Javier meminta pengertian Jovan.

Olive membekap mulutnya. Air matanya jatuh tanpa bisa ditahan. Javier benar-benar menyayanginya lebih dari siapapun.

Lalu bayangan itu berganti. Olive terlihat sedih dan Javier seperti sedang menghiburnya.

"Jean ... jangan sedih. Aku tetap menyayangimu dan tidak akan mengabaikan dirimu walau kita nanti jauh." Javier memeluknya sayang.

"Aku ... aku juga sayang padamu."

"Sudah tidur yuk, khusus malam ini aku rasa Mom dan Dad tidak akan melarangku tidur bersamamu. Besok kan kita sudah berpisah. Aku di Indonesia kamu di Cavendish." Javier menepuk ranjang di sebelahnya.

"Boleh aku memelukmu?"

Javier tidak menjawab tapi langsung memeluk Olive kecil dan mengelus kepalanya agar tertidur.

Tapi Olive tidak bisa tidur. Olive ingat perasaan itu. Dia takut kehilangan dan ditinggalkan.

"Jangan sedih, setiap liburan aku akan ke Cavendish menengok dirimu."

"Aku sayang padamu."

"Aku lebih menyayangimu." Javier kembali mengelus kepalanya agar tertidur.

"Javier?"

"Hmmm."

"Boleh aku menciummu?"

"Tentu."



Olive tersenyum dan mendekatkan wajahnya ke arah Javier lalu menempelkan bibir mereka. Javier terlihat terkejut tapi tidak menghentikannya.

Menyaksikan itu, Olive merasa wajahnya memerah. Mengingat apa yang terjadi selanjutnya.

"Pantas Mom dan Dad suka ciuman di bibir, rasanya memang enak," ungkap Javier polos.

"Kamu suka?"

"Boleh kali ini aku yang menciummu?" tanya Javier ketagihan.

Olive tersenyum dan membiarkan Javier kali ini memimpin ciuman mereka. Hingga tanpa sadar Javier sudah berada di atas tubuhnya. Bahkan seolah tangannya memiliki inisiatif sendiri dan mengusap payudara Olive hingga membuat Olive mengeluarkan suara desahan.

Olive menutup wajahnya berusaha menghilangkan bayangan itu. Tapi bukannya hilang justru suara decapan lidah dan erangan keduanya serasa berteriak-teriak di telinganya.

"Maaf, apa aku menyakitimu?" tanya Javier terkejut kala mendengar Olive menjerit.

"Tidak, rasanya geli. Tapi, enak. Coba lakukan lagi," pinta Olive meletakkan tangan Javier di dadanya yang baru tumbuh.

Javier terengah dan entah kenapa dia merasa sangat kepanasan ketika melihat Olive yang terus mendesah seperti menahan pipis.

Javier ingin bergeser dan menghentikan kegiatan mereka karena merasa bibir Olive sepertinya



membengkak karena terus menerus dia cium. Tapi saat berusaha bergeser tiba-tiba Olive melenguh dan malah melingkarkan kedua kakinya di pinggang Javier.

“Jav, kok rasanya semakin enak,” ucap Olive setengah bingung setengah keenanakan ketika merasakan bagian tengah tubuhnya tergesek-gesek dengan sesuatu yang keras yang sekarang berada di antara kedua paha Javier.

Javier juga tidak tahu kenapa tubuhnya seperti punya pemikiran sendiri dan terus menggesekkan miliknya. Yang jelas Javier merasa seperti melayang-layang keenanakan.

Tanpa mengerti apa-apa mereka berdua terus menggesek-gesekkan milik mereka semakin cepat. Rasa kain yang menghalangi tidak mereka perdulikan. Mereka hanya tahu apa yang mereka lakukan sangat nikmat dan menuju sesuatu yang semakin membuat penasaran.

Hingga beberapa saat kemudian Javier melenguh dan Olive menjerit bersamaan. Keduanya mencapai puncak kenikmatan tanpa tahu bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak seharusnya mereka nikmati ketika masih belia.

“Astaga” Javier segera menjauh saat merasakan kedua pahanya basah. Apa dia baru saja kencing.

Olive menyaksikan adegan itu ikut malu saat melihat dirinya masih terbaring dengan napas terengah-engah juga celana dalamnya basah kuyup.



"Maaf Jean, aku tidak sengaja. Rasanya geli dan enak. Aku jadi sedikit terkencing-kencing."

"Javier, aku juga ngompol," ucapnya malu-malu.

"Eh ... Benarkah?"

Olive mengangguk.

Javier menghembuskan napas lega. "Ya sudah aku ganti celana dulu. Kamu juga. Nanti aku kembali ke sini." Javier menuju kamarnya dan mengganti baju tidurnya. Begitu selesai dia kembali.

Lalu bayangan itu berganti lagi. Tapi masih dalam posisi di kamar yang sama. Olive melihat dirinya berciuman intens kembali dengan Javier.

"Astagaaaaa, apa yang kalian lakukan?" seorang wanita dengan tampilan sempurna terlihat shok. Olive sekarang ingat. Dia adalah mommy Ai.

"Ada apa tweety." Dan yang baru bicara adalah Daddy Daniel.

"Astagfirullahaladzim, Javier lepaskan tanganmu dari dada Jessica." Yang terakhir adalah paman Marco.

Olive kembali menangis mengingat semua keluarganya.

"Aku rasa ini tidak bisa di tunda lagi." Ai memijit pelipisnya pusing.

"Javier kembali ke kamarmu," perintah Daniel.

"Javier tidur di sini Dad, sebentar lagi Jessica akan kembali ke Cavendish. Jadi"

"Javier kembali ke kamarmu. SEKARANG. Dan kalian berdua tidak boleh bertemu lagi sampai usia 17 tahun ke atas." Daniel memotong ucapan Javier.



"Apa?"

"Tapi Dad." Javier dan Olive kecil protes bersamaan.

"Tidak ada bantahan. Javier ke kamarmu sendiri." Daniel menatap Javier penuh ancaman.

Javier berjalan sambil menunduk. Merasa kalah dan sedih.

"Jessica tidurlah. Ini sudah terlalu malam." Daniel tidak menunggu jawabannya dan langsung menggandeng Ai dan mendorong Marco agar keluar dari kamar.

Lalu suasananya sepi. Olive menghampiri dirinya sendiri yang menangis sesenggukan di atas ranjangnya. Olive tahu betapa sakit hatinya dia saat itu. Tapi sekarang Olive mengerti. Apa yang dia lakukan dengan Javier memang termasuk kebablasan.

"Jangan lakukan itu." Olive memohon pada dirinya sendiri.

Tapi semuanya sudah terjadi. Olive melihat dirinya menaruh sebuah kalung lalu pergi.

Bayangan berubah kembali. Olive berada di tempat yang gelap dan terus bergerak. Di sana ada puluhan anak-anak seperti dirinya. Ada yang menangis ada juga yang tertidur.

Itu adalah sebuah kapal. Setelah Olive kabur dari rumah dia kelaparan. Ada seorang lelaki yang memberinya makanan. Tapi setelah itu ... lelaki itu malah membawanya ke tempat yang berisi wajah-wajah menyeramkan.



Mereka membentak bahkan memukul anak-anak yang tidak mau mengemis atau ngamen. Olive ketakutan.

Olive tidak mau dipukuli. Tapi ... Olive lebih ngeri saat para pria melihat tubuhnya dari atas hingga bawah seakan ingin menerkamnya.

Untungnya Olive memiliki wajah yang memikat. Mereka memutuskan akan menjual Olive saja agar mendapatkan untung lebih besar.

Lalu di sanalah Olive. Duduk dengan anak-anak perempuan lain yang akan dijual.

Tapi Tuhan berkehendak lain. Kapal yang ditumpangi Olive tenggelam. Olive masih ingat kepanikan saat itu.

Semua hanya memikirkan diri mereka sendiri-sendiri. Olive ikut berlari berusaha mencari apa pun agar selamat. Tapi anak kecil seperti dirinya hanya jadi bahan senggolan hingga Olive bisa merasakan tubuhnya jatuh dan terinjak-injak.

Olive bisa merasakan bajunya yang basah saat air mulai memasuki kapal. Dia merangkak mencari pintu mana saja yang bisa di lalui agar tidak ikut tenggelam.

Tapi begitu sampai Olive tahu kemungkinan dia selamat tidak ada. Olive akan mati di sana.

Olive melihat sebuah pelampung yang sepertinya agak kempes. Olive mengambilnya dengan menangis karena ketakutan. Pada saat itulah hanya nama Javier yang ada di otaknya.



Jika tuhan menginginkan kematiannya. Olive sudah pasrah. Dengan pelampung di badan Olive berdiri di pinggir kapal. Lalu mengikuti orang-orang. Olive melompat ke dalam lautan. "AAAAAAAAA"

Olive bangun dan langsung duduk dengan napas terengah-engah.

Olive memandang sekitarnya. Dia berada di kamarnya.

Olive mengusap wajahnya seolah ingin menghilangkan bayangan mengerikan yang menyimpannya dulu.

Olive kembali terhenyak. Dia ingat, dia mengingat semuanya.

Mom, Dad, paman Marco, Tante Lizz, para sepupu. Jovan dan terutama Javier.

Mengingat Javier, Olive langsung turun dari ranjang. Semalam Jovan mengatakan Javier sakit dan muntah darah. Olive harus melihatnya.

Tapi ... saat akan membuka pintu kamar. Olive kembali teringat. Dia sudah mengusir Javier dari hidupnya. Apa Javier masih mau menemuinya?

Olive langsung terasa lemas dan terduduk di lantai sambil menangis.

Olive baru sadar. Dia sangat merindukan Javier, menyayangi Javier bahkan mencintainya.

Olive ingin bertemu dan mengatakan bahwa dia sudah ingat semuanya. Kebersamaan mereka dan apa yang di rasakan hatinya.



Tapi Olive juga takut.

Bagaimana kalau Javier sudah terlanjur kecewa.
Bagaimana kalau Javier sudah terlanjur membencinya.
Bagaimana kalau Javier terlanjur sakit hati karena ulahnya.

Olive menyesali perbuatannya kemarin-kemarin yang mengabaikan Javier. Andai waktu bisa diputar. Olive akan membalas semua kasih sayang Javier padanya.

Sayang semua sudah terlambat. Olive menyalahkan cinta Javier hanya demi Bayu yang ternyata matre itu.

"Olive ... kamu sudah bangun?"

Olive mengusap air matanya saat mendengar Laras mengetuk pintu karena tidak bisa membukanya.

Olive membuka pintu dan melihat wajah Laras yang begitu resah.

"Ada apa?" tanya Olive.

"Kamu sudah enggak apa-apa kan?" tanya Laras memeriksa Olive.

Olive mengangguk.

"Syukurlah. Ada keadaan darurat soalnya," ucap Laras heboh.

"Ada apa?"

"Polisi datang. Menangkap Jovan sama si cogan. Eh ... maksudnya Junior. Pian, cecan istrinya cogan watpad dan ibumu juga ikut di bawa. Aku ke sini menyampaikan pesan dari Jovan. Kamu disuruh ambil ponsel Jovan di kamarnya terus suruh telpon orang yang namanya Alxi."



"Kenapa kamu tidak memberitahu dari tadi?"

Olive langsung mengambil kunci rumah Jovan dan mencari ponsel yang di maksud.

"Hallo Jov. Ngapain pagi-pagi telpon? Mau nanya kabar Javier? Pulang aja Lo. Javier masih pingsan ini. Sodara kok nggak khawatir sama sekali." Terdengar suara lelaki di sana.

Jantung Olive langsung terasa di remas. Javier masih pingsan? "Apa sakit Javier parah?" tanya Olive sedih.

"Eh ... Kok Pere? Siapa Lo? kenapa telpon pake nomor Jovan? Maling Lo ya?" Tuduh Alxi langsung.

"Aku Olive. Jovan"

"Jovan kenapa? Buntingin Lo?"

Olive mengernyit bingung. Ah ... dia juga ingat sekarang. Yang sedang bicara dengannya adalah Alxi anaknya Om Pete dan Tante Xia. yang waktu masih kecil sangat nakal.

"Alxi ... Jovan di tangkap polisi."

"He ... polisi mana yang goblok tanpa diskonan itu. berani nangkap seorang Cohza? Bilang sama Jovan. Selow, sejam lagi gue pecat itu polisi."

Klik.

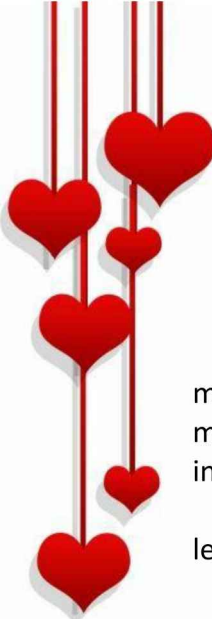
Olive belum sempat bicara lagi. Tapi ... panggilan sudah di putus secara sepihak.

Padahal Olive ingin menanyakan keadaan Javier.

Olive memandang ponsel Jovan ragu. Lalu mensecol kontak di sana.

Olive kangen Mom dan Dad. Tapi untuk menghubungi mereka Olive belum berani. Maka saat

Olive melihat kontak atas nama Paman Marco. Olive jadi tahu siapa yang akan bisa menjawab pertanyaannya.



Berubah

Ruang rawatnya sangat sepi ketika Javier membuka mata. Tubuhnya terasa sangat lemas. Lalu dia melihat dua jarum yang menusuk tubuhnya. Satunya infus satu lagi darah.

Javier langsung ingat apa yang terjadi. Tapi rasa lelah membuatnya akhirnya tertidur lagi.

Diantara tidurnya Javier sempat mendengar suara-suara orang berbicara. Seperti suara pamannya Marco. Mommy dan Daddy-nya. Entah apa yang mereka bicarakan tapi Javier bisa mendengar nada khawatir di dalamnya.

Ketiga kalinya Javier bangun. Dia melihat Mommynya tidur di kasur sebelah ranjangnya. Lalu Javier berusaha duduk dan menggapai ponsel Ai di meja yang berada di antara dia dan Ai. Ternyata baru pukul 3 dini hari.

Javier tidak bisa tidur lagi. Mungkin efek dia sudah tidur atau pingsan kelamaan. Karena Javier melihat tangkal di ponsel Mommynya sudah berganti. Sepertinya dia tidak sadar lebih dari 24 jam.

Javier ingin pulang. Sayangnya walau badannya sudah tidak terlalu lemas lagi. Tapi ... sebagai dokter dia tahu. Badannya belum se prima yang dia rasakan.

Maka dari pada bosan dia akhirnya mendownload game dan bermain dengan ponsel Mommynya. Otaknya masih malas memikirkan yang baru saja menyimpannya. Jean, Kunti, kesurupan, muntah darah.



Javier tidak mau mengingatnya. Javier ingin melupakan semuanya.

Olive sudah tidak membutuhkan dirinya. Dia harus bisa move on bagaimanapun caranya.

"Bangsat, anjing."

Ai tersentak bangun saat mendengar suara orang memaki. Dia melihat Javier yang sudah duduk dengan ponsel di tangan terlihat konsentrasi.

"Javier ... kamu sudah enakan?" tanya Ai mendekati anaknya.

"Hmmmmmm." Javier hanya bergumam. Masih fokus dengan permainan di ponsel.

Ai mengeryit karena Javier mengabaikan dirinya. Biasanya sesibuk apa pun Javier dia tidak akan pernah cuek seperti ini padanya. Setidaknya menoleh sebentar untuk menjawab atau sekedar tersenyum menenangkan.

Ai memegang dahi Javier. Tidak demam. "Kamu mau makan, minum?" Ai menawarkan.

Javier hanya menggeleng tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

Ai mulai khawatir. Ini tidak seperti Javier. Apalagi Javier lagi-lagi mengumpat-umpat pada ponselnya. Sepertinya dia kalah main game. Biasanya Javier selalu manis dan baik. Kenapa jadi kasar.

Dengan cepat Ai keluar mencari Marco dan Daniel di ruangan Marco.

"Tweety, ada apa?" Daniel sepertinya juga baru tidur karena terlihat matanya masih mengantuk.

"Javier sudah bangun."



"Kenapa tidak telpon saja. Aku akan ke ruangan Javier." Daniel turun dari ranjang yang ada di ruangan Marco lalu mengguncang tubuh Marco agar bangun juga.

"Ada" Marco tidak menyelesaikan Pertanyaannya saat melihat Ai di sana.

"Javier sudah sadar ya?" tanya Marco ikut turun.

Ai mengangguk. "Tapi ... dia terlihat aneh."

Marco langsung mengingat perkataan ustadz waktu itu. "Apa Javier gila? mengamuk atau apa?"

"Gila? jangan smbarangan bicara." Ai melotot ke arah Marco.

"Lalu aneh bagaimana? Soalnya kata pak ustadz begitulah efek samping kelonan sana kunti." Marco berjalan mengikuti Ai dan Daniel di depannya.

"Javier enggak gila. Tapi ... Aneh saja. Javier kan kalem, baik, ramah. Tadi ... dia cuek dan mengacuhkan aku. Bahkan saat aku bertanya dia tidak menoleh sama sekali. Seperti sedang sibuk dengan pikirannya sendiri dan ... suka mengumpat."

"Maksudnya linglung begitu?"

"Yah ... mirip-mirip lah, trus agak kasar bahasanya." Ai tidak bisa menjelaskan lebih lanjut karena mereka sudah sampai di ruangan Javier.

Javier masih fokus dengan game di ponsel Ai. Dia sudah lama tidak memainkannya, padahal dulu dia dan Jovan sering berlomba mencapai level paling tinggi.

Sejak Jean hilang, Javier memang tidak ada gairah bersenang-senang. Entah jalan-jalan, main perempuan



atau sekedar main game untuk menghilangkan kepenatan.

Hanya sedih, muram dan galau berkepanjangan.

Sekarang Javier sudah menyerah. Dia sedang ingin melakukan penghiburan untuk dirinya sendiri.

Main perempuan? Javier belum berminat. Jalan-jalan dia masih belum fit benar. Jadi, dia akan main games sampai lelah dan bosan.

Javier tahu saat Mommy, Daddy dan pamannya masuk. Tapi ini sedang genting. Dia sedang asik melawan musuhnya ketika tiba-tiba ponsel Ai berdering membuat game yang dia mainkan buyar seketika.

"BANGSATTTT." Javier langsung mematikan panggilan itu tanpa melihat siapa yang menelpon.

Sayang semua terlambat. Gara-gara panggilan itu dia yang nyaris menang malah kalah dengan dengan sangat tipis.

"ANJING, BEGO."

Brangkkk.

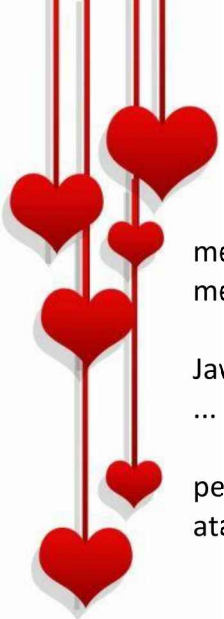
Javier melempar ponsel Ai hingga membentur tembok dan hancur seketika saking kesalnya.

Ai memegang lengan Daniel kaget. Marco dan Daniel melihat Javier bingung. Sejak kapan Javier suka berkata kasar?

Javier menoleh dan melihat ketiga orang itu menatapnya diam. "Oh. Mom, Dad, Paman," sapa Javier seolah biasa saja.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Daniel.

Javier mengangguk. "Tapi sekarang aku mengantuk. Bisa kalian keluar, aku mau istirahat."



Tanpa menunggu jawaban semua orang Javier merebahkan diri dan menarik selimutnya lalu memungungi semua orang.

Javier malas di interogasi. Lagi pula sebenarnya Javier malu karena ketahuan tidur sama lelembut. Jadi ... lebih baik abaikan semua.

Javier sekarang tidak mau diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya terpojok atau ceramah berkepanjangan.

Javier lelah menjadi baik.

Karena menjadi baik tidak bisa membuat Javier bahagia. Mulai sekarang dia akan menjadi seperti Jovan. Berbuat sesuka hati. Yang penting senang dan happy.



"Seperti ini kronologi kejadiannya." Jovan menyerahkan laptop kepada polisi. Beserta barang bukti yang dia miliki. Jovan tidak butuh pengacara. Dia sudah pintar bicara tanpa harus diwakilkan orang lain.

Jovan, Junior, Pian, Queen dan Bu Asih memang sedang di kantor polisi dan di interogasi. Tapi ... bukannya takut mereka malah bersikap seenak sendiri. Berkat kemampuan hipnotis Junior. Para polisi yang harusnya berwajah sangar dan berkata kasar saat menyelidiki kasus. Malah kali ini mereka menjadi ramah. Bahkan saat harusnya polisi yang mencatat hasil interogasi dengan santai Jovan mengetiknya sendiri di laptop polisi dan menyerahkannya begitu selesai.



Padahal Pian dan Bu Asih sudah deg-degan sampai keringat dingin dan gemeteran. Tapi, Junior, Jovan anteng-anteng saja. Bahkan Qi yang tidak ditangkap malah minta ditangkap juga. Kan aneh.

Mana begitu di kantor polisi Qi malah asik senderan di bahu Junior dan sempat-semapatnya dia order makanan untuk semua orang lalu order sepatu dan yang terakhir cat kuku. Sekarang dia sibuk mengecat kukunya seolah di rumah sendiri.

Fix mereka semua aneh. Batin Pian dan Bu Asih.

"Tetap saja itu melanggar privasi pak. Apalagi merekam tanpa sepengetahuan korban. Itu termasuk pencemaran nama baik juga."

"Pencemaran nama baik? Saya cuma mencari bukti. Kalau orang itu mau menipu keluarga saya. Sekarang saya tanya sama bapak. Kalau polisi mensabotase data dan privasi orang kenapa boleh? Alasannya pasti demi kepentingan penyelidikan. Saya melakukan juga demi kepentingan penyelidikan orang yang mau nipu adik perempuan saya, apakah saya salah?"

"Tetap saja. Negara ini ada hukum dan peraturan-peraturan. Dan apa yang bapak lakukan itu tetap ada sangsinya."

"Oke, no problemo. Yang penting saya enggak mau di tahan. Karena saudara saya sedang masuk rumah sakit dan saya harus segera melihat keadaannya. Jadi saya akan memberi jaminan saja." Jovan ingin segera ke Jakarta.



"Maaf pak. Tapi anda tidak bisa menjamin diri anda sendiri. Harus orang lain."

Jovan menoleh ke arah Junior. "Jun ngomong kek."

Junior melirik Jovan sebentar. Lalu berbisik pada Queen.

Queen menyerahkan cat kukunya pada Junior, mencium pipinya sekilas lalu berdiri dan keluar dari kantor polisi.

Jovan heran. "Kok Qi malah pergi sih?"

"Sebentar lagi juga balik." Junior menutup cat kuku Queen dan menaruhnya di tas yang tadi dia beli.

Jovan ingin protes tapi tidak jadi. Wajah Junior seolah mengatakan Qi sedang melakukan sesuatu untuk membebaskan mereka.

Benar saja tidak berapa lama Qi kembali datang dengan kantong kresek di tangannya.

"100 juta. Uang jaminan untuk mereka semua. Apakah cukup?" tanya Qi sambil meletakkan uang di meja depan polisi yang mengintrogasi mereka.

100 juta? mata polisi itu langsung berbinar-binar. "Tentu saja. Sebentar biar saya urus berkas-berkasnya."

Jovan menganga tidak percaya. Semudah itu dan mereka di bebaskan? Lalu gunanya apa dia nerocos dan menulis kronologi kejadian sejak 3 jam yang lalu kalau ujung-ujungnya hanya seperti ini?

Dari tadi kek kasih jaminannya. Bukan malah pacaran di kantor polisi.



Sabar Jovan. Punya adek sepupu muka datar emang harus penuh kesabaran dari pada nanti dia di hipnotis impoten selamanya.

Eh ... dia kan memang impoten.

Aduh ... sialan.

Satu jam kemudian semua *clear* dan mereka akhirnya bisa pulang.

"Kita langsung ke Jakarta?" tanya Junior.

"Iya. Tapi, kita jemput Jean dulu. Semalam saat Jean pingsan kamu sudah membuka memorinya kan?" tanya Jovan memastikan.

"Sudah. Hanya aku tidak menjamin apakah Jean akan ingat lagi atau tidak." Junior belum terlalu tahu sampai mana kemampuan hipnotisnya.

Jovan mengangguk paham. Semalam setelah Olive pingsan. Jovan memang menggedor kamar Junior dan memaksanya untuk menghipnotis Jean dulu mumpung si Jean tidak sadar. Karena kalau Jean dalam keadaan sadar takutnya malah menolak. Sayangnya sebelum mereka tahu hasilnya malah polisi menangkap mereka.

Mereka baru keluar dan sampai di parkirán saat melihat Alxi turun dari sebuah mobil dengan seorang polisi.

"Ngapain ke sini?" tanya Jovan.

"Lah, katanya suruh bebasin Lo semua." Alxi punya feeling tidak enak nih.

"Telat, kita udah bebas. Ini mau balik ke Jakarta." Jovan, Junior dan semuanya melewati Alxi begitu saja.



"What? Terus ini gimana?" tanya Alxi yang sudah terlanjur membawa kepala polisi agar memecat anak buahnya yang berani menangkap keluarga Cohza.

"Bukan urusan kita." Jovan dan Junior langsung masuk ke dalam taxi online yang sudah mereka pesan tadi.

Wah ... rugi ini Alxi. Udah jauh-jauh ke Padang malah tidak dapat apa-apa. Sepertinya dia sedang apes memang.

Walau begitu Alxi harus tetap konsisten, siapa yang mengusik keluarga Cohza harus di beri pelajaran.

Akhirnya Alxi dan kepala polisi tetap masuk dan bertanya tentang kasus Jovan.

"100 juta. Buat jaminan? Kalian polisi apa tukang palak?" Alxi langsung menggebrak meja membuat polisi di sana keder. Apalagi Alxi membawa atasan mereka.

"Begini pak Alxi. Kami minta maaf tentang ini. Anak buah saya tidak tahu siapa yang mereka tangkap. Saya akan memberikan sp, hukuman atau bahkan memecat mereka kalau perlu. Tapi ... harap masalah ini jangan sampai di perpanjang." Kepala polisi yang sangat mengenal keluarga Cohza ikut khawatir sendiri karena melihat tampang Alxi yang seram.

"Tentu saja ini harus di perpanjang. Enak saja mau cuci bersih seenaknya. Gue enggak mau tahu. Dalam 1x24 jam gue mau yang memerintah menangkap keluarga Cohza harus di pecat dan kirimkan data mereka ke gue. Mengerti?"

"Tentu, saya akan segera melaksanakan perintah anda." Kepala polisi itu cari aman.



Alxi mengangguk dan hendak berbalik keluar. Tapi dia ingat sesuatu.

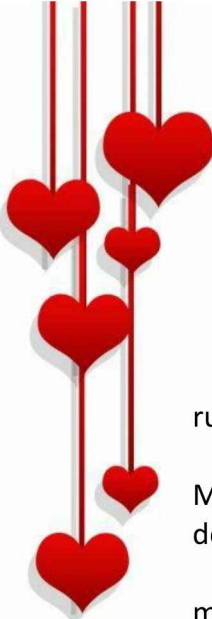
"Balikin 100 jutanya."

Polisi itu langsung menyerahkan plastik berisi uang kepada Alxi.

Alxi memeriksa isinya. Lalu menaruh segepok ke meja. "Gue masih baik. Nih 5 juta buat beli nasi Padang."

Setelah itu Alxi keluar dari kantor polisi dengan senang. Ternyata rezeki emang nggak kemana. Mayanlah dapet 95 juta. Bisa buat ajak Nanik honeymoon ke Singapura.

Behahahahahhaaa.



Angh

Setelah di rasa sepi dan tidak ada siapa pun di ruang rawatnya. Javier baru membuka matanya.

Javier melepas infus dan turun dari ranjang. Mencuci wajahnya di kamar mandi lalu keluar masih dengan baju pasiennya.

Badannya sudah segar dan lumayan fit. Hanya merasa lapar karena tidak berselera dengan makanan di rumah sakit.

"Selamat siang dokter Javier." Beberapa suster dan dokter yang berpapasan dengannya menyapa. Tapi, mereka heran saat Javier melewati mereka begitu saja seperti tidak melihat siapa-siapa. Padahal biasanya Javier akan membalas sapaan mereka setidaknya dengan senyuman ramah.

Saat sampai di parkirán Javier melihat mobil Marco. "Ambilkan kunci mobil dan ponsel pamanku di ruangannya," perintah Javier pada seorang Security. Yakin jam segini biasanya pamannya masih melipir ke ruang rawat pasien dan ponselnya selalu di tinggal di ruangan kerjanya yang pasti kosong itu.

Benar saja, lima menit kemudian Security itu membawa kunci mobil dan ponsel Marco. "Maaf, tapi pak Marco tidak ada di ruangannya. Apa tidak apa-apa membawa barangnya begitu saja?"

Javier menatap Security itu tajam. "Lo pikir, gue bakalan nyolong barang paman gue sendiri?"



Security itu menggeleng. Terkejut dengan reaksi Javier yang menggunakan bahasa Lo gue.

Javier mengambil kunci dan ponsel Marco dari tangan Security itu. Lalu berjalan ke arah mobil Marco dan memasukinya. Dia lapar, butuh makan. Jadi tepat yang akan dia tuju pertama kali adalah restoran terdekat. Tapi sebelum itu, Javier mampir ke ATM. Dia butuh uang. Untung bisa tarik tunai tanpa kartu. Javier mulai suka dengan kepraktisan.

Begitu sampai di restoran. Javier jadi pusat perhatian. Bukan karena ketampanannya. Tapi, dia masih mengenakan baju rumah sakit yang membuat semua orang merasa aneh.

Javier tidak peduli. Dia memesan makanan begitu banyak. Ingin mencicipi semua makanan yang ada di sana. Tapi, ketika pesanan sudah datang dan Javier baru beberapa kali menyuap makanan. Ada makhluk duduk di depannya. Berliur-liur menjijikkan.

Javier membanting sendok di depannya kesal karena napsu makannya langsung hilang.

"Panggilin pemilik restoran." Javier berteriak ke arah seorang waiters yang tentu saja kaget karena Javier tiba-tiba membanting sendok. Apa makanannya tidak enak.

Waiters itu pergi dan sekejap kemudian datang seorang pria menghampiri Javier. "Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya pria itu.

"Lo yang punya restoran?"

"Saya manager di sini. Jika anda ada keluhan silahkan sampaikan kepada saya."



"Gue mau ketemu sama pemilik restoran. Bukan manager."

"Maaf pak, kalau ada masalah sampaikan saja pada saya."

Javier menggebrak meja membuat beberapa makanan berjatuhan dan piringnya pecah berserakan. "Gue ada urusan sama yang punya restoran. Panggil dia sekarang."

"Pak, anda harus ganti rugi kerusakan." Manager itu melihat ke arah barang-barang yang pecah.

Javier mendengar. Dia mengambil uang di saku tanpa menghitungnya dan kembali menggebrakkannya di meja hingga ada beberapa lembar yang jatuh. "Tuh, ganti ruginya. Periksa ke kasir sono kalau takut palsu. Trus Panggil yang punya restoran. SEKARANG."

Javier duduk sambil menatap tajam manager restoran itu yang langsung pergi begitu melihat banyaknya uang yang keluar dari kantong Javier.

Tidak berapa lama kemudian seorang wanita yang terlihat sangat menawan tersenyum menghampirinya.

Javier melihat dari atas sampai bawah. Jika orang lain melihat wanita itu pasti akan langsung terpesona karena kecantikannya. Tapi, Javier tidak sama sekali. Justru dia bergidik ketika tahu kecantikan itu tidak alami tapi hasil susuk.

Cewek modern. Tapi restorannya hasil pesugihan dan wajahnya hasil susuk setan. Javier melihat wajah asli perempuan itu yang sudah rada keriput dan ada beberapa guratan menjijikkan. Di mana dia dikelilingi setan yang sama-sama menjijikan.



"Saya pemilik restoran ini. Ada yang bisa saya bantu," tanya wanita itu dengan senyum menggoda. Mengira bahwa Javier melihatnya intens karena terpesona.

"Gue mau. Semua makanan ini di gati yang baru."

"Tentu saja, silahkan pindah ke meja lain agar kami bisa membersihkan yang di sini," ucap wanita itu masih dengan senyum ramah.

"Satu lagi, suruh makhluk ini pergi. Gue gak selera makan kalau ada dia di ruangan ini." Javier menunjuk setan pesugihan yang masih berada di tempat yang sama.

Wanita itu tersenyum tapi wajahnya terlihat sedikit terkejut. "Maaf, maksud anda apa ya?"

"Tidak usah pura-pura. Gue indigo jadi mending suruh ini setan pergi saat gue makan. Jijik tahu nggak lihat muka rusaknya, bikin selera makan hilang."

Wanita itu melirik setan itu dan Javier dengan wajah resah.

"Cepetan ... atau gue musnahin ini setan biar restoran Lo sepi."

Wanita itu mengangguk dan pergi ke ruangnya untuk memanggil setan itu agar tidak mengganggu Javier makan.

Javier mencari meja paling pojok. Kembali mendownload game di ponsel Marco sambil menunggu makanan datang.

Sepertinya ini jam makan siang. Karena restoran mulai agak ramai. Dia kembali jadi pusat perhatian karena memaki dan mengumpat kembali saat kalah.



Para pengunjung restoran jadi berpikir bahwa Javier pasien rumah sakit jiwa yang kabur.

"Maaf pak, harap jangan terlalu berisik. Anda mengganggu ketenangan pengunjung lain."

Javier menatap seorang waiters yang menegurnya. "Nih ambil, minggir lo." Javier mengeluarkan uang dari kantongnya lalu kembali fokus ke ponsel milik Marco.

Javier bahkan makan masih sambil main game. Tidak mempedulikan tatapan orang-orang yang menganggapnya salah kostum dan sedikit geser.

"Jovannnnnnnnn???" seorang wanita cantik menghampiri Javier dan langsung duduk di sebelahnya.

Javier tidak mempedulikan wanita itu. Dia lagi *urgen*, markasnya di serang musuh.

"Kamu kok pakai baju rumah sakit? Kamu sakit?" Wanita itu menyentuh dahi Javier. Tidak demam kok.

Merasa tidak mendapatkan perhatian Jovan. Wanita itu kesal. Dia dulu pernah kencan semalam dengan Jovan saat di universitas. Jovan terlihat sangat memujanya saat itu. Apa Jovan marah ya karena dia meninggalkan Jovan tanpa memberitahu. Mau bagaimana lagi orang tuanya pindah tugas ke Lombok akhirnya dia ikut pindah juga.

"Jovan? kamu marah sama aku? Aku minta maaf deh karena dulu ninggalin kamu. Sekarang aku sudah balik kok. Kerja di Jakarta juga." Wanita itu meletakkan tangannya di lengan Javier sambil mengelusnya.

Javier masih konsentrasi. Wanita itu semakin mendekat bahkan menyenderkan kepalanya ke bahu



Javier. "Asik banget main gamenya. Mending kita main yang lain yuk." Wanita itu mengelus paha Javier.

Javier seketika merasa jengah apalagi tangan wanita itu malah menutup ponsel di tangannya membuat Javier tidak bisa mempertahankan heronya.

"BANGSATTTTT." Javier berdiri membuat wanita itu terjatuh karena tadi senderan di bahu Javier.

"Jovan? Sakit tahu," protes perempuan itu mengusap pantatnya yang terhempas ke lantai.

"Gue bukan Jovan. Gue Javier dan gue enggak minat sama lonte," bentak Javier membuat orang-orang di restoran menatap ngeri karena ada cowok tampan tapi kasar pada perempuan.

Javier melihat ponsel Marco lagi dan langsung membantingnya hingga hancur. Dia kesal karena lagi-lagi kalah saat sudah hampir menang.

"Maaf Pak, silahkan pergi. Anda membuat pengunjung lain tidak nyaman." tiba-tiba dua Security menghampiri Javier.

"Kenapa enggak mereka aja yang pergi. Gue juga bayar di sini."

"Silahkan keluar dari restoran." Dua Security itu berusaha mencekal tangan Javier. Sayangnya Javier sudah siap dengan sekali gerakan dia memukul satu Security dan memiting satunya lalu dengan santai membantingnya hingga menabrak meja dan membuat restoran kacau.

Mendengar suara ribut dua Security datang lagi ingin membantu temannya. Alhasil Javier di kerubuti 4 Security sekarang. Sayang Javier memang mode ingin



cari keributan. Makanya dengan senang hati Javier meladeni mereka semua. Bahkan dia bermain-main sebentar hingga akhirnya mereka terkapar babak belur semuanya.

"Kayaknya gue butuh mandi." Javier mengusap keringat di dahinya begitu selesai menghajar 4 Security itu. Orang-orang yang melihat Javier pada minggir karena takut.

Javier berjalan ke arah kasir yang berdiri pucat pasi takut kena amukan juga. "Hubungi nomor ini untuk mengganti semua kerusakan dan biaya rumah sakit mereka." tunjuk Javier pada Security yang sudah pada pingsan dia hajar. Lalu menulis nomor perusahaan save Security.

"Bilang saja. Dari Javier."

Kasir itu hanya mengangguk sambil menerima nomor telpon di tangannya.

Javier keluar dari restoran dengan hati sedikit lega. Kenapa tidak dari dulu dia menuntaskan kegalauan dengan sedikit nakal. Malah mojik dan meratap dan merana.

Kalau begini kan ada pengalihan.

Javier masuk ke dalam mobil Marco. Dia mau pulang ke apartemen saja. Mungkin beli PS seperti masa kecil dulu. Atau main pubg saja di laptop.

Javier baru setengah perjalanan saat ada mobil lain yang menyalipnya dengan kencang. Javier langsung menegakkan tubuhnya semangat. Dia tersenyum senang saat menemukan cara lain lagi untuk mengalihkan energi dan pikirannya.



Javier segera memasukkan gigi dan menancap gas dengan kencang.



"Aku rasa Javier benar-benar stress berat." Marco bicara pada Daniel dan Ai dengan nada pasrah.

"Stress bagaimana?" Ai paling khawatir. Apalagi saat kembali ke ruang rawat dan Javier malah tiba-tiba sudah tidak ada.

"Pokoknya Javier kayak bukan dirinya sendiri. Kalian ngeh nggak sih. Javier mencuri mobil dan ponselku."

"Javier pasti cuma pinjam." Ai membela anaknya.

"Oke Javier pinjem. Tapi enggak izin dulu, berarti dia nggosob"

"Nanti juga di kembalikan, Sekarang yang penting di mana Javier?" Ai memotong perkataan Marco.

"Di kebalikan?" Marco bersedekap.

"Satu jam setelah Javier keluar dari rumah sakit aku mendapat tagihan kerusakan di sebuah restoran, ponselku juga hancur di sana. Padahal banyak data penting yang aku save di ponsel itu." Marco tidak masalah dengan ponselnya tapi isinya sangatlah penting.

"Salahmu kenapa enggak bikin duplikat data di tempat lain."

"Aku bikinlah."

"Ya sudah sih, nanti aku ganti ponselmu." Ai masih membela anaknya.



"Aku enggak minta ganti rugi Ai. Tapi Javier kali ini memang aneh. Setelah membuat kerusakan di restoran dia kebut-kebutan di jalan raya. Membiarkan mobilku ditilang dan dia malah pulang ke apartemen naik taxi."

"Kalau Alxi yang melakukan itu semua aku akan anggap wajar. Tapi ini Javier, dia tidak pernah nakal apalagi bikin kerusakan. Aku curiga masih ada setan nempel sama dia. Makanya kita harus merukyah Javier lagi agar kembali seperti semula."

"Aku rasa kamu benar. Javier kan selama ini paling kalem. Aku akan minta Sandra memanggil Mbah Suroso sowo untuk datang." Ai setuju. Dia tidak mau Javier jadi stress beneran.

"Bukannya dia dukun beranak?" tanya Marco.

"Anaknya yang dukun santet." Ai memberi tahu.

"Ngaco kamu, anaknya itu dukun pijat."

"Itu anak perempuan, yang anak laki-laki." Ai masih ngeyel.

Daniel mendesah. Kenapa malah pada bahas dukun. Javier itu tidak kenapa-kenapa. Dia hanya patah hati dan sedang menyalurkan rasa kecewanya.

Daniel tahu karena saat Marco dan Ai sibuk mencari Javier. Jovan menghubungi dirinya karena nomor Ai dan Marco off semua. Iyalah ponselnya sudah di banting javier.

Awalnya Jovan memang menutupi semuanya tapi setelah hipnotis jarak jauhnya bekerja tanpa di pancing lagi Jovan memberitahu apa yang selama ini terjadi.

Tentang Jean yang masih hidup dan membuat Javier patah hati untuk kesekian kali.

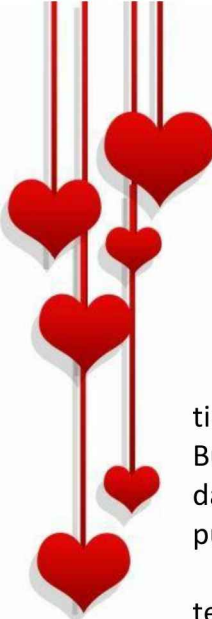


Daniel belum memberi tahu Ai karena tidak mau membuat Ai kecewa lagi jika ternyata itu bukan Jean asli. Makanya dia memerintahkan Jovan agar membawa Jean bagaimanapun caranya dan memeriksa keasliannya sebelum mempertemukan dengan Ai agar istrinya tidak merasa bersalah karena Jean kabur dari rumah.

Sekarang Daniel sepertinya harus melakukan pembicaraan sesama pria dengan Javier. Tentu saja tanpa Ai atau pun Marco yang merecoki dirinya.

"Sebaiknya kalian segera berangkat mencari Mbah Suroso Sowo. Aku akan ke apartemen mengamankan Javier," ucap Daniel. Tentu saja dia tahu akan langsung disetujui Ai dan Marco yang seperti mendapat dukungan darinya.

Lihat ... mereka kompak kalau soal keanehan dan kealayan.



Ini Penculikan

Olive mendesah pasrah. Sepertinya dia memang tidak ditakdirkan kembali ke keluarga Cavendish. Buktinya setelah berhasil menyalin nomor Mom, Dad, dan pamannya Marco dari ponsel Jovan. Tidak ada satu pun yang mengangkat panggilannya.

Awalnya Olive ingin menelpon paman Marco terlebih dahulu. Tapi Mom pasti akan kecewa jika tahu Jeannya bukan menghubungi dia tapi malah paman Marco.

Sayangnya, harapan Olive terlalu tinggi. Saat dia menghubungi Ai baru dering pertama dan panggilannya langsung di tolak. Mungkin karena Olive menelpon pagi-pagi sekali makanya di tolak. Tapi, begitu rada siang Olive berusaha menelpon nomor Mommynya lagi. Sayangnya berapa kali pun dia menghubungi nomor Mommynya tidak lagi aktif.

Lalu Olive menelpon nomor Daddy-nya. Lagi-lagi Olive tidak beruntung karena nomor itu sedang sibuk selalu. Harapan terakhir Olive adalah paman Marco. Sayang Olive kembali kecewa karena nomor pamannya juga tidak aktif.

Sekarang Olive sadar Orang sehebat dan sesibuk mereka mana mungkin mau mengangkat telpon dari nomor tak di kenal.



Yah ... mungkin memang sudah takdir bahwa dia adalah Olive. Bukan Jessica Cavendish ataupun Jeanne Cohza.

"Jean, astaga. Aku cari ke mana-mana."

Olive menoleh dan mendapati Jovan berjalan mendekatinya. "Ada apa?"

"Kok ada apa sih? Kita harus ke Jakarta. Javier parah tahu nggak. Kabur dari rumah sakit trus katanya ngamuk-ngamuk nggak jelas."

"Javier sakit apa?" tanya Olive khawatir juga menyalahkan dirinya sendiri. Karena bagaimanapun Javier kecewa dan sakit hati juga gara-gara ulahnya.

"Kesambet."

"Maksudnya?"

"Dia abis di tempelin kuntulanak. Trus ngamuk mukulin orang." Jovan menjelaskan.

"Apa Javier baik-baik saja. Maksudnya, apakah dia terluka parah karena berkelahi?" Olive ingin sekali melihat keadaan Javier. Tapi dia masih belum berani jika bertatap langsung dengan keluarga besarnya.

Apa yang harus dia katakan.

"Javier fisiknya sih oke. Tapi, otaknya yang geser. Sudah, nanti saja tanya lagi. Sekarang kita harus berangkat ke Jakarta. Keburu ketinggalan pesawat." Jovan menarik tangan Olive tapi dia melepas cekalan Jovan.

"Aku, tidak bisa."

"Kenapa? Jean ayolah ... Aku tahu, walau kamu melupakan kami semua tapi dalam hati kecilmu pasti



ada rasa menyayangi kami. Javier sedang butuh kamu, jadi ... *Pleaseee*." Mohon Jovan.

Olive ingin sangat ingin ikut. Tapi ... rasa takutnya masih terlalu besar untuk bertemu mereka semua. "Aku ... aku akan menyusul nanti."

"Buat apa nyusul, tiket udah ada. Kita berangkat sekarang." Jovan kembali memegang lengan Olive dan lagi-lagi Olive melepaskannya. Bahkan kini dia berjalan mundur menjauhi Jovan.

"Maaf, aku belum siap bertemu Javier lagi. Aku baru saja mengalami kegagalan pernikahan. Aku masih malu karena tidak mendengarkan perkataan Javier waktu itu. Aku"

"Alxi ...!" Olive belum selesai bicara saat Jovan tiba-tiba berteriak.

Alxi mendekati Olive. Sedang Olive otomatis mundur saat Alxi terlalu dekat dengannya.

Anaknya om Pete mau apa? Olive jadi curiga.

"Sory." Ucap Alxi sambil tersenyum.

Olive tidak mengerti kenapa Alxi meminta maaf. Tapi ... sedetik kemudian matanya melotot saat mulut dan hidungnya di bekap dan tubuhnya di peluk Alxi erat hingga tidak bisa memberontak.

Olive mengeliat berusaha melepaskan diri. Tapi percuma obat bius itu segera merasuk ke dalam hidungnya dan tidak lama kemudian tubuh olive melemas dengan mata tertutup.

Alxi segera mengantongi sapu tangannya lagi. Melihat ke arah Jovan seolah mengatakan beres.



"Angkut," perintah Jovan. Berjalan menuju mobil dengan Alxi di belakangnya yang memanggul Olive layaknya karung beras.

Ini penculikan.



Daniel melihat apartemen yang berantakan saat baru masuk. Dimana ada bekas camilan dan minuman berserakan di sebelah stik game. Javier tertidur di sofa. Sepertinya kelelahan main game.

Daniel menendang Javier hingga jatuh berdebum dari atas sofa.

"Brensek, siapa" Javier menghentikan umputannya begitu menoleh dan melihat Daniel menatapnya tajam.

"Dad, ada apa?" tanya Javier sambil bangun.

"Bersihkan apartemenmu." Perintah Daniel lalu duduk di sofa tempat Javier tertidur tadi.

"Nanti sajalah Dad. Aku panggil *go-clean*. Javier masih ngatuk, mau tidur lagi." Javier berbalik hendak memasuki kamar.

Dengan gerakan kilat Daniel tiba-tiba sudah menarik tubuh Javier dan membantingnya di lantai.

Javier meringis karena mendapatkan serangan yang tiba-tiba.

"Bangun." Daniel melihat Javier ogah-ogahan.

"Dad, kalau ingin mengajakku berlatih. Nanti saja di save Security. Sekarang tenagaku belum fit benar.



Dad lupa aku baru keluar dari rumah sakit." Javier berdiri masih malas meladeni Daniel.

"Kamu tahu kenapa aku memberimu nama yang berbeda dengan Jovan? Kamu Cohza sedang Jovan Cavendish."

Javier mengendikkan bahunya. "Karena Jovan yang akan menjadi putra mahkota Cavendish," tebak Javier.

"Karena aku yakin kamu lebih kuat dari Jovan." Daniel mendekat ke arah Javier.

"Karena aku yakin kamu akan bisa lebih baik darinya. Lebih pintar, lebih hebat dan bisa diandalkan."

"Sepertinya aku salah. Karena kamu sekarang ini terlihat menyedihkan," ucap Daniel masih menatap tajam.

Javier sebenarnya tidak terima di katakan seperti itu. Tapi ini memang saat-saat dimana dia sama sekali tidak berminat mencari pengakuan. Dia hanya ingin mengikuti arus. "Aku tahu. Mungkin sebaiknya Dad menukar namaku dengan Jovan saja biar sesuai."

Javier berjalan handak melewati Daniel dan menuju kamarnya. Tapi Daniel langsung menyerangnya. Mau tidak mau Javier berusaha menangkis pukulan Daddy-nya jika tidak mau bonyok lagi.

Awalnya Javier hanya menangkis dan mengelak. Tapi setelah beberapa pukulan berhasil mengenai tubuhnya. Javier terpancing juga. Dengan kekuatan penuh dia membalas semua serangan Daniel.



Apartemen itu sudah kacau semakin kacau dengan meja kursi dan barang-barang yang sudah bergeser, terguling atau bahkan hancur karena duel itu.

Daniel tahu kemampuan Javier dalam berkelahi paling rendah diantara Junior, Jovan maupun Alxi. Karena memang Javier lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit dan tertarik mendalami ilmu kedokteran seperti Marco dari pada jadi pengawal apalagi eksekutor.

Daniel tidak perlu mengerahkan seluruh tenaganya. Hanya memukul bagian yang akan terasa sakit tapi tidak fatal atau lebih tepatnya memancing Javier supaya mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya yang kalut jadi tersalurkan melalui perkelahian dengan orang yang lebih sepadan.

Javier terengah-engah dengan keringat bercucuran. Wajah dan tubuhnya sudah lebam di beberapa tempat. Tapi ... Javier juga tahu tubuhnya lebih baik kesakitan dari pada hatinya yang terus menerus merasa hampa dan merana.

Javier mengerang saat kembali di banting Daniel hingga membuat meja kaca yang tertimpa tubuhnya pecah seketika.

Javier belum menyerah dan bangun kembali. Tubuhnya penuh goresan tapi keinginannya mengamuk masih ada. Maka Javier maju lagi dan terus berusaha menyerang Daniel dengan sekuat tenaga.

Hingga satu jam kemudian Javier kembali di banting ke lantai dan tidak sanggup berdiri lagi.



Javier tidak pingsan. Tapi tubuhnya sudah remuk redam dan kelelahan. Dia menyerah kalah.

Daniel melihat Javier yang memejamkan matanya. Walau begitu Daniel tahu Javier tidak tidur atau pun pingsan. Dia hanya kehabisan energi.

Daniel membantu mengangkat Javier dan Javier langsung meringis merasakan sakit di semua bagian tubuhnya.

Daniel memapahnya memasuki kamar dan merebahkan Javier ke atas ranjang. Beberapa saat kemudian hanya ada suara ringisan Javier yang sedang diobati Daniel.

"Apakah sudah merasa lebih baik?" tanya Daniel.

Javier hanya menunduk. Tahu yang di tanyakan Daniel bukanlah luka fisiknya.

"Namamu mungkin memang tertukar dengan Jovan. Tapi ... bukan berarti kamu harus menjadi apa yang kami inginkan atau orang lain harapkan."

Daniel menepuk bahu Javier. "Dad lebih suka kamu jadi dirimu sendiri. Bukan jadi orang lain hanya untuk sekedar membuat kami senang."

"Seorang anak memiliki tanggung jawab membuat orang tuanya bangga. Tapi ... tahukah kamu. Orang tua akan merasa bangga jika berhasil membahagiakan anaknya."

"Nakal, jika kamu sedang ingin nakal. Baik, jika kamu memang ingin jadi baik. Yang penting jadilah dirimu sendiri."

"Jangan hanya karena kecewa kamu mengamuk pada orang yang tidak tahu apa-apa. Jangan hanya



karena sakit hati kamu merugikan orang yang tidak ada sangkut pautnya."

"Javier, lihat aku."

Javier menggeleng. "Nanti Dad menghipnotisku."

"Tanpa melihat pun aku bisa menghipnotis dirimu jika memang mau."

Javier Akhirnya melihat ke arah Daniel.

"Semua orang pernah terpuruk. Tapi seorang Cohza akan segera bangkit kembali. Tidak ada kata merajuk apalagi manja seperti yang kamu lakukan sekarang ini."

Daniel menarik Javier ke dalam pelukannya seperti ketika dia masih kecil dahulu. "Menangis kadang diperlukan. Jadi menangis lah kalau kamu mau. Tapi setelah itu jadilah lebih kuat dari sekarang ini."

"Aku laki-laki Dad."

"Kadang laki-laki bisa menangis juga. Bukan karena dia cengeng. Tapi sebagai pengingat bahwa lelaki juga bisa terluka dan sedih, sekuat apa pun dirinya." Seperti saat Ai koma dulu. Daniel juga menangis tapi setelah itu Daniel bangkit lagi.

"Aku sudah lebih baik." Javier melepas pelukan Daniel tapi wajahnya masih menunduk.

Daniel tahu Javier mungkin malu mengungkapkan kesedihannya. "Yakin?"

Javier mengangguk lagi.

"Istirahatlah. Dad harus membereskan apartemenmu sebelum Ai dan Marco datang." Daniel berdiri.



"Maaf ... sudah membuat Dad repot karena ulahku." Javier benar-benar malu.

"Tidak apa. Kesedihan memang harus di salurkan. Jangan ditahan sampai merusak diri sendiri. Tapi kalau ada penyaluran yang positif jangan ambil yang negatif. Oke."

"Keluarkan semua, jangan ditahan lagi." Daniel kembali menepuk bahu Javier sebelum benar-benar keluar dari kamarnya.

Javier menatap pintu dan tidak terasa ada yang membasahi pipinya.

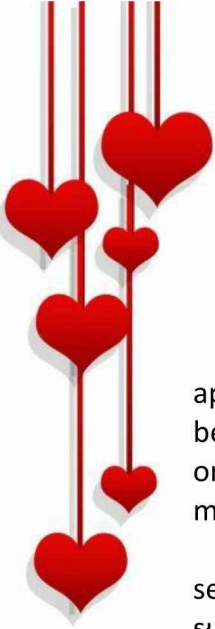
Javier menyentuhnya.

Dia menangis.

Javier merebahkan tubuhnya sambil melihat langit-langit kamarnya. Kali ini dia tidak menahan kesedihannya lagi. Dia membiarkan air mata jatuh bercucuran hingga membasahi bantal.

Khusus hari ini, Javier akan menangis. Tetapi besok, Javier akan bangkit dan memulai awal yang baru.

Javier yang lebih kuat menghadapi kenyataan.



Dukun

"Di mana Javier?" Ai dan Marco masuk ke apartemen Javier. Seperti dugaan Daniel mereka benar-benar membawa dukun. Entah dukun, pijat, dukun online, atau dukun cabul. Dilihat dari wajahnya saja meragukan.

"Dia sedang istirahat." Daniel menepuk sofa di sebelahnya menyuruh Ai duduk. Untung apartemen sudah kinclong bahkan Daniel sudah mengganti perabot yang rusak karena ulahnya dan Javier beberapa waktu lalu.

The power of anak buah yang cekatan.

"Apartemen Javier perabotnya baru ya? perasaan terakhir kemari enggak begini. Kapan dia ganti dekorasi." Seperti biasa hanya Marco yang peka.

"Mana aku tahu, yang di Jakarta kan kamu." Ai duduk di sebelah Daniel. Otomatis tangan Daniel merangkul pinggangnya.

"Terus kalau Javier tidur, kapan kita ngerukyahnya?" tanya Marco.

"Sebentar. Aku lihat keadaan Javier dulu." Daniel masuk ke kamar Javier dan melihat anaknya memang sedang tertidur lelap. Sepertinya lelah habis dia pukuli.

"Tidurlah yang nyenyak," bisik Daniel mensugesti Javier agar tidak bangun saat Ai dan Marco melakukan apa pun ke anehan mereka.

Daniel keluar dan membuka pintu lebar-lebar.
"Sepertinya sekarang bisa. Javier tidurnya sangat



nyenyak. Aku rasa tidak akan terganggu dengan apa pun yang kalian lakukan."

"Cepat masuk, sembuhkan anakku," perintah Ai.

Marco hanya berdecih lalu menyuruh dukun itu masuk.

"Astaga ... kenapa Javier bonyok? katamu dia baik-baik saja?" Ai melotot ke arah Marco yang salah prediksi.

"Masa sih?" Marco mengamati Javier.

"Tapi CCTV restoran menunjukkan Javier yang menghajar para Security itu. Bukan dia yang di hajar. Pasti Javier berkelahi lagi di suatu tempat setelah mobilku di tilang. Aku akan menyelidikinya lagi setelah ini."

"Harus dan hukumnya wajib. Enak saja orang itu bisa bebas setelah memukul javier. Siapa pun yang memukul anakku harus diberi pelajaran." Ai enggak terima anaknya dihajar orang lain. Dia gampar aja enggak pernah. Ai mengelus pipi Javier yang membiru dengan sayang.

"Kalian mau mengobati Javier atau berdebat Javier berkelahi dengan siapa?" Daniel segera menyela sebelum pembicaraan mereka terlalu jauh dan menjadi semakin absurd. Marco itu gampang peka. Bisa-bisa ketahuan dia yang habis memukul Javier. Ai pasti ngamuk dan berakHIRlah jataH malamnya.

"Benar juga. Kita obati Javier dulu. Setelah itu kita cari tersangka yang membuatnya seperti ini."



Marco menoleh ke arah pria tua yang dia bawa.
"Mbah, silahkan ini ponakan saya di obati. Kemarin habis kerasukan Kunti trus jadi aneh orangnya."

Pria itu hanya mengangguk-angguk lalu mengeluarkan beberapa barang dari dalam tas miliknya. Kembang, menyan, garam, lilin dan entah apa lagi.

Daniel, Marco dan Ai menyingkir. Membiarkan dukun itu beraksi.

"Bang, itu dukun mau ngobatin Javier apa mau ngepet sih. Segala lilin di bawa," bisik Marco setelah melihat barang bawaan dukun itu.

"Kenapa tanya padaku, kan kamu yang bawa dukunnya." Daniel menjawab dengan berbisik pula.

Sebenarnya Daniel ingin tertawa. Tapi nanti Marco dan Ai tersinggung kalau dia meremehkan hasil kerja mereka. Marco kan suka lebay kalau dianggap tidak berguna.

Marco mendengus lalu fokus pada si dukun yang sudah memulai ritual penyembuhannya. Karena terlihat dukun itu sekarang mengelilingi Javier dan menghampiri setiap sudut ruangan sambil sesekali melemparinya dengan garam dan percikan air lalu mulutnya berkamat-kamit membaca mantra.

Setengah jam kemudian dukun itu selesai. Dan memberikan Marco air di dalam gelas. "Ini sudah aku mantrai, suruh dia meminumnya. Harus dihabiskan," perintah dukun itu seperti dokter memberi resep obat untuk pasiennya.



"Baik Mbah, saya pastikan dia akan menghabiskannya." Ai yang menerima air itu. Marco bertugas mengantar Si dukun pulang.

"Apa Javier aku bangunkan saja ya buat minum ini air."

"Tidak usah. Taruh saja gelasnya di sana. Nanti kalau bangun pasti dia akan mencari minum." Daniel menunjuk meja di sebelah ranjang Javier.

Ai menaruhnya masih sambil melihat wajah Javier yang lebam-lebam. "Mom sayang kamu, cepat sembuh ya sayang." Ai mencium dahi Javier lalu duduk di kursi dekat ranjang.

"Malam ini aku tidur di sini saja ya, jaga Javier." Ai meminta izin.

"Boleh. Nanti aku temani."

"Ngapain kamu ikut. Nanti tidur di mana kamu?"

"Tentu saja di sebelahmu."

"Ish, aku mau tidur dengan Javier biar kalau dia kabur ketahuan. Lagian kalau kamu ikut sempit ranjangnya enggak muat Daniel. Kamu tidur di apartemen sebelah yang punya Jovan, sana." Ai menunjuk dinding sebelahnya.

"Kalau begitu, kamu ikut saja ke apartemen sebelah."

Ai memutar bola matanya jengah. "Aku mau jaga Javier. Nanti kalau aku ke sebelah. Dia bangun trus kabur lagi, bagaimana?"

"Kalau begitu. Aku ikut menjaganya di sini. Kalau Javier ngamuk, nanti siapa yang menjagamu? benar kan?"



Eh ... iya juga ya. batin Ai.

"Terus, kamu tidur di mana?" tanya Ai. Enggak mungkin Daniel tidur di lantai.

Daniel tersenyum seolah memiliki ide. Lalu dia keluar dari kamar Javier entah kemana Ai tidak tahu. Ai hanya fokus melihat keadaan Javier saja.

"Tweety, tempat tidur kita sudah siap."

Ai menoleh ketika mendengar suara Daniel dari pintu kamar. "Ha?"

Daniel masuk lalu menarik Ai keluar dari kamar Javier. Di ruang tamu Javier kini sudah berubah. Sofa di pinggirkan dan malah ada ranjang di tengah-tengahnya.

"Kasur sebelah milik Jovan aku angkut ke sini. Kamu dan aku bisa tidur nyaman dan jika Javier bangun akan tetap kita ketahui. Jadi ... ayo tidur, kamu pasti lelah." Daniel merebahkan diri ke atas ranjang sambil menepuk-nepuk sebelahnya.

Ai mendesah pasrah. Tahu pasti walau dia sudah lelah. Daniel akan membuatnya lebih lelah lagi.

Tidur hanya kata kiasan.



Javier baru selesai mandi dan berniat keluar mencari sarapan. Tapi, baru juga membuka pintu kamar dia sudah di suguhi pemandangan mesum Raja dan Ratu Cavendish.

Untung mereka pakai selimut. Karena Javier yakin di balik selimut itu mereka sama-sama telanjang bulat.



Suami istri, udah sah. Tapi, nggak usah bikin yang jomblo iri juga kali.

Javier mendesah pasrah. Kelakuan kedua orang tuanya memang absurd dan seenaknya sendiri. Pantas Jovan dan Mahesa juga begitu. Turunan mereka tanpa keraguan sama sekali.

Javier mencari ponselnya. Begitu ketemu dia memilih order makanan. Tentu saja untuk kedua orangtuanya sekalian. Karena Javier tahu mereka pasti kelaparan habis ngeronda.

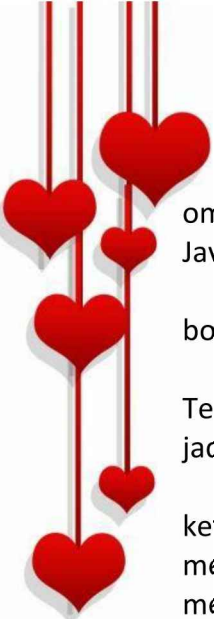
Setelah memesan makanan. Javier mencari PS yang kemarin dia beli. Ternyata tidak ada. Akhirnya Javier memilih main pubg di laptop sambil menunggu makanan datang. Toh dia tidak mungkin berangkat kerja ketika badannya sendiri masih bonyok-bonyok. yang ada dia bukan jadi dokter tapi di suruh masuk ruang rawat jadi pasien lagi.

"Kamu sudah bangun?" Ai mengerjapkan matanya ketika mendengar suara permainan. Daniel sebenarnya sudah bangun sejak mendengar Javier membuka pintu kamar. Dia sengaja pura-pura tidur karena ingin tahu apa yang akan di lakukan anaknya. Selain itu memeluk Ai lebih menyenangkan dari pada menyapa Javier.

Javier mengangguk. "Aku sudah memesan makanan. Sebentar lagi pasti datang."

Ai berkedip lalu tersenyum lebar. "Daniel, Javier sudah ngomong lagi sama aku. Dukunnya manjur," bisik Ai pada suaminya.

Walau nada bicara Javier belum lembut seperti biasanya. Setidaknya sudah mau menjawab



omongannya itu sudah membuat Ai senang luar biasa. Javier tidak kesurupan lagi.

"Aku harus bilang sama Marco untuk memberi bonus pada dukun itu. Mantra ya manjur."

Daniel hanya tersenyum dan mengangguk. Terserah Ai sajalah. Asal kau bahagia, dukun kau buat jadi YouTubers juga enggak apa-apa.

Daniel turun dari ranjang tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Toh Javier juga pria. Lalu dia menggendong Ai yang masih berada dalam selimut dan membawanya masuk ke kamar Javier untuk mandi bersama.

Javier mendesah.

Meninggikan volume permainannya sebelum mendengar suara dari kamar mandi miliknya.

Nasib jomblo. Hanya bisa ngelus dada. Mending kalau dada perawan atau janda, setidaknya masih ada gronjalannya. Ini ngelus dada sendiri. Apa enaknya coba.



Olive bangun dan menoleh ke asal suara tatkala mendengar ada orang yang memanggil namanya.

Ternyata orang itu adalah Jovan. Yang sekarang bersandar di pintu pintu masuk.

"Aku di mana?" tanya Olive bingung. Karena berada di ruangan yang sangat asing. Lebih tepatnya kamar mewah.

"Di rumahku."



"Oh ... kenapa aku tidur di sini. Eh ... Alxi membiusku." Olive menatap Jovan kesal.

"Kalau hanya menyuruhku pulang ngapain pakai bius segala. Atau" Olive memeriksa badannya. Syukurlah dia masih berpakaian lengkap.

"Maksud kamu apa periksa badan? Takut aku apa-apa? Ish ... aku masih ingat kamu saudaraku kali. Lagian aku enggak segila itu sampai memperkosa adik sendiri." Lagian dia kan impoten mana bisa di ajak ikeh-ikeh kue tabi.

Olive mendelik ke arah Jovan. Oke, Jovan boleh bilang begitu. Tapi sayangnya kembaran Jovan alias si Javier memang gila. Karena, pada kenyataannya dia sudah memperkosa dirinya.

Walau rasanya enak, tetap saja dilakukan dengan cara pemaksaan jadi namanya tetaplah pemerkosaan.

Olive sampai sekarang juga masih tidak ridho karena kehilangan keperawanan diluar nikah.

"Ya sudah, aku mau pulang." Olive turun dari ranjang dan berjalan ke arah pintu dimana Jovan berada.

"Pulang ke mana?" tanya Jovan.

"Ya, pulang ke rumahku. Ke sebelah." Olive menunjuk tangannya ke arah kanan.

Jovan meringis. Apa Jean berpikir dia ada di rumah Javier yang di Padang? Yang sebelah sama rumahnya? Oh ... ini harus di luruskan.

"Jean cantik, kamu enggak bisa pulang Zeyengk."

"Enggak usah main-main Jovan. Aku mau pulang dan mandi. Badanku berasa lengket ini." Olive berusaha



menyingkirkan tubuh Jovan agar dia bisa lewat. Tapi ... saat dia keluar dari kamar, Olive melihat rumah itu dengan wajah semakin bingung.

Rumah ini bukan rumah Javier yang sebelah dengan rumahnya. Karena rumah ini dua kali lipat. Salah, tiga kali lipat lebih besar dari RSS miliknya.

"Ini rumah siapa?" tanya Olive mulai khawatir.

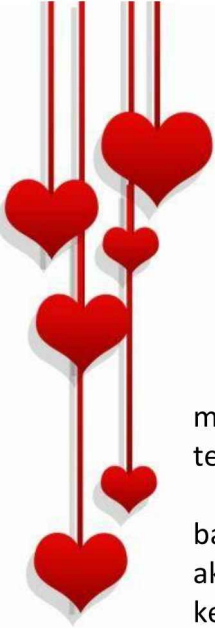
Jovan bersedekap. "Sudah aku bilang. Ini rumahku. DI JAKARTA."

"APAAAAA!!!"

Olive tidak percaya bahwa Jovan akan benar-benar membawanya ke Jakarta.

Olive merasa sesak napas.

Dia harus bagaimana?



Olive Alias Jean

"Jean ... pelase. Duduk bisa nggak?" Mata Jovan mengikuti gerakan Olive yang berjalan mondar-mandir terlihat gelisah.

"Jov ... aku harus bilang apa nanti. Aku takut ... bagaimana kalau Mom dan Dad marah dan menganggap aku sudah tidak penting lagi, atau mereka tanya-tanya kenapa dulu aku kabur dari rumah." Olive akhirnya duduk di sebelah Jovan dengan tangan memilin pinggiran bajunya dengan resah.

Pagi tadi setelah sarapan tiba-tiba Jovan mengatakan kalau orang tuanya sudah dalam perjalanan ke sana. Tentu saja Olive langsung panik. Dia tidak ada persiapan sama sekali.

Sudah 19 tahun mereka tidak bertemu. Pasti akan sangat canggung sekali.

"Kamu sudah ingat?" tanya Jovan langsung duduk tegak.

Olive menoleh ke arah Jovan. Dia melihat Jovan dengan wajah malu lalu mengangguk pelan.

Jovan terseyum lebar. "Ingat waktu kecil sama aku? Javier? Alxi? Junior? Aurora? Mom, Dad, paman"

"Aku ingat semuanya Jovan." Olive menghentikan perkataan Jovan yang terlihat penuh semangat.

"Syukurlah, *welcome back sister.*" Jovan menarik tubuh Olive dan memeluknya sayang.



"Aku merindukanmu. Kami semua merindukanmu," ucap Jovan dengan tulus. Walau saat kecil dia suka iri karena Javier yang lebih suka main bersama Jean. Tapi, Jovan tetap sayang pada saudara perempuannya itu.

"Aku juga merindukan kalian semua. Maaf karena dulu sempat kabur dari rumah." Entah kenapa Olive tiba-tiba merasa ingin menangis.

Jovan melepas pelukannya dan mengusap lembut rambut Olive. "Mom dan Dad pasti akan sangat senang melihatmu masih hidup."

"Benarkah?" Olive masih khawatir.

"Lihat saja, mereka akan memyambutmu dengan penuh kebahagiaan." Jovan berusaha menyemangati Olive.

"Ehemmm"

Jovan dan Olive tersentak kaget saat ada yang tiba-tiba berdehem. Ternyata Daddy Daniel pelakunya. Tentu saja dengan mommy Ai di sebelahnya.

"Dad, Mommm." Jovan berdiri dan segera mencium kedua pipi Mommynya.

"Jadi ... kamu memanggil Mom dan Dad untuk melihatmu pacaran lagi?" tanya Ai menoleh ke arah Jean.

Sedangkan Jean hanya menunduk. Belum berani melihat ke arah mereka. Rasanya sangat campur aduk.

"Pacaran? Siapa yang pacaran?" Jovan melihat ke arah pandangan Ai.



"Astaga, dia bukan pacarku Mom. Dia itu istimewa, Mom pasti tidak akan menyangka siapa dia." Jovan menggandeng Ai mendekati Olive.

"Aku seperti mengenalnya." Tiba-tiba Daniel bicara. Dia sudah memperhatikan Olive sedari tadi dan merasa wajah itu tidak asing di matanya.

"Apa dia anak salah satu artis? Pejabat?" tanya Ai pada Jovan.

"Dia lebih dari itu." Jawab Jovan dengan senyum lebar.

Ai menatap Olive yang masih menunduk dengan jantung berdebar-debar. "Siapa namamu?"

"Olive," jawab Olive lirih.

"Itu nama pemberian orang tua angkatnya, namanya yang"

"Jovan ... bisa diem enggak. Kamu tidak memperhatikan dia. Menunduk sedari tadi, pasti lagi ketakutan habis kamu apa-apain." Ai curiga karena tubuh Olive seperti bergetar. Diapain sama Jovan sampai ketakutan begitu. batin Ai.

"Aku apa-apain. Maksudnya apa?" tanya Jovan bingung.

"Astagfirullahaladzim, Mom. Jovan enggak ngapa-ngapain dia." Jovan langsung membantah begitu mengerti perkataan Mommynya.

Dia kan impoten mana bisa ngapa-ngapain perempuan. Lagian, mau dibantai Javier apa karena berani nyolek Olive.

Ai mengabaikan Jovan dan duduk di samping Olive. Dia memegang tangan Olive yang terasa dingin.



Lalu mendongakkan dagunya agar Ai bisa melihat wajahnya.

Seketika Ai merasa de Javu. Benar kata Daniel. Wajah ini seperti tidak asing baginya. "Apa, kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Ai.

Olive ingin bicara tapi tenggorokannya terasa tersumbat oleh sesuatu. Matanya sudah berkaca-kaca menahan tangis.

"Aku ... Aku"

"Tidak usah takut. Aku ibunya Jovan, apa Jovan menghamilimu?"

"Mommمم, jangan aneh-aneh deh. Enggak mungkin aku hamilin saudara sendiri." Protes Jovan seketika.

Olive yang gugup sekarang jadi heran. Dulu waktu dia telpon, Alxi mengira dia dihamili Jovan. Sekarang dia gerogi Mom Ai juga menyangka dia dihamili Jovan.

Sebegitu hobikah Jovan menghamili perempuan? Sampai keluarga sendiri langsung bertanya begitu?

Tetapi, kalau Jovan hobi hamilin perempuan kenapa anaknya cuma satu?

"Apa maksudnya saudara sendiri." Daniel mulai curiga.

Jovan menghembuskan napasnya. "Mom, Dad. Dia Olive alias Jean. Atau kita bisa memanggilnya Jessica Cohza."

Daniel kembali menatap Olive Sadang tubuh Ai langsung menegang.



"Jovan, jangan bercanda mengenai adikmu."

Walau mengatakan itu, Ai tetap menatap wajah Olive yang baru dia sadari memang mirip Jeannya saat kecil.

"Aku tidak mungkin bercanda dengan hal seperti itu Mom. Javier yang menemukannya dan sudah melakukan tes DNA."

Wajah Ai langsung memucat, antara terharu dan tidak percaya. Daniel berdiri dan segera menghubungi Marco.

"Kemarilah, Jovan menemukan Jean," ucap Daniel langsung.

Olive tidak tahu harus memulai percakapan dari mana. Ai hanya memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Olive sendiri tanpa sadar sudah menangis dalam diam.

"Kamu benar-benar Jean?" tanya Ai memastikan.

Olive hanya sanggup mengangguk dengan air mata berjatuhan di pipinya.

Seketika Ai terisak dan langsung memeluk Olive dengan erat. "Mom ... Mom sangat merindukanmu sayang," ucap Ai disela isak tangisnya yang semakin kencang.

"Jean juga kangen sama Mom." Olive ikut menangis sesenggukan.

Mereka terus menangis dan berpelukan seolah enggak dipisahkan lagi.

Daniel mendekat ikut memeluk Ai dan Jean.

"Selamat datang kembali." Daniel ikut senang karena satu-satunya anak perempuannya sudah ditemukan.



Jovan berdiri agak menjauh. Memberikan waktu pada orangtuanya untuk bicara dengan Jean. Pasti Mommynya masih ingin memonopoli Jean untuk sementara ini.

Tidak berapa lama kemudian Marco datang dan menatap Jean dengan wajah tegang.

"Marco ... lihat. Jean masih hidup, anakku masih hidup." Ai berbicara dengan wajah haru.

Marco mengangguk dan tersenyum. Mendekat ke arah Olive dan memeluknya. "Senang melihatmu terselamatkan. Masih ingat pada pamanmu ini kan?" tanya Marco.

Olive mengangguk. "Paman Marco, ayah dari Junior dan Aurora sekaligus suami Tante Lizz."

"Tidak perlu selengkap itu. Aku percaya kamu Jean asli hanya dari wajahmu. Kamu tidak banyak berubah selain tambah cantik dan sekarang sudah dewasa." Marco kembali tersenyum dia sudah tahu Jean ditemukan karena Junior sudah menjelaskan kepergian ke Padang karena Javier yang berhasil menemukan saudaranya.

Bukan Marco tidak suka Jean kembali. Tapi ... ini hanya akan mengulang kisah lama. Marco juga takut kedatangan Jean hanya akan menambah kesedihan keluarganya.

"Javier mana?" Jovan baru ngeh setelah beberapa waktu dan masih ada yang kurang. Dari semua orang yang datang kenapa Javier malah tidak terlihat batang hidungnya. Padahal Jovan sudah mengatakan pada Mom agar membawa Javier serta.



"Oh ... dia masih di apartemen. Malas keluar katanya." Ai yang menjawab. Karena tadi saat dia mengajak Javier memang anaknya itu terlihat ogah-ogahan. Alasannya tubuhnya masih sakit dan lemas jadi tidak selera berpergian bahkan pulang ke rumah sendiri sekali pun.

"Ish, dasar. Padahal aku jauh-jauh bawa Jean ke sini. Malah yang dituju kagak nongol." Jovan mengeluarkan ponselnya dan menelpon Javier.

Pada deringan ke lima panggilannya baru diangkat. "Jav, pulang sekarang. *Urgent*." Jovan langsung mematikan telpon tanpa menunggu jawaban Javier.

Bisa-bisa enggak *surprise* lagi kalau dia beritahu sekarang.

Ai bahagia. Dia terus menempel pada Jean dengan segudang pertanyaan. Bagaimana kabarnya? Keadaannya? Hidup dengan siapa? Apa yang terjadi? Semuanya dia tanyakan. Ingin mengetahui lebih banyak tentang anaknya yang sempat hilang.

Daniel menarik Marco ke ruangan sebelah. Membiarkan Ai melepas rindu dengan anak perempuannya.

"Jadi ... ada masalah apa?" tanya Daniel *to the point*.

"Masalah apa?" Marco memandang Daniel bingung.

"Bibirmu terlihat tersenyum. Tapi wajahmu mengatakan lain. Apa kamu tidak suka dengan Jean?" Daniel hapal dengan tingkat laku adiknya yang satu ini.



Dia bisa menyembunyikan ekspresinya ke orang lain, tapi ditipu Marco berkali-kali membuat Daniel hafal sekarang. Kapan Marco senang dan kapan Marco tidak suka.

"Tentu saja aku senang karena Jean ditemukan."

"Tapi ...?" Daniel melanjutkan perkataan Marco.

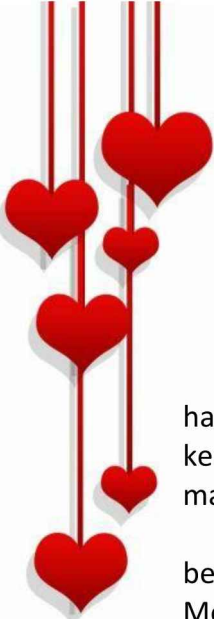
"Ini sudah hampir 20 tahun berlalu. Waktu yang sangat terlambat brotha. Kamu tahu konsekuensinya." Marco mengingatkan.

"Kamu kan hebat. Pasti ada jalan lain kan?" tanya Daniel berharap kejadian lama tidak terulang lagi.

Marco menunduk. "Aku tidak yakin. Waktunya terlalu singkat, padahal semuanya butuh proses yang sangat lama."

"Kalau begitu, segera usahakan. Aku tahu kamu akan melakukan semaksimal mungkin untuk kami semua." Daniel menepuk bahu Marco berusaha memberi semangat.

"Aku akan berusaha." Marco menjawab setengah yakin. Tapi Daniel tahu. Marco akan melakukan apa pun demi keluarga.



Pertemuan

Suasana rumah yang biasa sepi itu. Hari ini terlihat hangat dan penuh kebahagiaan. Semua karena kembalinya Jean yang membuat seluruh keluarga Cohza maupun Cavendish merasa senang.

Sudah seharian ini Jean alias Olive kembali bertemu dengan semua paman dan sepupu-nya. Mereka semua berkumpul di rumah Daniel dan terlihat antusias serta ramah menyambut kedatangan Jean.

Kecuali Junior dan Queen yang masih melanjutkan acara liburan di kota Padang.

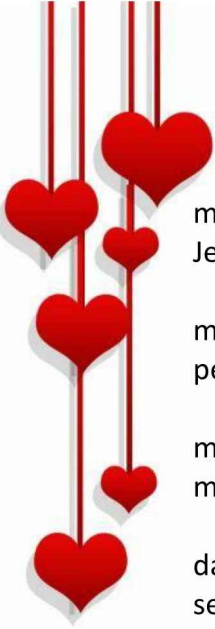
Dari semua kebahagiaan, sayangnya ada satu orang yang diharapkan Jean datang justru tidak muncul hingga makan malam sudah tersedia.

"Enggak usah sedih, sebentar lagi Javier juga bakalan datang kok. Tenang saja." Jovan yang kebetulan duduk di sebelah Jean berusaha menghiburnya.

"Ah, benar juga. Kenapa Javier belum muncul. Ish, ini anak. Biar Mom saja yang telpon." Ai segera mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Javier.

"Javier sayang, segera pulang. Ada hal penting yang harus kita bicarakan. SEGERA. Tidak ada penundaan." Ai langsung mematikan Panggilan telponnya.

"Tenang sayang, kakakmu yang satu itu pasti segera datang. Sekarang makan dulu ya." Ai



mengambilkan berbagai macam makanan ke piring Jean.

"Sudah, Mom," cegah Jean ketika Ai masih ingin menambah lauk lagi padahal piringnya sudah sangat penuh.

Akan tetapi hingga makan malam selesai dan mereka semua bercengkrama di taman. Javier tidak juga muncul.

"Sebaiknya aku jemput Javier." Jovan beranjak dari duduknya. Kasihan juga melihat Jean yang hanya sesekali menanggapi obrolan semua orang. Pasti kepikiran Javier.

"Eh, enggak usah. Biar yang lain saja. Marco, bisa tolong jemput Javier?" Ai mencegah Jovan pergi. Tidak rela salah satu anaknya tidak ada di saat bahagia seperti ini.

"Javier kalau memang mau entar juga datang sendiri." Marco malas sebenarnya. Ini sudah malam dan dia ingin segera pulang menjemput kenikmatan bareng sang bebeb Lizz. Bukan malah menjemput Javier.

"Udah, gue aja yang jemput. 15 menit pasti Javier sudah sampai di sini." Alxi berdiri.

"Nanik sayang, kalau ngantuk boleh pulang dan bobo duluan. Aku jemput sepupuku, eh ... ponakan ding yang lagi galau." Alxi mencium bibir Nabilla sekilas sebelum berangkat.

Mendengar kata bobo duluan tentu saja Nabilla langsung antusias. Jarang-jarang Alxi membiarkannya tidur duluan. Biasanya malah enggak boleh tidur kalau lontong lagi kedinginan.



Seketika Nabilla memilih pamit dan membawa anak-anaknya pulang. Ingin segera menikmati waktu bisa tidur duluan. Padahal maksud Alxi, Nabilla biar tidur dulu. Nanti kalau dia pulang bisa digarap sampai pagi. Mumpung besok hari Minggu dan dia free. Kan ... bikin tambah mesra.

Melihat Nabilla yang pulang, Marco dan yang lain malah ikut bubar barisan. Membuat Ai cemberut karena tidak ada yang bisa diajak ghibah lagi.

"Mom, bolehkah aku istirahat sekarang?" tanya Jean ingin sendirian di kamar karena galau.

"Oh, kamu capek ya? enggak mau nunggu Javier dulu?" tanya Ai.

"Kalau nanti Javier sudah datang, pasti bakal ketemu kok."

"Oh iya, kamu sudah ketemu dia terlebih dahulu sih ya. Jadinya enggak penasaran sama wajahnya. Ya sudah istirahat sana."

Jean mengangguk dan berjalan lemas menuju kamarnya.

"Mahesa, bobo sama ayah yuk." Jovan mengajak anaknya yang juga kelihatannya sudah mengantuk itu.

"Eh ... enggak bisa ya. Mahesa malam ini tidur sama aku. Enak saja aku di sini enggak bisa ngelonin cucu." Ai berdiri tapi di cegah Daniel.

"Ai"

"Apa, jatahnya kapan-kapan lagi. Sese kali kamu temani Jovan sama Javier. Ngobrol-ngobrol kek atau ngapain bahas masalah cowok. Aku mau bobo cantik sama cucu." Tidak mau mendengar protes Daniel dan



Jovan. Ai segera menggendong Mahesa dan membawanya masuk ke dalam kamar.

"Kok dibiarin, Dad?" Jovan galau nih kalau tidur sendirian.

"Biarkan saja. Nanti kalau sudah tidur aku pindah Mahesa ke kamarmu." Mana mau Daniel kalah sama cucu.

"Sipppp." Jovan mendukung dengan senang. Karena dia masih kangen dengan Mahesa setelah pergi lumayan lama di kota Padang.

Jovan dan Daniel mengobrol beberapa saat hingga yakin Mahesa dan Ai sudah terlelap. Lalu tanpa di komando Daniel membawa Mahesa ke kamar Jovan. Supaya raja dan ratu Cavendish bisa malam mingguan.



Javier tiba di rumah sudah tengah malam. Dia heran, ada apa sih seharian ini? Kenapa semua keluarganya menghubungi dan menyuruhnya pulang. Tapi tidak memberitahu alasan jelas. Javier kan jadi malas.

Javier yang memilih bekerja dan berangkat ke rumah sakit Cavendish dari pada galau di apartemen tentu saja mengutamakan pasiennya dulu sebelum pulang. Mana kebetulan pasien lagi ramai. Jadi saat Alxi memaksanya pulang dia tetap keukuh menangani pasien darurat terlebih dahulu.

Disinilah Javier sekarang, jam setengah satu malam baru masuk ke dalam rumah yang tentu saja



sudah sepi karena pasti sudah tidur di kamar masing-masing.

Javier menghempaskan tubuhnya ke sofa karena lelah. Dia hampir tertidur ketika mendengar suara langkah kaki.

Walau pun pelan tapi akhirnya mampu membuat Javier melirik ke arah sumber suara.

Seorang wanita memakai baju tidur berjalan menuju kulkas. Membukanya dan mengambil sesuatu, sepertinya air minum.

Saat dia berbalik, Javier bisa melihat wajahnya dengan sangat jelas.

"Jean?" ucap Javier tidak percaya.

Jean yang tidak bisa tidur karena memikirkan Javier yang tak kunjung pulang jadi semakin resah. Dia bahkan mengikuti kebiasaan temannya Laras yang suka begadang membaca novel-novel Wattpad hingga tengah malam atau marathon sampai pagi jika ketemu cerita yang bagus.

Sayangnya Olive sepertinya memang tidak menyukai segala sesuatu tentang membaca. Alhasil baru membuka aplikasi Wattpad dan membaca blurb beberapa cerita dengan gambar-gambar sexy dan oppa-oppa Korea bukan membuat Olive penasaran malah meringis karena tidak mengerti kenapa cerita tidak masuk akal seperti itu dibaca jutaan orang.

Ceo tampan tajir melintir, psycopath, cewek biasa bahkan masih anak-anak menikah dengan om-om kaya, keren sixpack. Fix, yang nulis pasti kebanyakan micin.



Mana ada badboy yang dapet rangking satu tapi kerjaannya cuma gombalin cewek doang, masuk enggak pernah, tawuran iya. Kaya raya, ganteng maksimal dan cewek jerit-jerit kayak orang kesurupan setiap melihatnya.

Di dunia nyata. Yang kayak gitu pasti sudah di Do dari sekolahan. Bikin rusuh saja.

Pantas sajarah si Laras enggak punya pacar, kerjaannya ngehalu cogan dari Wattpad yang enggak bakal nongol di dunia nyata. Mau mimpi sampai ribuan tahun juga pasti ujung-ujungnya cuma dapet gambarnya doang. Kalau pun ada pasti hanya 1 : 1 milyar.

Ayolah ... Jean itu orang yang realistis. Ngapain menghayal dapat cogan bule atau oppa-oppa yang kaya tujuh turunan dengan body oke, Jenius plus dingin macam balok es. Kalau pada kenyataannya menikahnya sama yang lokal juga.

Sama seperti sekarang ini. Jean enggak mau mimpi muluk-muluk Javier masih akan baik padanya. Olive kan sudah menyakiti Javier berkali-kali jadi amat sangat wajar jika Javier malas bertemu denganya lagi. Mungkin itulah alasan Javier enggak mau pulang. Karena tidak mau menemuinya.

Kalau pun Javier memaafkan dirinya. Tetap saja Jean tahu dia dan Javier tidak akan bisa bersama layaknya dua anak manusia yang saling mencintai. Mau bagaimanapun mereka masih saudara walau hanya saudara angkat.

Jadi ... sangat tidak mungkin Javier akan menikah dengannya.



Kalau sampai itu terjadi. Jean akan membelikan 100 novel baru itu untuk Laras.

Jean menutup aplikasi Wattpad bahkan langsung menghapusnya karena menganggap aplikasi itu tidak berguna. Hanya memberikan angan-angan tanpa kepastian.

Jean turun dari ranjang dan keluar dari kamar. Dia ingin es cream agar moodnya kembali membaik. Kalau tidak ada pun air dingin juga tidak masalah. Yang penting bisa membuat hatinya adem dan tidak terus-menerus merasakan khawatir akan reaksi Javier jika bertemu dengan dirinya nanti.

Olive tidak tahu ada orang di ruang tamu, dia berjalan lurus ke arah dapur dan langsung membuka kulkas.

Tidak ada es krim di sana. Tapi, ada Yakult dan susu murni.

Jean mengambil Yakult dan berbalik. Tubuhnya langsung menegang ketika melihat Javier di sana. Duduk dan menatap dirinya dengan wajah tegang juga.

"Ngapain kamu masih di sini?" Javier berdiri dan menatap Jean dengan tajam.

"PERGI!" bentak Javier keras sambil menunjuk ke arah pintu.

Jean langsung menjatuhkan Yakult yang dia pegang karena kaget.

Javier membentakinya?

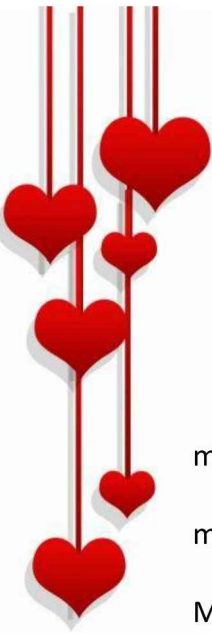
Bukan.

Javier mengusirnya?



Jadi ... Javier benar-benar tidak mau melihatnya lagi.

Seketika air mata jatuh di pipinya.



Original

"PERGI!!!!."

Jean tersentak kaget ketika Javier kembali membentakinya.

"Oh, mau di usir pake cara kasar. Atau mau aku musnahkan sekalian."

Jean menatap Javier horor. Dimusnahkan? Maksudnya apa? Jean belum mencerna ucapan Javier ketika tangannya tiba-tiba ditarik dan diseret keluar rumah.

"Jangan pernah kembali atau aku lenyapkan dirimu sampai jadi debu."

Brakkk.

Pintu rumah ditutup dengan kasar. Meninggalkan Jean yang masih tidak mengerti maksud ucapan Javier.

Tapi ... Jean sekarang bingung. Dia diusir Javier, terus dia harus ke mana?

Jean merasa sakit hati karena ternyata Javier benar-benar tidak mau bertemu dengannya lagi. Sebegitu bencikah Javier padanya? atau Javier terlalu kecewa karena dia sudah menyakiti Javier berulang kali.

Jean berjalan keluar dengan wajah mendung menahan tangis. Tentu saja Security di pos bingung karena saudara bos mereka kelayapan tengah malam.

"Non, mau ke mana?" tanya seorang Security.

"Aku ... Javier tidak" Jean bingung harus ke mana dan mengatakan apa? Lalu dia melihat ke sebelah.

Bukankah tadi saat semua berkumpul ada yang mengatakan bahwa rumah paman Marco bersebelahan dengan rumah ini?

"Bisa kasih tahu padaku, di mana rumah paman Marco?" tanya Jean takut salah.

"Mau saya antarkan nona?"

Jean mengangguk dan mengikuti Security menuju rumah Marco.

Sampai di sana tentu saja Marco yang sedang menikmati malam Minggu bersama istrinya jadi kesal karena terganggu. Tapi wajahnya berubah khawatir ketika melihat Jean yang terlihat sedih dan mendung.

"Ada apa?" tanya Marco heran.

"Paman, em ... maaf kalau mengganggu. Aku tidak tahu harus ke mana jadi ... bolehkan untuk malam ini saja aku menginap di sini?"

Marco melihat keponakannya bingung.

"Menginap?"

Jean mengangguk. "Javier mengusirku, aku tidak tahu mau ke mana. Jadi"

"Javier mengusirmu? Bagaimana bisa?" tanya Marco tidak percaya.

Dari seluruh keluarga Cohza. Javier itu paling sopan. Bukan type orang yang main usir kalau tidak suka. Apalagi Jean adalah orang yang paling disukai Javier. Rasanya mustahil Javier malah mengusir adik kesayangannya ini.

"Sepertinya Javier marah padaku. Aku juga enggak tahu. Aku" Jean menunduk sedih. Bagaimana kalau



pamannya juga tidak mau dia di sini. Masa dia harus jadi gelandangan di Jakarta?

"Aku janji hanya akan menginap semalam saja. Setelah itu aku akan pergi"

"Jean, kamu ini bicara apa sih. Kalau mau menginap di sini ya menginap saja. Kamu kan keponakan aku juga." *Pasien kesayanganku* tambah Marco dalam hati.

Marco ingin bertanya lebih jelas kenapa Javier mengusir Jean. Atau ada apa? tapi ini sudah terlalu larut. Sebaiknya mereka bicarakan besok saja.

"Kamu bisa tidur di ruang tamu, pilihlah mana yang kamu suka." Marco menunjuk kamar tamu miliknya.

Jean mengangguk penuh syukur. Malam ini dia tidak jadi gelandangan. "Terima kasih, Paman."

Marco tersenyum dan mengelus rambut Jean sayang.

Gadis kecil yang dulu dia perjuangkan hidupnya kini sudah besar. Marco hanya berharap jika memang perjuangannya masih harus berlanjut. Jean tidak akan menimbulkan kesedihan berkepanjangan.

"Kalau butuh apa-apa ada tombol di dekat ranjang berwarna biru. Pencet saja, nanti maid akan datang membantu." Marco menjelaskan.

"Iya, Paman."

"Istirahatlah," perintah Marco.

Jean mengangguk dan memasuki kamar tamu yang paling dekat.



Marco mengeryit. Perasaannya kok terasa aneh ya melihat Jean masuk ke kamar tamu itu.

Kamar bekas malam pertama Alca dan Aurora.
Kamar bekas Junior-Queen saat maksiat bersama.

Kamar mesum.

Eh ... tapi, kamar itu sudah Marco rukyah kok.
Sudah steril. Lagi pula Jean jelas hanya masuk sendirian,
jadi pasti aman.

Marco kembali ke kamarnya. Meneruskan malam
mingguan bersama istri tercinta.

Kadang ada enaknya juga Junior dan Aurora sudah
pisah rumah dengan dirinya. Marco jadi bebas
honeymoon bersama Lizz kapan pun juga.

Surga oh surga.



"Ngapain sih teriak-teriak?"

Javier baru akan naik ke kamarnya ketika melihat
Jovan turun dan bertanya.

"Habis ngusir setan," ucap Javier ketus. Masih
kesal karena si Kunti tidak juga pergi dari kediamannya.

Mendengar kata setan. Jovan langsung
mengkeret.

"Setan? Setan apa? Sekarang setannya sudah
pergi kan?" tanya Jovan mendekat ke arah Javier dan
mengamati sekeliling. Takut jika ada setan tiba-tiba
nongol.

"Setan yang nyamar jadi Jean. Sudah aku usir ke
luar rumah." Javier berjalan menuju kamarnya.



"Setan mirip Jean? Oh ... jadi setan yang katanya merasuki Mirna. Kalau muncul suka meniru wajah Jean ya?"

Javier mengangguk.

"Untung Jean yang asli sudah tidur. Pasti setannya mau nyamar jad Jean karena tahu Jean ada di sini. Biar kita bingung." Jovan ingin kembali ke kamarnya.

Javier berhenti berjalan. "Maksudnya apa?"

"Apa?" Jovan menoleh tidak mengerti.

"Jean asli sudah tidur?"

"Oh, kamu sih di suruh pulang enggak pulang-pulang. Padahal aku mau kasih kamu kejutan karena berhasil membawa pujaan hatimu ke Jakarta. Tapi enggak apa-apa deh. Toh, besok pagi juga bakal ketemu sama Jean pas sarapan." Jovan masuk ke kamarnya.

Javier berdiri terpaku. Jovan membawa pujaan hatinya ke Jakarta. Ketemu Jean saat sarapan?

Javier langsung membuka kamar Jovan dengan kasar.

"Apaan sih Jav, bikin kaget. Kalau Mahesa Bagun bagaimana?" Jovan mengelus dadanya karena pintu kamar yang terbuka tiba-tiba.

"Olive ada di sini?"

"Lah ... Aku kan sudah bilang aku berhasil membawa Jean." Jovan berdecak.

"Ada di kamar mana dia?" tanya Javier khawatir.

"Di kamar Jean yang lama" Jovan belum menyelesaikan perkataannya ketika Javier sudah lenyap dari pandangannya.



Ternyata benar kata paman Marco. Setelah tidur sama Kunti, Javier rada-rada sekarang.

Jovan menutup pintu kamarnya kembali kali ini menguncinya biar tidak ada yang masuk sembarangan.

Kasihan kalau Mahesa sampai terganggu tidurnya. Besok kan dia mau ngajak anaknya jalan-jalan piknik keluarga.

Jadi, malam ini harus istirahat yang cukup untuk acara besok.



Javier membuka kamar lama Jean dengan jantung berdebar-debar. Semoga Jean yang asli benar-benar sudah tidur dan yang barusan dia usir adalah Jean Kw.

Javier masuk dan merasa semakin khawatir saat tidak mendapati apa pun di sana? Bahkan Javier memeriksa kamar mandi di sana. Ternyata tetap kosong.

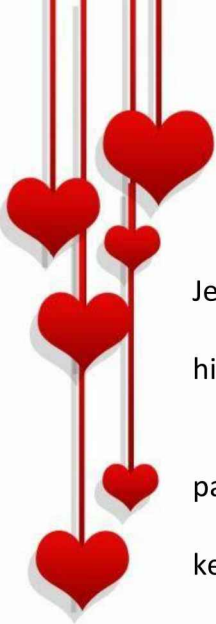
Astagaaaa.

Apa dia baru saja mengusir Jean asli. Javier panik dan berlari keluar rumah.

Jovan yang lupa tadi turun mau mengambil minum kini kembali turun dan bertambah heran ketika melihat Javier lari-larian di dalam rumah.

Fix, saudara kembarnya memang *error*. Dia harus tanya sama paman Marco dan Daddy-nya agar Javier di rukyah ulang supaya tidak semakin aneh.

Javier menuju ke pos Security. "Kalian lihat wanita yang baru saja keluar dari rumah ini?"



"Maksud tuan, non Jean?"

Javier memucat. Jadi, dia benar-benar mengusir Jean asli. "Di mana dia sekarang?"

Semoga ... semoga ... semoga saja Jean tidak hilang lagi. Batin Javier merasa bersalah.

"Non Jean ke rumah Pak. Marco."

"Paman Marco?" tunjuk Javier pada rumah pamannya.

Security di depannya mengganggu. Javier melesat ke rumah pamannya.

"Apa Jean tadi ke sini?" tanya Javier kembali ketika bertemu penjaga rumah Marco.

"Jean?"

"Wanita muda seumuran denganku."

"Oh, non Jean yang di antar dari rumah sebelah?"

Javier mengganggu. "Di mana dia sekarang?"

"Masuk ke dalam rumah tadi."

Javier masuk ke rumah Marco tapi bingung karena keadaan dalam rumah masih sepi.

Apa benar Jean tadi ke sana? Bagaimana kalau tidak?

Karena resah dan gelisah akhirnya Javier menelpon pamannya. Setelah deringan entah keberapa barulah panggilannya dijawab.

"Apa sih Javier? aku sedang sibuk." Marco mengumpat di kamarnya.

"Paman, apa Jean ada di rumahmu?"

"Bebbbb, jangan bergerak dulu ... shit."



"Pamannnnn?" Javier mondar-mandir di ruang tamu dan kesal karena pamannya malah entah sedang ber-adean apa.

"Iya, katanya kamu mengusirnya. Ohh ... Bebb dibilang diem dulu. Dia tidur di ruang tamu. Bebebbb, kamu nakal."

Lalu panggilan telpon Javier diputuskan sepihak. Javier mengusap wajahnya. Serasa ingin menjedotkan kepalanya ke tembok. Dia benar-benar mengusir Jean Asli.

Javier menatap kamar tamu Marco dengan wajah menyesal.

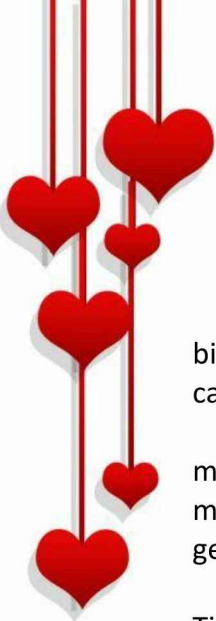
Jean sudah benci padanya sekarang malah dia mengusirnya. Pasti Jean semakin ilfil dengan semua tingkah lakunya. Javier sebaiknya segera meminta maaf. Bagaimanapun apa yang tadi dia lakukan sangat kasar.

Sebenarnya Javier bisa saja meminta maaf besok pagi. Tapi, Javier lebih suka keluarganya tidak melihat kekonyolan dirinya yang mengira Jean Asli sebagai hantu.

Maka dengan menarik napas dalam, Javier berjalan mencari kamar yang ditiduri oleh Jean.

Berharap dia tidak di lempar dengan benda tajam karena sudah mengusir Jean tanpa melihat dan mengamati dengan benar.

Apakah itu Jean original atau oplosan.



Sekali Please

Sudah pukul dua pagi dan Jean sama sekali tidak bisa tidur. Yang ada di pikirannya adalah bagaimana caranya dia pulang ke Padang besok?

Jean ke Jakarta dibawa oleh Jovan tanpa membawa bekal apa pun. Sudikah Jovan memulangkannya lagi? Atau dia akan berakhir jadi gelandangan di sini.

Jean membolak-balikkan tubuhnya dengan resah. Tidak tenang akan nasibnya esok hari.

Sedangkan Javier membuka pintu kamar tamu satu persatu karena tidak tahu Jean ada di kamar sebelah mana.

Ketika dia hendak membuka kamar ke empat ternyata terkunci. Apakah Jean ada di dalam?

Javier mengetuk pintu pelan. Bagaimana kalau Jean sudah tidur dan dia mengganggunya?

Jean awalnya tidak yakin ketika mendengar ada yang mengetuk pintu kamar yang dia tempati. Tapi setelah ketukan itu diulangi lagi dan lagi. Jean langsung duduk dan menghampiri pintu bermaksud membukanya. Khawatir itu adalah paman Marco yang ingin bicara.

Ketika Jean membuka pintu dia langsung terpaku begitu pula dengan Javier. Saat mendapati Jean benar-benar ada di sana.

Javier merasa lega sekaligus merasa bersalah karena sudah mengusirnya.

"Olive?" Javier memastikan.



"Javier." Olive sedikit kaget karena Javier yang ada di sana.

Mereka sama-sama diam beberapa saat hingga Jean tersadar lebih dahulu dan menunduk takut diusir kembali.

"Aku ... hanya akan mengingap semalam di sini, aku akan pergi"

Mendengar kata pergi Javier langsung memeluk Jean untuk menghentikan perkataannya.

"Maaf, jangan pergi," ucap Javier semakin merapatkan pelukannya. Benar-benar memastikan bahwa yang sekarang ada di dalam dekapannya adalah Jean asli. Bukan hanya halusinasi atau Jean Kw belaka.

"Javier ... bukankah kamu tadi"

Javier menatap wajah Jean merasa bersalah.

"Maaf, aku pikir tadi bukan kamu. Aku kira aku sedang berhalusinasi lagi dan diganggu hantu."

"Hantu?"

Javier mengangguk. "Kamu tahu kan, aku indigo. Kemarin setelah dari Padang ada setan yang menyerupai wajahmu, dia merasuki baby sister Mahesa. Jadi ... saat tadi aku melihatmu, aku pikir ... em ... kamu hantu. Makanya langsung aku usir."

Javier berdiri salah tingkah merasa tidak enak.

"Jadi, aku seperti hantu?" tanya Jean tidak percaya. Apa wajahnya sebegitu menyeramkan sampai dikira hantu.

"Tidak! tentu saja tidak. Kamu cantik, justru hantu itu yang meniru wajahmu. Maaf aku benar-benar tidak tahu kalau ternyata kamu asli."



Jean sedikit merasa miris karena dia disamakan dengan hantu. Tapi dilain pihak Jean lega, karena ternyata Javier hanya salah paham dan tidak benar-benar mengusirnya.

"Jadi, aku masih boleh tinggal di sini sampai besok?" tanya Jean memastikan. Tidak mau kalau tiba-tiba diusir lagi.

"Tentu saja boleh, kamu boleh tinggal di sini sampai kapan pun kamu mau."

Jean terseyum lega. "terima kasih."

Javier ikut tersenyum ketika melihat senyum Jean. Senyum yang dia kira tidak akan pernah dia lihat kembali karena Jean akan menikah dengan orang lain.

Menikah?.

Mengingat itu senyum Javier seketika musnah. Apa Jean sudah bertunangan dengan Bayu? Jangan-jangan Jean ke Jakarta karena ingin mengundang keluarganya yang di sini. Dulu Jean pernah bertanya apakah Mom dan Daddynya akan punya waktu luang untuk datang ke pernikahan dirinya.

Javier menunduk sedih. "Kalau begitu, sebaiknya kamu istirahat. Maaf sudah mengganggu."

Javier berbalik hendak pergi tapi Jean memegang lengannya.

Javier menoleh ke arah Jean. "Ada apa?" tanya Javier sambil menatap wajah Jean yang terlihat memerah.

"Apa kamu tidak merindukan aku?" tanya Jean menahan malu. Tapi Jean tidak tahan. Dia ingin Javier tahu bahwa Jeannya sudah kembali seperti dulu.



"Tentu saja aku merindukanmu." Andai Jean tahu seberapa besar rasa rindunya.

"Tapi, aku tidak mau membuatmu kesusahan karena rasa rinduku yang berlebihan. Bagaimanapun kamu akan segera menikah dengan Bayu. Aku harus mulai berusaha ikhlas dari sekarang." Javier membuang wajahnya tidak tahan melihat Jean yang akan menjadi milik orang lain.

"Aku memang mencintaimu. Tapi, aku akan tetap bahagia walau kebahagiaanmu bukanlah denganku. Aku ... ikut senang asal kamu juga senang." Javier hendak melepaskan tangan Jean dari lengannya.

Sayangnya bukan dilepaskan Jean malah menarik Javier masuk ke dalam kamar dan menutupnya.

Jean langsung melompat ke pelukan Javier hingga membuat tubuh Javier kaku karena terkejut.

Jean terharu dan menangis bahagia. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Javier akan tetap mencintai nya walau pun dia sudah menyakiti Javier berkali-kali.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," ungkap Jean dengan tangis bahagia.

"Olive, kamu tidak perlu mengasihani diriku. Aku benar-benar tidak apa-apa. Raih kebahagiaanmu, tidak perlu terbebani oleh rasa cintaku." Walau mengatakan begitu Javier tetap membalas pelukan Jean dengan mata berkaca-kaca.

Mungkin ini akan jadi pelukan terakhir untuk mereka. batin Javier sedih.



Jean memukul dada Javier pelan. "Dasar bodoh. Kamu dengar tidak sih? Aku itu cinta sama kamu, jadi ... tidak mungkin aku menikah dengan orang lain."

"Aku tahu, eh ... kamu mencintaiku?" tanya Javier baru ngeh.

Jean mendongak menatap wajah Javier yang terkejut. "Berapa kali harus aku bilang. Aku cinta sama kamu, pernikahan ku dengan Bayu juga sudah batal."

"PERNIKAHANMU BATAL???" Javier benar-benar terkejut sekarang.

Jean mengangguk. "Iya, aku tidak jadi menikah dengan Bayu," ucapnya sambil tersenyum miris.

Dada Javier serasa bergemuruh. Antara senang, tidak percaya, entahlah. Perasaan Javier serasa campur aduk.

Javier tertawa. "Maaf, aku tidak bermaksud bahagia di atas kesedihanmu. Tapi ... aku tidak munafik kalau aku senang dan lega kamu tidak jadi menikah dengan Bayu."

"Tidak apa-apa. Aku juga beryukur karena tidak jadi menikah dengannya. Aku sudah mengingat cinta pertamaku. Jadi aku rasa kalau memang masih ada kesempatan, aku ingin kembali padanya." Jean merangkul leher Javier dan memandang tepat di matanya.

Javier mengeryit sejenak mencerna perkataan Jean. Lalu sedetik kemudian jantungnya semakin menggila. "Kamu mengingatku? Mengingat kebersamaan kita dulu?" tanya Javier memastikan.

"Aku ingat semua Javier. Semua tentang kita."



Kali Javier benar-benar merasa lepas. Dia sangat bahagia dan mengekspresikan kebahagiaannya dengan mengangkat tubuh Jean dan memutar-mutarnya dengan tawa memenuhi kamar itu.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Bisik Javier setelah mereka berhenti berputar.

"Aku juga mencintaimu." Jean memejamkan matanya ketika Javier wajah Javier semakin mendekat.

Javier menarik pinggang Jean semakin merapat saat bibir mereka akhirnya bersentuhan.

Ini Jean asli. Tekstur dan rasanya benar-benar lebih terasa nikmat dan memabukkan. Batin Javier lalu membuka mulutnya untuk melanjutkan ciuman mereka ke tahap berikutnya.

Jean mencengkram bahu Javier saat merasakan bibirnya dilumat dan dihisap dengan rakus. Jean sampai terengah karena hanya Javier yang pernah mengajaknya ciuman sepanas ini. Tubuhnya merinding sampai ke jari kaki. Walau begitu Javier sepertinya tidak ingin menghentikan ciuman mereka dan malah menjelajah setiap bagian mulutnya dengan lidah yang terus berusaha mengait lidah Jean agar bergerak seirama dengan lidahnya.

Javier memeluk Jean hingga kakinya terangkat dan dengan mudah Javier merebahkan tubuh Jean ke atas ranjang lalu meneruskan ciuman mereka tanpa memberi jeda sama sekali.

Jean berusaha mendorong tubuh Javier menjauh ketika merasakan payudaranya diremas dari balik baju tidurnya.



"Javier ... hentikan." Jean berhasil melepas ciuman mereka.

Javier menatap wajah Jean dengan kilat nafsu di sana. "Kenapa?" tanya Javier menahan diri.

"Kita tidak boleh melakukan ini." Jean berusaha memberi jarak di antara tubuh mereka.

Javier mengelus bibir Jean yang membengkak. "Kenapa tidak boleh. Toh, kita pernah melakukannya."

Javier menunduk hendak mencium Jean kembali.

"Javier ... kita belum menikah."

"Aku akan segera menikahimu." Javier mencium pipi Jean karena Jean menghindar.

"Tetap saja belum sah Javier." Walau mengatakan begitu Jean juga mendesis geli merasakan bibir Javier yang mengecup bagian samping lehernya.

Javier mengangkat wajahnya lalu menatap Jean dengan intens. "Sekali saja ya, please. Aku sudah terlalu lama menahannya." Sambil mengucapkan itu Javier menggesekkan miliknya yang sudah menegang. Seketika Jean terkesiap merasakan darah berdesir dengan lebih cepat.

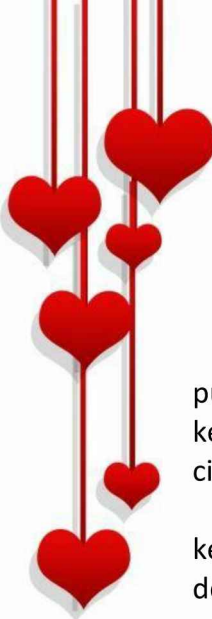
"Jean ... sekali pleaseeee." Javier kembali meremas payudara Jean dan mengusap puting dari balik bajunya.

Jean ingin menolak karena ini tidak benar tapi usapan jari Javier di dadanya membuat kewanitaannya membasah dan menginginkan sesuatu untuk memenuhinya.

Wajah sayu Jean dan desahan lembutnya sudah menjawab pertanyaan Javier. Dengan cepat Javier



menunduk dan kembali mencium Jean dengan lebih dalam dan lebih intens. Tidak mau Jean berubah pikiran.



Keramat

Jean melenguh dan semakin melengkungkan punggungnya ke atas ketika Javier tengah menikmati kedua payudaranya yang sudah terdapat banyak tanda cinta.

Javier lalu menurunkan ciumannya hingga sampai ke perut dan terus turun lalu dia merasa terganggu dengan penutup tubuh bagian bawah dan mulai membuka celana tidur yang sedang dikenakan Jean.

Saat Javier asik melepas celananya saat itulah kesadaran seolah datang. Jean langsung mendorong Javier menjauh.

"Javier hentikan." Jean menarik selimut dan menutupi dadanya.

Javier yang sudah diliputi ketegangan kembali berusaha menindih tubuh Jean.

"Javier, jangan lakukan ini. Tunggu sah dulu," Jean mencegahnya.

"Sekali saja Jean. Pleaseeee."

"Aku juga ingin. Tapi aku juga tahu kamu mencintaiku bukan hanya sekedar nafsu. Tahan dulu sampai kita menikah." Jean menahan bahu Javier yang sudah sangat dekat.

Mendengar perkataan Jean tentu saja Javier langsung merasa tertampar. Javier mencintai Jean dan tidak mau memaksanya.



Javier menyatukan dahi mereka dan memejamkan matanya untuk menahan gejolak yang sudah terlanjur bangkit.

"Maaf, aku terlalu merindukamu hingga ingin segera memilikimu seutuhnya." Javier membuka matanya dan menatap wajah Jean yang merona dengan bibir membengkak bekas ciuman darinya.

"Aku mengerti, aku yang minta maaf karena menghentikanmu di tengah jalan."

"Tidak apa-apa. Memang itu yang harus kamu lakukan. Tapi ... sepertinya aku butuh ke kamar mandi." Javier menyingkir dari atas tubuh Jean dan masuk ke kamar mandi menuntaskan apa yang tadi sudah menegang.

Ketika Javier selesai dan keluar dari kamar mandi. Jean sudah memakai piama-nya lagi dan tengah duduk di pinggir ranjang.

"Kamu belum tidur?" Javier salah tingkah karena pasti Jean tahu apa yang dia lakukan di kamar mandi.

"Maaf, membuatmu harus" Jean tidak berani melanjutkan perkataannya karena malu sendiri.

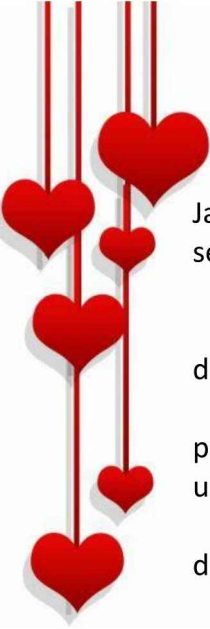
Javier juga tersenyum malu. "Tidak apa-apa. Semua bisa diatasi. Sekarang tidurlah, ini sudah hampir pagi."

"Selamat malam." Jean merebahkan dirinya dan menarik selimut bersiap tidur.

Javier mendekat dan ikut naik ke atas ranjang.

"Kenapa kamu ikut naik?" Jean kembali terduduk.

"Aku ingin tidur bersamamu. Kita hanya akan tidur Jean, kemarilah aku kangen memelukmu saat tidur."



Javier menarik Jean agar rebah di sampingnya dan segera memeluknya.

"Javier"

"Tidur Jean." Javier merapatkan tubuh mereka dan mengelus kepalanya sayang.

Jean yang memang sudah mengantuk akhirnya pasrah saja dan mulai memejamkan matanya mencoba untuk tidur walau dadanya terasa berdebar-debar.

Javier tersenyum, mengecup dahi Jean sebentar dan ikut tertidur.

Ini adalah tidur paling nyaman yang pernah dia nikmati.



"Kok sepi?" Pukul sepuluh pagi Ai baru keluar dari kamar dan hanya mendapati Daniel yang sedang berbicara di ponsel entah dengan siapa. Dia tidak suka makan sendirian.

"Jovan dan Mahesa pergi jalan-jalan." Daniel mematikan sambungan telponnya dan duduk di sebelah Ai. Tahu pasti istrinya butuh teman makan.

"Kok aku enggak diajak." Ai kesel nih kalau lagi ingin main sama cucu eh ... cucunya malah pergi sendiri. Dia kan mau juga jalan-jalan nyenengin Mahesa.

"Mereka berangkat jam 7 tadi. Kelamaan nunggu kamu bangun."

"Harusnya aku dibangunin saja." Ai cemberut sambil mulai sarapan.

"Nanti kita nyusul kalau kamu mau."



Seketika Ai tersenyum lebar. Tapi, entah kenapa dia merasa masih ada yang kurang.

"Astaga, Jean mana?" Ai baru ingat kalau dia punya anak perempuan yang baru ketemu.

"Entahlah, aku belum melihatnya dari bangun tidur."

"Apa dia ikut Jovan?"

"Tidak, aku melihat sendiri Jovan hanya berangkat dengan Mahesa dan pengasuhnya."

Ai merasa ada yang tidak beres. "Masa jam segini belum bangun? Javier juga mana? Pulang enggak dia semalam?"

"Sebentar." Daniel memanggil seorang maid menyuruh memanggil Jean.

"Maaf tuan, nona Jean semalam pergi ke rumah tuan Marco setelah tuan Javier pulang," ucap maid yang tahu dari penjaga bahwa Jean pergi dinihari tadi dan tidak lama kemudian disusul Javier.

Ai dan Daniel saling berpandangan bingung. Ngapain Jean ke rumah Marco malam-malam.

"Javier mana?" tanya Ai.

"Tuan Javier juga pergi ke rumah tuan Marco."

"Aku mau sarapan di tempat Lizz saja kalau begitu." Ai berdiri dan langsung menuju rumah Marco.

"Aku akan menyusul sebetar lagi," ucap Daniel saat ada panggilan masuk lagi.

Ai mengangguk mengerti. Daniel dengan segudang tugas kenegaraan nya.



Beberapa saat kemudian Ai masuk ke dalam rumah Marco dimana ternyata Lizz dan Marco juga baru sarapan.

Sepertinya mereka juga habis malam mingguan.

"Ai, mau ikut sarapan?" tanya Lizz ramah seperti biasa.

"Jean sama Javier mana?" tanya Ai mengabaikan tawaran Lizz tapi ikut duduk dan mengambil sarapan.

"Jean masih tidur sepertinya. Kalau Javier mana aku tahu." Marco yang menjawab.

"Lho, bukannya Javier di sini?" tanya Ai heran.

"Enggak, aku cuma lihat Jean doang. Tuh masuk di kamar tamu yang itu." tunjuk Marco ke kamar tamu.

"Kata penjaga Javier nyusul Jean ke sini?"

"Masa? Kok aku enggak tahu." Marco memanggil Security lewat ponsel.

"Semalam Javier ke sini?" tanya Marco langsung.

"*Iya pak, semalam den Javier memang ke sini,*" jawab sang Security.

"Oh ... oke. Terima kasih," ucap Marco matikan sambungan telponnya.

"Ada nggak?" tanya Ai.

"Ada, Kata Security semalam Javier ke sini. Paling tidur di kamar dia sendiri."

"Tapi kok belum pada bangun ya? biasanya Javier tidak pernah bangun telat." Lizz heran.

"Semalam Jean ke sini saja sudah dini hari beb. Mungkin masih ngantuk. Apalagi Javier yang enggak jelas kapan datangnya. Pasti lebih pagi lagi, wajarlah kalau masih tepar di kamar."



"Masih ngantuk? kayak aku kalau habis lembur saja," ucap Ai asal.

Mendengar kata lembur, perasaan Marco tidak enak. Tubuhnya langsung menegak dan waspada.

Jean datang dan Javier menyusul. Javier ada di kamarnya kan?

"Beb, tolong periksa ruang tamu. Aku akan ke kamar Javier yang lama memeriksa Javier ada di sana atau tidak." Tanpa menunggu jawaban Lizz Marco langsung menuju lantai atas tempat Javier biasa tidur kalau menginap.

Marco memeriksa kamar Javier. Tapi kosong, dia lalu memeriksa kamar Jovan dan Junior. Semuanya kosong.

Seketika Marco merasa ada yang tidak baik tengah terjadi di rumahnya.

Otaknya langsung berpikir sesuatu yang negatif tapi mengakibatkan dua garis positif.

Jangan sampai kamar keramat itu meminta tumbal lagi.

Marco tidak akan membiarkan itu terjadi. Dia harus segera memastikannya.



Javier mengeryit ketika merasakan sinar silau di wajahnya. Dia membuka mata dan melihat dari pojok korden di cendela yang tertembus cahaya matahari. Sepertinya ini sudah siang.



Javier hendak bangun tapi merasa tangannya menyentuh sesuatu yang lembut. Lalu Javier menunduk dan melihat Jean masih terlelap dalam pelukannya.

Ini adalah bangun tidur dengan pemandangan luar biasa karena ada Jean di sana.

Javier menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Jean. Lalu mengamatinya dengan penuh kekaguman. Dia tidak akan pernah bosan melihat wajah Jean setiap hari.

Javier mengecup kening Jean bermaksud membangunkan. Tapi Jean tidak bergeming sama sekali. Membuat Javier tersenyum senang karena itu tandanya Jean ingin dicium lebih banyak lagi.

Javier kembali menciumi dahi Jean. Tetapi kali ini tidak berhenti hanya di dahi. Dia juga mencium pipi, hidung, bahkan bibir di kecup berulang kali.

Jean hanya mengeliat risih dan kembali terlelap. Javier semakin senang. Dengan lembut dia mencium Jean kembali kali ini lebih lama, terutama di bagian bibir.

Jean melenguh dan menggeliatkan tubuh semakin merapat ke arahnya, membuat tubuh Javier menegang seketika.

Javier melepas ciumannya dan melihat wajah Jean yang masih terlelap.

Setan di otaknya sepertinya mulai bekerja dan menghasut.

Javier mengamati tubuh Jean dengan dada berdebar-debar. Kedua tangannya mulai bergerak membuka piama yang dikenakan oleh Jean.



Satu kancing, dua kancing hingga seluruh kancing terbuka Jean tidak terbangun juga. Javier menelan ludahnya susah payah menyaksikan payudara yang terlihat kenyal dan pas ditangannya.

Javier bangun, membuka pakaiannya hingga telanjang bulat. Lalu dia mendekat dan menarik lembut celana Jean hingga dia sama telanjangnya seperti Javier.

Jean masih tertidur lelap. Sedang Javier semakin menegang. Apalagi melihat tubuh polos Jean yang sangat menggiurkan.

Pengendalian diri Javier runtuh seketika.

"Sial ...," ucap Javier benar-benar tidak tahan.

Javier merangkak ke atas tubuh Jean. Mengelus kulitnya yang lembut dan meremas payudaranya yang terdapat bekas cupangnya semalam.

Javier ingin menambah hasil karyanya, maka dengan kedua tangan mengelus tubuh Jean kini bibir Javier kembali menyanatap payudara Jean hingga putingnya menegak dan bibir Jean mendesah tanpa sadar.

Jean mengeliat dan melengkungkan punggungnya ketika merasakan sesuatu menggelitik payudara dan pusat kewanitaannya. Dia merasa basah tapi juga nikmat.

Jean melenguh dan menikmati setiap sentuhan. Lalu dia memekik saat merasakan putingnya dipermainkan. Jean membuka matanya dan melihat kepala Javier berada di atas dadanya.

"Javier ... Oh" Jean belum sempat menegur dan malah mendesah kencang ketika ada sesuatu menyusuk



kewanitaannya. Ternyata jari Javier tengah masuk dan mempermainkan miliknya hingga becek.

Jean meremas rambut Javier karena tidak tahan dengan sensasi yang ditimbulkan oleh lidah dan tangan Javier yang terus menyerangnya. Jean merasa kewanitaanya semakin gatal dan ingin terus menerus mendapat gesekan.

"Javier ... uh-hh" Kali ini bukan nada penolakan tapi nada penuh permohonan agar Javier segera menuntaskan apa pun yang dia lakukan pada tubuhnya.

Jean sudah kehilangan kendali.

Mendengar Jean sudah sepenuhnya pasrah dan menikmati. Javier segera mencium bibirnya dalam sambil berusaha membimbing miliknya agar masuk ke tempat yang pas.

"Ouhhhhhh" Jean dan Javier sama-sama mengerang dengan wajah mendongak ke atas ketika pada akhirnya milik mereka menyatu sempurna.

Pengendalian diri semalam nyatanya percuma dan berakhir sia-sia. Karena saat ini keduanya sudah sama-sama terjerumus dalam kenikmatan persetubuhan.

"Maaf Jean. Aku benar-benar tidak bisa menahannya," ucap Javier lalu mulai menggerakkan pinggulnya.

Jean ingin menegur Javier. Dia juga tahu ini salah, harusnya dia menghentikan Javier seperti semalam. Namun gerakan Javier yang keluar masuk di kewanitaannya terasa sangat nikmat dan membuatnya melayang-layang kekenakan.



Jean kalah, dia tidak bisa menolak kenikmatan yang diberikan Javier padanya. Jean semakin mengerang dan malah mendesah-desah dengan kencang.

Javier mendesis merasa miliknya diremas dengan sangat kuat. Semakin lama semakin terasa nikmat. Di bawahnya Jean terlihat menjerit-jerit sepertinya akan mencapai pelepasan.

Benar saja saat Javier mempercepat gerakannya Jean melengkung dengan tubuh tersentak-sentak mendapat orgasme pertamanya.

Javier berhenti sejenak. Memberi waktu Jean sebelum dia mencari kepuasan untuk dirinya sendiri.

Jean terhempas ke ranjang dan merasa lemas dengan tubuh penuh keringat. Tapi rasa lemas itu hanya bertahan sebentar. Karena beberapa detik kemudian Javier sudah kembali menggerakkan pinggulnya naik turun dengan cepat.

Jean kembali mendesah ketika miliknya mulai terangsang. Apalagi kali ini Javier bergerak lebih cepat dan kasar hingga membuat Jean dengan cepat merasa akan klimaks lagi.

"Tunggu aku," ucap Javier saat melihat tubuh Jean kembali bergetar.

Jean tidak mengerti dia hanya fokus pada sesuatu yang ingin meledak sebentar lagi.

"Javier" Jean memeluk bahu Javier dengan erat. Kedua kakinya yang terbuka lebar terasa gemetar hebat.

"Sedikit lagi." Javier mempercepat gerakannya. Dia meremas kedua payudara Jean sebagai pegangan.



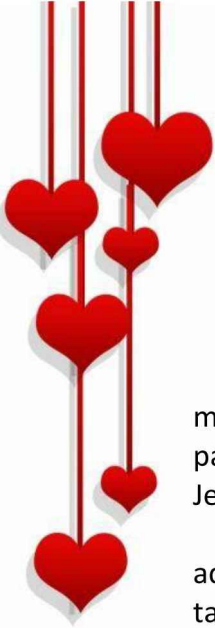
Lalu keduanya sama-sama mendongak dan melenguh mencapai klimaks bersamaan.

Javier ambruk di atas tubuh Jean. Sedangkan Jean hanya bisa menatap langit-langit kamar dengan tubuh lemas.

Keduanya sudah terpuaskan.

Sedangkan di depan pintu. Marco mengepalkan kedua tangannya kuat dengan mata menatap ke arah kamar penuh dendam.

"KAMAR KERAMAT INI HARUS DI BUMI
HANGUSKAN."



Ketegangan

Jean masih berada di kamar mandi ketika Javier memutuskan keluar kamar terlebih dahulu. Javier tahu pasti akan ada yang curiga dengan keberadaannya atau Jean.

Benar saja. Ketika Javier baru melangkah sudah ada berpasang-pasangan mata menatapnya dengan tajam.

Javier hanya tersenyum simpul lalu mendekat ke arah meja makan.

"Selamat siang Mom, Dad, Paman, Tante." Javier duduk dan mulai mengambil makan siang sekaligus sarapan untuknya.

Semua hanya diam sambil menyaksikan Javier makan. "Kenapa melihatku seperti itu? ada yang ingin kalian sampaikan?" tanya Javier mengerti pasti dia sedang dicurigai.

"Selesaikan makan-mu. Baru kita bicara, aku enggak mau berbicara dengan orang yang lapar. Karena biasanya perut bisa mempengaruhi emosi." Marco bersedekap.

Javier mengendikkan bahunya dan melanjutkan acara makan-nya dengan santai.

"Sebaiknya aku bawa makan siang untuk Jean ke kamar."

Javier menatap Mommynya yang mengambil makanan di meja. Lalu menatap semua orang.



Oke, jadi semua tahu apa yang terjadi antara dia dan Jean di kamar semalam?

Baguslah. Karena Javier tidak bermaksud menutupi apa pun dan dia memang akan segera mengatakan pada mereka kalau dia akan menikahi Jean.

"Sebaiknya aku mengambil baju ganti untuk Jean." Liz ikut menyingkir. Tidak tahan melihat suami dan kakak iparnya yang mengeluarkan aura dingin.

Begitu para wanita pergi. Keheningan kembali terjadi.

"Kalau sudah selesai, Dad tunggu di ruang kerja Marco." Daniel berdiri diikuti Marco yang ngedumel kesal tentang kamar keramatnya

Javier segera menghabiskan makan siangnya dan menuju tempat yang diperintahkan oleh Daniel. Biasanya Daniel bukan orang penyabar dan tidak suka menunggu. Sebelum dia babak belur lagi sebaiknya Javier segera menyelesaikan ini.

Javier menghirup napas dalam sebelum masuk ruang kerja milik pamannya. Setelah dirasa sudah siap, Javier membuka pintu dan masuk.

Sekarang waktunya membicarakan masa depannya.

"Duduklah." Marco mengendikkan bahu ke arah kursi di depan-nya.

Javier duduk dan menatap mereka dengan wajah tegas.

"Aku, mencintai Jean dan akan segera menikahinya," ucap Javier tidak mau menunda keinginannya.



"Apa kamu sudah berpikir dengan akibatnya?"

Daniel yang bicara.

"Kalau Dad membicarakan perjodohanku dengan Leticia, aku rasa perjodohan itu masih bisa dibatalkan. Bukankah Dad dulu pernah mengatakan bahwa kami bisa menolak jika memang tidak menginginkan mereka? dan pihak kerajaan Inggris juga sudah tahu resikonya."

"Jika itu kamu utarakan setahun yang lalu. Semua bisa dibatalkan tanpa ada kecaman. Tapi, apa kamu lupa, pernikahanmu dengan Leticia sudah diumumkan di media massa. Tahu akibatnya jika sampai batal? Buruk, sangat buruk." Daniel mengetuk jarinya ke atas meja.

Javier tahu ini salahnya tapi untuk kali ini dia tidak akan mengalah. "Aku rasa Dad dan Paman bisa mengatasinya dengan mudah. Kecuali kalau kemampuan kalian sudah menurun."

"Kamu menantang kami?" Marco menggebrak meja.

Javier tetap tenang walau sebenarnya jantungnya deg-degan karena kaget. Dengan wajah yakin Javier menatap Marco dan Daniel penuh keberanian. "Aku tidak menantang kalian, Aku hanya bersikap egois layaknya pria Cohza. Aku mencintai Jean dan aku akan memilikinya. Dengan atau tanpa izin dari kalian semua," ucapnya penuh ketegasan.

Daniel berdiri. "Kalau begitu, besok kita ke Cavendish. Kamu yang membuat kacau jadi kamu juga yang harus menyelesaikannya."

"Bertanggung jawablah dengan perkataanmu."



Daniel meninggalkan ruangan Marco dengan meninggalkan aura dingin mencekam.

Javier juga hendak keluar ketika Marco menariknya duduk kembali.

"Kita belum selesai bicara," ucap Marco dengan nada serius.

"Paman tidak perlu khawatir, aku bisa mengatasi nenek Stevanie." Javier tahu, Marco paling hormat dengan Ibunya itu.

"Aku tidak membicarakan itu."

Javier tahu kali ini pamannya sedang tidak main-main.

"Jadi, apa yang ingin paman katakan?" tanya Javier resah. Marco jarang serius, jika dia dalam mode serius seperti ini berarti Javier tidak boleh menganggap pembicaraan ini hanya membahas pembukuan belaka.

"Kamu tahu kan, diantara kalian bertiga semua orang menganggap Junior yang paling jenius."

"Memang kenyataannya begitu Paman."

Marco menggeleng. "Salah. Junior bukan hanya jenius, tapi dia juga rajin, itulah mengapa dia selangkah lebih cepat dari kamu dan Jovan."

Javier diam menunggu perkataan pamannya selanjutnya.

Marco berdiri sambil mendekati tembok dengan foto triple J di sana seolah menerawang.

"Kalian bertiga itu istimewa. Tapi ... kali ini Aku tidak bicara sebagai Marco atau Jonathan. Aku akan berbicara sebagai Dr Key."

Hening sejenak.



"Apa kamu tidak pernah ingin bertanya, kenapa dari kalian bertiga hanya dirimu yang aku ajari ilmu pengobatan ilegal?" Marco menoleh ke arah Javier.

"Kenapa bukan Junior yang notabene anakku sendiri dan paling jenius menurut orang-orang. Atau, kenapa bukan Jovan yang memiliki banyak waktu dan tidak pernah kesulitan menyelesaikan semua tugas dariku?" tanya Marco pada Javier.

Marco mendekat ke arah Javier. "Kenapa Dr. Key bisa memilihmu? Apa istimewanya dirimu dibandingkan Junior atau Jovan?" tanya Marco dengan mata menatap Javier meminta jawaban.

"Karena aku yang tertua." Jawab Javier berpikir itulah alasannya.

"Salah." Marco kembali duduk dan menatap Javier serius.

"Karena hanya kamu yang mampu," ucapnya penuh penekanan.

Javier tersenyum sambil menggeleng. "Aku rasa jika Junior atau Jovan juga ikut belajar, kita semua sama-sama mampu."

"Yeah, mungkin. Tapi ... pada kenyataannya aku hanya menganggap dirimu yang paling mampu."

"Junior, terlalu tegas dan lurus. Dia tidak suka keluar jalur. Jika aku mengajarkan dia pengobatan ilegal, apa menurutmu dia akan mau menggunakannya? Tidak, ilmu itu akan hilang karena setiap peraturan yang dia buat sendiri."

"Jovan, terlalu berjiwa bebas. Jika aku mengajarkan sesuatu yang asing padanya. Iya kalau



Jovan suka, pasti akan dia kerjakan dengan sangat antusias. Kalau tidak, maka lagi-lagi semua pengetahuan yang sudah aku kembangkan akan berakhir sia-sia."

"Sedangkan kamu Javier, kamu bisa menempatkan semua sesuai porsinya. Kamu tahu kapan harus mengikuti aturan dan kapan harus melawan. Aku yakin semua yang aku ajarkan padamu akan kamu gunakan jika sedang diperlukan. Tapi, tidak akan kamu salah gunakan walau banyak godaan. Kamu selalu bertanggung jawab dengan semua perbuatanmu."

Javier terdiam masih berusaha memahami maksud pamannya. "Aku sangat tersanjung karena paman menganggapku seperti itu. Tapi, kalau boleh aku tahu, apa hubungannya semua ini dengan aku yang ingin membatalkan perjodohan dengan putri Inggris?"

"Tidak ada," ucap Marco santai.

"Tapi, ini berhubungan erat dengan Jean. Calon istrimu sekaligus wanita yang kamu cintai sejak kecil. Atau bisa dibilang pasienku."

"Maksud paman ... tentang --"

"Benar, tentang kondisi Jean. Aku rasa hanya kita berdua yang paling tahu kondisi Jean sebenarnya."

"Jean akan baik-baik saja ..."

"Untuk sementara, iya." Potong Marco.

"Javier, jangan membodohi dirimu sendiri. Jean sekarat, dia tidak baik-baik saja. Kita berdua tahu itu." Marco berbicara dengan nada lebih tinggi.

"Aku akan berusaha menyembuhkannya lagi."

"Dengan apa? Transplantasi lagi? Kamu lupa? bukan hanya jantung, semua organ harus di ganti.



Hanya 1 dibanding 1 milyar keajaiban untuk bisa menemukan seluruh organ yang cocok untuknya."

"Jangan mengelak atau menyangkalnya, kamu tahu apa yang sedang Jean hadapi. Jangan menutup matamu karena cinta."

Javier menunduk. Dia memang tahu kondisi Jean. Tapi, Javier juga masih berharap akan ada keajaiban kedua untuk wanita yang dia cintai itu.

"Dulu ... setelah Jean hidup, Paman memvonis Jean hanya akan bertahan selama 13-16 tahun setelah operasi. Buktinya ini sudah 20 tahun dan Jean masih baik-baik saja."

"Nyawa manusia hanya tuhan yang bisa menentukan. Bukan aku, Paman atau dokter hebat mana pun." Javier masih berusaha menyangkal.

Marco menatap Javier sedih. "Nyawa manusia memang hanya tuhan yang bisa menentukan."

"Aku juga berharap akan ada keajaiban lagi untuk Jean. Apa kamu lupa? Aku yang merawatnya sedari masih berupa janin. Aku menghidupkannya, melakukan apa pun agar dia bisa berjalan dan tertawa bersama kita. Tapi Javier ... aku juga tidak bisa menutup mata dan membiarkan jika akan ada hal buruk terjadi pada keluargaku." Mata Marco sudah berkaca-kaca.

"Aku senang Jean masih bertahan lebih lama dari waktu yang ditentukan. Aku bahagia Jean bisa merasakan hidup lebih lama dari yang seharusnya."

"Tapi ... sampai kapan? Apakah ada jaminan Jean akan bertahan besok? Seminggu lagi? Sebulan atau setahun?"



"Kita berdua lebih dari sekedar tahu. Jean bisa pergi kapan pun tanpa bisa kita cegah. Karena sekali jantungnya berhenti berdetak, kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tubuhnya sudah penuh dengan obat, serum atau apa pun tidak akan ada obat yang bisa menyembuhkannya lagi."

"Dan keajaiban, tidak terjadi dua kali Javier."

Javier memalingkan wajahnya. Dadanya terasa sesak menahan sakit. Dia tidak terima semua ini. Tapi, Javier harus mengakui perkataan pamannya memang benar.

"Aku mencintainya, Paman. Aku tidak bisa menghentikan ini," ucap Javier putus asa.

"Paman tahu. Paman juga tidak rela. Tapi paman bisa apa? Paman bukan tuhan yang bisa menghidupkan dan membangkitkan manusia sesuka hati. Paman memiliki keterbatasan."

"Paman tidak keberatan atau menyalahkan kamu karena mencintai Jean. Paman tidak melarangmu menikahinya. Paman hanya menyesal, kenapa paman tidak bisa membuat kalian bahagia selamanya."

"Paman mungkin akan merasa kehilangan, Ai dan Daniel akan bersedih. Tapi dari kami semua, aku tahu. Kamu yang akan merasakan efek paling besar jika Jean tiada."

"Apa kamu sudah siap mengatasi itu semua?"

Javier tidak bisa menjawab karena dia memang tidak tahu jawabannya. Yang jelas dia tidak mau kehilangan Jean. Dia mencintai Jean dengan seluruh jiwa raganya.



"Paman jabarkan satu fakta yang kamu juga pasti tahu. Kamu dan Jean tidak akan pernah bisa memiliki anak. Tidak akan pernah."

"Yang paling buruk adalah ... apa kamu sudah siap jika Jean pergi sewaktu-waktu?"

"Mungkin jika suatu hari kamu pulang kerja dan Jean sudah tidak bernyawa. Atau malam kamu memeluknya tapi pagi dia sudah tidak ada napasnya, atau kalian sedang mandi tiba-tiba Jean terbujur kaku di sana."

"Apa kamu sudah siap menghadapi itu semua? Yakin kamu tidak akan bersedih dan merana?" tanya Marco lagi dan lagi.

"Tidak Javier. Aku tahu kamu tidak siap untuk itu semua." Marco berdiri.

"Inilah alasan kenapa aku menyuruh Daniel menghentikan pencarian Jean setelah 10 tahun."

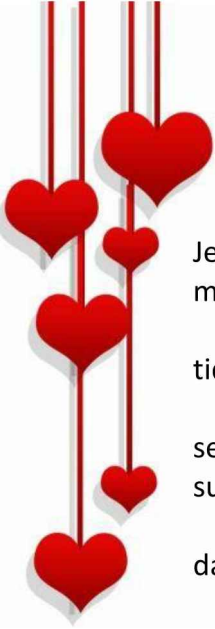
"Bukan karena aku tidak sayang padanya. Aku menyayangnya seperti aku menyayangi kamu dan Jovan."

Marco menghela nafas lelah dan juga sedih.

"Sekarang Jean malah ditemukan." Marco tersenyum ironis.

"Apa aku senang? Yeah aku senang salah satu keponakanku telah kembali pulang. Tapi ... jika boleh memilih, aku lebih suka Jean tidak ditemukan sama sekali."

"Jahat. Aku memang jahat."



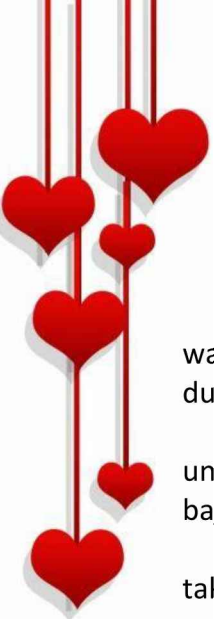
"Aku Hanya ingin keluargaku bahagia. Sedangkan Jean? Dia hanya akan membuat kita terluka dan membawa kesedihan bagi keluargaku lagi dan lagi."

Marco menepuk pundak Javier yang terlihat lemas tidak berdaya.

"Jika tidak mau terluka lagi, jauhi Jean dari sekarang. Tempatkan posisimu sebagai kakak agar jika suatu hari dia pergi. Hatimu lebih bisa menerimanya."

"Tapi ... jika memang kamu tetap ingin bersama dan menikahinya. Persiapkan dirimu pada kenyataan."

"Karena kenyataannya memang selalu menyakitkan."



Membahagiakanmu

Jean mencengkram handuk yang dia pakai dengan wajah merona malu. Di ranjang Mommynya sudah duduk dan menunggu.

"Mom membawakan sarapan dan baju ganti untukmu." Ai menunjuk meja di mana ada makanan dan baju milik Aurora yang tadi diberikan oleh Lizz.

Jean masih berdiri tanpa berani mendekat karena takut Ai akan marah-marah.

"Tidak perlu malu atau menutupi apa pun. Semua sudah tahu apa yang terjadi antara kamu dan Javier." Ai memandang Jean dengan wajah biasa saja. Tapi terlihat nada ketus di dalam ucapannya.

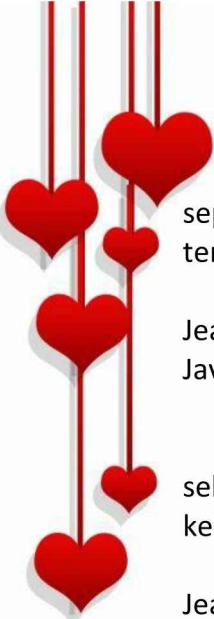
"Mom ... maaf. Aku" Jean menunduk tidak berani mengatakan pembelaan karena di sini dia dan Javier yang salah karena sudah kebablasan.

"Pakai bajumu, lalu segera sarapan. Mom tunggu kamu di luar." Ai berdiri dan meninggalkan Jean begitu saja. Perasaannya campur aduk tidak karu-karuan.

Di satu sisi, Ai ingin anak-anaknya bahagia. Tapi, di sisi lain pasti akan banyak yang menentang karena bagaimanapun Jean dan Javier adalah saudara. Walau hanya saudara angkat tapi tetap saja akan jadi masalah. Apalagi Javier sudah di jodohkan dengan putri Leticia.

Benar-benar runyam urusan. Pasti Stevanie bakal ngamuk-ngamuk mendengar ini.

Jean menatap bersalah ke arah pintu di mana Ai sudah keluar. Dia langsung menangis menyesali semuanya. Harusnya dia bisa menghentikan Javier



seperti semalam bukan malah menikmati dan ikut terlena.

Tapi ... mau bagaimana lagi, Javier mainnya halus, Jean kan jadi keenakan dan cuma bisa iya, iya saja pas Javier minta nambah terus.

Astaga ... kenapa otak Jean jadi mesum begini?

Jean segera memakai baju dan sarapan tanpa selera. Lalu dia ke luar kamar. Bersiap mendapat kemarahan dan cemooh dari semua anggota keluarga.

Dari dulu mencintai Javier memang berat. tapi, Jean tidak menyangka kalau bisa jadi sesulit ini jika ingin bersamanya.

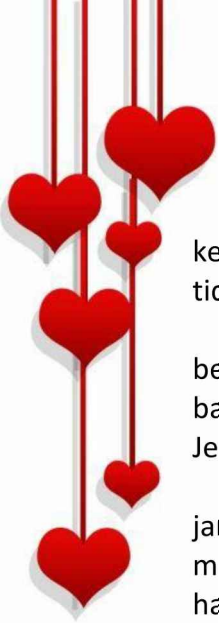
Jean keluar dari kamar dan bukan mendapati wajah judes atau marah. Mereka justru terlihat sedih seperti orang berkabung. Terutama Mommy-nya yang matanya terlihat memerah akibat selesai menangis.

Kemana Javier? tidak ada. Hanya ada kedua orang tuanya dan Tante Liz yang mengelus punggung Ai seolah menghibur.

Jean duduk di hadapan mereka seolah tersangka yang akan diinterogasi polisi. Jean menelan ludah susah payah saat merasakan suasana tidak menyenangkan. Jean takut. Dia butuh Javier untuk melindunginya.

"Kita akan berangkat ke Cavendish." Kata pertama yang terucap dari Daniel dan langsung membuat Jean bingung sekaligus kaget.

"Apakah aku akan dipisahkan dari Javier?" tanya Jean. Dia ingat dulu waktu usia 10 tahun dia kabur karena tahu akan dipisahkan dari Javier. Apa hal ini memang harus terjadi?



"Tergantung, jika Javier bisa mengatasi ibunya dan kerajaan Inggris. Aku akan merestui kalian. Tapi, jika tidak. Bersiaplah berpisah dengannya."

"Daniel" Ai menegur suaminya. Dia baru beberapa menit lalu tahu kenyataan bahwa Jean tidak baik-baik saja. Maka mendengar Daniel malah menekan Jean membuat Ai kesal.

"Sayang, Mom akan selalu mendukungmu. Mom janji akan bikin kamu selalu bahagia," ucap Ai dengan menggenggam kedua tangan Jean erat. Walau untuk ini hatinya penuh rasa sedih dan merana karena baru bertemu anaknya tapi kemungkinan besar akan ditinggalkan lagi.

Ai yakin jika Jean tahu keadaan tubuhnya maka Jeanlah yang paling menderita di sini. Makanya Ai berusaha kuat agar Jean juga tidak terpuruk nanti jika tahu keadaan kesehatannya sangatlah buruk.

"Terima kasih Mom," ucap Jean penuh haru. Tadi dia sudah berpikir akan mendapat kemarahan dan kecaman dari semua orang, bukan dukungan seperti ini.

"Ai ... tidak semudah itu." Daniel tidak suka jika harus bertentangan dengan istrinya. Tapi fakta yang ada memang tidak seenteng pemikiran Ratu-nya itu.

Ai menatap Daniel dengan mata menyipit tajam. "Mudah atau tidak, itu urusanmu. Aku cuma mau anakku bahagia di" Ai hampir keceplosan mengatakan disisi hidupnya.

"Pokoknya kalau Jean dan Javier mau menikah. Ya ... nikahkan saja. Toh mereka bukan saudara kandung. Masih bisa sah," ucap Ai tidak mau mengalah.



Daniel mendesah. Dia lebih baik diam jika Ai masih dalam mode tidak bisa diganggu guggat begitu.

Tidak berapa lama kemudian Javier dan Marco bergabung bersama mereka.

Jean merasa tenang begitu Javier duduk di sebelahnya tapi sayangnya jangankan bicara menoleh pun Javier tidak melakukannya. Jean jadi bingung kenapa Javier seperti menghindar?

Javier sendiri bukan tidak mau menyapa Jean akan tetapi dia masih belum tahu apa yang harus dia lakukan. Javier ingin bersamanya, Javier sangat mencintainya tapi Javier belum siap jika harus kehilangannya.

Javier bingung dia harus bagaimana?

Dalam keheningan itulah tiba-tiba ada suara anak kecil menyapa semua orang.

"Assalamualaikum Oma, Opa, Paman Javier, semuanya. Mahesa pulang!" Teriak Mahesa dari pintu masuk sambil berlari menuju ke arah mereka.

"Mahesa hati-hati." Jovan memperingatkan anaknya dengan nada khawatir kalau Mahesa sampai jatuh. Sedangkan Mirna terlihat membawa beberapa barang yang isinya adalah Lego yang dibeli Mahesa.

"Mahesa dari mana?" Ai segera menghampiri cucunya dan menggendongnya.

"Salam Mahesa belum dijawab Oma." Mahesa mengingatkan.

"Waalaikumsalam cucu Oma paling ganteng." Ai mengecup pelan pipi Mahesa.

Mahesa menoleh ke arah semua orang. "Yang lain jawabannya mana?" tanya Mahesa.



"Walaikumsalam," jawab mereka serentak.

Rupanya kehadiran Mahesa membuat suasana yang tadi hening, muram dan penuh ketegangan mencair seketika.

"Pertanyaan Oma juga belum dijawab lho. Tadi Mahesa dari mana? Kenapa Oma nggak diajak?"

"Mahesa habis jalan-jalan ke kebun binatang terus mampir ke toko lego. Itu Mahesa beli Lego banyak banget." Mahesa menunjuk ke arah Mirna yang masih kerepotan membawa semua legonya.

"Habis dari beli lego Mahesa terus pulang deh, terus Mahesa nggak bisa aja Oma karena masih tidur. Kata ayah Oma lagi capek habis kerja keras sama Opa. Nanti kalau Mahesa ganggu Oma pasti Opa akan marah-marah sama ayah. Begitu kata ayah." Mahesa menjelaskan dengan mimik wajah yang menggemaskan.

"Enggak apa-apa Mahesa kalau Mahesa yang bangunin Oma, pasti Opa nggak akan marah kok."

"Masa sih?"

"Iya dong kan Mahesa cucu kesayangan Oma."

"Kalau bobok bareng Oma lagi, boleh?" tanya Mahesa lagi.

"Boleh banget sayang, Mahesa boleh tidur sama Oma kapan pun Mahesa mau."

"Maksud Oma, Mahesa boleh tidur sama Oma kalau tidur siang saja. kalau tidur malam Mahesa sama ayah saja ya tidurnya. karena Oma mesti bantu Opa kerja kalau malam." Daniel tidak mau mengalah.



"Tidak usah dengarkan Opa, dia bisa kerja sendiri kok malam hari. Mahesa tenang saja ya nanti malam tidur bareng Oma lagi." Ai mendelik ke arah Daniel.

Saat semua orang sedang asik memperhatikan tingkah Mahesa dan perdebatan Daniel serta Ai. Jean merasakan tangannya digenggam.

Jean menoleh dan mendapati Javier juga menatapnya dengan senyum seolah menguatkan.

Jean melihat sinar mata Javier terlihat penuh tekad. Jean balik tersenyum. Apa pun keputusan Javier, Jean akan menerimanya.

Jika Javier memilihnya. Berarti Javier memang jodohnya. Tapi, jika ternyata Javier tidak bisa membantah peraturan dan perjodohan yang sudah terlanjur terjadi. Jean akan pergi tanpa mengganggu Javier lagi.

"AKU AKAN MENIKAHI JEAN."

Seketika semua percakapan terhenti begitu mendengar Javier bicara dengan lantang dan tegas.

Daniel terdiam kaku, Marco tersenyum memaklumi, sedangkan Ai langsung memeluk Mahesa dan membawanya pergi. Tidak tahu apakah harus senang atau sedih melihat anaknya yang hanya akan bahagia sementara.

"Apa aku ketinggalan sesuatu?" tanya Jovan bingung melihat ekspresi semua orang yang tidak menyenangkan.

"Baiklah persiapkan dirimu ke Cavendish, kita berangkat 1 jam lagi." Daniel memutuskan lalu menyusul Ai yang Daniel tahu pasti masih bersedih.



"Bebek, kita berkemas." Marco menarik istrinya agar menyingkir dari sana.

Jovan semakin bingung. "Ada yang mau menjelaskan padaku apa yang terjadi?" Tanya Jovan ke arah Javier.

Javier hanya tersenyum melihat kebingungan Jovan. Tadi Javier sempat bimbang karena banyak ketakutan meliputi dirinya.

Takut sedih, takut merana lagi takut tidak akan bisa menghadapi keterpurukan jika Jean benar-benar meninggalkannya nanti.

Namun kehadiran Jovan membuat Javier sadar bahwa dia masih lebih beruntung daripada saudara kembarnya itu.

Jovan kehilangan Zahra tanpa sempat melakukan apa-apa.

Sedangkan Javier.

Javier masih punya waktu bersama Jean. Javier masih bisa membahagiakan Jean, Javier masih bisa membuat kenangan lebih baik bersama Jean.

sehari, dua hari, seminggu, sebulan setahun atau berapa lama pun waktu yang Tuhan berikan padanya. Javier tidak mau menyesal karena menyia-nyiakan waktu dalam keraguan dan kebimbangan.

Javier akan membahagiakan Jean. Sesingkat apa pun waktu yang dia dapatkan.

Sedetik, dua detik atau satu jam. Semua waktu Javier mulai hari ini hanya akan digunakan untuk membahagiakan Jean.

Semuanya nya hanya untuk Jean.



Serangan Pertama

"Apa kamu bodoh? Bagaimana mungkin kita membatalkan pernikahan dengan putri Inggris sementara pengumuman sudah disebar ke masyarakat luas."

Seperti dugaan semua orang. Stevanie langsung murka begitu mengetahui Javier berniat membatalkan perjodohan.

Penyatuan dua kerajaan sudah direncanakan sejak Stevanie masih muda. Tapi selalu gagal. Karena lagi dan lagi pangeran atau bahkan dirinya sendiri malah jatuh cinta dengan orang lain.

Untuk kali ini Stevanie tidak akan membiarkan perjodohan itu gagal setelah tiga generasi tidak terlaksana. Dia masih merasa bersalah pada sang ayah yang kecewa karena dia malah menikah dengan seorang pengawal.

"Mom, mungkin memang kerajaan Inggris dan Cavendish ditakdirkan untuk berdiri sendiri." Daniel berusaha membujuk ibunya.

"Ayolah ... Mom. Mom pernah jatuh cinta dan merasakan bagaimana susahnyanya ditentang keluarga. Masak sekarang Mom yang mau menentang kebahagiaan cucu sendiri." Untuk kali ini Ai bersikap lembut. Siapa tahu kalau di manis-manis in ibu mertuanya itu bisa luluh.

"Siapa yang mau hal itu terjadi? Aku juga menyayangi cucuku. Tapi, kebijakan kerajaan bukanlah sesuatu yang bisa dipertainkan. Ada aturan dan



kesepakatan yang tidak bisa diubah sesuka hati, meski kamu Ratu sekali pun," ucap Stevanie tegas.

"Honey, mungkin bisa dipertimbangkan lagi. Bagaimanapun Javier dan Jean sama-sama cucu kita." Peter ikut membujuk.

"Justru itu masalahnya. Javier dan Jean masih saudara. Meski kalian saudara angkat. Tetap saja akan jadi perbincangan tidak mengenakan kalau negara lain mengetahui bahwa pangeran Javier menikahi saudara sendiri." Kali ini Stevanie menatap Javier dan Jean dengan tajam.

"Aku ke sini hanya ingin memberitahu kalau aku akan membatalkan perjodohan dengan Leticia sekaligus menikahi Jean. Aku akan sangat berterima kasih jika seluruh keluarga merestui. Tapi jika tidak, aku berharap tidak ada yang menghalangi," ucap Javier tanpa rasa takut.

"Javier ... mungkin benar kata Oma, sebaiknya kamu meneruskan perjodohan ini saja." Mata Jean sudah berkaca-kaca. Mendengar Stevanie marah-marah sedari tadi.

Sementara tangannya digenggam erat oleh Javier hingga dia tidak bisa pergi.

"Aku akan menikahimu. Aku sudah berjanji dan tidak ada apa pun yang bisa menghalangiku." Javier menatap Jean dengan penuh keyakinan agar Jean tidak ragu pada dirinya.

"Termasuk jika kalian tidak akan pernah bisa memiliki anak?" ucap Stevanie membuat semua orang terkesiap.



Jean melihat wajah Stevanie tidak mengerti.

"Mom." Marco memohon. Berharap ibunya tidak memberitahu keadaan Jean terlebih dahulu.

Mereka berniat memberitahu Jean pelan-pelan agar tidak shock. Tapi sepertinya Stevanie berpikir lain.

"Sampai kapan pun kamu tidak akan pernah bisa memiliki anak?" Stevanie menatap Jean tajam.

"Aku tidak masalah dengan itu. Aku mencintai Jean apa adanya." Javier semakin menggenggam erat tangan Jean karena melihat Jean sepertinya *shock*.

"Lihat, ini yang kamu inginkan? Menyengsarakan Javier? Membuat Javier tidak memiliki keturunan?"

Jean semakin gemetaran mendengar itu. Benarkah dia tidak bisa memiliki anak?

"Kamu lupa seluruh organ dalammu itu hasil transplantasi? Jangankan punya anak. Bahkan hidupmu tertahan berapa lama lagi saja tidak ada yang bisa menjamin."

"Mom" Daniel dan Marco menegur serentak.

"Apa?" Stevanie menatap tajam kedua anaknya.

"Itu fakta. Mau ditutup seperti apa pun kenyataan harus di sampaikan."

"Stevanie, aku tahu kebijakan kerajaan. Tapi kali ini kamu sudah keterlaluan." Petter menegur istrinya.

Stevanie menatap petter dengan wajah kecewa. "Memang sejak kapan kamu peduli dengan kerajaan. Kamu hanya mengamati tapi tidak membantu sama sekali. Jadi berhenti mengatakan seolah kamu tahu bagaimana berada di posisiku."

"Stevanie"



Stevanie menepis tangan Peter yang hendak membujuknya.

Jean sudah gemetara mendengar semuanya. Dia tidak sanggup lagi. Dengan seluruh sisa kekuatan di tubuhnya Jean melapas genggaman tangan Javier dan berlari sambil menangis.

Jean merasa sangat sesak di dadanya. Dia tidak akan punya anak. Dia akan mati sebentar lagi. Kata-kata Stevanie terus terngiang-ngiang di otaknya hingga akhirnya Jean tidak kuat lagi.

Jean terduduk di lantai dengan napas terputus-putus.

Para pengawal yang melihatnya langsung mendekat khawatir.

"Putri baik-baik saja. Perlu kami panggilkan dokter."

Jean hanya bisa memegang dadanya yang terasa sakit. Dia tidak sempat menjawab pertanyaan pengawal karena sepersekian detik kemudian tubuhnya sudah lemas dengan mata terpejam rapat.



Javier hendak mengejar Jean ketika Marco mencegah. "Biarkan dia berpikir sendiri dulu, nanti baru kita jelaskan semuanya."

"Memang seharusnya kalian jelaskan dari awal. Agar dia tahu posisinya." Stevanie masih marah dengan Peter sehingga tidak mau menatap wajah suaminya itu.



"Oma, Javier mohon. Please, Javier tidak mau menikahi Leticia apalagi dengan keadaan Jean yang seperti ini. Javier hanya akan menikah dengan Jean. Tolong hargai keputusanku."

"Berapa lama? Berapa lama kamu bertahan dengan istri yang sakit-sakitan? Oma hanya menghindarkan kamu dari rasa terpuruk dan hancur suatu hari nanti. Perjodohan akan tetap berjalan."

Javier menggebrak meja karena sudah emosi. Omanya benar-benar tidak punya hati. "Aku tidak peduli. Aku tetap menolaknya."

Javier langsung meninggalkan mereka tidak mempedulikan teriakan kesal neneknya.

Sayangnya baru Javier mendekati kamar Jean seorang pengawal menghampiri. "Maaf pangeran, putri Jean baru saja pingsan."

Jantung Javier langsung terasa mendapat hantaman keras. "Di mana dia sekarang?"

"Silahkan ikut saya pangeran." Pengawal itu berjalan dengan cepat, tahu bahwa pangeran Javier khawatir.

"Bagaimana keadaannya?"

"Sedang ditangani dokter." Setelah Jean pingsan pengawal yang melihatnya untung sigap dan memberitahu maid dan memanggilkan dokter kerajaan secepat mungkin.

"Di ruangan mana dia? Kamu panggil paman Jhonathan SEKARANG." Javier benar-benar panik.



"Pangeran Jhonathan sudah ada yang memanggil. Silahkan, ke sebelah sini Pangeran." Pengawal itu akhirnya membawa Javier sampai ke tepat Jean.

Javier langsung masuk dan ikut memeriksanya.

"Putri sepertinya mengalami shock atau stress berlebihan, selebihnya baik-baik saja." Dokter itu menjelaskan.

"Dia pingsan dan kamu bilang baik-baik saja?"

Javier meraih tubuh Jean dan menggendongnya.

"Pangeran apa yang anda lakukan?"

"Aku akan membawanya ke rumah sakit pusat dan melakukan pemeriksaan lanjutan." Javier langsung berjalan menuju mobil.

"Javier" Marco berlari menghampirinya dan melihat keadaan Jean yang pucat.

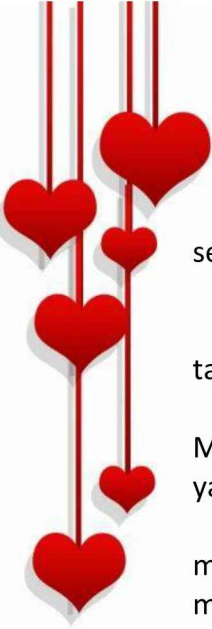
"Kita periksa di rumah sakit." Perintah Marco.

Javier hanya mengangguk karena itu yang akan dia lakukan.

Hingga dua jam kemudian.

Marco duduk beristirahat setelah melakukan pemeriksaan menyeluruh pada tubuh Jean. Javier duduk di pinggir ranjang dan mengamati Jean yang saat ini tertidur.

Javier menghembuskan napas lega karena Jean masih kuat dan bertahan. Dua jam ikut memeriksa Jean membuat Javier sadar. Tubuh Jean memang sedang kritis dan mengkhawatirkan.



Pintu terbuka dan Ai masuk bersama Daniel dan seluruh keluarga.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Ai pada Marco.

"Baik, aku rasa dia masih akan bisa bertahan 1-2 tahun lagi," ucap Marco pelan dengan nada miris.

Ai hanya mengangguk dan tersenyum pahit. Matanya sudah berkaca-kaca. Apalagi melihat Javier yang terlihat paling sedih.

"Kami tunggu di luar saja." Ai tidak tahan dan menatap Daniel serta anak-anaknya agar tidak mengganggu Javier."

Marco pun ikut menyingkir. Memberi waktu Javier dan Jean berduaan.

"Ini baru serangan pertama, dan lihat. Javier sudah terpuruk." Stevanie juga sedih melihat cucunya begitu.

"Mom ... bisa bicarakan ini lain kali saja. *Please*, Jean sedang sakit. Jangan membuat suasana bertambah keruh." Kali ini Ai memohon dengan amat sangat.

Stevanie hanya memalingkan wajahnya.

"Oma, bagaimana kalau As antar pulang saja. Sepertinya Oma lelah." As menggandeng tangan Stevanie lembut.

Stevanie hanya mengangguk dan mengikuti cucu kesayangannya pulang. Sedangkan Peter mengikuti dari belakang karena sang istri masih marah padanya.

"Kalian juga kembalilah. Bagaimanapun kalian Raja dan Ratu. Banyak hal yang harus kalian kerjakan. Sedangkan Javier dan Jean biar di sini aku yang menjaga mereka," ucap Marco pada Ai dan kakaknya.



"Aku tidak mau. Aku juga mau menjaga anakku."

"Honey ... bukan aku melarangmu. Tapi percayalah saat ini yang dibutuhkan Jean hanyalah Javier. Keberadaan kita justru mungkin akan membuatnya takut dan kepikiran dengan perkataan Mom." Daniel mengelus lengan Ai membujuk.

"Benar Ai, biarkan Javier menenangkan Jean dulu demi kesehatannya. Kita mengamati dari jauh saja. Agar dia tidak semakin stress," tambah Marco.

Akhirnya Ai mengalah dan ikut Daniel kembali ke kerajaan.

Hanya tinggal Marco dan Jovan di sana.

"Paman?" Marco menoleh ke arah Javier yang menghampirinya.

"Jean sudah bangun?" tanya Marco.

Javier menggeleng. Lalu dia melihat Jovan. "Boleh minta tolong ambilkan kopi untukku. Aku merasa sedikit pusing."

Jovan mengangguk dan segera pergi. Sepertinya Javier sedang ingin berbicara berdua dengan pamannya.

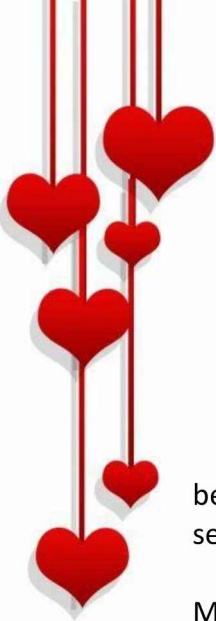
Begitu Jovan menyingkir Marco dan Javier masuk ke ruang rawat Jean.

"Ada apa?"

"Paman mau menolongku?"

"Asal paman bisa, pasti paman akan membantu."

"Tolong, nikahkan aku dengan Jean sekarang."



Bahagiamu Bahagiaku

"Sekarang?" tanya Marco memastikan.

"Iya."

"Baiklah." Marco lalu keluar ruangan. Tidak berapa lama kemudian dia masuk dengan dua dokter di sebelahnya.

"Duduk, sudah tahu cara ijab kabul kan?" tanya Marco lagi.

Javier mengangguk.

"Bagus, mas kawin?"

Javier mengeluarkan dompetnya. Marco mengambil beberapa lembar lalu dia taruh di meja.

"Mereka berdua yang akan jadi saksi. Dan sudah dipastikan akan tutup mulut."

Javier hanya mengangguk. Sebenarnya dia heran karena pamannya sesigap ini. Javier pikir saat dia mengatakan sekarang pamannya akan memanggil penghulu dan beberapa orang yang dia kenal untuk menjadi saksi. Mana Javier sangka bahwa saat dia mengatakan sekarang maka akan dilakukan sekarang juga.

Maka sepuluh menit kemudian Javier masih terasa bermimpi saat kata sah terucap dari mulut dua orang saksi yang tidak dia kenal sama sekali.

Sudah? Hanya begitu saja? batin Javier sesaat setelah saksinya pergi.

"Kenapa?" tanya Marco.



"Enggak. Ini benar sudah sah?" Javier memastikan.

"Sudah dongk. Kamu pikir tadi main-main.

Sekarang Jean sudah jadi istrimu. Surat-surat nanti menyusul, paman yang akan mengurusnya."

Javier tersenyum lega. "Terima kasih paman."

"Jovan sudah kembali, kamu ditemani Jovan saja.

Kalau ada apa-apa segera hubungi aku. Paman mau ke kerajaan dulu melihat situasi." Marco pergi begitu melihat Jovan datang dengan dua cup kopi di tangannya.

"Nih."

"Terima kasih," ucap Javier menerima kopi pemberian Jovan.

"Maaf karena tidak bisa membantu," ucap Jovan.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Kamu dulu pernah mengalami ini waktu bersama Zahra."

Jovan mendesah. "Nenek memang mengerikan kalau sedang marah. Kenapa dia menyebalkan sekali. Semua orang harus menikah sesuai kriteria pilihannya. Cinta kan tidak bisa ditebak ke mana akan berlabuh."

"Tidak apa-apa namanya juga penguasa Cavendish. Siapa yang berani melawannya. Mom saja kalah dengannya." Javier menyeruput kopi di tangannya.

"Dosa enggak sih doain nenek cepet mati."

Satu geplakan langsung mengenai kepala Jovan.

"Kalau ngomong jangan sembarangan."

Jovan mengelus kepalanya sambil cemberut

"Habisnya, sudah tua tapi gitu banget. Berasa kita



dilahirkan tapi tidak diberi pilihan. Harus banget gitu ngikutin aturan. Kan enggak asik."

Javier mendesah. "Apa aku harus kabur saja kali ya."

Jovan langsung menoleh ke arah Javier. "Kabur? ke mana? Emang bisa?"

Javier mengendikkan bahunya.

"Kabur dari keluarga Cohza atau pun Cavendish itu mustahil. Jantung kita kan sudah ada chipnya. Pasti akan ketahuan juga."

"Kalau begitu aku harus mencari orang yang bisa membuat chip di jantungku tidak terlacak."

"Mana ada. Yang bisa melakukan itu hanya uncle Paul."

Javier berpikir sejenak. Jovan salah, ada satu orang lagi yang kemungkinan besar bisa membuatnya tidak terlacak. Walau Javier tidak sepenuhnya yakin tapi tidak ada salahnya kan mencoba bertanya pada adiknya itu.

"Jovan, kamu pulang saja gih. Aku mau berduaan dengan Jean."

"Kamu mengusirku?" tanya Jovan.

"Enggak sih. Tapi jangan mengganggu kalau nanti aku dan Jean pengen ciuman atau enak-enakan di ranjang."

"Ish, ogah. Ya sudah aku balik. Kalau ada apa-apa hubungi aku."

Javier hanya tersenyum dan langsung menutup pintu ruang rawat begitu Jovan keluar.



Javier mencari ponselnya dan mencari nomor Ashoka dan segera mengirim chat kode padanya.

Beberapa saat kemudian ponselnya berdering tanda Ashoka sudah menerima pesan darinya.

"Ashoka?"

"Ya, Jav?"

"Aku akan kabur," ucap Javier tanpa basa basi. Terjadi keheningan di seberang sana. Mungkin adiknya sedang mencerna perkataannya.

"Bisa kamu sembunyikan keberadaanku dari seluruh keluarga? Mengerti kan maksudku," tanya Javier memastikan.

"Oh, kamu mau kabur dan menyuruhku mengacaukan sinyal chip di jantungmu agar keberadaanmu tidak bisa dilacak siapa pun?"

Ah ... adiknya memang pintar. "Bisa kan?"

"Aku tidak bisa janji. Tapi, aku usahakan."

Jika As sudah mengatakan akan mengusahakannya. Pasti keberhasilannya mencapai angka 90%.

"Bagus, dan boleh aku minta tolong satu lagi."

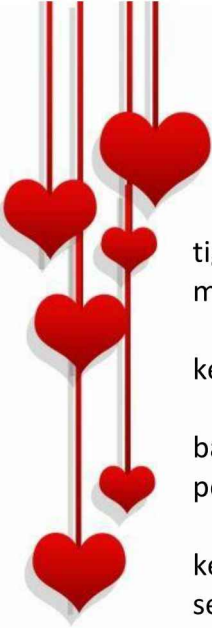
"Hm" Jawab As terdengar malas.

"Kamu tahu leticia."

"Putri Inggris yang akan dinikahkan denganmu."

"Tolong singkirkan dia. Maksudku, culik leticia. Tapi, jangan disakiti. Aku hanya ingin pernikahanku dengannya batal. Jadi pastikan dia menghilang sampai tiga bulan yang akan datang. Jika dia tidak ada, aku yakin pernikahan kami akan batal dengan sendirinya."

"Oh, okey. Ada lagi?" tanya As menyindirnya.



"Tidak. Thanks. Aku pergi dulu, sampai ketemu tiga bulan lagi. Ah ... Aku sayang padamu, adikku paling manis dan baik."

Javier memutuskan panggilan dari As sebelum As kesal karena dipanggil adik manis olehnya.

Javier melihat Jean yang masih tertidur. Itu lebih bagus, dengan begini lebih mudah membawanya. Tanpa penolakan dan pertanyaan.

Javier segera mempersiapkan semuanya. Alat kedokteran dan obat untuk menunjang kesehatan Jean selama tiga bulan yang akan datang.

Lalu Javier menghubungi pamannya Marco. Karena tidak mungkin dia bisa keluar dan menghilang dari Cavendish tanpa bantuan salah satu penguasa Cavendish. Pilihannya ada tiga Stevanie, Daniel dan Marco.

Javier lebih memilih pamannya Marco karena sudah jelas hanya dia yang 100% mendukungnya.



"Jadi ... kamu mau bulan madu ke mana?" tanya Marco sebelum Javier menaiki pesawat yang sudah dia sediakan sebelumnya.

Javier hanya tersenyum. "Suatu tempat yang tidak ada pengaruh keluarga Cohza dan Cavendish di sana."

Marco mengeryit. "Kamu tidak bermaksud benar-benar menghilangkan? Kalau iya, Paman enggak jadi bantuin."



"Enggaklah paman. Jantung Javier kan ada chipnya. Mau menghilang ke mana pasti juga ketahuan."

"Ah ... benar juga. Ya sudah hati-hati. Nenekmu biar aku yang tangani. Kalau bisa sih," ucap Marco tidak yakin sendiri.

"Terima kasih paman," ucap Javier sekali lagi sebelum naik ke dalam pesawat.

"Jangan lupa memberi kabar," teriak Marco sambil melambaikan tangannya.

Javier mengangguk lalu masuk ke pesawat di mana sudah ada Jean di dalam yang sengaja di beri obat tidur agar tidak terkejut dan panik ditengah perjalanan.

"Semoga bahagia," ucap Marco sekali lagi begitu pesawat lepas landas.



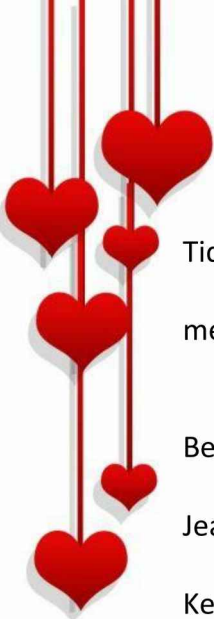
"Selamat pagi."

Jean membuka matanya ketika merasakan kecupan di dahi.

"Javier?" Jean mengangkat tangannya dan mengelus wajah Javier. Memastikan bahwa ini memang dia.

"Apa ada yang sakit?" tanya Javier menggenggam tangan Jean yang tadi mengelus wajahnya lalu menciumnya lembut.

"Kenapa kamu di sini? Bagaimana kalau Oma tahu." Jean langsung panik dan hendak bangun.



Javier segera mencegahnya. "Tidak apa-apa Jean. Tidak akan ada yang mengganggu kita di sini."

"Tapi Javier. Bagaimana kalau ... tidak ada yang mengganggu? maksudmu apa?"

"Kita sedang kabur."

"A--p ... apa? Kabur?" Jean mengamati sekeliling. Benar saja mereka berada di tempat yang sangat asing.

"Hanya ada kita di sini." Javier duduk membiarkan Jean ikut duduk dan melihat sekitarnya.

"Javier ... Seharusnya kamu tidak melakukan ini. Kembalilah ke kerajaan dan menikah dengan putri Inggris."

"Kamu ngomong apa sih? Bagaimana mungkin aku menikah dua kali. Saat aku sangat mencintai istriku." Javier memeluk Jean dan menangkup wajahnya yang terlihat sedih.

"Jean, kita sudah menikah. Paman Marco yang menikahkan kita. Jadi aku tidak mungkin menikah dengan orang lain lagi." Javier menjelaskan.

"Ap ... apa maksudnya menikah?"

"Kamu sekarang adalah istriku. Aku adalah suamimu. Aku tidak bohong. Aku akan menikahimu dan itulah yang aku lakukan." Javier mengecup dahi Jean penuh rasa sayang.

Jean malah melepaskan diri dari Javier dan menggeleng sedih. "Kamu tidak boleh melakukan itu Jav, kamu tidak boleh menikahi aku. Seharusnya kamu menikah dengan Leticia. Dia wanita sempurna, tidak seperti aku yang"



Javier segera merengkuh Jean kembali ke dalam pelukan. "Aku hanya mau kamu. Dan hanya kamu. Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu. Baik kamu sempurna atau pun tidak. Bagiku hanya kamu yang bisa menyempurnakan hidupku."

Jean menggeleng, air mata turun ke pipinya. "Aku juga mencintaimu. Tapi"

"Sttttt" Javier menaruh jarinya di bibir Jean untuk menghentikan ucapannya.

"Aku mencintaimu dan kamu mencintaiku. Kita hanya butuh kata itu untuk bersama."

"Harta, kesehatan, keturunan. Semua bisa pergi dan menghilang. Tapi rasa ini, yang ada di dalam hati. Tidak akan pernah pergi apalagi mati." Javier menaruh tangan Jean di atas dadanya.

"Aku mencintaimu bukan karena kasihan. Aku mencintaimu bukan karna kecantikan. Aku mencintaimu karena itu adalah kamu. Baik kelebihan dan kekurangan mu. Semua tidak aku pedulikan. Aku mencintaimu tanpa dasar yang bisa kamu perhitungkan."

"Aku mencintaimu." Javier menyatukan kening mereka.

"Tolong izinkan aku membahagiakan kamu. Izinkan aku dan kamu agar bisa menjadi kita." Javier menatap Jean penuh cinta.

Jean hanya mampu terisak. Dia tidak tahu apa yang ada di dalam dirinya hingga bisa mendapatkan cinta sebesar itu.



Jean memeluk Javier dengan tangis haru dan bahagia. "Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," ucap Jean di sela tangisannya.

"Kita akan bahagia. Aku berjanji untuk itu." Javier mengelus rambut Jean.

Jean mengangguk. "Terima kasih, sudah mencintaiku."

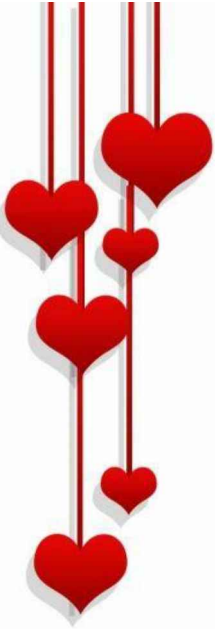
"Terima kasih juga karena membalas cintaku." Javier menghapus air mata Jean.

Jean hanya sanggup memeluk Javier kembali. Karena tidak ada lagi kata yang diucapkan untuk menggambarkan betapa beruntungnya dia mendapatkan suami seperti ini.

Jean akan bahagia.

Sangat bahagia.

Hingga saatnya jika dia pergi nanti. Jean akan memastikan bahwa Javier juga akan terus bahagia.



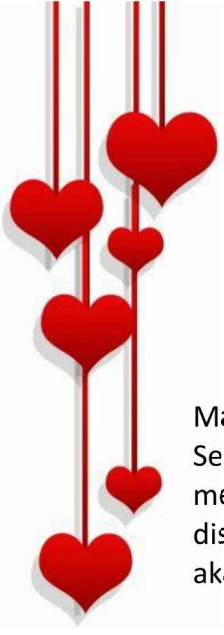
*Bahagiamu bahagiaku
Walau Bahagiamu tercipta dari luka hatiku.
Bahagiamu adalah bahagiaku.*

"Javier"

*Bahagiamu adalah bahagiaku.
Walau kebahagiaanmu tidaklah bersamaku.
Bahagiamu akan menjadi bahagiaku.*

"Jean"

TAMAT



Ekstra Part 1

Seluruh mata menatap tajam Marco. Sedang Marco hanya bisa duduk tanpa bisa mengelak lagi. Semua salahnya, iya. Salahkan saja Marco kenapa mau membantu Javier kabur. Tapi, karena sudah sering disalahkan Marco jadi biasa saja. Paling ujung-ujungnya akan di diamkan oleh seluruh anggota keluarga.

"Mana aku tahu kalau Javier dan Jean akan benar-benar menghilang." Marco akhirnya bicara setelah semua mata menuduh kepadanya.

Ayolah ... Dia juga merasa ditipu Javier. Bagaimana tidak. Javier bilang akan pergi untuk menghindari perjodohan. Tapi tetap akan memberinya kabar ke mana dia pergi dan bagaimana keadaannya.

Mana Marco tahu kalau pada kenyataannya Javier dan Jean ternyata malah menghilang beneran. Lenyap bagai ditelan bumi. Bahkan chip di jantungnya tidak bisa di lacak sama sekali.

Mereka berdua benar-benar kabur tanpa jejak sejak sebulan yang lalu.

Ai sudah lelah menangisi nasib anak-anaknya yang tidak lebih baik dari dirinya dulu. Kenapa susah sekali bisa melihat anak-anaknya bahagia. Ai hanya ingin mereka senang dan sehat. Tapi semua orang seolah-olah bersecongkol mempersulit hidup anak-anaknya.

Ai jadi merasa marah, kesal, kecewa, sedih. Semua yang tidak mengenakan bercampur jadi satu di dirinya.



Ai jadi merasa benci dengan semua orang di sekitarnya.

Benci dengan Stevanie yang memaksakan kehendaknya, Benci dengan Daniel karena tidak membela anaknya dengan sungguh-sungguh, Benci dengan Marco yang membantu anaknya kabur sekali lagi.

Tidak ada satu pun yang memikirkan perasaan Ai sebagai seorang Ibu sekaligus Ratu. Ai ingin anaknya bahagia tapi Ai juga ingin jadi Ratu yang tidak meningkari janjinya.

Ai berdiri dengan wajah lelah. "Aku mau ke Indonesia. Kabari aku jika Javier dan Jean sudah ketemu," ucapnya dengan nada lesu.

Daniel langsung ikut berdiri begitu melihat Ai yang kusut dan terlihat tidak semangat sama sekali.

"Kamu baik-baik saja," tanya Daniel khawatir.

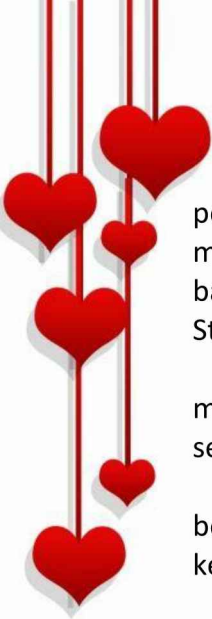
"Aku baik-baik saja jika anakku sudah ketemu. Sekarang aku mau pulang ke Indonesia saja."

"Aku akan temani."

Ai menatap tajam pada suaminya itu. "Aku ingin sendirian. Baik kamu dan semua anggota keluargamu, jangan mendekati aku radius 50 meter. Aku malas melihat kalian semua. Aku mau pulang ke rumah mas David saja. Dan aku tidak akan kembali ke kerajaan Cavendish sebelum Javier dan Jean ditemukan."

"Kamu itu Ratu, bagaimana mungkin bisa bersikap seenaknya begitu." Stevanie menegurnya.

Ai sudah lelah di atur-atur, dia juga sudah lelah melihat kehidupan pribadi anaknya jadi bahan



percobaan. "Kalau begitu, ambil kembali Tahta-mu. Aku mengundurkan diri jadi Ratu. Kamu, silahkan cari Ratu baru atau selir sana. Aku enggak peduli." Ai menatap Stevanie dan Daniel dengan tajam secara bergantian.

"Ai" Daniel mendekati istrinya tapi Ai langsung menepis tangan Daniel dan meninggalkan mereka semua.

"Jangan mengikutiku, tidur di tempat lain sana!" bentak Ai pada Daniel ketika suaminya ingin ikut masuk ke kamar.

Ai menutup pintu kamar dan langsung menguncinya lalu dia juga menaruh meja di pintu agar Daniel tidak bisa masuk.

Ai benar-benar ingin sendirian.



"Javier ... kapan kita pulang?"

Mereka saat ini sedang menikmati matahari tenggelam di bibir pantai dengan payung besar dan alas yang sudah lama tersedia di sana.

Tempat itu adalah pulau yang dibeli oleh pamannya Marco. Katanya sih tempat bersejarah di mana tempat ini dulu katanya bundanya Angel di culik sekaligus tempat pertama kali Daddy-nya Daniel tahu kalau pamannya Marco adalah adiknya yang dikira sudah meninggal.

Pulau yang sudah menjadi langganan tempat bulan madu keluarga Cohza.



Namun, tempat ini memang sangat terpencil dan tidak ada akses internet mau pun sekedar sinyal ponsel biasa sekali pun. Benar-benar tempat yang pas untuk mengasingkan diri.

Yang mengetahui Javier ada di sini hanyalah Ashoka yang juga sebagai orang yang mensuplai makanan dan kebutuhannya di sini.

Namun baru beberapa waktu lalu anak buah As datang dan memberi sebuah info yang mengatakan bahwa Mommy Ai terus bersedih bahkan marah dan memilih pisah ranjang dengan Daddy-nya karena khawatir dengan keadaan mereka yang sedang kabur.

Akhirnya As memberi tahu Ai di mana Javier berada. As kan tidak mau Mom dan Daddy-nya cerai gara-gara anaknya kabur.

Javier tidak menyalahkan As karena ini memang kesalahannya membuat Mommy-nya yang biasa ceria jadi bersedih.

Javier menghela napas sambil mengelus rambut Jean yang sedang bersandar di dadanya. "Memangnya kenapa ingin pulang?"

"Aku kangen sama Ibu dan Pian. Apa mereka baik-baik saja. Pasti mereka khawatir karena aku pergi begitu saja."

"Sabar dulu ya. Satu bulan lagi kita baru bisa kembali. Setidaknya sampai As memastikan perjodohan ku dengan Leticia dibatalkan."

Wajah Jean seketika mendung. Dia merapatkan pelukannya ke tubuh Javier. "Maaf, aku tidak bermaksud mendesakmu."



"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Harusnya aku yang minta maaf karena membuatmu hidup dalam pelarian." Javier mencium dahi Jean lembut.

"Aku bahagia kok walau kita hidup bersembunyi. Asal bisa bersamamu aku sudah senang." Jean memeluk tubuh Javier dengan erat.

Javier mengelus wajah Jean lalu mendongakkan nya agar menatap wajahnya.

Dengan lembut Javier mengecup bibir Jean menikmati teksturnya yang lembut dan manis tanpa terburu-buru.

Jean melenguh begitu Javier memperdalam ciumannya. Kedua tangannya langsung merangkul leher Javier begitu tubuhnya digeser hingga kini Javier sudah menindihnya.

Ciuman itu semakin panas. Jean terengah-engah dan Javier memindahkan ciumannya ke leher hingga mencapai belakang telinga yang memang super sensitif.

Jean mengelus punggung Javier. Kedua tangannya bahkan sudah ikut masuk ke dalam kaus Javier karena ingin merasakan tubuh berototnya.

Javier mendesis dan semakin semangat meninggalkan bekas kemerahan di sepanjang leher Jean. Sambil tangannya bergerilya membuka pakaian yang dikenakan Jean.

"Jav" Kepala Jean mendongak. Menikmati sensasi ciuman dan hisapan di lehernya hingga dipenuhi tanda merah yang sangat banyak.



Puas dengan lehernya, Javier langsung menurunkan bra yang dikenakan Jean. Tentu sebelum itu dia sudah menyingkirkan pakaian Jean ke samping.

"Ahhh" Jean kembali mendesah. Putingnya yang sensitif sedang di jilat dan dipelintir oleh Javier.

"Ahh ... Javier ... jangan berhenti." Nafsu sudah meliputi Jean. Semua gerakan tangan dan bibir Javier terasa membawanya ke awang-awang. Nikmat dan sangat menyenangkan.

"Javier ... AAHHHHHHH." Jean tersentak dan menjerit karena tanpa di duga dan tanpa pemberitahuan Javier sudah memasukkan miliknya ke dalam kewanitaannya hingga terasa penuh.

"Maaf, aku sudah tidak tahan," gumam Javier sambil menyedot dan meremas payudaranya.

Javier belum bergerak karena menunggu milik Jean siap karena pemanasan yang cuma sebentar belum membuat milik Jean sepenuhnya basah.

Setelah beberapa saat barulah Jean terlihat mengeliat dan mulai mengerang dan menjambak rambut Javier. Tubuhnya terasa panas dan ingin segera mendapat gesekan.

"Javier ...," mohon Jean dengan tatapan sayu.

Melihat wajah Jean yang sepertinya sudah terangsang berat Javier segera menggerakkan miliknya keluar dari kewanitaan Jean. Setelah tinggal sedikit Javier melesakkannya agar kembali masuk. Begitu terus hingga milik Jean benar-benar basah dan menerima kejantanannya secara penuh.



Jean langsung mendesah kencang. Tubuhnya melengkung dengan indah, sebelah tangannya meremas pinggang Javier yang terus bergerak. Sedangkan sebelah tangannya lagi mencengkram alas yang mereka pakai hingga sobek.

Sedangkan Javier tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan rakus dia melumat bibir Jean, meremas kedua payudaranya masih sambil menggerakkan pinggulnya yang semakin lama semakin cepat.

Tiga sensasi kenikmatan yang diberikan Javier membuat Jean tidak bisa bertahan lama. Ketika Javier masih asik menusuknya berulang kali. Jean memeluk pinggul Javier dengan kedua kakinya.

"AAAKKHHHH" Jean menggelepar ketika mengalami orgasme.

Javier mendesis menahan miliknya tetap diam untuk memberi waktu Jean menikmati kepuasaan-nya.

"Ready?" tanya Javier memastikan terlebih dahulu sebelum memulainya lagi.

Jean tersenyum dan mengangguk dengan napas masih memburu.

"Berbalik lah," pinta Javier.

Jean berbalik dan langsung mengambil posisi seperti merangkak karena tahu Javier sedang ingin berganti gaya.

Javier mengecup leher dan punggung Jean terlebih dahulu. Memanjakan bagian belakang tubuhnya agar Jean kembali rileks dan terangsang.



Begitu Javier mendengar desahan dari mulut Jean. Javier langsung membimbing miliknya ke arah kewanitaan Jean yang sudah basah.

Javier menempelkan miliknya dan mengelus kewanitaan Jean dengan lembut. Jean mendesah dan ikut bergerak agar Javier tidak berhenti menggesek-gesek miliknya.

"Jav" Jean mendongak dan menyebut nama Javier dengan kencang. Dalam satu hentakan kuat Javier menerobos masuk dan memenuhi kewanitaan Jean hingga mentok sampai pangkalnya.

Javier mengelus pinggang Jean dan mulai menggerakkan tubuhnya dengan lembut tapi mantap.

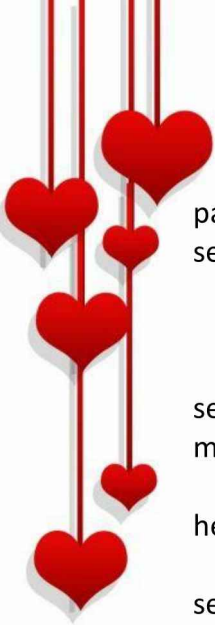
Jean mendesah dan kembali mengeliat keenakan. Tubuh mereka sudah dipenuhi keringat. Tapi belum ada tanda-tanda apa yang mereka lakukan akan segera berakhir.

"JAVIER ... Ahhhhh." Jean kembali menjerit saat mendapatkan orgasme yang kedua.

Lagi-lagi Javier memberi waktu untuk Jean bernapas lalu mulai menggenjotnya lagi. Kali ini dengan kuat dan berkecepatan tinggi hingga membuat kedua payudara Jean ikut bergerak saking kencangnya.

Jean terengah-engah mulai kualahan. Javier menunduk memerangkap kedua payudara Jean dan meremasnya dengan kencang sekaligus sebagai pegangan saat dia mulai menggila.

"Astaga ... Ahhhh ... Javier ... Uh ... aku" Jean menggelengkan kepalanya karena tidak tahan. Kedua



pahanya serasa bergetar hebat. Dia akan orgasme sebentar lagi.

"Tunggu aku," gumam Javier semakin brutal.

"Tidak ... ahh ... Javier ... AKHHHHHHHHHHHHHHH."

"Jeannnn" Javier ikut menggeram dan menusuk semakin dalam dengan semprotan kepuasan menyertainya.

Tubuh Jean mengejang dengan kaki yang gemetar hebat di dalam cengkaman tangan Javier.

Orgasme kali ini benar-benar intens karena selain Javier yang juga mencapai puncak juga karena milik mereka masih menyatu dan saling memberikan cairan cintanya.

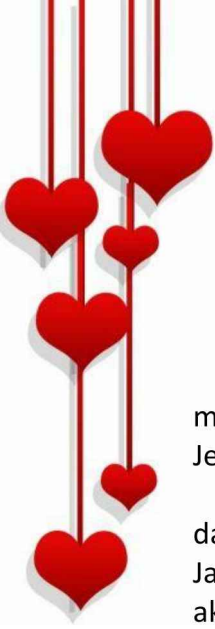
Javier melepas penyatuan mereka lalu merebahkan diri dan menarik Jean ke dalam pelukannya. Jean hanya diam karena masih berusaha mengatur napasnya agar kembali normal.

"Aku mencintaimu," ucap Javier mengecup rambut Jean sambil mengelus punggungnya.

Jean tersenyum. "Aku juga mencintaimu."

Javier mengeratkan pelukan mereka. Bercinta ditemani matahari yang terbenam sangatlah menyenangkan. Apalagi jika waktu bisa dihentikan.

Javier ingin hari ini tidak pernah berakhir.



Ekstra Part 2

"Kamu baik-baik saja nak?" Ibu Asih tidak bisa membendung tangisannya setelah bertemu dengan Jean alias Olive.

Setelah tiga bulan bersembunyi akhirnya Javier dan Jean memilih muncul. Tapi mereka tidak kembali ke Jakarta maupun ke Cavendish. Mereka memutuskan akan tinggal sementara di Padang sampai situasi dirasa aman untuk kembali. Itu pun jika keluarganya masih mau menerima dirinya.

Javier tetap tidak memberikan kabar pada keluarga Cavendish mau pun Cohza. Tapi dia sudah meminta Ashoka agar menyalakan kembali chip di jantungnya. Yang akan membuat dirinya terlacak oleh keluarganya secara otomatis.

"Olive baik kok Bu. Maaf ya sudah membuat ibu khawatir." Jean mengusap air mata Ibunya. Lalu dia melihat ke arah Pian dan merentangkan kedua tangannya.

Pian langsung memeluk kakaknya dengan sayang. "Dari mana saja sih Kak? Bikin khawatir tahu enggak sih. Tiba-tiba menghilang begitu."

"Maaf, mulai sekarang kakak janji enggak akan pergi sesuka hati kok."

Jean mengacak rambut Pian sayang. "Selama kakak pergi, kamu enggak ngerepotin Ibu kan? Enggak nakal juga?"



"Enggaklah." Pian langsung cemberut.

"Bu Asih ... Pian. Nanti akan saya jelaskan tentang semua yang terjadi dengan Olive selama di Jakarta. Sebelum itu bisa biarkan Olive istirahat dulu. Pasti dia capek karena kami habis melakukan perjalanan jauh."

"Ya ampun benar juga. Sudah kalian ke kamar dulu istirahat." Bu Asih mengelus lengan Jean.

Javier lalu menggiring Jean ke kamarnya agar istrinya itu istirahat dulu. Bagaimanapun juga bagi Javier kesehatan Jean yang paling utama. Sedang Javier beristirahat di kamar Pian karena Bu Asih belum mengetahui bahwa dia sudah menikahi Jean.

Keesokan harinya barulah Javier, Jean, Bu Asih dan Pian duduk membicarakan semua yang terjadi.

Javier menceritakan semuanya. Mulai dari dia dan Jean waktu masih kecil hingga bagaimana terjadi pernikahan antara dia dan Jean. Dan terutama tentang keadaan kesehatan Jean. Hal yang membuat Ibu Asih tidak bisa menahan tangisnya.

Jean menggenggam ke dua tangan Bu Asih untuk menenangkan nya. "Bu, Olive enggak apa-apa. Olive sudah bisa menerima semuanya. Usia manusia hanya tuhan yang tahu."

"Tapi Olive kenapa dokter memberikan Vonismu sedemikian cepat." Ibu Asih kembali menangis.

"Itu hanya vonis Dokter Bu. Semua ada di tangan Tuhan. Kalau memang umur Olive di takdirkan sampai di situ Olive dan semua yang Olive sayang harus bisa terima dan Olive harap kalian ikhlas."



"Kalau Tuhan menentukan Olive bertahan lebih lama dari vonis itu. Manusia sehebat apa pun tidak akan bisa menghentikannya."

"Iya tapi kan."

Javier ikut mendekat ke arah Bu Asih dan mengelus punggungnya menguatkan.

"Bu ... Olive enggak apa-apa. Tolong jangan buat Olive sedih. Olive mau di sisa umur Olive semua orang bahagia. Olive ingin melihat kalian semua bahagia. Baik ada aku atau pun tidak."

Ibu Asih memeluk Olive dengan tangisan semakin kencang. Bahkan Pian pun ikut memeluk kakak dan ibunya dengan erat lalu ikut menangis bersama.

Satu bulan kemudian.

"Ibu percayakan Olive padamu. Tolong dijaga baik-baik."

Javier mengangguk. "Tentu, Javier akan menjaga Olive sepenuh hati."

"Kamu baik-baik ya di sana. Tolong segera kabari ibu kalau sudah sampai."

"Iya Bu, Olive akan kabari begitu kami sampai di Jakarta."

"Kami pamit dulu Bu. Pian jaga ibu ya, kalau butuh apa-apa bilang sama aku. Oke." Javier mencium tangan Bu Asih lalu menepuk bahu Pian.

"Iya kak. Kalian hati-hati di jalan," ucap Pian. Javier tersenyum sambil mengangguk.



"Jangan nakal ya." Olive memeluk adiknya setelah mencium tangan dan memeluk ibunya terlebih dahulu.

"Iya kak," jawab Pian sedih.

"Kita berangkat Bu." Javier berpamitan sekali lagi. Sebelah tangan Javier menggenggam tangan Jean dan sebelah lagi menarik koper yang berisi barang mereka. Lalu keduanya naik mobil menuju bandara.

Tiga jam kemudian Javier dan Jean sudah berdiri di depan rumahnya di Jakarta.

"Apa menurutmu ada orang di rumah?" tanya Jean.

"Paling hanya Jovan dan Mahesa. Siapa lagi. Keluarga Cavendish belum ada yang menghubungiku selain Mom. Sepertinya mereka masih kecewa karena kita kabur."

Jean mendesah. Siapa yang menyangka kalau mencintai Javier bisa seberat ini.

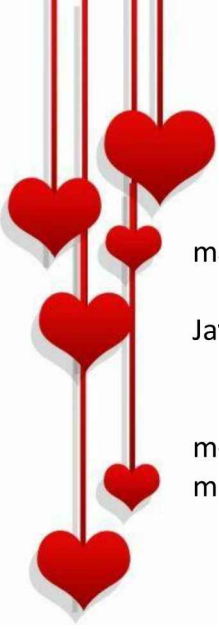
"Sudahlah. Sebaiknya kita masuk. Kamu perlu istirahat." Javier kembali menarik tangan Jean yang masih berada di genggamannya.

Beberapa pengawal terlihat terkejut melihat kedatangan Javier. Sedang Javier hanya mengangguk dan tersenyum sebagai sapaan.

Javier membuka pintu dan masuk ke rumah seperti biasa. Namun hal tidak terduga terjadi di depan kedua matanya.

Jovan sedang berciuman dengan seorang wanita.

Bukankah Jovan impoten? Bagaimana bisa dia mencium wanita sebringas itu. Atau dia sudah sembuh.



"Javier ... sepertinya kita salah waktu," bisik Jean malu melihat adegan di depannya.

"Tidak, ini justru waktu yang sangat tepat." Lalu Javier berdehem.

"Ck ... Ck ... masih mesum seperti biasanya."

Jovan menghentikan ciuman mereka saat mendengar suara yang sudah tidak asing lagi. Tubuh Ella menegang dipelukannya.

Jovan dan Ella menoleh ke pintu.

"Javier?"

"Apa kamu tidak merindukanku?" Javier membuka tangannya.

Jovan melepas pelukan Ella, lalu berdiri dan dengan langkah cepat menghampiri Javier.

Satu pukulan langsung mendarat di wajah Javier.

"Apa yang kamu lakukan?" Jean berteriak kaget saat melihat Javier dipukul hingga terjengkang.

Javier mengangkat tangannya agar Jean tidak panik. Lalu berdiri dan melihat wajah Jovan yang terlihat cemberut. Seperti Mahesa kalau merajuk.

"Aku juga merindukanmu." Javier tersenyum sebelum Jovan memeluknya sambil mengumpat-umpat karena pergi tanpa pemberitahuan. Kalau pakai pemberitahuan bukan kabur namanya.

"Kemana saja sih lo? Menghilang begitu saja. 5 bulan Jav, gue khawatir lo kenapa-kenapa." Jovan melepas pelukannya dari Javier dan menuntut jawaban.

"Kamu nanya aku kemana? Memang apa yang dilakukan orang habis menikah? Bulan madulah." Javier merangkul Jean dengan pamer.



"Ish, dasar seenaknya sendiri. Tahu nggak sih, gara-gara kamu kabur sama Jean. Akhirnya aku yang dipaksa nikah sama Ella."

"What? Kamu nikah sama Ella?" Javier merasa ada yang salah di sini. Lalu pandangan Javier ke belakang Jovan.

Di sana wajah Ella juga terlihat pias.

"Jadi, kamu menikahiku karena paksaan?"

Lalu terjadi keheningan. Jovan terlihat biasa saja. Sedang Javier dan Jean menyaksikan rasa janggal dengan reaksi mereka berdua.

"Aku, harus pulang." Ella berlari keluar dari rumah Jovan.

"Itu tadi Ella?" Javier memastikan.

Jovan mengangguk sambil melihat Ella yang sudah pergi dengan wajah terlihat kecewa.

"Jadi kamu menggantikan diriku menikahi putri Inggris?"

Jovan tersenyum dan kembali mengangguk.

"Astagaaaa, Jov aku tidak merencanakan itu semua. Aku sudah menyuruh Ashoka menculik putri Inggris ... eh tunggu dulu."

Javier mengambil ponselnya dan menggubungi Ashoka.

"As, kenapa Jovan bisa menikah dengan Ella?" tanya Javier langsung.

"Karena kamu kabur, sedang Oma Tidak mau aku menikahi putri Inggris karena katanya aku harus pegang Cavendish. Jadi Jovan yang disuruh Oma dan Daddy menikahi putri Inggris." Ashoka menjelaskan.



"Aku kan sudah menyuruhmu menculik putri Inggris agar perjodohan ini batal!" Javier menginginkan.

"Kapan? Kamu hanya menyuruhku menculik Leticia. Jadi aku menculik Leticia. Kalau kamu menyuruhku menculik semua putri Inggris baru Ella juga pasti aku culik. Tidak ada permintaan menculik Ella jadi ya tidak aku lakukan."

"Seharusnya kamu, mengerti maksudku?"

"Sorry, aku bukan Jovan. Yang mengerti kode darimu. Lain kali ucapkan permintaan dengan lebih jelas. Oke, dedekmu mau pergi dulu, ada acara."

Klik.

Javier menatap ponselnya kesal.

"Sorry, Jov. Benar-benar di luar rencana." Javier meminta maaf. Dia benar-benar tidak menyangka Jovan akan mengorbankan dirinya sebagai ganti karena Javier kabur.

"Tidak apa-apa. Toh, semuanya sudah terjadi. Sebaiknya kalian istirahat, pasti lelah. Oh ... sampai lupa, selamat datang Jean, kakak ipar sekaligus saudara Perempuanku satu-satunya." Jovan mendekat memeluk Jean sayang.

"Udah, nggak usah lama-lama meluknya. Peluk istrimu sendiri." Javier mengingatkan.

"Tsk, nggak usah kayak Jujunlah, cemburuan amat." Jovan melepas pelukannya.

"Bukannya kalian emang cemburuan semua ya." Jean mengingatkan.



"Namanya juga cinta, pasti cemburu dongk kalau kamu dipegang cowok lain." Javier merangkul pinggang Jean.

"Jovan kan kembaranmu sendiri. Masa kamu juga cemburu sama saudara sendiri," ucap Jean.

"Tapi, Jovan juga cowok."

"Ish ... Dasar."

Javier tersenyum, mencium pipi Jean sekilas. Seolah gemas.

Bikin Jovan iri saja.

"Oh ya, Kamu tidak mengejar Ella? Pasti dia salah paham dengan ucapanmu tadi." Javier mengingatkan.

"Tidak perlu," ucap Jovan singkat.

"Masih ingat kamarmu kan? Aku juga mau istirahat dulu." Jovan berbalik dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

Javier tahu, ada yang tidak beres selama dia pergi.

"Wanita tadi siapa?" tanya Jean masih belum yakin dengan apa yang barusan dia saksikan.

"Ella, istrinya Jovan."

"Tapi kok." Jean merasa aneh, kok Ella pergi Jovan malah masuk kamar.

"Besok aku cari tahu apa yang terjadi. Sekarang istirahat yuk." Javier tersenyum dan menarik pinggang Jean mesra.

"Istirahat, bukan ngegarap." Jean melepas rangkulan Javier dan berjalan lebih dahulu menuju kamar Javier.

"Iya, istirahat kok." Jean istirahat, Javier yang kerja.

Bekerja di atas tubuhnya.



Ektra Part 3

"Kenapa? Kenapa tiba-tiba kamu ingin aku membantu Ella? Kamu kan tahu sendiri kalau Jovan hanya mencintai Zahra?" Ini masih pagi tapi Jean yang baru mendengar keadaan pernikahan Jovvan dan Ella langsung menarik Javier ke kamar dan memintanya membantu Ella agar Jovan bisa *move on* dan bisa lebih dekat dengan Ella.

"Javier ... aku wanita. Aku mengerti perasaan Ella. Bukan salah Ella kalau Zahra meninggal. Bukan salah Ella juga kalau dia lah yang dijodohkan dengan Jovan. Lalu kenapa Jovan memperlakukan Ella seolah Ella adalah orang yang akan merusak kebahagiaannya?"

"Jean ... perasaan cinta tidak bisa dipaksakan. Jovan mencintai Zahra. Jadi ... jangan meminta Jovan mencintai Ella kalau pada kenyataannya Jovan tidak bisa."

"Bukan Jovan tidak bisa. Tapi ... dia tidak mau. Javier ... Zahra itu sudah meninggal. Apa menurutmu Zahra akan bahagia jika Jovan tak kunjung mengikhlaskan dirinya?"

"Sama seperti aku, Zahra adalah wanita beruntung dan pasti sangat bahagia karena dicintai dengan begitu dalam. Tapi ... sekarang Zahra sudah tidak ada. Cinta Jovan padanya hanya akan menjadi beban untuknya di sana. Zahra akan sedih karena gara-gara dirinya ada wanita yang disakiti berkali-kali. Zahra pasti sedih kalau gara-gara dirinya Jovan tidak



melakukan kewajiban sebagai suami. Padahal pernikahan mereka sah menurut hukum dan agama."

"Dosa yang dilakukan Jovan akan berimbas pada Zahra karena Jovan menyakiti Ella atas dasar cintanya pada Zahra. Jika aku adalah Zahra, aku tidak akan tenang di dalam kuburku. Aku akan sedih, aku akan tersiksa melihat orang yang aku cintai tidak bahagia."

"Tapi kamu bukan Zahra." Javier tidak suka diingatkan secara halus bahwa Jean pun kemungkinan akan bernasib sama seperti Zahra.

Jean tersenyum dan menatap Javier dengan serius. "Aku memang bukan Zahra. Tapi aku rasa sudah waktunya kita membicarakan ini."

Javier memalingkan wajahnya. Dia tahu apa yang ingin dibicarakan oleh istrinya ini.

"Javier" Jean kembali menarik wajah Javier agar menatapnya.

"Jika nanti aku mening"

"Tidak, kamu akan baik-baik saja. Kita akan menua bersama," ucap Javier tidak mau mendengar kelanjutan perkataan Jean.

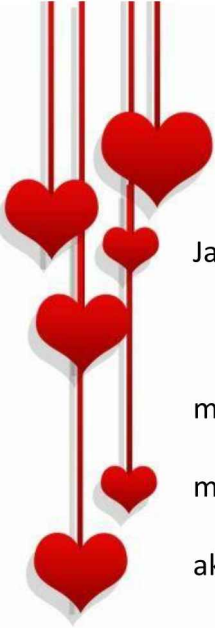
Jena tersenyum sedih. "Jika aku meninggal"

"Aku sudah bilang kamu akan baik-baik saja."

Javier memeluk Jean.

"Kamu akan baik-baik saja Jean. Berjanjilah kamu akan baik-baik saja." Javier menelungsupkan wajahnya di leher Jean.

"Aku akan baik-baik saja asal kamu bahagia." Jean mengelus kepala Javier hingga ke punggungnya.



Jean mendesah berusaha memahami ketakutan Javier karena sudah dia tinggalkan berkali-kali.

"Javier ... aku juga takut."

Javier memeluk tubuh Jean semakin erat.

"Aku sangat takut menghadapi ini. Aku takut mati."

Javier mendongak dan segera mencium Jean agar menghentikan perkataannya.

"Kamu tidak akan mati. Aku dan paman Marco akan berusaha menyembuhkanmu. Aku janji"

"Jav ... jangan menjanjikan sesuatu di luar kuasamu." Jean mengelus pipi Javier dengan tatapan pasrah.

"Aku tidak mau kehilanganmu." Javier benar-benar belum siap.

"Aku tahu. Aku juga tidak mau meninggalkan dirimu. Tapi"

"Sttt ... jangan bicarakan lagi." Javier menyatukan dahi mereka "Kita akan menghadapi ini bersama-sama."

Jean memeluk Javier lagi. "Javier ... kamu seorang dokter kan?"

Javier diam menunggu Jean mengatakan maksudnya.

"Apa yang akan kamu lakukan jika ada orang sakit? Pasti berusaha menyembuhkannya bukan?"

Javier masih diam.

"Tapi ... sebelum kamu mengambil tindakan. Pasti kamu akan memberi tahu keluarganya tentang kemungkinan terburuk."

"Jean"



"Jav ... ini memang berat. Kamu takut aku juga takut. Tapi ... aku tetap bersyukur karena Tuhan masih memberikan kesempatan untukku."

"Aku di beri waktu untuk bahagia bersama kalian. Menikah denganmu. Memiliki Mom Ai, Dad, Ibu, Pian, Jovan dan semua keluarga kita. Aku bahagia karena tidak semua orang bisa bersama keluarganya di saat terakhir."

"Jean" Javier semakin menatap Jean dengan sendu.

"Javier berjanjilah padaku."

Javier menggelengkan kepalanya.

"Javier ... please. Berjanjilah padaku. Jika aku nanti pergi kamu harus tetap bahagia."

Javier kembali menggeleng dan memeluk Jean erat-erat. "Aku akan ikut bersamamu."

Mendengar jawaban Javier, Jean langsung tersentak. "TIDAK. Kamu tidak boleh melakukan itu."

"Aku tidak bisa tanpamu."

"Bisa, kamu pasti bisa. Lihat Jovan, dia bisa melalui semuanya. Aku yakin kamu juga bisa bahagia tanpa aku."

Javier memandang Jean semakin terluka.

"Javier dengarkan aku." Jean merangkum wajah Javier agar melihat matanya.

"Semua orang akan mati. Hanya saja mungkin aku ditakdirkan pergi lebih dahulu."

"Jean"

"Javier berjanjilah padaku. Aku mohon untuk yang terakhir kali tolong kabulkan permintaan ku."



"Jika kamu menyuruhku melupakanmu. Aku tidak bisa."

Jean menggeleng. "Aku ingin selalu dikenang olehmu. Tapi ... aku ingin dikenang sebagai orang yang membahagiakan dirimu. Bukan sebagai bebanmu."

"Jadi ... berjanjilah jika aku pergi kamu harus ikhlas dan lanjutkan hidupmu tanpaku. Menikahlah lagi dan bangun keluarga baru lalu berbahagialah," ucap Jean sambil menangis.

"Kenapa permintaanmu sangat sulit. Aku tidak yakin bisa melakukannya." Javier menghapus air mata Jean yang sudah membasahi pipinya.

"Berjanjilah Javier. Anggap ini permintaan terakhir ku."

"Jangan katakan itu. Masih ada kemungkinan kamu selamat." Javier mengecupi wajah Jean.

"Aku tahu kamu pasti akan berusaha keras. Tapi aku tetap mau kamu berjanji."

Javier menggeleng.

"Please."

Javier kembali memeluk Jean. "Aku janji aku akan bahagia walau kamu sudah tidak ada," ucap Javier dengan nada tercekat.

"Terima kasih." Jean menangis antara sedih dan lega.





Jean sudah tertidur lelap ketika mendengar suara pintu terbuka.

"Kamu terbangun ya. Maaf, tidurlah lagi, aku akan segera menyusul." Javier mengecup dahi Jean, menyelimutinya lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Jean melihat jam. Ternyata sudah tengah malam dan Javier baru pulang kerja. Resiko jadi dokter memang harus siap sedia kapan pun dibutuhkan.

Jean menunggu tapi Javier tak kunjung naik ke atas ranjang padahal sudah setengah jam lebih Javier masuk ke kamar mandi.

Jean turun dan jadi khawatir. Dia hendak membuka pintu kamar mandi saat mendengar suara lenguhan dan erangan.

Jean menutup mulutnya agar tidak menimbulkan suara. Javier sedang onani di dalam sana.

Jean kembali ke atas ranjang dan menangis dalam diam. Karena ketidaksempurnaan dirinya ternyata membuat Javier menahan diri.

Selama ini Jean selalu heran. Karena Javier tidak seperti pria Cohza lainnya yang membuat istri-istri nya kualahan setiap kali bercinta. Lembur setiap malam dan bisa nambah terus-menerus jika sedang ada waktu luang.

Javier hanya bercinta dengan Jean seminggu tiga sampai empat kali. Itu pun hanya 1-3 ronde paling banyak, tidak pernah lebih.

Tidak seperti cerita-cerita para wanita Cohza lain yang sudah biasa digarap semalam suntuk sampai 7 tanjakan, 8 turunan 10 belokan.



Katanya mereka sampai lemas bahkan ada yang sampai pingsan karena suaminya yang nagih terus jika sedang kalap.

Jean tidak mengalami itu karena Javier memilih memuaskan dirinya sendiri dikamar mandi dari pada membuatnya kelelahan dan berujung sakit.

Javier terlalu mencintainya hingga rela menahan libidonya sendiri.

Jean terharu sekaligus sedih karena merasa tidak bisa menyenangkan suaminya. Sedang Javier selalu berusaha melakukan yang terbaik baginya tanpa pamrih sama sekali.

Jean mengusap air matanya ketika mendengar suara pintu kamar mandi dibuka.

Javier masuk ke dalam selimut dan seperti biasa menarik Jean ke dalam pelukannya.

"I love u," gumam Javier sambil mengecup dahi Jean lalu memejamkan matanya.

Jean yang tadi pura-pura tidur sekarang membuka matanya dan melihat wajah Javier penuh rasa cinta.

Javier selalu berusaha melindungi dan menyenangkan dirinya. Mungkin kali ini Jean bisa menyenangkan Javier dengan sentuhannya.

Jean mencium leher dan naik ke pipi Javier. Sedangkan tangannya merayap ke dada Javier yang telanjang.

Javier terbangun ketika merasakan bibirnya dihisap dan dicium dengan lembut.

"Jean?" Javier menatap Jean tidak percaya karena saat ini istrinya sedang berada di atas tubuhnya.



"Maaf mengganggu tidurmu. Tapi ... aku sedang ingin." Jean kembali mencium Javier dan kini menelusuri tubuh suaminya menyeluruh.

Dari wajah, leher, dada, perut hingga akhirnya Jean melepas celana boxer yang dikenakan Javier lalu menggenggam miliknya yang sudah mengeras.

Javier mendesis nikmat dan mengelus kepala Jean dimana mulutnya kini sedang asik mengulum kejantanannya hingga basah kuyup.

"Jean ... sudah cukup." Javier mengangkat tubuh Jean dan merubah posisinya hingga kini Javier sudah berada di atas Jean dengan mulut dan tangan menjelajah ke mana-mana.

Jean langsung mengerang dan menyambut seluruh milik Javier dengan senang.

Malam itu Jean sengaja menggoda Javier terus menerus. Alhasil Javier hilang kendali dan melakukannya hingga berkali-kali.

Hari itu untuk pertama kalinya Jean bangun dengan tubuh terasa rontok semua. Tapi melihat ekspresi wajah Javier yang terlihat cerah dan bahagia. Jean tahu. Untuk sekali ini, dia sudah melaksanakan tugas sebagai wanita Cohza dengan seutuhnya.



Ekstra Part 4

"Mom ingin kita tinggal di Cavendish." Javier menyampaikan perintah Mommy-nya Ai. Javier kurang lebih juga mengerti bahwa Mommy-nya itu ingin berada dekat dengan Jean di saat terakhirnya.

"Aku terserah kamu saja. Tapi ... apa tidak apa-apa kita tinggal di Cavendish. Bagaimana dengan Nenek Stevanie?"

"Kita akan tinggal di mansion Ashoka. Tidak ada alasan nenek keberatan karena sebenarnya nenek juga sayang kok pada kita berdua. Lagi pula nenek kan tinggal di Prancis."

Jean tersenyum dan mengangguk. "Jika kamu mau aku juga mau kok."

"Yakin? Kalau kamu merasa tidak nyaman tidak masalah. Mom pasti mengerti."

"Tidak aku tidak masalah. Aku bisa tinggal di mana pun asal ada kamu."

Javier menggenggam tangan Jean dengan senyum lega. "Kapan kamu siap berangkat?"

"Kapan pun kamu mau," jawab Jean manis.

Javier jadi gemas dan langsung menariknya mendekat. "Aku benar-benar mencintaimu," ucap Javier sebelum melumat bibir istrinya.

Satu bulan kemudian.

Javier dan Jean hanya bisa tersenyum sambil menerima ucapan selamat dari seluruh sanak keluarga.



Ternyata permintaan Mommynya agar Javier dan Jean tinggal di Cavendish bukan hanya karena ingin dekat dengan Jean. Tapi, Ai juga ingin menciptakan sebanyak mungkin kenangan bersama Jean.

Salah satunya adalah dengan mengadakan pesta pernikahan Javier dan Jean secara tertutup.

Awalnya Ai ingin mengadakan pesta besar-besaran seperti pernikahan Jovan setahun yang lalu. Tapi karena Jean dan Javier diketahui masyarakat umum adalah kakak beradik Cavendish pada akhirnya pesta hanya untuk keluarga dan kerabat saja.

Bukan Ai malu karena Javier menikahi Adik angkatnya. Tapi, lebih ke omongan rakyat yang tidak semuanya pro dengan pernikahan itu. Dari pada membuat gosip yang tidak-tidak hingga mengganggu kesehatan Jean. Akhirnya pernikahan Javier dan Jean disembunyikan dari khalayak umum.

Jean pun sebenarnya menolak saat akan diadakan resepsi untuknya. Tapi Ai ngotot. Pernikahan hanya terjadi seumur hidup sekali. Jadi ... Ai mau Jean juga bahagia dan bisa merasakan serta menikmati indahny pesta pernikahan.

"Mau berdansa." Javier berlutut sambil mengangkat telapak tangannya. Jean dengan senyum lembut segera menerima ajakan Javier.

Lalu keduanya berdansa di tengah-tengah ballroom yang sudah di sulap sedemikian rupa layaknya pesta pernikahan para Raja.

Mengetahui sang pengantin berdansa. Satu persatu saudara dan keluarga pengantin mengikuti.



Kebersamaan dan kebahagiaan yang akan Jean kenang hingga akhir hayatnya.

Jean bersyukur memiliki keluarga yang mencintai dan menyayangi nya dengan tulus.



Satu tahun kemudian.

Javier baru masuk ke dalam kamar ketika mendengar suara tangisan.

Ternyata Jean sedang meringkuk di sofa balkon dengan wajah berada diantara kedua lututnya.

"Jean ... ada apa?" tanya Javier langsung khawatir.

Jean tersentak kaget saat tahu Javier ternyata sudah pulang. Dia terlalu sedih hingga tidak menyadari kedatangannya.

Jean mengusap air matanya dan berusaha tersenyum. "Aku tidak apa-apa. Kamu baru datang ya? Mau mandi dulu?"

Javier duduk dan menangkup wajah Jean agar melihat matanya. "Ada apa? Jangan membuatku khawatir. Katakanlah," bujuk Javier.

Jean menelan ludahnya seperti ada yang menyangkut di tenggorokan nya. "Aku tahu seharusnya aku tidak seperti ini. Tapi ... bolehkah aku merasa sedih dan kecewa."

"Apa yang membuatmu sedih?" tanya Javier ikut sedih jika Jean tidak bahagia.



Jean menggenggam tangan Javier yang ada di pipinya. "Aku iri dengan Ella, aku iri dengan Queen, aku juga iri dengan Aurora. Aku iri dengan semua wanita yang bisa membahagiakan suaminya dengan memberikan keturunan. Sedangkan aku? Aku tidak sempurna."

"Sttttt, Jean sudah berapa kali aku bilang. Aku tidak membutuhkan keturunan. Asal ada kamu bagiku semuanya sudah cukup."

"Tapi aku tidak cukup. Aku juga ingin memiliki anak. Anak yang mau memanggilku ibu." Jean menangisi ketidak mampuannya.

"Kita bisa mengadopsi anak jika kamu mau." Javier menawarkan.

Jean menggeleng. Dia sebenarnya sangat ingin memiliki anak dan kadang juga muncul dalam dirinya ingin mengadopsi saja. Tapi ... jika dia pergi nanti siapa yang akan merawat anaknya? Apa Javier akan tetap menyayangi nya atau akan melihat anaknya sebagai bekas luka yang akan selalu mengingatkan dirinya pada Jean?

Jean tidak mau itu. "Kita lupakan saja pembicaraan ini. Aku hanya sedang baper melihat anak Ashoka yang baru lahir. Mereka memiliki kesempatan merawat anaknya tapi malah memilih meninggalkan nya untuk menjadi pewaris di kerajaan Inggris. Sedangkan aku yang ingin memiliki anak dan merawatnya sendiri justru tidak mampu melakukan itu semua."

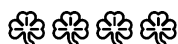


"Dunia kadang tidak adil. Tapi, aku hidup di dunia jadi adil tidak adil aku harus tetap menerimanya bukan?" ucap Jean miris.

Javier hanya bisa memeluk istrinya. Karena dia juga tidak tahu harus bagaimana.

Jean sebenarnya masih bisa hamil jika melakukan proses bayi tabung. Tapi ... itu akan sangat beresiko dengan kesehatannya.

Javier lebih memilih tidak punya anak dari pada membahayakan nyawa Jean. Hal yang tidak akan pernah bisa dia lakukan.



DUA TAHUN KEMUDIAN

"Bagaimana keadaannya?" tanya Marco langsung menuju ruang perawatan Jean.

"Kesehatannya semakin memburuk." Javier memberi penjelasan.

Vonis hanya bisa bertahan 1-2 tahun dari Marco untuk Jean ternyata bisa dihadapi Jean dengan lebih baik. Karena ini sudah tahun ketiga sejak vonis itu diberikan. Setahun lebih lama dari prediksi awal.

Tentu saja Javier bersyukur karena Jean bertahan lebih lama dari perkiraan pamannya. Bahkan Javier berharap Jean akan bertahan untuk selamanya.

Sayangnya semua itu hanya tinggal harapan. Karena sudah sebulan ini Jean menjadi sakit-sakitan.



Mulai dari tiba-tiba pingsan, muntah-muntah, mimisan bahkan sesak napas. Seolah organ dalam Jean sedikit demi sedikit mulai menolak tubuhnya.

Marco dibantu beberapa asistennya beserta Javier kembali melakukan pemeriksaan menyeluruh.

"Tubuhnya mulai melemah." Marco bersandar ke dinding depan ruang perawatan Jean dengan wajah lemas.

"Kira-kira berapa lama dia akan bertahan?" tanya Javier berusaha menguatkan diri.

"Aku tidak tahu. Tapi ... teruslah bersamanya. Karena hanya kamu yang dia butuh kan saat ini." Marco menepuk pundak Javier lalu kembali ke ruangnya. Tidak tega melihat keponakannya bersedih.

Javier masuk dan melihat Jean yang sudah duduk bersandar di kepala ranjang.

"Hay," sapa Jean ingin agar Javier mendekat.

Javier otomatis mencium dahi Jean dan mengelus pipinya dengan sayang. "Apa masih ada yang sakit?" tanya Javier.

Jean menggeleng pelan "Aku hanya ingin tahu, kapan aku boleh pulang?"

"Nanti dulu ya, setelah tubuhmu lebih kuat." Javier mengecup bibir Jean yang terlihat masih sedikit pucat.

"Aku tidak suka di sini. Terlalu dingin dan suram."

"Baiklah aku akan bicarakan dengan paman Marco. Jika memungkinkan nanti kita bisa pulang."

"Terima kasih." Jean terseyum senang.

Brakkkk.



"Assalamu'alaikum Mama." Mahesa menerobos masuk dan langsung berlari ke arah Jean.

"Wa'alaikumsalam Mahesa."

Javier menyingkirkan membiarkan Mahesa naik ke pinggir ranjang dan memeluk Jean. Seperti biasa Mahesa langsung mendusel ke arah dada Jean dengan manja.

"Mama kok sakit terus, Mahesa kan jadi sedih," ucap bocah berusia 9 tahun itu.

Karena Jean ingin memiliki anak tapi tidak mau mengadopsi. Pada akhirnya Jovan malah mengizinkan Mahesa agar memanggil Jean dengan sebutan Mama dan Javier sebagai Papa. Hal sederhana yang membuat Jean bahagia.

"Mama enggak apa-apa kok. Sebentar lagi juga sehat dan bisa ajak Mahesa beli Lego lagi."

"Benar ya ... Mama harus cepat sembuh. Nanti Mahesa kenalkan dengan Fitri."

"Siapa Fitri?" tanya Jean.

"Pacarku."

"Mahesa punya pacar?" tanya Jean terkejut.

Javier hanya terkekeh mendengarnya. "Dasar bocah, masih ngompol saja sudah punya pacar." Javier mengacak rambut Mahesa.

"Ih ... Mahesa sudah dari umur 3 tahun enggak ngompol ya. Mahesa juga sudah sunat. Kata ayah kalau sudah sunat boleh pacaran kok."

"Kayak tahu aja pacaran itu apa." Javier gemas dengan Mahesa.



"Tahu dongk. Pacaran ya berangkat dan pulang sekolah bersama. Gandengan tangan, ciuman. Tapi sayangnya Fitri belum punya dada jadi tidak bisa di makan."

Jean menganga lebar. Javier serasa tersedak seketika. "Siapa yang mengajarimu ciuman dan makan dada?" tanya Javier merasa dejavu.

"Mahesa sering lihat ayah ciuman sama Tante cantik Mommy tiri. Bahkan makan dadanya sampai merah-merah. Mahesa kan ingin tahu rasanya makan dada juga. Makanya Mahesa pacaran dengan Fitri. Eh ... Fitri ternyata enggak punya dada."

"Astagaaaa, Jovannnnnnn." Jevier mengusap wajahnya frustrasi.

Adik kembarnya itu benar-benar deh. Kenapa tidak bisa menahan diri di depan anaknya.

Kalau begini kan Mahesa terkontaminasi. Akut lagi.

Astagfirullah Akhi.

PENUTUP



Javier menggenggam telapak tangan Jean lembut lalu menciumnya berkali-kali hingga dadanya terasa sakit dan sesak.

Dia melihat wajah istrinya yang pucat dengan tubuh sedingin es. Javier sudah mempersiapkan ini sejak lama. Tapi ... tetap saja saat semuanya terjadi rasa sedihnya tetap tak berperi.

Jean berpesan jangan sedih, jangan menangis. Ikhhlaskan aku.

Namun ... Javier bisa apa? Dia hanya pria yang terlalu mencintai istrinya. Sudah sewajarnya dia menangiisi kepergian Jean. Istrinya.

Jeannya benar-benar sudah pergi dan kali ini tidak akan pernah kembali lagi.

Javier menangis tergugu di samping jenazah istrinya. Tidak ada yang mengganggu apalagi menegurnya.

Semua orang mengerti, semua orang memahami bagaimana perasaan Javier saat ini. Mereka memberikan waktu Javier untuk melepaskan Jean dengan sendirinya.

Membiarkan Javier menguatkan diri dan mengikhhlaskan Jean untuk pergi. SELAMANYA.



Setelah lelah menangis Javier berdiri. Menatap wajah wanita yang dia cintai untuk terakhir kalinya.

Javier mendekat lalu mencium dahi Jean penuh rasa cinta yang begitu dalam.

"Aku mencintaimu," ucap Javier.

"Sangat mencintaimu." Javier mencium dahi Jean sekali lagi sambil memejamkan matanya. Berusaha meresapi seluruh rasa cintanya pada Jean. Menghayati ciuman terakhirnya untuk sang istri.

Javier menegakkan tubuhnya dengan menahan semua rasa tidak rela dan kesedihannya.

"Selamat tinggal, berbahagialah utukku di sana," gumam Javier lirih dengan tenggorokan tercekat menahan rasa tidak rela.

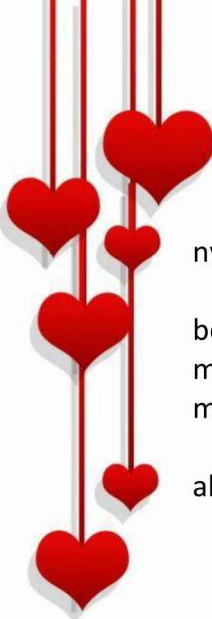
Dengan dada semakin sesak Javier akhirnya berbalik dan keluar dari kamarnya. Di mana semua keluarganya sudah menunggu.

Ai langsung menghampiri Javier dan memeluknya begitu Javier keluar dari kamar.

Jean Memang sejak sakit tidak mau Di rawat di rumah sakit jadi dokter dan semua peralatannya di bawa ke rumah.

"Dia sudah pergi Mom, kali ini benar-benar pergi. Pergi untuk selamanya." Javier memeluk erat tubuh Ai berharap bisa mendapatkan sedikit ketenangan dan penghiburan di sana.

Ai mengangguk dengan air mata berlinang. "Dia sudah bahagia di sana, ikhlaskan. Ikhlaskan ya Javier." Ai mengelus punggung Javier dengan rasa haru, sedih dan sakit di dadanya.



Javier hanya diam dan terus memeluk Mommy nya.

Hingga akhirnya Jean di makamkan. Javier berusaha bersikap lebih tenang. Walau sakit, walau menyiksa batin. Walau dia kembali merana. Javier harus merelakan kepergian istrinya.

Javier akan mengikuti perkataan Jean. Bahwa dia akan tetap berusaha bahagia walau tanpa dirinya.

'Selamat tinggal Jean, Aku mencintaimu.'

Javier tidak perlu berlari mengejar cintanya.

Javier tidak perlu berjuang untuk cintanya.

Javier hanya perlu menutup mata.

Cintanya akan selalu ada di sana.

Di dalam Hatinya.

'Javier'

SELESAI